

BAB IV

PENUTUP

Pada bagian akhir penelitian ini, peneliti mengemukakan kesimpulan, saran, hambatan dan kelemahan penelitian. Berdasarkan pada hasil temuan dan analisis data yang telah dipaparkan, peneliti memperoleh hasil bahwa terdapat proses komunikasi interpersonal dalam pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan keluarga selama darurat kesehatan global (pandemi) Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

A. Kesimpulan

Proses komunikasi interpersonal dalam pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dilakukan secara verbal maupun non verbal melalui proses *encoding-decoding* antara orang tua dan ABK. Proses penyampaian pesan secara verbal diimbangi dengan penggunaan nada bicara, ekspresi wajah dan perilaku non verbal lainnya. Proses tersebut dimaksudkan untuk memperkuat pesan agar mudah dimaknai ABK, sehingga ABK dapat memberikan umpan balik sesuai dengan kemampuan ABK dalam menyampaikan pesan.

Proses tersebut juga dilakukan dengan penyesuaian diri oleh orang tua terhadap keterbatasan ABK dalam memproduksi dan menafsirkan pesan sehingga tercipta kesepemahaman makna. Selain itu, proses *encoding-decoding* juga diterapkan melalui pembiasaan diri anak dan sikap adaptif orang tua

terhadap minat dan *mood* ABK dalam belajar. Hal tersebut berpengaruh pada efektivitas penyampaian pesan pada pendampingan ABK melalui proses belajar maupun aspek keseharian. Efektivitas penyampaian pesan dilakukan secara berkelanjutan sehingga melahirkan hubungan interpersonal antara orang tua dan ABK.

Selain itu, komunikasi interpersonal dalam pendampingan ABK juga memiliki tujuan. Tujuan komunikasi interpersonal yang dilakukan pada pendampingan ABK adalah untuk mengubah sikap dan perilaku ABK agar sesuai dengan kehendak orang tua. Kendati demikian, ABK dianggap sebagai individu yang berharga sehingga upaya perubahan sikap dilakukan tanpa superioritas. Hal tersebut dilihat dari sikap empati yang diwujudkan melalui penyesuaian diri pada perasaan dan pikiran ABK. Hal ini juga merujuk pada capaian belajar yang ditetapkan oleh pihak sekolah, meskipun capaian tersebut bukan sebagai suatu keharusan atau hal yang bersifat mengikat.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil temuan dan analisis data yang telah diperoleh, peneliti juga menemukan beberapa hal yang dapat diterapkan dalam pendampingan ABK di lingkungan keluarga, yakni:

1. Keintiman Hubungan

Keintiman hubungan antara orang tua dan ABK menjadi hal yang krusial dalam proses pendampingan. Hal tersebut berkaitan dengan proses

penyampaian pesan yang dapat dimaknai dan kenyamanan ABK dalam berinteraksi. Keintiman hubungan didasari dengan penyampaian pesan yang efektif.

2. Adaptasi Pembelajaran

Adanya pandemi COVID-19 mengakibatkan sebagian besar sekolah tidak mengadakan proses belajar secara tatap muka. Hal ini berpengaruh pada proses belajar ABK yang harus dialihkan ke rumah bersama orang tua. Adaptasi pembelajaran dapat diterapkan sebagai salah satu bentuk pengembangan diri ABK dalam mengenal situasi dan kondisi di lingkungan sekitar. Proses tersebut dilakukan melalui pembiasaan diri, baik oleh ABK maupun orang tua.

Selain bagi ABK, adaptasi pembelajaran juga berlaku untuk orang tua. Penerapan proses belajar pada masa pandemi COVID-19 tidak terlepas dari campur tangan orang tua. Orang tua juga perlu bersikap adaptif dengan kebutuhan ABK di tengah kondisi pandemi COVID-19.

C. Hambatan Penelitian

Hambatan yang dialami dalam penelitian ini adalah adanya pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 berimbas pada pemilihan sudut pandang dan metode penelitian. Adapun sudut pandang penelitian sebelum pandemi merujuk pada pendampingan ABK oleh guru di sekolah, akan tetapi hal tersebut terhambat oleh kebijakan *social distancing* sehingga kegiatan belajar secara tatap muka terpaksa ditiadakan.

Kebijakan tersebut membuat lembaga pendidikan menerapkan sistem kegiatan belajar mengajar berbasis internet atau dalam jaringan (daring). Oleh karena itu, proses pendampingan ABK oleh guru di sekolah tidak bisa dilakukan sehingga peneliti mengubah sudut pandang penelitian dengan merujuk pada pendampingan ABK oleh orang tua di rumah. Proses pemilihan subjek penelitian yakni orang tua yang memiliki ABK juga mengalami kesulitan karena tidak semua orang tua terbuka dan berkenan menjadi subjek penelitian.

Selain itu, metode yang digunakan menyesuaikan dengan kebijakan serupa di mana peneliti belum bisa melakukan proses observasi dan wawancara langsung sebelum ada kelonggaran kebijakan. Adapun metode penelitian sementara dilakukan secara daring (*teleconference*) melalui aplikasi *WhatsApp* (WA). Kendati demikian, proses observasi tetap dilakukan meskipun harus menunggu situasi dan kelonggaran kebijakan pemerintah setempat.

D. Kelemahan Penelitian

Kelemahan dalam penelitian ini dilihat dari proses observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, adanya pandemi COVID-19 membuat proses penelitian berjalan kurang baik karena kebijakan *social distancing* yang berlaku. Hal tersebut juga berimbas pada dinamika belajar ABK yang tidak bisa dilakukan secara intens, sehingga peneliti harus adaptif dengan dinamika tersebut.

Adapun proses wawancara dilakukan sebanyak enam kali per narasumber dengan hasil wawancara yang kurang merujuk pada aspek pembelajaran formal. Hal tersebut dikarenakan proses belajar menyesuaikan dengan aspek keseharian ABK di rumah. Hal ini membuat fokus penelitian lebih cenderung mengarah ke proses pendampingan ABK secara menyeluruh, dibandingkan dengan proses belajar sesuai kurikulum yang diberikan oleh lembaga pendidikan inklusi.

E. Saran Penelitian Lanjutan

Perlu adanya penelitian lanjutan untuk menindaklanjuti penelitian ini karena kondisi pandemi COVID-19 di Indonesia berlangsung lama. Pandemi COVID-19 merupakan bencana nasional non alam atau peristiwa yang merugikan hidup manusia namun tidak berasal dari alam. Hal tersebut disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagai Bencana Nasional (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2020).

Tentu penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk memperdalam permasalahan yang ada di dalam penelitian ini secara lebih luas. Hal ini dikarenakan pendidikan inklusi menjadi salah satu lembaga pendidikan yang terkena imbas adanya kebijakan pemerintah guna mencegah penyebaran COVID-19. Proses pendampingan ABK di lembaga pendidikan inklusi melalui

fasilitas sekolah harus dialihkan ke orang tua ABK sehingga menjadi sebuah tantangan besar yang perlu menjadi perhatian.

Oleh karena itu, penelitian lanjutan juga bisa menjadi referensi untuk menghadapi tantangan pendampingan ABK dalam konteks pandemi. Selain itu, penelitian lanjutan juga memungkinkan untuk menjadi landasan pentingnya orang tua dalam pendampingan ABK, baik dalam kondisi pandemi maupun tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adit, A. (2020). *Pakar Difabel UNS: Begini Pembelajaran di Rumah bagi ABK Saat Wabah Covid-19*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/04/23/103258971/pakar-difabel-uns-begini-pembelajaran-di-rumah-bagi-abk-saat-wabah-covid-19>
- Afrianto, D. (2020). *Jamin Hak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Saat Pandemi*. Diambil kembali dari Kompas.id: <https://kompas.id/baca/riset/2020/05/15/jamin-hak-pendidikan-anak-berkebutuhan-khusus-saat-pandemi/>
- Ainnayyah, R., Maulida, R., Ningtyas, A., & Istiana. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(1), 48-52.
- Amin, B. (2015). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Inklusif (Peran Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusif). 99-108.
- Ashfahani, S. (2018). Implementasi Keterbukaan dan Dukungan dalam Komunikasi Antarpribadi (Studi Komunikasi Pimpinan dan Karyawan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju). 1-17.
- Awi, M. V., Mewengkang, N., & Golung, A. (2016). Peranan Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonisasi Keluarga di Desa Kimaam Kabupaten Merauke. *e-journal "Acta Diurna"*, 5(2).
- Azman, Z. Retnaningsih, E. & Yanuar, D. (2019). Komunikasi Antarpribadi Ibu Tunggal dan Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal Komunikasi Global*, 8(2), 240-257.

- Bading, B., Unde, A. A., & Mursalim. (2018). Penerapan Prinsip-Prinsip Komunikasi Interpersonal Guru BK terhadap Tingkat Kenakalan Siswa. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 7(1), 139-149.
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- BBC News Indonesia. (2020). *Sekolah: Pemerintah izinkan daerah zona hijau membuka sekolah, Nadiem Makarim: 'Jika orang tua tak nyaman, murid boleh belajar dari rumah'*. Diambil kembali dari BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53048114#orb-banner>
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2014). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta, Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 4(1), 152-159.
- Cangara, H. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada.
- Caroline, S. (2014). Komunikasi Interpersonal Antara Terapis dengan Anak Penyandang ADHD. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2), 1-13.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. California, United State of America: SAGE Publications.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, Indonesia: Psikosain.
- DeVito, J. (2013). *The Interpersonal. Communication Book*. New York, United State of America: Hunter Collage of the City University of New York.

- Dewirahmadanirwati. (2019). Peranan Komunikasi Interpersonal di Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Pola Komunikasi Anak dengan Lingkungan Sosialnya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 3(3), 31-37.
- Firdaus, A. H., & Komariah, S. (2020). Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kelurahan Jatiwangi Kecamatan Asakota Kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 7(1), 1-11.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020). *Protokol Perlindungan terhadap Anak Penyandang Disabilitas dalam Situasi Pandemi COVID-19*. Diambil kembali dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19: <https://covid19.go.id/p/protokol/protokol-perlindungan-terhadap-anak-penyandang-disabilitas-dalam-situasi-pandemi-covid-19>
- Hamandia, M. R. (2020). Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dosen dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *PUBLISITAS*, 6(2).
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, A. R., . . . Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Haryati, Y., & Fadhli, K. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Berinteraksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Purnama Berazam*, 1(1), 40-50.
- Hasibuan, M. A. (2019). Komunikasi Sirkular (Circular Theory). *Jurnal Network Media*, 2(1), 49-57.
- Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.

- Ihsanuddin. (2020). *Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia*. (K. Erdianto, Editor) Diambil kembali dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>
- Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Scholaria*, 7(1), 39-48.
- Jauhari, M. N., & Rafikayati, A. (2018). Keterlibatan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55-64.
- Jesslin, & Kurniawati, F. (2020). Perspektif Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(2), 72-91.
- Kasih, K. (2017). *Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid SLB E Prayuwana Surakarta*. Surakarta, Indonesia: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta, Indonesia: Direktorat PPK-LK.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa COVID-19*. Diambil kembali dari kemdikbud.go.id: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-pada-tahun-ajaran-dan-tahun-akademik-baru-di-masa-covid19>
- Kumpanan. (2020). *Nasib Sulit Anak-anak Penyandang Multi Difabel di Tengah Pandemi Corona*. Diambil kembali dari Kumpanan.com:

<https://kumparan.com/pandangan-jogja/nasib-sulit-anak-anak-penyandang-multi-difabel-di-tengah-pandemi-corona-1tKxzrdDrj2>

Kurniati, E., Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241-256.

Kurniawati, L. (2017). Pembelajaran Pendidikan Inklusi pada Sekolah Dasar. *Edutech*, 16(2), 157-169.

Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal dan Non Verbal. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 83-98.

Liputan6. (2020). *Dukung Sekolah Libur Akibat COVID-19, Mendikbud Luncurkan Portal Rumah Belajar*. Diambil kembali dari Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/news/read/4202236/dukung-sekolah-libur-akibat-covid-19-mendikbud-luncurkan-portal-rumah-belajar>

Lubis, F., & Suwandi, J. F. (2016). Paparan Prenatal Valporat dan Autism Spectrum Disorder (ASD) pada Anak. *Majority*, 5(3), 85-90.

Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya.

Nida, F. (2013). Komunikasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 163-189.

Nilamsari, N. (2018). Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Pendidikan Inklusi di TK Jasmien Jakarta Utara. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(1), 71-82.

Nilawaty, C. (2020). *Kesulitan yang Dialami Siswa Difabel Selama Belajar dari Rumah*. Diambil kembali dari [tempo.co](https://www.tempo.co):

<https://difabel.tempo.co/read/1345147/kesulitan-yang-dialami-siswa-difabel-selama-belajar-dari-rumah/full&view=ok>

- Novianti, R., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Istri) Keluarga di Desa Segea Kabupaten Halmahera Tengah. *E-Journal "Acta Diurna"*, 6(2).
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*. Solo, Indonesia: Cakra.
- Nur'aeni. (2017). *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Purwokerto, Indonesia: UM Purwokerto Press (Anggota APPTI).
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya, Indonesia: Media Sahabat Cendekia.
- Prihatini, D. A. (2019). *Jenis Keterlambatan Perkembangan Anak: Kognitif, Motorik, Emosional*. Diambil kembali dari tirto.id: <https://tirto.id/jenis-keterlambatan-perkembangan-anak-kognitif-motorik-emosional-ej7M>
- Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus Universitas Sanata Dharma. (2018). *Tunagrahita*. Diambil kembali dari [usd.ac.id: https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/category/artikel/tunagrahita/](https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/category/artikel/tunagrahita/)
- Putri, I. (2018). Komunikasi Non Verbal (Makna Kinesik) Pesulap dalam Pertunjukan Seni Klasik. *Syi'ar*, 18(1), 56-73.
- Rahmania, N. Z., & Pamungkas, I. N. (2018). Komunikasi Interpersonal Komunitas Online. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 3(1), 51-66.
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive Parenting: Peran Orang Tua dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita. *Prosiding Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 329-340.

- Rahmita. (2011). *Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55-64.
- Ritonga, S. A., & Hasibuan, E. J. (2016). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI). *Jurnal Simbolika*, 2(2), 188-199.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2014). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada.
- Saragih, A & Andayani, B. (2019). Buku Panduan Aman untuk Mengajarkan Keterampilan Bina Diri Berpakaian pada Anak Tunagrahita. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 5(2), 173-184.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2020). *Presiden Tetapkan Bencana Nonalam Penyebaran Covid-19 sebagai Bencana Nasional*. Diambil kembali dari setkab.go.id: <https://setkab.go.id/presiden-tetapkan-bencana-nonalam-penyebaran-covid-19-sebagai-bencana-nasional/>
- Soyomukti, N. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta, Indonesia: Ar-Ruzz Media.
- Stubbs, S. (2002). *Inclusive Education where There are Few Resources*. Oslo, Norwegia: Atlas-Alliance Global Support to Disable People.
- Suheri, T. (2014). Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Memberdayakan Anak Berkebutuhan Khusus. 1-21.

- Sukadari, H. (2019). *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta, Indonesia: Kanwa Publisher.
- Suparno. (2007). *Bahan Ajar Cetak Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung, Indonesia: CV Pustaka Setia.
- Susanti, M. S. (2018). Strategi Komunikasi Interpersonal Terapis dengan Orang Tua Anak. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 688-702.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung, Indonesia: Akademia Pustaka.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi pada Tingkat SD. *Humanitas*, 13(1), 50-61.
- Tim Komisi Etik Riset Universitas Indonesia. (2013). *Kode Etik Riset Universitas Indonesia*. Jakarta: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Turner, L., & West, R. (2009). *Understanding Interpersonal Communication: Making Choices in Changing Times*. Boston, United State of America: Wadsworth Cengage Learning.
- United Nations Educational. (1994). The Salamanca Statement dan Framework for Action on Special Needs Education. *UNESCO*. Paris: Auth.
- Wagino, & Larasati, I. D. (2017). Pola Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus Unesa*, 1-7.
- Wijaya, I. K. (2017). Proses Komunikasi Interpersonal Bawahan Tuna Rungu-Wicara dengan Atasannya (Supervisor) di Gunawangsa Hotel Manyar Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1).

- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal (Interaksi Keseharian)*. Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal (Interaksi Keseharian)*. Yogyakarta, Indonesia: Salemba Humanika.
- Wood, J. T. (2013). *Komunikasi: Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.
- Yiw'Wiyouf, R. M., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2017). Hubungan Pola Komunikasi dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Islamic Center Manado. *e-Journal Keperawatan*, 5(1).

LAMPIRAN

A. Interview Guide

Matriks Penelitian

PERTANYAAN	KATEGORI	KONSEP TEORITIS	TEKNIK PENGAMBILAN DATA	NARASUMBER (INFORMAN)
1. Bagaimana cara Anda membangun komunikasi dengan anak? 2. Bagaimana proses penyampaian pesan kepada anak? 3. Aktivitas apa saja yang dilakukan anak selama di rumah? 4. Bagaimana respon anak terhadap pesan yang disampaikan?	<i>Encoding</i> – <i>Decoding</i>	Proses Komunikasi Interpersonal	Wawancara Mendalam	Orang tua / anggota keluarga ABK
5. Perkataan atau perintah apa yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada anak dalam proses	Bahasa Verbal dan Non Verbal			

<p>pendampingan di rumah?</p> <p>6. Apa bentuk komunikasi yang disampaikan oleh orang tua / anggota keluarga lain dalam proses pendampingan belajar di rumah?</p> <p>7. Apa bentuk komunikasi yang disampaikan oleh anak dalam proses belajar di rumah?</p>				
<p>8. Apa yang menjadi kesulitan ketika menjalin interaksi dengan anak dalam proses pendampingan belajar?</p> <p>9. Bagaimana cara orang tua / anggota keluarga mengatasi kesulitan ketika berinteraksi dengan anak?</p>	<p>Hambatan Komunikasi</p>			

<p>10. Bagaimana cara orang tua / anggota keluarga mengurangi kesulitan ketika berinteraksi dengan anak?</p>				
<p>11. Apakah anak mampu bersikap terbuka dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya?</p> <p>12. Apakah anak bersikap jujur tentang pengalaman maupun aktivitas yang sedang dialami atau dilakukan?</p> <p>13. Bagaimana anak mengungkapkan diri kepada orang tua atau anggota keluarga?</p> <p>14. Apa bentuk pengungkapan yang disampaikan oleh anak dalam proses pendampingan di rumah?</p>	<p>Keterbukaan, Empati, Sikap Positif, Dukungan, Kesamaan</p>	<p>Efektivitas Komunikasi Interpersonal</p>	<p>Wawancara Mendalam</p>	<p>Orang tua / anggota keluarga ABK</p>

<p>15. Apakah orang tua atau anggota keluarga mampu merasakan atau memahami kondisi anak dalam proses pendampingan di rumah?</p> <p>16. Bagaimana upaya orang tua atau anggota untuk memahami atau merasakan kondisi anak?</p> <p>17. Apa bentuk pemahaman yang orang tua atau anggota keluarga berikan kepada anak?</p> <p>18. Apa bentuk dukungan yang dapat orang tua atau anggota keluarga berikan kepada anak pada proses pendampingan di rumah?</p>				
---	--	--	--	--

<p>19. Adakah upaya penyetaraan diri dengan anak oleh orang tua atau anggota keluarga?</p> <p>20. Bagaimana upaya penyetaraan diri dengan anak oleh orang tua atau anggota keluarga?</p>				
<p>21. Apakah orang tua atau anggota keluarga memiliki bentuk pesan khusus yang mudah dipahami oleh anak?</p> <p>22. Apakah orang tua atau anggota keluarga seringkali menyampaikan pesan yang serupa secara berulang kepada anak?</p> <p>23. Bagaimana dinamika antara anak dengan orang tua serta keluarga dalam</p>	<p>Pemaknaan pesan</p>		<p>Wawancara Mendalam</p>	<p>Orang tua / anggota keluarga ABK</p>

<p>beraktivitas di rumah?</p> <p>24. Kebiasaan apa yang dilakukan anak untuk memperoleh perhatian dari orang tua maupun anggota keluarga?</p>				
<p>25. Bagaimana orang tua atau anggota keluarga membangun semangat belajar anak dalam proses pendampingan di rumah?</p> <p>26. Apakah anak mampu menunjukkan potensi diri yang dimiliki?</p> <p>27. Bagaimana orang tua atau anggota keluarga mengetahui potensi anak?</p>	<i>Learn</i>	Tujuan Komunikasi Interpersonal		
<p>28. Bagaimana anak membangun hubungan dengan lingkungannya</p>	<i>Relate</i>			

<p>selama belajar di rumah?</p> <p>29. Apa upaya orang tua atau anggota keluarga dalam memelihara hubungan dengan anak selama belajar di rumah?</p>				
<p>30. Adakah aktivitas atau hal-hal tertentu yang biasa diajarkan kepada anak?</p> <p>31. Adakah keterlibatan anak dalam aktivitas harian bersama dengan orang tua atau keluarga?</p> <p>32. Bagaimana upaya orang tua atau anggota keluarga mengajak anak untuk melakukan aktivitas tertentu?</p>	<p><i>Influence</i></p>			
<p>33. Apakah orang tua atau anggota keluarga biasa menghabiskan waktu</p>	<p><i>Play</i></p>			

<p>untuk bermain bersama dengan anak?</p> <p>34. Bagaimana cara orang tua atau anggota keluarga menghibur anak di sela-sela aktivitas belajar?</p>				
<p>35. Apakah orang tua atau anggota keluarga biasa untuk memberikan bantuan kepada anak ketika mengalami kesulitan?</p> <p>36. Bagaimana upaya orang tua atau anggota keluarga dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh anak?</p> <p>37. Apa bentuk bantuan yang diberikan kepada anak?</p>	<i>Help</i>			
<p>38. Bagaimana upaya orang tua atau anggota keluarga</p>	Rasa nyaman	Hubungan Interpersonal		

<p>memberikan rasa nyaman kepada anak? Baik dalam belajar maupun aktivitas harian.</p> <p>39. Apa bentuk kenyamanan yang orang tua atau anggota keluarga berikan kepada anak?</p> <p>40. Apa bentuk umpan balik yang diberikan oleh anak terhadap rasa nyaman yang diberikan orang tua atau anggota keluarga?</p>				
<p>41. Apakah anak dapat belajar tanpa pengawasan langsung dari orang tua maupun anggota keluarga?</p> <p>42. Apakah anak mampu bersikap mandiri dengan aktivitas harian yang telah</p>	Kepercayaan			

<p>diajarkan oleh orang tua maupun anggota keluarga?</p> <p>43. Bagaimana orang tua atau anggota keluarga menumbuhkan kemandirian dalam aktivitas harian maupun aktivitas belajar?</p>				
<p>44. Apakah ada peran pihak sekolah dalam proses pendampingan anak selama belajar di rumah?</p> <p>45. Bagaimana bentuk pendampingan yang diberikan oleh pihak sekolah?</p> <p>46. Apa hambatan yang dialami bersama dengan pihak sekolah selama pendampingan di rumah?</p>	<p>Pelaksanaan Kegiatan Belajar</p>	<p>Pendidikan Inklusi</p>	<p>Wawancara Mendalam</p>	<p>Orang tua / anggota keluarga ABK</p>

47. Bagaimana upaya mengatasi hambatan tersebut?				
48. Bagaimana anak beradaptasi dengan kegiatan belajar selama masa pandemi?	Adaptasi dengan Darurat Kesehatan Global (Pandemi)			
49. Bagaimana upaya sosialisasi dari orang tua maupun anggota keluarga tentang COVID-19 kepada anak?	COVID-19			

B. Wawancara

TRANSKRIP TELECONFERENCE-1 (Keluarga Damar)

Sabtu, 6 Juni 2020 (pukul 19.00 – selesai)

Proses wawancara dilakukan secara daring (dalam jaringan) pada masa pandemi COVID-19 dan belum ada kelonggaran aktivitas masyarakat.

N1 : Narasumber Pertama (IR)

N2 : Narasumber Kedua (DR)

P : Peneliti

N1 : Nggih, ya. Gimana?

P : Gimana kabar Damar?

N 1 : Siapa? Damar?

P : Gimana kabar keluarga bu?

N1 : Oh, kami?

P : Di rumah ada siapa?

N1 : Semua ada di sini, ini baru berkumpul di tempat ibu (neneknya Damar).

P : Di mana bu?

N1 : Di rumah mbah utinya Damar di jalan Magelang.

Yang bisa saya bantu apa, mas? Kira-kira... Ini tugas apa to?

P : Penelitian skripsi, saya mau meneliti tentang pendampingan anak berkebutuhan khusus (ABK). Nah, kemarin saya dapet kontak dari Anti (teman peneliti) bahwa keluarga ibu punya anak berkebutuhan khusus.

N1 : He'em.

P : Saya mengambil topik tentang pendampingan selama masa pandemi, selama anak-anak belajar di rumah. Kan sesuai anjuran pemerintah.

N1 : He'em.

[riuh gangguan pada jaringan]

N1 : Ehm... Damar itu ada *delay*, *delay* pertumbuhan.

P : *Delay* pertumbuhan berarti semacam keterlambatan?

NI : Ho'oh. Terus, tadi kalau awalnya memang untuk perkembangan fisiknya, motorik halusnya, motorik kasarnya itu juga ada kemunduran. Terus dia ada keterlambatan berjalan, itu di baru bisa berjalan itu di usia 33 bulan. 3 tahun kurang 3 bulan, baru bisa jalan. Kemudian untuk wicaranya itu dia baru bisa menginjak usia 5 tahun. Jadi, baru berani memasukan (Damar) ke TK itu di usia 5 setengah, 6. Baru usia 6 tahun itu baru masuk TK. Nah, semuanya terus mundur semuanya. Sekarang di usia, di usia dia besok Agustus ini 11 tahun itu masuk ke kelas 4, tapi untuk perkembangannya memang tidak sama dengan anak usia kelas 4, karena dia membaca menulis juga masih belum gitu lho. Untuk di Akar Rumpit kan memang tidak ada tinggal kelas ya, jadi tetep naik, tetep naik tapi memang kemampuannya sebatas kemampuan anak gitu lho.

P : Berarti Damar ada keterlambatan dalam proses berkembang, jadi tidak sama dengan anak-anak pada umumnya?

NI : Ya.

P : Tapi, ini kan sedang masa pandemi COVID-19, apakah sekolah Damar menerapkan proses belajar di rumah?

NI : Yaa. Dimulai pertengahan Maret itu sudah dimulai, sebelum sekolah-sekolah lain diliburkan, kami sudah, seminggu atau dua minggu sebelumnya itu sudah mulai.

[riuh gangguan jaringan]

P : Oh, jadi sudah lebih dulu ya?

NI : ya, karena kan memang anak-anaknya spesial ya. Untuk dari segi kesehatan kita memang harus menjaga bener-bener ya kita memang terus lebih maju, lebih awal untuk liburnya.

P : Kalau dari pihak sekolah, ada ikut ambil bagian dalam belajar di rumah tidak?

NI : Ada. Tapi untuk sekolahnya Damar tidak ada paksaan ada tugas terus yang harus dikerjakan ini.. enggak, enggak ada yang seperti itu. Ehm.. semerdekanya anak tapi memang ada target yang harus dicapai. Tetapi kita tidak bisa memaksa anak. Kadang sehari, bentuk laporannya kan kita tidak setiap hari semua anak di kelas 1 mengerjakan halaman ini, enggak. Enggak ada yang seperti itu, satu dengan yang lain itu berbeda-beda untuk laporannya. Ada yang, ada yang satu anak itu bisa ketika capaiannya itu bercerita, menulis cerita selama liburan gitu ya. Ada yang bisa menceritakan tetapi ada yang tidak. Ada yang hanya bercerita pendek tapi ada yang bercerita panjang. Ya tergantung perkembangan anaknya masing-masing. Untuk sekolahan tidak membebani apapun, cuman untuk tugas akhir kan biasanya kita bentuknya presentasi. Kalau ada tatap muka itu nanti setiap anak itu mempresentasikan kayak risetnya. Laporan yang dicapai selama sebulan itu. Kalau tempatnya Damar ini

kan (riset) dolanan (mainan), temanya semester ini dolanan. Itu ada membuat payung, membuat kipas terus membuat 'klotokan' kalau untuk kipas sama payung itu sudah dibuat di sekolahan waktu ada tatap muka. Nah, yang terakhir ini *klotokan*, ini yang dibuat untuk presentasi. Karena tidak ada tatap muka bentuknya adalah video. Jadi dibuatkan video anaknya, kalau yang sudah mampu mereka kan sudah dibantu, ketika itu alatnya apa saja to? Nah, nanti bercerita, mereka mulai bercerita 'wah ini alatnya apa, kemudian bahannya apa saja?' terus proses pembuatannya apa. Terus hasil akhirnya itu permainannya ditunjukkan. Nah, untuk Damar sendiri untuk seperti itu kan masih kesulitan, jadi bentuknya harus dengan bimbingan orang tua memang ada beberapa anak yang seperti itu. Jadi, alatnya itu apa, kalau untuk Damar sendiri ya alatnya apa nanti 'ini apa namanya mas?' kayak gitu kan 'gunting' dia menyebutkan gunting. Ini apanya namanya itu pun tidak 100% dia benar. Karena ada yang huruf 'ng' dia kan masih belum bisa. 'Gunting' terus 'gergaji', karena 'R' nya dua, dia ngga bisa, dia ngga mau nyebutin. Nah seperti itu juga saya masukkan di video itu gitu lho. Saya sudah menyebutkan 'gergaji', dia ngga mau ngikutin saya bilang 'gergaji' tapi bilanginya penggaris. (Narsum 1 tertawa kecil). Dia sebisa dia ngucapinnya gitu lho. Kadang untuk mengikutinya dia kan karena kesulitan terus mencari yang dia mudah gitu lho. Cuman saya tidak bisa memaksakan langsung 'ini alatnya, ini bahannya, ini prosesnya seperti ini langsung jadi' dalam satu video, tidak bisa seperti itu untuk Damar. Kalau dia sudah bosen dia ngga akan mau menyebutkan apa-apa. Dia akan pergi jadi harus saya buat *step step*. Saya sebutkan alat-alatnya dulu saya rekam terus ketika dia sudah *mood* lagi, 'bahannya apa, dek?' Dia mau nyebutin, setelah dia capek dia akan pergi, ngga apa-apa. Nanti lain waktu saya bantu lagi dengan proses pembuatannya. Nah, nanti ketika sudah 1 video full, baru saya laporkan ke fasi (sebutan guru di Sekolah Akar Rumpu) atau yang pegang (meng-*handle*) Damar. Nah itu untuk membuat laporan akhirnya. Kalau untuk prosesnya Damar itu. Terus kalau untuk yang lainnya, untuk pengenalan huruf itu Damar memang tidak bisa dipaksakan karena yang anak-anak yang seperti Damar itu yang kita lihat adalah hobinya. Bimbingan ke hobi, kesukaan dia apa, nah nanti tekanannya ada di situ. Kalau pun dia dipaksakan untuk mengenal angka huruf dia masih kesulitan, kita tidak akan memaksakan karena ada satu anak yang mempunyai kebutuhan khusus juga satu kelas dengan Damar karena orang tuanya terlalu *push* dia pinginnya bisa baca, pinginnya bisa mengenal huruf. Dia ditekan untuk menghafalkan terus. Duduk itu langsung 'duduk! Diam!' gitu lho. Di rumah itu memang untuk terapi dia lebih *anteng* ya daripada Damar tapi karena tekanan itu sampai dia kadang ngompol. Kemarin itu sebelum liburan dia ketakutan sekolah. Jadi ketika sudah masuk sekolahan dia sudah lari-lari gelisah. Nah itu yang saya takutkan di Damar, makanya Damar ketika dia pas ada *mood* ya saya masukan tapi ketika dia tidak *mood*, dia pingin jalan-jalan di luar kelas gitu ya, meskipun temen-temennya pada belajar dia pingin keluar kelas, saya diamkan. Nanti setelah dia beberapa waktu dia sudah puas baru saya tarik lagi untuk belajar. Modelnya Damar ya seperti itu. Ngga bisa, belum bisa untuk konsentrasi penuh mengikuti pelajaran.

P : Kalau aktivitas belajar di rumah gimana bu?

N1 : Kalau belajar di rumah ya itu ya masih sama sih. Tapi karena apa ya, sering di rumah nah itu untuk dia *mobile*-nya keluar rumah kayak di sekolah dia berkurang. Tapi, ketika sudah jenuh, dia akan membuat kegiatan yang mungkin yang membuat saya emosi gitu lho. Nah, itu berarti dia sudah jenuh di rumah, kami harus membawa dia keluar. Keluar dari rumah untuk mencari suasana yang lain.

P : Kalau untuk memberikan pengertian pada Damar soal adanya pandemi lalu sekolah di rumah, gimana bu? Ibu ada memberikan pengertian pada Damar tentang virus dan aktivitas belajar?

N1 : Ada. Dia modelnya tarik ulur. Kalau dia ditekan terus, dia ngga mau. Tetapi ketika... saya akan mengikuti dia. Tapi ketika sudah dia 'harus', nada saya mulai naik. Satu, agak keras, nah dia mulai 'yayaya' itu mau mengikutin,

P : Kalau dengan bapak?

N1 : Kalau untuk dengan ayahnya, kalau ayahnya sudah membentak dia, udah 'oh, ini tandanya marah,' ya sudah, dia mulai agak mundur gitu lho.

N2 : Lalu mungkin pendekatan...

N1 : Bapak e...

N2 : Lalu mungkin pendekatannya juga dengan anu, mas, apa.. kita mencoba sedikit demi sedikit memberikan semacam metode baru ke dia. Walaupun tidak secara *saklek* ya. Tapi kan *opo*, tadi kan dibilang bahwa anak model kayak dia, kayak Damar ini, ehm.. dicari dengan ehm.. kesenengannya atau hobinya. Nah ini kita pakai untuk sebuah pendekatan untuk *bergaining*. Misalnya, misalnya suatu hari dia ngga mau makan, nah konsekuensinya ketika ngga mau makan ehm.. pasti lapar, mudah emosi. Nah, supaya dia mau makan dia punya kesukaan salah satu makanan favorit. Nah, itu yang kita berikan. Itu menjadi *keyword*-nya, menjadi *keyword* dari suatu *bergaining* yang kita bawakan. 'Kamu mau makan *tak* kasih ini, *tak* berikan ini tapi harus dimakan'. Nah ini lalu dia, ketika dia tahu bahwa ini makanan favoritnya, dia mau makan. Tapi kalo tidak dipaksa, kalau dipaksa dengan.. katakanlah dengan sesuatu yang tidak dia sukai dia akan tetep berontak dan tidak akan melakukan sesuatu apapun. Itu salah satu contoh pendekatan yang kita lakukan dengan metode *bergaining*. Jadi, apa yang menjadi kesukaannya dia itu kita jadikan semacam senjata kunci.

P : Kalau semacam *reward and punishment* gitu gimana pak?

N2 : Kalau *punishment* pasti ada, *reward punishment* pasti ada.

P : Ada penyesuaian dalam memberikan *reward and punishment* gitu?

N1 : Iya, kan ukurannya ngga ukurannya dia, berbeda dengan ukuran kakaknya gitu lho.

P : oh, gitu..

N2 : Lalu untuk hal-hal lain yang dilakukan ya. Dengan kemampuannya dia mungkin dia juga bisa melakukan abcde katakanlah seperti itu.

[riuh gangguan jaringan]

N2 : Kita mencoba melibatkan dia dengan beberapa kegiatan yang memang, memang ehm.. harus, seharusnya dia lakukan tapi yang porsinya yang sesuai se...sesuai dengan apa yang menjadi kemampuannya. Misalnya, katakanlah 'itu kakak nyuci, tolong ini dibawa ke sana' atau ketika bungkus kotor itu dibuang ke tempat sampah. Nah, dia memorinya, kekuatan memorinya anak, kekuatan anak yang model Damar gini, kekuatannya ada di ehm.. memorinya. Memorinya lebih, lebih kuat. Nah ketika di.. berulang-ulang diingatkan seperti itu ehm.. dia lalu menjadi kebiasaannya dia. Barang kotor dibawa ke tempat sampah, kalau tempat sampah itu bau. Nah itu dia berulang-ulang terus dari situ. Jadi, mulai dilibatkan dengan kegiatan-kegiatan yang

P : Ringan?

N2 : Kegiatan ringan yang bisa dilakukan.

P : Jadi, pembelajaran melalui aktivitas sehari-hari ya pak? Yang mungkin diajarkan secara berulang.

N2 : Ya, seperti itu.

N1 : Karena satu kegiatan ngga bisa dia mengingat, tapi dilakukan berulang-ulang untuk membantu dia.

P : Kalau kedekatan dengan kerabat atau keluarga yang lain bagaimana bu? Damarnya nyaman ngga gitu bu?

N1 : Kalau keluarga itu ya mungkin ya, tapi ya hanya orang-orang khusus ya. Misalnya utinya, atau adik saya, atau adik ayahnya. Nah, ketika saya harus pergi

[riuh gangguan jaringan]

N1 : Tidak masalah ya. Kalau saya pergi, ayahnya pergi, ada kakaknya, ngga masalah. Kalau saya, ayahnya ada tugas masing-masing gitu ya, dia saya tinggal di sini (rumah eyang Damar), ada utinya, ada adik saya, ada mamahnya ya dia juga ngga masalah. Saya tinggal di tempat tantenya, dia juga ngga akan masalah. Ya hanya itu tempat-tempat yang bisa kami titipin. Ketika di tempat lain ya saya sendiri juga 'bisa ninggal Damar' bukan ya ngga tau ya Damarnya enjoy atau engga, tapi saya sendiri yang bisa melepas Damar dengan orang lain. Karena pernah saya titipkan, tapi... saya takutnya Damar, kalo Damar ditinggal sendiri dia belum tau ditanya orang itu 'mana rumahnya?' itu kan masih belum bisa sepenuhnya untuk Damar. Yang saya takutkan kan itu.

P : Kalau untuk bersosialisasi dengan orang lain selain keluarga?

N1 : Masih belum. Kalau di sekolah pun kalau bersama dengan fasi (pendamping/guru di sekolah Damar) masih memungkinkan gitu lho.

P : Kenyamanan Damar terlihat dari apanya, kalau boleh tau? Kenyamanan di keluarga atau di sekitar bagaimana? Lalu bagaimana komunikasi Damar?

N2 : Sebetulnya dia nyaman dan bisa, bisa, bisa menyesuaikan, menyesuaikan situasi di sekitar tempat baru. Cuma permasalahannya kan adalah ..

N1 : Yang menemani.

N2 ; Orang itu yang berada di sekitar dia komunikasinya belum tentu nyambung. Belum tentu, komunikasi anak berkebutuhan khusus itu tidak bisa ehm.. apa ya.. acak.. jadi bahwa berkomunikasi dengan orang-orang yang berkebutuhan khusus itu bukan hanya komunikasi. Katakanlah, bukan hanya komunikasi tapi yang selain verbal dan ... [gangguan jaringan] yang memang yang mengetahui ya hanya orang-orang yang bertemu dengan orang-orang yang berkebutuhan khusus. Misalnya kayak tadi dikatakan ehm.. makan.. ehm.. apa namanya 'ngantuk'. N sama G itu ngga bisa dikatakan 'ngantuk' tapi 'nantuk'. Nah ini kan kalo orang baru yang jarang bertemu dengan orang-orang berkebutuhan khusus seperti ini ya komunikasi tidak akan nyambung. Nah mungkin yang menjadi perhatian kita, perhatian kami itu yang hal-hal semacam itu, jadi bukan masalah Damar tidak nyaman di tempat yang baru menurut kami sih menurut saya sendiri engga. Dia akan bisa menyesuaikan di tempat baru, di tempat yang baru pertama kali di datengi pun dia bisa menyesuaikan. Cuma permasalahannya adalah orang-orang yang ada di sekitar itu bisa, belum tentu bisa berkomunikasi secara kebiasaan yang terjadi. Katakanlah biasa berkomunikasi dengan kakaknya, kadang temen kakaknya, temen kakaknya belum tentu berkomunikasi dengan dia (Damar) seperti itu. Mungkin maksudnya Damar itu mencoba mengajak berkomunikasi untuk orang yang tidak terbiasa dengan anak-anak yang model kayak gitu akan merasa terganggu. Bisa jadi seperti itu. Nah, maka ini yang menjadi perhatian dan apa.. ehm.. lalu harus menempatkan dia di mana, menempatkan Damar di mana di mana itu adalah hal-hal yang semacam itu, seperti itu.

P : Berarti untuk kenyamanan Damar dilihat dari bagaimana orang-orang di sekitar dia memahami dia?

N2 : Gimana?

P : Kenyamanan Damar dilihat juga dari respon orang-orang sekitar di luar dari diri Damar?

N2 : Yang di luar Damar sendiri ya mungkin ya juga masih harus beradaptasi juga.

P : Peran dari pihak sekolah sendiri seperti apa?

N1 : oh kalau dari sekolah tidak. Tidak ada pemberian tugas yang harus dikerjakan setiap harinya, tidak. Tapi memang dari awal masuk kan sudah ada target-target yang

setiap anak itu targetnya berbeda-beda. Nah itu yang orang tua capai selama ‘liburan’ ini sampai mana. Biasanya dibantu dengan fasilitatornya yang mendampingi anak tersebut. Biasanya memang seperti itu sih. Ada sapaan setiap minggunya, ‘sudah sampai mana perkembangannya?’ Hanya itu saja

P : Oke. Kalau begitu, mungkin ke depannya kita akan melakukan *videocall* atau telepon terkait dengan perkembangan Damar secara lebih intens?

N2 : Oke, bisa. Kita atur aja jadwalnya ehm.. karena karakternya Damar dia belum bisa *stay* dengan apa..

N1 : Waktu yang panjang...

N2 : Hal yang baru, serius, ehm...

N1 : Masih belum bisa

N2 : Yang serius kayak gini dia masih belum bisa. Jadi dia harus ‘nguping’ seperti itu dia akan enjoy, apa.. akan bisa *stay* dan diam ketika melakukan suatu hal yang bener-bener ya dia secara individunya secara ego pribadinya dia senengi dia akan bisa melakukan itu sampai berjam-jam.

P : Kalau selama belajar ini, ada kelas *online* juga?

N1 : Di sekolahnya dia ada kelas *online* yang semua temen-temennya kumpul terus kita pake ehm.. zoom itu Damar waktunya tidak lama. Paling hanya menyapa temannya ‘halo’ ada siapa ada siapa dia sudah tau, habis itu dia udah pergi. Ngga mau lagi, Cuma gitu. Jadi memang belum bisa untuk lama, duduk terus konsentrasi itu masih belum bisa.

N2 : Konsentrasi dan fokusnya dia itu masih terbatas pada, kalau tadi katakanlah untuk menulis dia masih ngga minat dia ngga akan mau, dia ngga akan mau. Satu huruf pun ngga akan mau. Jika kemauannya itu muncul dari dirinya sendiri, dia ambil bolpoin, ambil kertas, minta kertas dan akan menulis apapun di situ *urek-urekan*.

N1 : Masih coretan.

N2 : Coretan, menggambar apapun di situ ehm.. dengan waktu yang lama. Bahkan ketika ditanyain, diganggu, dia akan pindah tempat dan meneruskan nulisnya itu. Dan ketika ditanya dia akan merasa terganggu ketika pertanyaannya itu dalam durasi yang panjang. Tapi ketika ‘itu buat apa?’ ‘buat kereta api’ sudah cukup sampai di situ lalu dia akan meneruskan, tapi ‘itu kereta apinya mau ke mana?’ dengan durasi yang agak panjang, dia akan pergi. Dan dia akan marah dengan orang yang bertanya di situ. Siapapun itu, *mbuh bapakne, mbuh ibune, mbuh mbakyune*, siapapun yang ketika dia baru *mood* dan serius dengan fokusnya itu, ada orang yan bertanya dia akan menjawab dengan satu kata. ‘buat apa itu?’ ‘kereta api’ ‘buat apa itu?’ ‘mobil’. Tapi kalau

diteruskan dengan pertanyaan yang bertubi-tubi dalam waktu durasi yang agak panjang, dia kalau tidak marah, akan ..

N1 : Pindah tempat.

N2 : Pindah tempat. Seperti itu.

P : Kalau untuk ngasih tau soal adanya pandemi virus COVID-19 ini, yang serba ngga boleh keluar, terus ngga bisa masuk sekolah atau harus sekolah via *zoom*, itu bagaimana?

N1 : Kalau untuk Damar karena jarang keluar, jadi dia tidak merasa begitu kami harus menerangkan banyak itu, engga. Cuman, ketika saya banyak menonton berita mengenai corona, dia tidak suka. Dia minta diganti.

P : Minta ganti *channel*?

N1 : He'eh. Dia minta ganti *channel* yang lain yang bukan berita. 'dik pinjem ya buat nonton berita', 'ngga mau, aku mau nonton yang lain' gitu. Mau nonton film anak-anak atau ... tapi dia nggak apa ya.. mungkin kok beritanya itu-itu aja.

N2 : Jadi kami tidak menekankan bahwa 'ini ada virus corona yang berbahaya, dan sebagainya' karena memang kemampuan kognitifnya belum sampai di situ. Jadi, kami hanya menekankan habit yang muncul di lingkungan sekitar dia. Katakanlah kalo keluar harus pake masker, banyak teman-teman seusianya dia yang tidak berkebutuhan khusus keluar pake masker lha dia pingin keluar dengan temen-temennya. Kita kasih, keluar sama temen-temennya kita kasih tapi harus pake sandal harus pake masker, 'kalau kamu ngga mau pake itu, ngga usah keluar, temennya semua pake itu' jadi tidak kita terangkan secara detail mengapa

N1 : Pake masker

N2 : Kenapa pake masker, kenapa harus pake masker karena ada virus corona, ada virus yang berbahaya kita tidak terangkan sampai di situ, tapi intinya, kita memberikan *safety* ke dia dengan pembiasaan dan kebiasaan orang-orang di sekitarnya. Lalu dari luar masih mau masuk ke rumah juga

N1 : Cuci tangan, cuci kaki.

N2 : cuci tangan, cuci kaki dan itu sudah menjadi kebiasaannya dia ketika pulang dari ... 'pergi itu cuci tangan cuci kaki' walaupun kadang juga tetep pulang langsung masuk kamar dan ke tempat tidur. Tapi bahwa ehm apa yaa.. apa yang kita berikan itu dalam bentuk verbal pengetahuan, lebih penekanan pada verbal pengetahuan, tapi ehm.. memperbanyak dengan ehm.. dengan kebiasaan. Lalu dengan beberapa contoh konkrit karena dia lebih apa yaa. Karakternya saya melihatnya dia lebih pada model pribadi yang analisis, dia mengamati, lalu dia menyimpulkan sendiri, lalu dia mencoba apa yang dia lihat, apa yang dia dengar, apa yang dia rasakan, apa yang dia pikirkan,

kemudian itu dituangkan dalam kegiatannya dia, seperti itu. Misalnya tadi kayak, kalau apa.. barang kotor itu dibawa ke tempat sampah, baju kotor itu dibawa

N1 : ke mesin cuci.

N2 : ke mesin cuci. Nah itu kan apa yang dia lihat apa yang dia dengar lalu apa yang dia pikirkan nah itu yang dia praktekan untuk dia kerjakan ketika *mood*-nya dia *metu*. Lebih pada pada praktek, lebih pada mengajak melakukan daripada ehm.. memberikan teori pengetahuan. Untuk anak-anak model kayak Damar itu teori pengetahuan dinomorduakan dulu. Yang lebih dikedepankan adalah ehm.. mengajak dan memberi, ikut melibatkan dia dalam suatu kegiatan, seperti itu.

P : Baik, untuk hari ini seperti itu dulu. Mungkin ke depannya kita akan sering-sering teleponan atau *videocall*, supaya saya bisa lebih tau Damar karena penelitian saya tidak hanya dilakukan wawancara satu dua kali, tapi lebih ke intensitas untuk saya tahu secara lebih dalam, demikian ibu, bapak?

N1 & N2 : Oh, iya.

N2 : Ho'o iya, nanti juga tak kirim nomornya ibunya.

P : baik, terima kasih pak.

N2 : jadi, mungkin kalau ada pertanyaan-pertanyaan bisa ke ibunya

P : Oke, terima kasih untuk malam ini bu, bapak.. hehe.. terima kasih juga atas kesediaannya.

N1 & N2 : Yaa..

TRANSKRIP TELECONFERENCE-2 (Keluarga Damar)

Selasa, 23 Juni 2020 (pukul 19.30 – selesai)

Proses wawancara dilakukan secara daring (dalam jaringan) pada masa pandemi COVID-19 dan belum ada kelonggaran aktivitas masyarakat.

N1 : Narasumber Pertama (IR)

P : Peneliti

A : Anak (DM)

[dering telepon]

N1 : Halo, malam 😊

P : Selama malam bu.

N1 : Gimana mas?

P : Lagi di mana bu?

N1 : Di rumah, ini semuanya di rumah. Bapak'e di rumah, Damar, kakak'e. Baru ngobrol-ngobrol.

P : Damarnya lagi ngapain bu?

N1 : Damar ini tadi..

P : Ikut ngobrol?

N1 : Ho'o, kami bertiga ngobrol, Damar kadang ikut kadang lari. Ya biasa cerita-cerita gitu. Kadang kalo ngumpul berempat gitu yowes, ngga tau yang diceritain apa, apa.. kakaknya, Damarnya juga kadang ikut cerita sekenanya asal di-iya iya iya. Karena masih belum runtut to dia. Gimana mas?

P : Saya mau nanya-nanya lagi atau kalau boleh ya videocall sama Damar, boleh ngga bu? Hehe.

N1 : Monggo, boleh, nanti suatu saat kalau main kayaknya udah bisa sih.

P : Sudah bisa ke rumah?

N1 : Sudah, nanti kapan-kapan kalo mau main. Kalau mau lihat Damar. Sini-sini dek, dek (memanggil Damar). Sini, halo mas Radit, sini lho.. dicari ini ada mas Radit ini lho.

[suara tawa Damar]

A : Ngga mau (sambil tertawa)

N1 : Oh, ngga mau, bunda dulu aja yaa... yaa, gitu.. itu mas

[kesalahan jaringan]

N1 : Hallo?

P : Itu tadi Damar bu?

N1 : sudah dengar suaranya sedikit?

P : Kayaknya lagi seneng dianya..

N1 : Hahahaha, nanti kapan-kapan kenalan.

P : Damar hari ini sekolah bu?

N1 : Kapan? Sekarang? Sekarang sudah mulai libur. Kemarin terakhir bikin presentasi *klotokan* itu dia sudah mendingan, mau apa... ehm.. diajak bikin itu sudah

mau. Yo, meskipun dipotong-potong ya videonya, sempat bikin tiga video digabungkan tapi untuk yang terakhir pembuatannya dia sudah agak lama, duduk mau ngelem. Nanti tak kirimin videonya.

P : Oh, Damar ada presentasi?

N1 : Ho'o, presentasinya dia. Jadi, itu tugas akhir di sekolahnya dia. Setelah presentasi ya sudah dianggap untuk program yang semester ini selesai. Terus ini tinggal terima raport, sudah mulai libur.

P : Presentasi via online gitu bu?

N1 : Ya ho'o hari Senin itu untuk rencana yang sekolahnya Damar itu mau bentuknya bagaimana karena masih daring tapi kemungkinan nanti ada kunjungan ada pertemuan kelompok kecil, zoom, kalo ngga zoom nanti pake, kalo anaknya cuma sedikit ya pake WA grup, pertemuan tatap mukanya seminggu sekali. Yang lainnya kita lewat WA, tapi sudah nyiapin program-programnya.

P : Dari sekolah udah ada rencana menerapkan belajar daring ya bu?

N1 : Ada, sudah ada. Ya tetep di rumah, programnya sama dengan kemarin kurikulumnya, tetep apa.. bikin ehm.. riset masing-masing anak penggaliannya dia rumah kalau untuk yang semester ini.

P : Untuk materinya tentang?

N1 : Ya, apapun boleh, tapi itu semua dijadikan riset. Misalnya, yang pingin menata kamarnya, nah itu, tapi nanti dimulai dari penyusunan rencana, terus harinya sudah dibuat kayak tabel gitu. Kalo untuk yang kelas, kelas satu sudah dimulai, sebetulnya sudah dimulai, tapi memang kadang belum konsisten ya. Tapi, kalo untuk yang kelas tiga naik itu sudah harus konsisten dengan ada tabel, tanggal terus nanti rencananya apa. Kalau nanti semakin besar, sudah masuk ke biaya juga.

P : Oh gitu.

N1 : Model sekolahnya seperti itu.

P : Kalau Damar?

N1 : Kalau Damar sih rencana saya semester ini mungkin penggaliannya karena dia seneng nyanyi, rencana sama ayahnya kemarin nyanyinya itu yang mau kita gali, kita bikin ehm.. risetnya dia.

P : Berarti Damar suka nyanyi ya?

N1 : He'em. Ya, meskipun ada risetnya tetapi tetep pelajaran itu nanti masuk. Misalnya dia nyanyi, dia nyanyi terus ada judul lagunya. Nah, dari situ mulai dimasukkan misalnya dia seneng lagunya Arda Tatu itu, dia bisa nyanyi to, lha terus

tulisan ‘Tatu’ itu ‘hurufnya apa dik?’ gitu. Terus ‘nulisnya gimana?’ Itu mulai memasukan ke bahasanya seperti itu. Cara belajarnya di tempat Damar seperti itu. Kalau ada yang seneng.. misalnya mau ada di rumah, mau menanam sayuran, boleh. Nanti dibuat konsistensi, itu kerja sama dengan orang tua, jadi misalnya nanti nanem, nanemnya ehm... berapa taneman, sudah mulai menghitung kan? Saya ambil tiga tanaman : bayam, sawi sama satunya, selada gitu ya. Nah, nanti bayem, berapa biji yang ditanam? Itu sudah mulai dicatet di situ, bijinya bayem yang ditanem berapa. Nah, nanti yang tumbuh berapa? Itu sudah mulai ada penambahan dan pengurangan di situ. Terus nanti pengukuran tingginya nah itu mulai kalo taneman seperti itu. Sebetulnya nanti lagu pun Damar bisa dimasukan misalnya not-nya, nah itu mulai dengan pengenalan angka untuk matematikanya.

P : Berarti ibu mencoba untuk ehm... menerapkan pembelajaran lewat kesukaan Damar?

N1 : Ya, jadi belajarnya ya apa yang disukai anak. Kalo dulu pernah yang kelas dua apa kelas satu ya saya agak lupa. Itu kan dia senengnya Thomas (tokoh kereta api), kereta api Thomas.

P : Iya.

N1 : Oh semester satu kelas satu, eh kelas dua. Eh, semester dua kelas satu itu saya buat kereta Thomas. Jadi, dia sendiri yang menempel-nempel, membuat Thomas itu terus di situ di setiap gerbongnya itu ada foto temen-temennya yang satu kelas. Dia mulai menghafal nama temen-temennya karena waktu semester satu kelas satu, dia keliru-keliru, nyebutin nama temen-temennya. Dia masih inget nama temennya waktu TK (Taman Kanak-Kanak).

P : Itu kelas satu?

N1 : Ho’o, kelas satu semester satu itu. Keliru semuanya itu dipanggilnya salah. Nah, di semester dua saya buat kereta-kereta itu ada foto temennya ditempel ‘siapa ini namanya?’. Nah, dia mulai mengulang-ulang ulang nama temennya itu akhirnya dia hafal. Terus yang dia ada kelebihan kan mengingat milik. Milik temennya, ini tas milik siapa ini ya? Itu dia hafal. Makanya barang-barang temannya itu kan saya foto, ada buku, ada tempat pensil, ada tas, ada sepatu yang menjadi ciri temennya itu saya foto, saya bikin kayak wayang gitu. Nah, dimasukkan dalam gerbong masing-masing temennya itu. ‘ini barang siapa?’ masing-masing temennya itu. Itu semester dua kelas satu.

P : Kalau untuk proses belajarnya Damar?

N1 : Ehm.. kan per semester temanya beda, mas. Per semester itu beda tema. Nah, nanti temanya yang diambil apa. Kalau yang semester kemarin menanam, eh.. Damar itu berternak lele. Damar itu kelas tiga beternak lele. Nah itu, mulai dari penghitungan bibit.

P : Ngitung bibit lele itu ya?

N1 : Ho'o. Beternak lele itu menghitung bibitnya ada berapa, terus bibitnya itu dibagi dua tempat. Dua tempat nah yang satu itu airnya diganti yang satu airnya tidak. Itu untuk perbandingan, nah kalau yang diganti itu nanti tumbuhnya gimana yang tidak gimana. Itu sudah mulai ada penyelidikan opo, penelitian lebih dalam. Damar memang baru mengikuti temen-temennya tapi ya sebisa dia gitu lho. Terus nanti mulai pengenalan pengukuran, diukur lelenya. Setiap minggu ditabel gitu ya, kan risetnya itu dua hari dalam seminggu. Nah itu nanti diukur 'panjangnya tambah berapa?' ditabel.

P : Berarti Damar bisa ngitung juga?

N1 : Damar masih bisa mengikuti sih. Belum konsisten seperti temen-temennya masih belum bisa. Tapi mengikuti, kadang dia juga sama fasinya (pendamping) itu dibuatkan berbeda, agak berbeda misalkan diguntingkan lele, gambar lele kecil-kecil gitu. Nah, di situ 'itu tadi lelenya ada berapa di sana?' dia mulai menempel, misalnya tiga terus ada tambah, terus dikasih lagi ada lele kecil dua. 'Nah, kalau lele tadi tiga sama dua tuh berapa jumlahnya?' ya semampu Damar sih. Masih belum kalau untuk angka sih dia masih belum. Pengenalannya lebih jauh masih belum. Huruf juga belum, nulis juga belum. Tapi yo ya ngikutin temennya gitu lho. Terus mencatat kadang masih dipegangin, nanti dibantu temen-temennya juga kalau belajarnya Damar.

P : Temen-temennya udah mengerti keadaan Damar kah bu?

N1 : Iya, dari semenjak kelas satu. Dari semenjak kelas satu itu temen-temennya ikut dampingi Damar juga. Misalnya dalam doa, dalam berdoa gitu Damar udah lari gitu ya. Kita mau doa pagi, doa pembuka, tapi Damar belum datang. Dia masih asyik di luar itu, temen-temennya yang manggil. Nah, nanti kalau dia belum pindah tempat didatengi satu atau dua temennya, digandeng. 'Ayo masuk dulu, doa dulu'. Ya belum terlibat banyak ya, tapi sudah ehmm.. ada perhatian dari temen-temennya. Kalau main gitu ya diajak.

P : Satu kelas berarti ngga semuanya kayak Damar bu?

N1 : Tidak, tidak semuanya. Tidak semuanya, ehmm.. maksimal satu kelas itu kan sepuluh anak, nah maksimal yang berkebutuhan khusus itu dua, paling banyak tiga.

P : Dua sampai tiga satu kelas?

N1 : Ho'o, dua sampai tiga.

P : Kalau temen-temen satu kelas Damar tidak berkebutuhan khusus berarti ya?

N1 : He'em.. kalau mereka disebut berkebutuhan khusus sih engga semuanya. Tapi memang kadang ada keterlambatan menulis, terus keterlambatan berhitung gitu. Tapi kedewasaannya sudah.

P : Lalu, gurunya juga ikut ngajarin itu apa gimana bu?

N1 : Fasi iya, fasi yang ikut mendampingi ya. Fasi itu gurunya, itu kami menyebutnya kan fasi, hanya fasilitator saja, bukan guru. Jadi, fungsinya itu hanya memfasilitasi saja. Kemudian temen-temennya, terus karena Damar itu waktu itu belum bisa. Damar belum bisa mandiri secara penuh ya orang tuanya harus mendampingi, khusus untuk Damar sama satu temennya. Itu harus didampingi orang tua.

P : Berarti Damar belum bisa dilepas?

N1 : Mulai kelas dua semester dua kalau ngga salah itu, eh oh semester satu. Semester satu itu sebetulnya Damar sudah saya lepas. Fasilitornya minta Damar dilepas agar Damar bisa mandiri. Memang kegiatannya terserah dia. Temen-temennya belajar di ruangan terus Damar main lempar-lempar batu atau main tanah atau main air di depan itu didiamkan aja. Karena dari situ kan ada penggalian juga, kok dia nglempar batu ke dalam air? Apa yang diamati? Kan sebetulnya itu. Itu sudah mulai saya tinggal, lepas dari saya gitu lho. Terus karena ada pagar yang menutup tempat belajarnya Damar. Ketika masuk di semester dua kelas dua, sekolahnya Damar pindah yang lebih luas. Tapi tempatnya tidak tertutup, tanpa pagar gitu lho. Luas tanpa pagar, tanpa pembatas. Nah, fasilitornya minta untuk didampingi lagi. Damar mulai saya dampingi lagi. Untuk kelas tiga semester satu itu masih saya dampingi, semester dua itu sudah mulai agak kendor pendampingan saya. Karena saya juga ikut mendampingi temen-temennya yang lain yang kelas dua, Damar di kelas tiga. Ya cuman bersebelahan kami. Nah, itu Damar sudah mulai agak lepas, tapi kadang dia tidak mau gabung di kelas tiga, maunya gabung di kelas satu dua. Ya didiamkan oleh fasilitornya, tapi Damar berkegiatan, di ruangan kelas satu dua itu Damar berkegiatan sendiri. Apa yang membuat dia asyik, sambil dilihat. Nanti fasilitornya sesekali mendekati, 'kamu menggambar apa?' 'kamu membuat apa?' itu. Itu di semester dua kemarin.

P : Iya. Kalau sekarang?

N1 : Ehm.. ini yang daring ini?

P : Iya.

N1 : Kalau daring, Damar belajar di rumah. Ada untuk riset itu diminta untuk membuat mainan. Masih mengikuti terus, untuk tiga mainan dia ikut semuanya. Cuman yang belum Damar masih kurang itu ketika asik menulis, membuat coretan ya, kalo menulis dia masih belum bisa. Membuat coretan yang sesuka dia gitu. Diarahkan untuk mengenal huruf, mengenal angka itu dia masih belum mau. Dia akan pergi atau bahkan nanti berhenti.

P : Kalau seperti itu gimana bu?

N1 : Ya kalau saya ya masih saya lepas tapi saya amati. Saya hanya mendekat untuk bercerita saja 'kamu nggambar apa e dek?' 'kereta' 'oh keretanya' nah dia mulai bercerita karena penggalian saya baru di kosa kata dia penyusunan katanya juga.

He'em, di.. itu kan masih untuk bicara, pengucapannya itu kan masih belum komplit, bicara pengucapannya itu lho. Dia kadang kalo dia kesulitan itu ngga mau nyebutin gitu lho. Disebutin nama barang lain. Nanti dilihat di video, nanti saya kirimkan. Dia kalau 'ng' itu kan masih kesulitan. Itu kadang ngga mau nyebutin. *Dienggoke* (dibelokkan) sendiri gitu lho. Buat menutup ehm... kekurangan dia, dia itu mencari yang lain. Biar tidak keliatan gitu.. model e.

P : Kalau untuk kesukaannya Damar sendiri apa bu?

N1 : Ehm.. ini yang baru kereta di apa pake drei (obeng) dipokoknya mencoba untuk membetulkan kereta. Kereta mainannya, itu yang asyik. Terus kalau engga ehm.. montek, ehm apa, pernik-pernik itu lho. Dia nyusun itu, itu kan saya sediain. Terus sama wash.

P : Wash? Itu apa ya bu?

N1 : ehm... apa.. wash i... ehm.. plastisin.

P : Malam?

N1 : bukan malam, kalau malam mbatik to mas?

P : Oh bukan.

N1 : Bukan. Plastisin itu, ha.. pledoy. Yang dibentuk

[ada suara Damar]

N1 : bentuk itu lho. Tapi dia buat nglatih kekuatan motorik halusnya. Diremes-remes, dibuat lingkaran.

P : Dianya seneng mainan itu atau bagaimana bu?

N1 : Dia tertarik dengan itu, ya kadang terus tak beliin. Tapi untuk mainnya tak lepas. Karena belum mau ditemeni 'dek dibentuk ini yok..' itu ngga mau dia. Yaudah se... saya hanya ehm.. mengawasinya aja gitu lho. Nanti kadang dibentuk panjang, terus dipotong, digunting-gunting sendiri. Kadang dibuat buletan, kadang 'ini rumah lho' yang kalau menurut saya masih belum, belum membentuk rumah ya, tapi dia 'ini rumah' 'oh ya' gitu. Itu juga. Sama kayak nyusun apa itu kak, namanya kak? Yang anu itu, kotak-kotak itu apa?

[Narsum 1 berbicara kepada kakak Damar]

N1 : Mainannya itu lho. Yang kotak susun-susun itu lho mas. Apa itu?

P : Ehm lego?

N1 : Ah.. lego, tapi yang agak besar-besar. Nah itu dia 'bentuk rumah, rumah, pintu, jendela' dia udah bisa menyebutkan bagian-bagiannya tapi masih belum dapat apa ya..

ehm.. aplikasinya di bentuk itu masih belum. Tapi dia sudah mempunyai kemauan apa yaa.. apaa yaa.. ide.

P : Ide kalau bisa bikin?

N1 : Ho'o, ide bahwa ini bentuknya rumah. Ada pintunya, ada jendelanya.

P : Kalau sama kakaknya gimana bu?

N1 : Kalau sama kakaknya.. selama liburan ini sudah ada kemajuan bisa gelud (bertengkar).

P : Berantemnya kek gimana tuh bu?

N1 : Hahaha.. seneng goda kakaknya gitu.. sudah ada ...

P : Interaksi..

N1 : He'e interaksi bolak-baliknya sudah ada. Kalau dulu kan kakak'e sing godain. Kalau sekarang ya, kakaknya pegang apa gitu diambil. Kalau ngga ditabok-tabok mbak'e terus dia lari dikejar, itu seneng banget gitu lho. Yo mbak'e yo ngikutin.

P : Damar kalau pas ngga disukain itu pas lagi apa bu?

N1 : Yang ngga disukain itu pas tiduran, dia santai gitu. Tapi yo kalau ngobrol, biasa. Nanti kalau dia menginginkan sesuatu gitu, misalnya pingin jalan-jalan keluar atau apa gitu, uluh depel-depel terus gitu lho... hahaha..

P : Berarti bisa menunjukkan apa ya... penyampaian pesan kalau pingin sesuatu?

N1 : Iya. Sudah mulai ada ide untuk mendekati..

P : Nempel-nempel ke ibu, membujuk?

N1 : He'e.. kalau pas ada maunya gitu lho.

[suara Damar berinteraksi dengan Narsum 1]

N1 : Pingin jalan-jalan, kalau dah bosan di rumah.. tidak boleh keluar rumah kan.. nah, dia bosan di rumah, pingin keluar rumah gitu.. deketin ayahnya 'yah, jalan-jalan'.

[suara Damar berinteraksi dengan Narsum 1]

A : Enggak, enggak..

N1 : Ahm.. ngga mau.. kadang kalau diceritakan dia tuh kalo ngga mau ngga mau..

P : Biasa kalau jalan-jalan ke mana bu?

N1 : Ehm.. ngga mesti yo mas yo.. kadang mung diajak ke Ganjuran atau kalau engga yo kalau dulu waktu sebelum corona ini yo kadang keluar makan gitu, kalo

sekarang kemarin pas awal-awal itu dua minggu setelah kita disuruh di rumah itu kan dia udah bosen. Ehm.. masuk mobil diputer-puterin sama ayahnya keliling gitu ke mana.... udah tapi tetep di dalam mobil, terus pulang lagi.

[suara Damar berbicara]

P : Yang penting bisa keluar gitu ya bu?

N1 : Ho'o yang penting..

P : Jalan-jalan tapi ...

N1 : Di dalam mobil... ho'o.. keliling, dia menikmati, kalau di mobil itu yang penting dia menikmati jalan, sepanjang jalan terus sama nyanyi lagu.. di dalam mobil.

[Damar berinteraksi dengan Narsum 1]

N1 : Eh.. gimana nyanyinya?

A : !@#\$%^&#@

N1 : Eh, jangan gitu, nyanyinya yang bener.. mas Radit pingin dengar e..

A : !@#\$%^&#@ (sambil nyanyi)

N1 : Eh yang bener...

A : !@#\$%^&#@ (sambil nyanyi)

N1 : Oh.. nyanyinya yang bener..

A : Engga ada..

N1 : Yo nyanyi cepet... kalau untuk pengucapan masih kadang masih ada yang belum tepat tapi untuk nadanya sudah.

P : Hobi nyanyi apa dianya bu?

N1 : Iya, senengnya lagu apa adik?

[Narsum 1 berkomunikasi dengan Damar]

N1 : Ha? Eh, seneng nyanyi apa?

A : Ngga mau ngga mau ngga mau..

N1 : Ngga mau? Oh, bapak-bapak? Itu lagunya siapa e?

A : !@#\$%^&#@) (sambil tertawa)

N1 : Ora karo ketawa..

A : !@#\$% (sambil nyanyi)

N1 : Kok aku sing awan.. aku tak sing ngalah..

A : !@#\$\$%

N1 : Ya gitu itu mas, kadang kalau ngga *dienggoke* sendiri, disalah-salahin ya harus, harus kadang kita yang koreksi membetulkan.

P : Ada proses belajar ngomong dari situ ngga bu?

N1 : Ada, kadang saya suruh melihat gerak bibir.

P : Gerak bibir?

N1 : Saya, jadi saya suruh hadap ke saya ‘A, U’ ‘S’ gitu untuk membetulkan dia, lihat gerak bibir saya. Kalau itu kesulitan... apa?

P : Itu dia biasanya mau atau engga bu?

N1 : Ho’o, biasanya mau, satu dua kali mau. Kalau dia tidak kesulitan, dia akan mengikuti, tapi kalau dia masih kesulitan dia akan pergi. Ngga mau.

P : Langsung pergi gitu aja atau gimana bu?

N1 : Ho’o, kadang ya bilang ngga mau ngga mau.

[Narsum 1 berinteraksi dengan Damar]

N1 : Ayo dibetulin.

A : !@#\$\$%

N1 : Masih kadang kalau untuk yang panjang masih belum jelas pengucapannya, sekata dua kata gitu sudah jelas, kecuali “eng”. “eng” itu masih “en”. “Pisang” jadi “pisan”

P : Masih ada kesulitan di bagian situ ya bu?

N1 : He’em, masih harus memperbaiki pengucapannya.

A : !@#\$\$%

P : Terus bagaimana ngatasinnya itu bu?

N1 : Nah itu masih belum ketemu e mas. Masih bilang ‘Jagun’ gitu. Masih “ng” nya itu yang masih kesulitan. “ng” sama “er”.

P : Bilang “r” masih susah?

N1 : Ho’o, “ng” sama “er”

P : Ada perberlakuan reward gitu untuk belajar bu?

N1 : Jarang e mas ya.. saya jarang melakukan seperti itu. ‘kamu bisa ini tak kasih’ jarang saya. Ya kalau kamu mau ya kamu berusaha. Buat saya lebih itu untuk kebutuhan ‘bahwa saya membutuhkan’ gitu lho. ‘bukan karena saya menginginkan hadiahnya’ engga. Dari dua-duanya, dari kakaknya, dari adiknya itu engga. Tapi, ehm.. ketika ‘saya pingin ini, barang ini’ ‘boleh, ya, tapi tidak sekarang’ tidak langsung diberikan, engga. ‘kamu nabung, nanti ditambahin’ nah seperti itu kalau menginginkan sesuatu. Kecuali kalau itu kebutuhan sekolah biasanya kami usahakan.

P : Dikasih?

N1 : Ya.

P : Ada hal-hal yang dipinginin Damar ngga bu? Atau dia minta apa gitu?

N1 : Damar itu yang disukain, masih kereta itu. Kalau kita pergi ke tempat main ya kereta yang dia sukai. Terus sampai numpuk kereta. Kalau barang-barang

P : Kereta?

N1 : Kereta Thomas. Kalau beli tas yo ketika lihat gambar yang ada gambar Thomasnya yo dia tertarik. Diajak jalan, diajak makan aja yo dia yang terpenting adalah keluarnya itu og. Bukan makan gitu, yang dicari makannya, jarang kayak gitu.

P : Oh, keluarnya aja ya?

N1 : He'em.

P : Ini kan lagi masa-masa pandemi kan.

N1 : Iya.

P : Kalau Damar ada pernah bosan di rumah, atau rewel pingin keluar gitu bu?

N1 : Tersiksa di rumah? Engga juga sih, kayaknya juga enjoy aja gitu lho. Ya tetep, tetep aja. Cuman ya kadang ada waktu jenuhnya itu. Nah ketika jenuh itu kita tahu. Nek dia udah mulai ngga asyik di rumah atau apa... nah itu dah mulai kita yang lihat terus ‘jalan-jalan yok’ gitu. Ya cuman keluar itu tadi, dalam mobil, muter, pulang, sudah. Kalau pun pergi itu hanya ke tempat mbah Utinya.

P : Tanda kalau Damar itu pingin keluar itu dia biasanya gimana bu?

N1 : Yo ngamuk, tapi yo ngamuk e, apa yo.. bukan ngamuk terus... marah-marah gitu lho mas. Ya kayak gelisah gitu. Marah-marah terus. Tapi itu juga jarang sih dia karena di rumah nanti dia cari apa yang dia senengi. Nanti kayak gini dia nyanyi-nyanyi tuh sama pegang anu.. apa.. manik-manik itu lho. Dimasukkan, jadi nyanyi sambil masukin manik-manik ke benang.

A : Benan jahit.

P : Pake apa?

N1 : Ini pake anu.. senar. Saya pake senar, lebih kaku. Dimasukkan satu-satu.

P : Oke bu. Mungkin saya kapan-kapan bisa main ke rumah ibu.

N1 : Boleh, iya.

P : Dan mungkin ke depannya saya juga akan banyak main ke rumah.. hehe.. buat ketemu bapak, Damar sama kakaknya mungkin.

N1 : Boleh, ya. Mas Damar, ini mas Radit mau pamit.

A : Ah enggak enggak enggak.

N1 : Kenalan dulu to kenalan dulu, halo mas Radit

A : Enggak.... (sambil tertawa)

N1 : Oh, ngga mau, emang dah kenalan?

A : Enggak...

N1 : Karena belum lihat mungkin mas. Ho'o to, belum pernah ketemu jadi dia masih.

P : Biasanya perlu berapa lama kenalan sama orang bu?

N1 : Biasanya kalau udah pertemuan kedua ketiga dia udah biasa. Kalau pertemuan pertama kadang masih agak sulit.

P : Oh..

N1 : Dia adaptasi dulu.

P : Baik bu, mungkin gitu dulu untuk malam ini. Next time saya mampir ke rumah.

N1 : Boleh monggo.

P : Karena mungkin juga belum ada kepastian ini mau sampe kapan juga, hehe.. jadi ya tetep harus menjaga protokol kesehatan.

N1 : Iya, semoga secepatnya.. hahaha..

A : Iya.

N1 : Mantep.

P : Terima kasih atas waktunya bu, selamat malam.

N1 : Ya, selamat malam.

A : Enggak enggak enggak.

N1 : Iya mas, monggo.

[Panggilan diakhiri]

TRANSKRIP LIVE INTERVIEW-1 (Keluarga Damar)

Senin, 29 Juni 2020 (pukul 19.30 – selesai)

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan tempat tinggal subyek penelitian.

N1 : Narasumber Pertama (IR)

N2 : Narasumber Kedua (DR)

A : Anak (DM)

P : Peneliti

N1 : Tapi kalau di sana (SLB) juga susah.

P : Susah?

N1 : Susah masuknya, padahal sama psikolognya yang dampingi Damar itu diarahkan ke sana, di dekat, sebelum pasar telo itu ada SD negeri. Ya memang untuk apa, *pilot project* ya, katanya.. untuk yang Jogja itu di sana. Itu di sana juga kesulitan kemudian ada satu yayasan kami juga mencoba untuk masuk, bisa masuk dengan pendampingan guru khusus.

P : Oh...

N1 : Tapi sepertinya hanya masuknya karena kenal dengan ayahnya Damar gitu lho. Jadi, kita sendiri juga rasanya kok ngga enak gitu lho. Kayak memaksakan diri banget.

[ada suara Damar]

N1 : Akhirnya ke sekolah yang ketiga, itu sekolah alam yang ada di Bugisan ke barat itu. Ehm.. Salam (Sanggar Anak Alam), Sanggar Anak Alam.

P : Oh yaya, tau tau.

N1 : Ya to? Nah di sana itu kan yang mendaftar banyak, ehm kita daftar kita harus nunggu di daftar antrian gitu lho.

P : Oh, yaya

N1 : Lha kebetulan kami yang nunggu itu ada sekitar 12-14 keluarga, termasuk Damar ini. Kemudian ditawarkan sama Bu Wahyu waktu itu 'mau ngga kalau bikin kelas mandiri?' Jadi, bergabung, siapa yang mau bergabung nanti untuk ya semacam kurikulum ya, itu akan dibantu oleh Salam. Untuk izinnya kita masih menggunakan Salam, tapi untuk ehm.. semua kegiatan itu mencoba untuk memegang sendiri. Akhirnya dari yang ke-14 itu kita yang berangkat dengan kelas mandiri itu hanya 8 keluarga.

P : He'em.

N1 : Untuk membentuk kelas itu, terbentuklah Akar Rumput, tempat sekolah Damar ini.

P : Oh..

N1 : Jadi, meskipun berdiri, kita ijin terus pendaftaran ke dinas itu kita masih masuk ke Salam.

P : Oh, berarti Salam itu ini ya kayak ehm.. penopangnya Akar Rumput?

N1 : Ya, penopang Akar Rumput terus kita ambil pola pendidikannya juga seperti itu di sana. Terus bahan-bahan bagaimana cara mendampinginya itu kita ambilnya dari sana. Tapi, kita berdiri sendiri.

P : Berdiri sendiri....

N1 : Ho'o, cuman administrasi terus pembukuan kita sendiri

P : He'em

N1 : Kita tidak ikut sana, tapi untuk izin untuk...

P : Perizinan secara legalnya, sama...

N1 : Masih, kita diminta untuk membuat sendiri. Rencana memang akan membuat sendiri. Tapi masih...

P : Masih bertahap?

N1 : Ho'o, kita masih 3 tahun ini, masih belum bisa kuat kan. Terus akhirnya buatlah ini, nah ternyata kok ini berkembang. Kelas Damar itu berkembang, dari 8 itu, 7 anak kelas 1, 1 anak kelas waktu itu masuk kelas 4.

P : Kelas 4?

N1 : He'em, jadi digabung ini.

P : Digabung kelas 1 sampai 4?

N1 : Enggak, cuman kelas 1 dan kelas 4.

P : Oh.

N1 : Kalau pas lagi kelas bersama, dia ikut gabung, kalau pas lagi nanti untuk capaian, dia disendirikan, satu anak ini, gitu.

P : Oh..

N1 : Itu di tahun pertama, kemudian di tahun kedua bertambah lagi. Kelas 4-nya itu jadi 4 anak, eh.. awalnya itu lim.. enam anak.

P : Lumayan.

N1 : He'em, sudah semakin itu terus di tengah jalan ada yang keluar, enam atau tujuh gitu terus ada yang masuk lagi. Lulus terakhir itu, tahun ini kita tuh belum punya semua kelas tapi tahun ini sudah meluluskan empat anak kelas enam. Yang tadinya kelas empat, itu sudah lulus.

P : Lulus?

N1 : Ho'o, di tahun ini. Nah yang kelas satu itu, sekarang kan naik kelas empat, tapi ketika naik kelas dua, kita nerima juga kelas satu. Jadi, sekarang itu ada kelas satu, kelas dua, kelas tiga, kelas empat. Yang kelas empat tadi sudah lulus, ada empat kelas sekarang. Total siswanya ada terakhir itu 25 dengan yang kelas satu ini.

P : Dua puluh lima untuk yang ini ya semester besok?

N1 : Semester masuk besok itu. Yang masuk besok itu dua puluh lima anak.

P : Oh, dua puluh lima anak yang mau masuk besok atau ...

N1 : Ho'o, ya semuanya, total.

P : Total?

N1 : Kelas satu dua tiga empat. Karena kan kita maksimal satu kelas itu maksimal hanya sepuluh anak. Dua anak berkebutuhan khusus.

P : Oh, yayaya.

N1 : Jadi, tidak semuanya berkebutuhan khusus, tidak. Hanya dua anak saja, maksimal. Jadi, kita juga bisa mendampingi makanya kan saya pernah bercerita kalau Damar itu di sekolahan dibantu sama temen-temennya. Karena tidak semuanya berkebutuhan khusus. Ya, kita menganggapnya bahwa setiap anak itu berkebutuhan khusus, karena kan punya ciri yang masing-masing.

P : Iya.

N1 : Nah, di Akar Rumput itu pendampingannya pribadi.

P : Oh.. pribadi tuh berarti sistemnya gimana tuh?

N1 : Ehm.. ya kita melihat kelebihan anak itu di apa gitu lho. Ketika dia mulai... yang satu senang nulis, ya kita dampingi ketika dia berminat menulis ya kita arahkan 'gimana menulisnya?' kita hanya sebagai fasilitator. Kalau guru, itu hanya fasilitator fungsinya. Jadi, bukan ngajari, itu engga, tapi mengarahkan.

P : Kayak menyediakan...

N1 : Ho'o, alatnya terus kita lebih banyak bertanya 'loh, kok kamu bisa ini, bagaimana caranya?' nah, anaknya yang mulai berpikir sendiri. Kalau di tempat Damar itu. Kemudian kalau yang seperti Damar membaca menulis masih belum, dia caranya kerjanya dia menggambar, kalau dia sukanya menggambar. Kalau itu masih kesulitan juga 'senengnya apa?' Dia sukanya nyanyi yaudah, kita gali di nyanyinya itu gitu lho. Dari nyanyi itu nanti kita kembangkan. Jadi, fasilitator harus jeli di situ. Misalnya di senang nyanyi nyanyi, kita capaiannya untuk yang minggu ini itu benda-benda angkasa, ajak nyanyi yang benda angkasa : bintang kecil, pelangi-pelangi, atau bulan. Nah 'apa aja ya yang ada?' 'oh, matahari' itu kita mulai memasukkan lagu-lagunya. Terus untuk pengenalan tubuh, diajaknya nyi "dua mata saya, hidung saya satu" nah. Dia mulai mengenal di situ. Kalau Damar awalnya seperti itu.

P : Sampai sekarang ini masih

N1 : Nyanyinya sekarang yang lebih kuat di nyanyi. Ini malah senang lagu-lagunya Arda, yaudah tak diemin. Nah senengnya pegang mic, ini risetnya, kan model di sana pembelajarannya riset

P : He'em.

N1 : Nanti, satu anak itu kadang risetnya, kadang kalau kita masuk ke kelas, waktu masuk kelas satu kelas dua, itu riset gabungan per kelas. Tapi, karena ini di rumah, karena semester satu ini pun kita masih daring rencananya, itu risetnya riset pribadi.

P : Oh, berarti untuk masuk ke semester besok itu masuknya tanggal berapa ya bu?

N1 : Tanggal 20 Juli

P : 20 Juli? Tapi, itu masih berlangsung secara daring?

N1 : He'eh.

P : Kira-kira, apa.. udah ini belum, apa.. ada gambaran mau online-nya sampai kapan atau nanti ...?

N1 : Ini kita mempersiapkan satu semester.

P : Oh, satu semester online full?

N1 : Iya,

P : Ehm.. okey.

N1 : Nah, bentuk pembelajarannya yang kita coba dari kemarin, kemarin kan masih seperti belum ada perencanaan ya. Kita online tapi tanpa ada perencanaan yaudah kita coba WA, kita tanyakan ‘kamu ngapain?’ Masih belum ada perencanaan kalau yang kemarin karena masih ada melanjutkan. Tapi, kalau untuk semester depan itu sudah ada perencanaan, bentuk..

P : Oh, sudah mulai.

N1 : Ho’o, bentuk pembelajarannya bagaimana itu kita sudah dapatkan, itu ada kunjungan fasi ke rumah. Jadi, ehm.. satu orang kan itu maksiman itu pegang lima anak, lima sampai enam anak gitu. Jadi memang bener-bener fokus. Nah, itu nanti sebulan sekali itu mengunjungi tiap anak. Jadi, sudah mana capaiannya, sudah seperti apa itu ada satu kunjungan kemudian setiap hari itu ada WA harian terus untuk per minggunya itu ada nanti vidcall kelompok. Misalnya satu fasi itu membawahi lima anak itu nanti dikumpulkan bisa ngobrol bareng atau bikin per kelas, satu kelas nanti vidcall bersama. Rencananya itu tapi tetep ada, misalnya minggu ini nanti ehm.. pokok bahasanya pengenalan diri siapa saya, siapa orang tua saya terus apa kesukaan saya. Nah, itu kita sampaikan ke orang tua karena tidak setiap anak kayak Damar gitu, mood hari ini dikasih tema pengenalan diri atau ehm.. misalnya pengenalan keluarga satu hari ini selesai, ngga bisa dia seperti anak-anak pada umumnya, ada PR kan ngga mesti, ngga bisa seperti itu gitu lho. Temen-temennya juga meskipun dia tanpa ada yang seperti Damar itu tetep mood-nya kan kadang ngga untuk belajar itu dia kurang mood gitu lho. Ya ngga apa-apa, kita hanya memberikan tema misalnya hari Senin Selasa itu untuk riset, dia milih sendiri kan riset, berarti dia harus tanggung jawab. Apa misalnya, contohnya risetnya aku mencintai kamarku, berarti aku harus menghias kamarku. Aku harus menata kamarku. Nanti dari situ fasi yang harus mengembangkan misalnya ‘di kamarmu ada apa saja? Coba tuliskan’ dia sudah mulai belajar menulis.

P : Oh, gitu ya.

N1 : ‘wah ada buku, bukunya..’ itu baru masuk bahasa ya. Kemudian ke berhitungnya, ‘itu tadi ada buku, buku di kamarmu ada berapa?’ terus yang tebal berapa yang tipis berapa, kan sudah mulai masuk ke matematika.

P : Tapi pendekatannya untuk kayak, ngajak, pendampingannya kayak ‘ayo belajar’ maksudnya pendekatan ibu.

N1 : Lihat mood-nya dia.

P : Oh, mood gitu.

N1 : Karena kalau kayak Damar ‘ayo dek belajar’ ngga mau. Yauda kita..

P : tapi, apa, gimana cara ibu tau mood-nya Damar ini lagi baik atau lagi ...

N1 : Mbaknya belajar atau pegang bolpen gitu ‘bun, bolpen, kertas’ dia tau bolpen kertas, spidol, itu tau. Oh dia mau coret-core. Yaudah, kita kasih, biarkan dulu. Kalau langsung kita dekatan, dia pergi, ngga jadi.

P : Oh, malah gitu, haha

N1 : Ho’o, ngga mau kalau !@#\$. Yaudah diemin aja. Dia buat apa, ‘weh, buat apa e dek?’ nah, baru masuk.

P : Oh, jadi kayak apa.. Damar ehm.. inisiatif sendiri?

N1 : Ho’o, kalau Damar modelnya kayak gitu. Dia ngga mau diajarin.

P : Maunya, oh yaudah cari tau sendiri.

N1 : Otodidak. Dari awal seperti itu.

[Suara Damar bermain]

N1 : Dia lebih ke otodidak.

P : Ehmm.. berarti ini ya, apa.. ibu selaku orang tua kayak udah tau lah ya apa.. sifatnya Damar.

N1 : Ho’o

P : Kalau misalnya Damar lagi pingin apa gitu, tanpa Damar apa... bilang pun ibu juga tau?

N1 : Iya. Emosi yang paling sulit itu ketika dia belum sama sekali belum keluar vokal.

P : Belum keluar vokal maksudnya?

N1 : Penyampaiannya itu, pengucapannya itu belum bisa merangkai huruf per huruf menjadi kata.

P : Ohh...

N1 : Itu emosi dia tinggi sekali.

P : Itu contohnya gimana bu?

N1 : Dia belum bisa ngomong tapi dia tidak mau dia tidak bisa nolak. Atau dia menginginkan dia keluar tapi saya melarang. Nah dia ‘aku mau keluar’. Kalau sekarang kan ‘aku mau keluar’ terus saya bisa masuk ‘ngapain keluar? Ngga ada temen’. Dia sudah mulai mengerti. Kalau dulu belum. Nah itu emosi yang paling tinggi di saat itu. ngamuk, lempar-lempar itu pelampiasannya

P : Oh jadi dulu belum bisa ngomong ‘aku pingin keluar’ tapi ada keinginan untuk itu jadi

N1 : atau “aku pingin apa... gitu” dia nglempar terus marah-marah, banting-banting.

P : Oh, gitu.

N1 : Mungkin kan belum bisa menyampaikan sesuatunya itu lho.

P : Tapi kalau sekarang sudah ini, sudah

N1 : Sudah sudah mendingan. Diajak komunikasi sudah bisa, saya kasih tau sudah mulai, dia mulai dua arah gitu lho.

P : Oh.. apa.. ada *feedback*-nya dari Damar gitu?

N1 : Ho’o. Kalau sekarang sudah bisa. Kan yang tadi kan ‘mas Radit, bun bun bun’ ‘yok kenalan’ ini tadi dia jarang juga sih membawakan seperti itu. Ya harus dicoba.

P : Oh, kayak aktivitas kecil?

N1 : Ho’o. Dulu itu awal.. misalnya saya suruh ‘dek ambilkan piring, ambilkan tisu’ ngga bisa mas. Disuruh, belum tau petunjuk yang seperti itu. Ya saya harus berjalan gitu lho.

P : Caranya gimana?

N1 : ‘Dek ambilkan piring’ dia ngga berangkat. Gandeng, saya ajak ke tempat piring ‘ini yang namanya piring, pegang, bawa.’ Kalau engga, gantian saya sama kakaknya ‘dek ambilkan pensil dek di situ.’ Mbak e sik nggandeng, kasihkan ke saya.

P : Oh...

N1 : Jadi, dia mulai tau gitu lho. “Oh ketika disuruh, berarti harus mengambil, balik lagi, ngasihkan bunda itu”

P : Udah sampe tahap bu untuk aktivitas yang seperti itu?

N1 : Oh sekarang sudah, disuruh sudah bisa. Itu lho tapi ketika itu lho kadang dia masih bingung yang mana yang mana itu masih bingung sekarang. Tapi kalau tau bendanya, dia bisa. Sudah mulai bisa sih.

P : Untuk apa... dia sama temen-temen, dia main sama temen-temen?

N1 : Kalau main saya masih nungguin mas. Saya masih belum berani nglepas.

P : Oh masih belum?

N1 : Ho'o. Takutnya dia kalau pulangnyu itu yang mungkin ya dia tau, tapi saya sendiri yang belum berani nglepasnya.

P : Iya, tapi ya wajar sih.

N1 : Ho'o. Karena berbeda itu yang membuat saya ya ehmm.. saya harus mencoba untuk melepas tapi di sisi lain saya juga tetep ada rasa menjaga dia.

P : Tiap ini ya bu, kalau aktivitas hariannya Damar dari pagi gitu? Main atau benerin Thomas tadi?

N1 : Engga, yo sesuka dia, nanti kalau pas dia pingin nulis ini tadi hari ini dia ada coret-coret, dia sempat coret-coret. Ayahnyu beli spidol 'kak kalau beli dua ya jangan satu' kan kakaknya yang beliin di warung sebelah. Ya, benar ketika pulang bawa itu dia langsung minta satu, ayahnyu satu dia satu dah langsung asyik coret-coret.

P : Oh gitu.

N1 : He'em. Yang ini yang paling seneng baru isolasi

[terdapat isolasi yang tertempel tidak teratur di meja rumah Damar]

P : Isolasi?

N1 : ini (sambil menunjuk ke arah meja yang ada isolasinya)

P : Oh.

N1 : Digunting, tempelin, digunting, tempelin. Tak biarin og, ketika dia menggunting kan motoriknya gerak.

P : He'em.. hehe

N1 : Lha tak diemin. Nempel-nempel, semuanya ditempin.. hehe

P : Ini juga termasuk...? (peneliti menunjuk ke tembok rumah yang terdapat banyak coretan)

N1 : Ho'o. Ada perjalanannya lho mas. Coretan dia itu ada perjalanannya itu.

P : Dari mana?

N1 : Dari mulai titik.

P : Titik?

N1 : Ho'o. Ini titik ini (menunjuk ke tembok) titik-titik kan?

P : Oh iya.

N1 : Titik titik terus habis titik titik, ketika titik-titik itu dia sudah masuk TK. Saya woh hash kesusu, buku... kan temen-temennya di TK udah pake buku kotak-kotak itu.. disuruh nggaris miring, tegak, itu lha.. tak ajarin lah. Nah ketika konsultasi psikolog saya dimarahin.

P : Loh kok?

N1 : 'masih jauh itu yo anakmu kayak gitu' yaudah tak lepas akhirnya.

P : Oh..

N1 : 'itu masih jauh itu kayak gitu, jangan dipaksakan kayak gitu' yaudah saya gitu. Ya meskipun berat pinginnya kan anakku gek ndang bisa (cepatan bisa) gitu kayak temen-temen e tapi daripada ngga bagus buat dia akhirnya yaudah tak lepas.

[Damar muncul dan berbicara dengan ibunya, gerakan memberikan kaos kepada ibunya]

A : !@#\$\$%

N1 : Titik-titik terus coretan itu yang hijau itu dulu, nah kanan kiri, atas bawah habis itu lingkaran. Lingkaran besar. Habis bisa menggunakan lingkaran besar, lingkaran kecil.

P : He'em.

N1 : Terus habis lingkaran kecil itu a... apa yang bulet-bulet, ehmmm spiral. Spiral itu dia mengamati air.

P : Airnya?

N1 : Dilempar batu.

P : Oh,

N1 : Dia buat itu. itu sempat hampir setengah semester gambarnya itu seperti itu, jadi ketika dia masuk kelas satu itu kan sekolahnya masih di Nimbang, Bantul.

P : He'em.

N1 : Sekarang kan pindah di Sewon, dekat. Kelas satu itu di sana di depan rumahnya itu ada sungai kecil. Dia paling asyik di situ, ambil batu, dilempar, diamati. Ambil batu, lempar, oh kenapa.. tapi hasil gambarnya adalah spiral. Ternyata kan kalau baru masuk ke air langsung bikin bulet-bulet itu kan?

P : Oh...

N1 : Paling asik dia.. ya didiemin sama... waktu itu saya belum jadi fasilitator, saya belum mendampingi. Ada dua fasilitator ya didiemin. Dia asyik di situ 'apa e liat apa e?' tapi hasil gambarnya adalah spiral.

P : Oh..

N1 : Habis spiral, nah sekarang yang ini ..

P : Itu udah ada bentuknya

N1 : Bukan boneka ini ya, yang itu (menunjuk ke arah tembok sisi lain)

P : Oh, ho'o

N1 : Nah, ada sudah mulai nyambung. Ada segitiga, lingkaran, tapi sudah mulai tabrakan bangunnya.

P : Berarti udah mulai merujuk ke gambar wujud?

N1 : Ya kalau orang seni katanya bagus tapi saya belum melihat bentuknya gitu lho. Karena kan beberapa orang tua temennya Damar itu kan di sekolah seni, 'dah itu, dah bagus, dikembangkan lagi' tapi yo kami juga karena ngga ada yang di jalur seni jadi ya ngga belum bisa membantu dia untuk berkembang ya. Masih kita lihat.

P : Kayak ini, misalnya Damar nggambar terus ibu mungkin ngliatnya kayak, ehm.. ini ngga, apresiasi buat Damar gitu?

N1 : 'oh iya, dek, gambar apa itu dek?' 'rumah' 'oh bagus itu rumahnya' gitu. Tapi untuk reward yang "wow" terus tak kasih sesuatu, engga.

P : Cuman kayak pujian yang "yaudah" kan dukungan atau support

N1 : Ho'o. Kami tidak terbiasa dengan reward, tapi ketika dia kami ada rezeki terus 'lho dek, kamu mainan apa dek? Kereta? Dah rusak e dek. Mau beli dek?' 'Iya' dianter ayahnya, beli. Atau ketika diajak jalan, yang paling seneng kan Thomas, nah kemarin itu diajak ke Indomart, pertama, ambil mobil, yaudah gitu. Terus, jalan milih ada kereta lagi, diesel. 'Diesel' 'kembalikan mobilnya, kalau mau beli diesel' Dikembaliin yang mobil tadi, dia hanya pegang satu. Jadi, kita tidak membiasakan membeli dua, ya jatahnya satu.

P : Membiarkan anak ini memilih?

N1 : Ho'o. Yaudah, diesel, dia kembaliin. Bongkar-bongkar dia, eh ketemu Thomas. 'Kamu mau pilih yang mana? Diesel apa Thomas? Kalau Thomas, kembalikan dieselnnya. Tapi Thomas itu kamu sudah punya lho dek.' Kan kebetulan di tas saya itu kadang ada mainannya dia.

P : He'em.

N1 : Saya keluarkan 'ini Thomasmu, mosok kamu mau beli lagi' yaudah karena dia memang senengnya Thomas 'aku pilih itu' tak arahin ke diesel ya ngga mau. Yo sama ayah e yaudah. Wong dia sudah punya pilihan itu. 'Berarti kamu nanti punya dua lho ya.' Thomas tetep.

P : Tapi tetep ngga masalah gitu ya? Yang penting dianya bisa menentukan pilihan?

N1 : Iya, belajar untuk menentukan dan memilih. Fasanya baru itu, kita tidak bisa memaksakan dia. Yo berjalan pelan sih ngga apa-apa sih mas, yang penting... ya memang awalnya berat, pinginnya yo kayak anak-anak yang lain. Yang lain cepet, cepet, cepet, cepet, tapi setelah kita.... rasane kemrungsung mas, seperti itu. Berat malahan gitu lho. Tapi ketika kita loss, dah maunya apa anaknya, kita arahkan 'ini lho dek, ini'. Nah, kalau memang salah ya kita, misalnya dia bengkok ya kita luruskan 'ayo ke sini'. Tapi ketika dia sudah punya pilihan dan itu tidak terlalu membahayakan terus tidak terlalu buat dia menjadi beban yang berat, yaudah biarin aja.

P : Berarti udah apa ya.. ehm.. hampir bisa dikatakan mandiri gitu ya?

N1 : Siapa? Damar?

P : He'em. Maksudnya mandiri secara kalau misalnya dalam tahap belajar untuk kayak misalnya ehm... 'aku pingin ini, apa..'

N1 : Lebih tidak mau diintervensi.

P : Ah.. ho'o yang seperti itu.

N1 : Kalau mandirinya mungkin..

P : Masih kurang?

N1 : Belum nggih, ho'o. Masih harus didampingi tapi dia tidak mau diintervensi.

P : Tidak mau dibatasi untuk ke sini terus ke sini?

N1 : Ho'o.

[Damar menonton video di Youtube dengan menggunakan smartphone ibunya]

N1 : Itu aja dia lagi asyik nonton gitu, kalau ada yang deketi dia ngga suka kok. Dia pindah tempat kok.

P : Kenapa gitu bu?

N1 : ngga mau, dia itu ketika asyik terus ada orang lain yang ikut nimbrung itu merasa dia terganggu. Mungkin konsentrasinya hilang atau gimana. Ayahnya kan kadang terus deketin, gitu ngga mau dia, pindah tempat. Atau kakaknya. Ya kita baru mengamati beberapa waktu ini sih.

P : Oh..

N1 : Tadinya kan yo kita anggap biasa gitu lho. Dan ternyata ngga mau. Pingin merdeka itu. Yaudah hahaha...

P : Yayaya, bener bener bener.

N1 : Yo sekarang sih sudah mulai loss sih mas, saya sama ayahnya itu sudah bisa menerima Damar dengan kelebihan dengan kekurangannya. Jadi buat kita yo enteng aja. Kita ini ya kita carikan yang terbaik. Itu aja sih.

P : Bagus ini gambarannya (menunjuk ke tembok yang ada gambar dan coretan-coretan Damar)

N1 : Terberat itu hahaha..

P : Berarti udah apa ya istilahnya.. ehm... ikhlas menerima keadaan Damar seperti itu walaupun dulu ada

N1 : Yo tetep ada awalnya. Karena yang paling susah kan itu. Kita di sekolahan Damar itu kalau saya menemui orang tua yang belum ikhlas menerima itu akan sulit untuk masuk. Baik untuk anaknya maupun ke orang tuanya. Untuk mengembangkan anak pun itu juga susah.

P : Oh.. berarti ada ini... peran orang tua untuk anak?

N1 : Ho'o. Untuk anak-anak yang seperti ini ketika orang tuanya sudah ikhlas menerima "anakku akan berkembang seperti apa" itu jauh lebih enak membuat anak ini lebih maju daripada orang tua yang kadang punya kekurangan seperti ini terus disembunyikan di dalam rumah terus gitu. Itu malah ...

P : Apalagi kan beberapa referensi yang kemarin saya baca itu ada orang tua yang mungkin kayak ibarat "ehm.. aku punya anak berkebutuhan khusus tapi aku ngga mau anakku disekolahkan di sekolah yang apa...."

N1 : SLB?

P : Ho'o.

N1 : Awalnya kami juga seperti itu tapi bukan karena kalau untuk Damar ya. Bukan karena nanti digabungkan dengan anak-anak seperti itu, bukan. Tapi karena tipenya Damar yang kami lihat itu ketika dia dicampur dengan anak-anak yang di bawahnya, dia akan mencontoh ke bawah. Tapi ketika dengan yang di atasnya, dia akan berusaha untuk meraih apa yang di atasnya. Itu kenapa kami tidak memasukkan dia di SLB alasannya itu.

P : Hem... kayak, ya sekarang ini sih bu definisi sekolah, pendidikan inklusi itu tidak serta merta kayak semacam SLB atau pendidikan yang dikhususkan, tapi memang inklusi kan arti secara harafiahnya kan terbuka..

N1 : Iya.

P : Entah itu anak ini punya keterbatasan yang dalam arti bisa dibidang potensi yang berbeda gitu.

N1 : Iya. Saya amati itu ketika terapi.

P : Oh pernah terapi juga?

N1 : Oh dia terapi, dia itu dari usia lima bulan terapi.

P : Terapi itu prosesnya gimana bu?

N1 : Oh, awalnya itu kan dia sehat. Sampai usia lima bulan itu sudah bisa angkat kepala, bisa guling-guling gitu kan. Terus cuma kayak cekukan, dibawa ke rumah kasih terus dikasih obat kayak pereda kejang karena dokter memvonisnya kan kejang. Dikasih pereda kejang malah ngga bisa bolak-balik malah ngga bisa ngapa-ngapain itu terus akhirnya terapi. Dari mulai ya semuanya. Dari mulai dia angkat kepala, bolak-balik itu terapi seminggu dua kali dulu. Di rumah sakit Panti Rapih waktu itu. Nah, terus sudah bisa jalan pelan-pelan, dianjurkan untuk terapi wicara. Kebetulan saat Damar itu belum ada terapi wicara, lalu dirujuklah ke Sardjito. Di Sardjito kan campur semuanya, dia melihat yang ada di bawahnya, yang di atasnya, ada yang seperti dia gitu. Nah ketika melihat yang ada di atasnya itu kalah dengan yang ada di bawahnya. Justru dia malah turun gitu lho. Kemampuannya turun. Nah dari situ menjadi bekal buat saya dan ayahnya, ketika mencarikan tempat kita mencarikan Damar untuk bisa melihat ke atas. Dengan kemampuan teman-temannya yang lebih gitu lho. Masuk TK, dia belum bisa bicara.

P : Sama sekali

N1 : Sudah, sedikit tapi dia belum lancar, belum banyak kata. Ayahnya 'sudah, stop terapi wicara, masukkan sekolah' Biaya yang buat terapi, buat biaya sekolah saja. Akhirnya saya masukan di sekolah umum, sekolah umum tapi dia (sekolah) menerima juga yang seperti Damar. Nah, akhirnya saya masukan di situ, dibantu temen-temennya juga, ngomong... mungkin kan ketika temen-temennya ngomong, dia melihat dan mendengar. Nah dia ngikutin gitu lho. Itu yang menjadi bekal buat saya dan ayahnya. Ya bisa bicara akhirnya.

P : Walaupun kemarin apa.. ada beberapa kesulitan?

N1 : Ya sekarang masih, "pisang" ya "pisan", "udang" "udan".

[Ayahnya Damar pulang, Damar menyambut]

N1 : Oh, minta tolong mas, dipinggirin motornya.

A : !@\$ mas mas.

N1 : Adik tunggu di sini.

[Damar menunggu ayahnya masuk rumah di jendela rumah sambil melihat tontonan]

P : Damar kalau ayahnya pulang nunggu di situ juga?

N1 : Kadang kalau (ayahnya pulang) sampai malam yo jam 10 jam 11 dia belum tidur.

P : Ehm nunggu bapaknya pulang. Harus ditungguin...

N1 : Siapa? Damar?

P : Maksudnya kalau bapaknya belum pulang, belum mau tidur?

N1 : Lebih sering yang seperti itu dia. Kalau dulu engga, tapi akhir-akhir ini kok dia lebih seperti itu. Kalau pamitnya kerja, ditungguin.

P : Ditungguin sampai berangkat?

N1 : He'em. Sampai ayahnya pulang baru dia tidur. Ya meskipun tidurnya ngga pernah sama bapak e.

[jeda]

N1 : Ini lho sambil dimakan lho mas.

P : Iya bu. Hehe.

[Damar menirukan pelafalan yang dia tonton] – tontonan berbahasa Inggris.

A : !@#\$%

P : Itu Damar udah belajar bahasa Inggris juga bu?

N1 : Biarin dia tau dari situ dulu, haha.. belum saya belum ngajari.

[Ayah Damar masuk dan langsung cuci tangan]

N1 : Itu biasanya Damar, ayahnya masuk Damar terus tak pinggirin og. Biar bapak e ke belakang dulu, cuci tangan, cuci kaki.

[Ayah Damar meminta kakak Damar untuk membantu membawakan barang-barang dari mobil ke rumah]

N1 : Adek ngga bantuin ayah?

[Ibu Damar meminta Damar untuk ikut membantu]

N1 : HP-nya letakan dulu, letakan dulu.

[Damar ikut membantu]

N1 : Biasane yo ngajarinnya ya nglibatin yang kecil-kecil itu.

P : Oh gitu.

[Damar membawa satu barang]

N1 : Bawa ke belakang, bawa ke belakang.

[Damar berjalan membawakan barang ke belakang]

N1 : Nanti nanti, selesaikan dulu, bantu ayah dulu.

A : Ayah !@#\$\$% bantu yah.

N1 : Bawa ke belakang, bawa ke belakang.

[Damar salah meletakkan barang]

N1 : Eh kok situ?

A : Terima kasih.

N1 : Kalau udah disuruh gitu terus bilang “terima kasih” kita harus bilang “sama-sama”. Itu padahal nyuruh, ‘dah sana ambilin ini’ terus “terima kasih” gitu terus (kita) jawab “sama-sama”. Ya kalau bilang terima kasih, kalau ada yang bilang terima kasih, jawabannya sama-sama. Hahaha...

A : Masuk masuk... handphone! (Damar teriak)

N1 : Sudah habis?

A : Handphone!

N1 : Yaa! Dah, dibawa.

A : Loading..

N1 : Mau?

A : Mau minum.

N1 : Oh mau minum?

A : !@#\$\$%^

[Ayah Damar masuk membawa beberapa barang]

N1 : Saya sering menutup pintunya sih mas, karena takutnya ketika saya di belakang, dia lari keluar saya ngga liat, saya kesulitan nyari.

P : Udah pernah?

N1 : Udah pernah, saya lari ke depan, ayah e ke sana, kakak e lari ke sana. Ternyata di rumah, masuk rumah tetangga yang sana itu. Dia kan ngga tau kan. Waktu itu

dipanggil-panggil dia belum nyaut. Kalau sekarang udah mendingan, dia dah nyaut kalau dipanggil. Kalau saya di belakang tuh (pintu) kadang tak kunci.

P : He'em.

A : !@#\$\$% ayah kopi ngga?

P : Tapi Damar tau ngga soal virus?

N1 : Virus Corona?

P : Iya, maksudnya ya untuk dia mengerti keadaan gitu?

N1 : Anu, lebih ke apa ya... protokolnya. Kalau virusnya masih dia kita terangin ya... masih belum wujudnya itu masih kesulitan. Tapi dia kadang 'kalau keluar, pake masker yaa' tadinya kan ngga mau. Sekarang kalau keluar pake apa dek? Masker ya?

A : !@#\$\$% (berusaha mengatakan "masker")

N1 : Masker (Ibu Damar membantu membenarkan)

A : Mas..ker

N1 : Nah...

A : Masker.

N1 : Pulang dari pergi, cuci tangan, cuci kaki. Terus jadi kebiasaan gitu ya. Yang jadi pembiasaan itu yang dia tahu. Sekarang udah terbiasa, keluar pake masker, terus pulang cuci tangan pake sabun. Pembiasaannya aja yang kita kasih ke Damar.

P : Terus nanti lama-lama jadi kayak kebiasaan Damar.

N1 : He'em.. sebetulnya kalau untuk cuci tangan, cuci kaki itu sudah sebelum corona sih.

P : Iya, itu kebiasaan lama.

N1 : Kebiasaan lama itu, itu anak-anak itu udah terbiasa yang seperti itu. Habis pergi ya cuci tangan, cuci kaki.

[Damar berinteraksi dengan ibunya]

A : !@#\$\$%

N1 : Apa? Mau buat apa ini? Weh saru.

[Damar lari sambil tertawa]

N1 : Tapi kalau yang bersifat pribadi masih perlu bimbingan dia.

P : Pribadi maksudnya?

N1 : Mandi,

A : E'ek.

[Damar menyela, menunjukkan sesuatu ke pada ibunya]

N1 : Apa?

A : E'ek. E'ek, bauk.

N1 : Apa, oh bukan ini.

A : Bau e'ek.

N1 : Oh bukan.

A : Bau pesin (=pesing)

N1 : Bau pesing?

[Damar minta pipis ke kakaknya sambil merengek]

A : Mbak Nanda, mau pipis, mau pipis.

[jeda basa-basi]

N1 : Kalau tinggalnya di mana e mas?

P : Saya?

N1 : Ho'o,

P : Saya di daerah Brigjend Katamso.

N1 : Brigdjen Katamso itu...

P : Di THR, sebelah baratnya. Sebelum ada Jogjatronik.

N1 : He'em. Masuk ke timur?

P : Seberangnya bu.

N1 : Kiri jalan?

P : He'em. Seberangnya ada dealer Yamaha. Yang apa.. toko-toko sepeda itu, di balik toko sepeda itu ada gang.

N1 : Samping toko sepeda itu?

P : He'em. Samping toko sepeda itu ada gang kecil.

N1 : Oalah.

[Damar memberikan barang kepada ibunya]

A : Bunda, bunda ambil.

N1 : Ini punya siapa? Eh, dengarkan dulu, ini punya siapa?

A : Aku ngga mau telepon telepon.

N1 : Oh telepon, telepon punya siapa? Dipake engga ini?

[Damar bolak-balik ke belakang]

N1 : Ini punya ayah. Buat ker.....?

A : Ini bawa kecil.

N1 : Kecil, ini punya ayah buat ker...? (sambil mengajari) Kembalikan.

A : (teriak, dan lari)

N1 : Itu kalau ditanya ya gitu, lari.

P : Ehm.. rasa ingin taunya tinggi atau ...?

N1 : Ya sudah mulai ada. Dah mulai pingin ngerti ini apa, gitu.

P : Oh, pingin ngerti itu, atau ini..

N1 : Ya kayak kereta tadi kan pas datang bawa drei (obeng), padahal ngga tau mau diapain, hahaha. Nanti dah dibongkar, ngga bisa pasang ya... haha.. awalnya dulu gitu bisa bukanya, ngga bisa masuknya, ribut... (mencontohkan pelafalan Damar ketika ribut). Ini baru belajar buka HP.

P : He'em.

N1 : Ini masih kebalik antara nyalakan dan matikan.

P : He'em. Nyalakan dan matikan?

N1 : Ho'o. 'Matikan bun' ini mati mau minta dinyalakan gitu lho maksudnya. 'matikan matikan' itu dah mati 'matikan' 'nyalakan' gitu. Makanya terus mencet, diajarin mencet sendiri terus 'coba itu dihubungkan titik e' untuk buka kuncinya. Yo nanti kalau dia udah bisa, tak ganti kuncinya, tapi kan paling engga dia udah belajar.

P : He'em.

N1 : Mengenal huruf.

[Damar berlaga sedang teleponan]

A : Halo,ya...

N1 : Itu ngga nyambung itu lho, dia seolah-olah telepon. Tapi ngga nyambung itu pake telepon yang udah rusak itu. “ya halo, halo, ya, ho’o”. Kayaknya di sana tuh ngobrol gitu.

P : Ya kayak dia mendengarkan kalau misalkan ada orang lagi telepon.

N1 : He’em.

P : Kalau orang telepon kan ngasih respon aja.

N1 : Ho’o. Hahaha. Yo udah mendingan kok mas, banyak perkembangan.

P : Ya, syukurlah bu.

N1 : Ya meskipun pelan. Tapi wis lumayan.

A : Halo, halo mas iya? Iya..

N1 : Yo kadang ditanyain ‘bu ngajarnya gimana?’ Lha bingung ngga itu kalau ditanyain. Kadang berbeda kalau yang besar (kakak Damar) dengan begitu mudahnya diajarin ini ini ini ini. Cepet jalannya gitu. Tapi kan dengan Damar, diajarin malah mental. Otodidak ya uwis. Semaunya.

P : Ngga apa-apa bu, lebih enak otodidak.

N1 : Cuma untuk mengenalnya lebih itu yo masih kita juga masih belajar. Selalu *try and error*.

P : Kayak gimana tuh bu kalau mencoba untuk mengenal Damar?

N1 : Ya dari awal sih. Misalnya ngga mau kan, dengan cara ini mau engga, oh ngga mau yaudah dengan cara yang lain. Oh berarti dengan ini.

[Ayah Damar ikut berbincang]

P : Malam om.

N2 : Et.. (menyapa balik)

A : Ayah..

N2 : Apa?

A : Ayah, main. Ayah ini gimana?

N2 : Apa? HP-nya kenapa?

A : Mau main ini, mainnya banyak banyak jangan ya.

N1 : Jangan yaa. Haha..

N2 : Kenapa?

A : Mbak Nanda jangan.

N1 : Jangan mainnya banyak banyak.

[Damar berjalan ke belakang sambil bawa HP]

N1 : Kapan rencana mau main lagi?

P : Mungkin lusa... atau bapak ibu bisa jam?

N1 : Rabu? Jangan, Kamis aja.

N2 : Tapi saya ngga bisa janji.

N1 : Kalau bapak, tapi kan..

P : Ngga harus sama bapak sih.

N2 : Karena minggu minggu ini banyak acara di luar kota.

N1 : Yang penting kan Damar to?

P : Iya, yang penting Damar.

[jeda basa-basi]

[Ayah Damar menawarkan peneliti untuk jadi fasilitator]

N2 : Di sekolah kita (Akar Rumput) itu kan ehm.. guru itu disebutnya fasi (fasilitator).

P : Fasilitator?

N1 : Fasilitator.

N2 : Jadi fungsinya lebih pada pendampingan, mengarahkan, mentoring tapi tidak ehmm.. tidak seperti guru formal yang memberikan doktrin.

P : Jadi, mengarahkan, tapi tidak memberikan "harus"

N2 : Doktrin, tidak memberikan doktrin. Kalau guru kan mendoktrin. Memberi masukan, ya memberi masukan, mentoring kan memberi masukan. Cuman tidak ehm... pada konteks dan konten mendoktrin. Jadi kalau guru formal kan 'rumus matematika : A kali sekian sekian sekian'. Nah itu kan masuk ke doktrinasi. Nah kalau di fasi lebih pada mengarahkan. Lalu misalnya ehm.. akhirnya juga pada semacam pemahaman. Mengarahkan anak untuk memahami sesuatu. Misalnya dari kemarin contohnya kan riset ya? Menanam bijinya ada berapa, ada delapan, yang tumbuh berapa, yang tumbuh misalnya yang tumbuh empat, yang mati empat. Jadi ini sudah ada unsur matematika, tapi mereka (anak-anak) yang menemukan penambahan dan pengurangannya. Jadi,

tidak merumuskan, tidak dirumuskan tapi bisa, matematika itu bisa dibaca dari jumlahnya dulu, lalu komposisinya apa.

P : oh yaya...

N2 : Tapi bisa juga dibaca dari komposisinya apa, penambahan atau pengurangan atau perkalian atau pembagian ketemu dengan jumlahnya. Jadi sambil bermain, bisa mereka menemukan jumlahnya dulu baru komposisinya, bisa juga mereka menemukan dari komposisinya. Sambil bermain.

P : Boleh, nanti kalau ada apa gitu saya ikut.. hehhe.

N1 : Boleh, tapi kita kalau untuk salary ngga anu lho ya.

P : Ngga apa-apa sih bu. Ngga ini, emang tujuan saya untuk mengenal ini.

N2 : Karena kita kan juga masih start-up, kita masih 4 tahun ya?

N1 : He'em. Sabtu nanti, tanggal 4 (Juli) jam setengah 10 atau jam 10 nanti tak kabarin.

P : Itu alamatnya ada di ?

N2 : Di Sewon, Pandes. Warung Pohon. Nanti dishareloc aja.

N1 : Iya, nanti dishareloc.

P : Oh yayaya..

N2 : Jadi, ada semacam kalau orang tua ya apa yaa.. semacam menolak dengan keberadaan atau kurang menerima dengan keberadaan anak yang semacam ini. Lalu ketika itu terjadi biasanya anak di-keep, disembunyikan. Ada juga yang mungkin ketika mereka mulai terbuka, mulai melepaskan itu, sedikit menerima seperti itu tapi masih pada proses psikologinya yang masih menentang. Jadi, ketika anak itu keluar lalu dia lebih sedikit baper sensi ketika disinggung tentang anaknya. Dan itu juga biasanya mempengaruhi si anak sendiri untuk lebih berkembang, lebih mengeksplor dirinya. Salah satu temennya ya temennya Damar juga sih, dan beberapa teman saya yang lain. Nah itu seperti itu, jadi ketika anak ini dimundurkan ehm.. tidak diterima atau otomatis kan support ke anak ini juga kurang. Lalu orang tua sendiri cenderung pada ehmm.. melakukan hal-hal yang posesif. Jadi terlalu mengawasi, membatasi dan sebagainya itu ternyata juga menambah keadaan yang harusnya anak ini bisa mengeksplor lebih baik tapi jadi terbatas. Nah ini juga terjadi di Akar Rumput, jadi mungkin orang tuanya kurang menerima. Lalu ketika masuk ke Akar Rumput, komunikasi dua arah itu pun tidak terjadi dengan anak. Jadi anak taunya hanya ibunya, lalu ehm... kegiatan yang dilakukan anak ini hanya pada semacam kegiatan rutin yang dilakukan di rumah termasuk dengan doktrin orang tua yang posesif itu tadi. Nah ketika mereka mulai terbuka, mereka mulai cerita, mereka juga menemukan pola baru tentang pendampingan untuk anak, anak yang berkebutuhan khusus lalu otomatis mereka mulai

mencoba dan ada penerimaan pada anak. Dan ketika penerimaan pada anak ini sudah ada, anak ini mulai berkembang dengan natural, dengan alami. Memang butuh waktu, ehm.. tidak secepat anak yang 'normal' tapi ehm.. ada progress yang baik ketika si anak ini diterima dan disupport oleh orang-orang di sekitarnya. Karena anak-anak yang semacam ini tidak bisa yang di-press. Di-press belum bisa, jadi kadang harus di-press kadang harus dilepas. Nah, itu saya melihat juga di temennya Damar yang satu angkatan itu. Jadi, ada perkembangan, ada progress yang baik. Walaupun belum berkomunikasi secara verbal, tapi komunikasi dua arah secara emosional itu sudah terjadi di lingkungannya yang semakin banyak dia kenal.

P : Iya.

N2 : Seperti itu. Dulu anak ini dipanggil dia cuma diem aja. Tapi sekarang, dipanggil dia sudah respon. Nah ini, ini kan salah satu komunikasi dua arah yang sudah terjadi. Kayak Damar juga dulu dipanggil yowis 'gua maunya ini, gua mau dipanggil bodo amat deh'. Tapi sekarang dipanggil sudah nengok dan beberapa waktu kemudian dia sudah respon dengan jawaban 'ya' dan sebagainya 'apa' lalu ehm.. di tingkat selanjutnya setelah dengan verbal dia akan merespon dengan reaksi. Jadi dia dipanggil apa, ketika respon dia jalan, mendekat, walaupun ketika mendekat, dia tidak menginginkan atau dia tidak mau, yasudah, dekat lalu dia pergi lagi. Itu pun saya kira sudah sama dengan kita yang normal. Ketika kita dipanggil tapi kita tidak minat atau tidak anu, respon kita kan tinggal mengo, apa lalu datang lalu mbalik. Atau mungkin lalu dengan verbal pun dengan normalkan bisa mengatakan 'ngga ah, gua ngga mau' gitu lho. Tapi kalau mereka yang berkebutuhan khusus ini tadi kan itu tadi, responnya kan bertahap. Seperti itu.

P : Oke baiklah, saya tertarik.

N1 : Datang aja besok Sabtu.

N2 : Kontak aja. Kami juga masih membutuhkan volunteer bagi anak-anak yang katakanlah berkebutuhan khusus tapi bukan SLB.

P : Iya, ya. Potensinya beda.

N2 : Iya. Seperti itu. Prinsipnya itu sih kita membuat anu.. membuat komunitas ini untuk memberikan wadah, memberikan kesempatan pada anak-anak ini untuk mengeksplor, mengembangkan dan belajar untuk bersosialisasi. Karena ehm.. belajar itu sekolah itu tidak hanya pada apa yaa.. konsep sekolah yang formal tapi bahwa ternyata ehm.. belajar dan sekolah itu bisa dimana tempat. Karena ketika kemarin waktu awal kita membuat itu kita masih bingung. "ini mau dibawa ke mana" gitu lho anunya. Dan ternyata di situ dengan model riset itu kan mereka bermain lalu mereka mengeksplor imajinasinya, kemampuannya, dan di situ ada.. sebetulnya juga sama dengan sekolah formal. Hanya kalau sekolah formal itu kan dibagi-bagi dalam anu yaa... sub-sub mata pelajaran. Ada ilmu pengetahuan alam, fisika dan biologi. Lalu

matematika ada aljabar dan aritmatika. Lalu ada bahasa Indonesia, bahasa Inggris. Dan ternyata dengan riset itu mereka sudah belajar itu. semua mata pelajaran, katakanlah untuk menanam.. ehmm.. riset tentang tanaman, mereka kita ajak untuk mengamati dari proses biji dimasukkan ke tanah, sampai dengan proses memanen. Dan ini dilakukan dengan riset, kita ajak mereka ketemu dengan petani. Lalu ketemu dengan petani di situ mereka boleh menanyakan tentang bagaimana cara menanam yang baik atau bagaimana tanah yang baik untuk menanam. Ini kan sudah satu pelajaran eh.. satu kegiatan dengan dua mata pelajaran mungkin tiga mata pelajaran. Ada biologi, bahasa dan ilmu pengetahuan sosial, hubungan antara manusia. Begitu.

P : Oke.

N2 : Tapi mereka tidak jenuh.

N1 : Tidak duduk anteng. Kalau di sekolah juga ada yang ngga duduk, tapi jalan jalan itu kita biarkan aja. Nanti juga kembali lagi. Mungkin nanti kalau mas Radit mau, ya bisa ketemu dengan kepala sekolahnya, koordinator fasi.

P : Oke. Baik terima kasih pak, bu atas waktu dan kesempatannya pada malam ini. Saya bisa lebih apa yaa.. membuka wawasan lah.

N2 : Karena kan masyarakat kita kan sudah mulai melirik, kalau di kesehatan kan ada pengobatan alternatif, nah ini sekolah-sekolah yang model kayak gini sudah mulai dilirik. Jadi, karena ada nilai lebihnya. Karena ini hampir sama dengan homeschooling Cuma ada kelebihanannya. Kalau homeschooling kan memang tidak, hanya memindahkan proses belajar di sekolah ke rumah. Dan itu tetep aja ada doktrinasi, malah lebih parah lagi ada individualismenya, egoisnya lebih tinggi. Karena dia hanya dengan gurunya. Tapi kalau kayak sekolah yang seperti Salam, greenschool, Akar Rumput, selain selalu tidak memberikan doktrinasi, juga tetep ada kegiatan sosial masyarakat dengan sekitarnya, dengan temen-temennya. Seperti itu.

P : Oke. Yaudah mungkin seperti itu dulu. Terima kasih atas waktunya hari ini.

TRANSKRIP LIVE INTERVIEW-2 (Keluarga Damar)

Rabu, 8 Juli 2020 (pukul 20.00 – selesai)

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan tempat tinggal subyek penelitian.

N1 : Narasumber Pertama (IR)

N2 : Narasumber Kedua (DR)

A : Anak (DM)

P : Peneliti

P : Saya rekam ya bu ya?

N1 : Njih mas.

[Berbicang tentang kaidah tangan kanan dan tangan kiri]

N1 : Jabat tangan kita kan ngga bisa pake tangan kiri. Karena tangan kanan ya saya aktifkan kedua tangannya (Damar). Ya kalau mau pake tangan kiri juga gapapa, mau makan pake tangan kiri juga gapapa, tapi sayangnya budaya di Indonesia belum bisa menerima.

P : Itu walaupun gitu, Damar ininya gimana bu? Misalnya ‘kenapa ngga boleh tangan kiri?’

N1 : Engga, dia ngga ngrasa itu. Dan saya juga tidak langsung mengalihkan ‘harus tangan kanan!’ engga. Saya aktifkan dua-duanya dulu.

P : Oh...

N1 : Dia enjoy yang mana. Sampai sekarang juga kadang pakai tangan kiri betulin itu (kereta Thomas). Ya, saya biarkan. Tapi ketika dia makan ya diarahkan. Jabat tangan ya tangan kanan.

P : Hem...

N1 : Ya apa yang menjadi budaya ya yo kita arahkan yang lebih baik. Jabat tangan, makan, memberikan sesuatu dengan tangan kanan. Tapi kalau dia mau memegang sesuatu, mengerjakan sesuatu, dia enjoynya dengan tangan kiri, dia kuatnya dengan tangan kiri ya aktif tangan kirinya juga ngga apa-apa.

P : Oh gitu..

N1 : Kalau dia pegang, lebih kuat tangan kirinya.

[Peneliti melihat Damar sedang bermain di area ruang tamu]

N1 : Kalau sedang asyik begitu, dideketin, dia lari. Dia ngga akan bertahan lama mengerjakan. Tapi kalau sendiri gitu, mengerjakan sendiri gitu ya lama.

P : Betah ya bu? Hehe..

N1 : Betah. Itu cuman dibuka, baterainya dilepas nanti dimasukkan lagi, ditutup. Awalnya nutupnya masih belum bisa. Kebalik. Minta tolong, tak betulin. Dua tiga kali ‘ini lho yang betul’. Yo akhirnya bisa sendiri. Ya memang lebih lama dari anak biasa.

P : Iya. Saya pun dulu kalau jadi anak-anak juga seperti itu sih bu.. hehehe

N1 : Enggak, kalau anak yang biasa kan mungkin ngliat aja mungkin dia udah ngerti. Atau kalau engga, kita kasih tau sekali atau dua kali udah tau. Prosesnya (Damar) lebih lama. Harus berkali-kali dulu baru dia bisa mengerjakan.

[Damar memukul-mukul sesuatu]

N1 : Kenapa dik?

A : Rusak baterai (berdasarkan pelafalan Damar)

N1 : Oh rusak baterainya?

A : He'em.

N1 : Udah dibetulin belum?

A : Udah.

N1 : Udah mulai. Diajak bicara udah bisa nyambung.

P : Diajak bicara konteksnya apa aja bu?

N1 : Ehm... yo masih belum yang berat-berat. Masih apa yang disukai, mainan, buku..

P : Berdasarkan apa yang dia lakukan?

N1 : Ya masih yang ringan. Kalau untuk

[Damar menyela sambil membawa sesuatu menghampiri ibunya]

N1 : Apa itu dek? Ha? Isinya apa to itu? Sayang ehmm... sayang.... (ada gerakan memeluk dan proses cium-cium gemes) >> istilah? - 04.19

[Seringkali Damar menaruh baju/kaos bergambar Thomas di kepala ibunya, lalu lari dan pergi]

A : !@#\$\$%

N1 : Lepasin, udah.

A : Wuuuwwwww (Damar berlari ke belakang)

N1 : Padahal kan sekarang kan dia harusnya tidak mainan seperti itu lagi.

P : Hehe

N1 : Udah sepuluh tahun. Apa itu ya?

A : Mobil.

N1 : Mobil. Yoo.

[Damar menaiki mobil mainan, sambil menabrakan diri ke pintu]

N1 : Mainan itu (mobil) malah belum lama.

P : Kenapa bu?

N1 : Mainan itu belum lama. Mainan mobil-mobilan dia pake itu, itu terhitung baru. Dulu pernah dibelikan tapi dia belum bisa menggunakan, karena kakinya kan belum kuat.

P : Oh.

N1 : Terus ngga tau mainannya di mana, sudah lupa gitu lho saya simpenkan. Terakhir-terakhir kemarin kakinya sudah mulai kuat. Tapi, tiap hari kok kita yang ngga enak, biarin aja. 'Usia sembilan tahun, beli?'

P : Hehehe..

N1 : Ya paling ngga buat latihan kaki juga itu. Terus sepeda itu juga. Sepeda belum dipaksakan untuk dia bisa *ngepit*, menguatkan kakinya dulu.

P : Tapi kalau sepeda, dia naik bisa?

N1 : Bisa, untuk sekarang udah bisa. Tapi belum lepas lho ya. Roda kecilnya samping itu belum lepas. Tapi sudah bisa mengayuh. Dulunya kan ngga bisa ngayuh. Usia berapa yaa... enem tahun tujuh tahun. Tujuh tahun belum bisa nggerain sepeda itu belum bisa. Jadi, dia naik, saya harus ada di sampingnya kalau engga di depan, belakangnya.

[Damar teriak-teriak]

N1 : Eh, kok teriak-teriak to? Sepedanya

A : Ma, mobil.

N1 : Mobil siapa?

A : Mobil oran (=orang)

N1 : Oh punya nya orang yaudah biarin.

[Damar teriak-teriak, sambil memainkan mobilnya]

N1 : Ketika bersepeda, kakinya itu harus tak gerak-gerak. 'Kalau naik sepeda itu kayak gini'

P : He'em. Jadi sudah mulai tau.

[Damar berteriak-teriak, sambil menaiki sepeda lalu menabrakan diri ke pintu]

A : Uwuwww... (brak) Nablak (=nabrak).

N1 : Jangan ditabrak-tabrak'e pintu. Nanti pintunya apa...?

A : Lusak (=rusak)

N1 : Nah rusak.

P : Hehe..

N1 : Kayak dulu pernah tak ceritain belum bisa disuruh tapi harus ada yang bisa yang bantuin dia. Saya yang nyuruh, kakaknya yang megangin dia untuk mengambil. Misalnya 'ambilkan sendok' kakaknya megangin dia ambil sendok, kasihkan bunda. Jadi, harus menunjukkan dulu.

P : Memperagakan gitu ?

N1 : Ya sambil megangin dia.

P : Oh, yaya..

N1 : Megangin dia 'diambil di sini'. Lebih anu yaa.. lebih pelan kan.

[Damar bermain dengan mobilnya sambil berteriak-teriak, peneliti mengamati Damar]

P : Biasanya bertahan berapa lama ini bu?

N1 : Sudah mulai tahan lama ini. Hehehe.. sudah mulai tahan lama, tapi ininya (HP) harus tak lepas. Kalau kemarin-kemarin kan awal itu, dah, masih tak *loss* gitu ya.

P : He'em.

N1 : Terus ini dah mulai masuk lagi kan. Dah mulai masuk sekolah, terus tak kurangin. 'Boleh, nanti berhenti ya jam 8, nanti berhenti ya jam 8'. Ngamuk, yo pertamanya marah-marah, tapi ininya (HP) tak pegang 'bunda mau pake buat kerja'. Udah. Udah. Dia mencari yang lain, kereta atau yang dia sukai.

[Damar nabrak lagi]

N1 : Jangan ditabrak-tabrakan.

A : Wuhuwuw..... lesgo (=let's go)

N1 : Let's go. Hahaha.. Let's go wih lesgo.. ya bahasanya ya masih suka-suka dia. Apa yang dia dengar. Masih belum... James, James "J" itu kan tadi juga, terus tak arahkan 'James'.

[Damar nabrak lagi]

N1 : Dek nanti nek pintune jebol, kita ngga punya pintu, bobok ada orang luar masuk, Damar lho yang dicari lho nanti lho.

A : Tidak !@#&

N1 : Oh tidak mau.. haha..

P : Haha..

N1 : Dah punya rasa takut. Dulunya ngga punya rasa takut. Misalnya ngga mau tidur ya.. ‘dah kalau ngga mau tidur, boboknya di luar aja’ ‘bobok di luar?’ Tak suruh keluar, tak ajak keluar, dia berdiri di situ (depan pintu). Tak tutup pintune diam aja. Kalau lari ya sana, kalau dulu. Kalau sekarang udah punya rasa takut, ‘ngga mau bobok, bobok di luar!’ tak bukain pintu, dia udah ketakutan mau keluar. Udah tau artinya gitu lho. ‘wah, kalau nanti bobok di luar berarti ditutupin pintu’ gitu lho. Kalau dulu kan ‘biarin’ masih... ‘aku malah justru bisa main’ gitu kalau dulu.

A : Mundur, mundur, munduuuuurr (brak).

N1 : Icha itu yo sekarang masih belum begitu kuat.

P : Icha siapa bu?

N1 : Icha, Icha yang diceritain bu Erly (koordinator pendamping Akar Rumput).

P : Oh, yayayaya...

N1 : Itu kakinya masih belum kuat, tangannya juga masih belum, yo untuk nulis sebatas nulis semau dia. Tapi kalau anaknya ngga mau dipaksain. Kalau udah bilang ‘ngga mau’ ngga mau. Siapapun yang maksa, ngga akan mau. Terus ada lagi, cewek, kelas empat juga. Itu yang paling dikejar itu Damar. Ke mana diikutin dia.

P : Loh kenapa bu?

N1 : Kurang tau ya, sejak awal masuk, itu yang diikutin Damar.

P : Diikutin itu dalam arti di-nempel, ke mana-mana?

N1 : Ho’o.

P : Niruin atau?

N1 : Ngikutin. Damar kemana gitu diikutin. Jadi, kalau Damar jalan ke situ yaa.. dia ikut. Nanti kalau Damar jalan ke belakang, ikut gitu. Damar main ke mana, ikut.

P : Padahal Damarnya ngga mau?

N1 : Damarnya cuek aja. Cuek aja dia, ‘kalau aku mau main ini ya main ini, terserah kamu mau ngikuti atau engga’ tipe dia kan gitu. Cuek kan ini. Nanti jalan terus, senengnya kan jalan. Liat apa ngamatin apa.. bocahnya ngikutin terus. Tadinya sih dia kaku (kakinya), terus ngikutin ini (Damar), dia harus lari-lari. Akhirnya kakinya bisa, sekarang dah semakin kuat. Yo dibandingkan dulu sekarang sudah mendingan. Yo masih kaku sih, mungkin jarang dilipat. Anaknya tumbuh kaki, jadi antara badan sama kakinya, panjang kakinya. Sila (bersila) ngga bisa. Apa karena ngga dibiasakan

duduk, jadi duduknya semuanya nganggang gitu yo didiemin aja. Makan, kadang juga kita biasakan suruh nglipat. Kalau ini (Damar) kan sila sudah mendingan. ‘Duduk yang bagus’ terus udah, duduk.

P : Berarti makna duduk yang bagus menurut Damar?

N1 : Yo sila.

P : Oh gitu?

N1 : Silo, temumpang ngono kae yo.

[Damar naik sepeda]

A : Ngengggg.... enjot (=nggenjot)

N1 : Nggenjot? Yaaa... jangan ditabrakin pintu lho ya, pintunya jebol lho yaa.. Malam itu dah mau tidur itu ‘ayo duduk dulu, duduk yang bagus’ terus apa dek? Ber....

A : Doa.

N1 : Berdoa dulu. Kadang yo selonjor, ‘duduk dulu yang bagus’ yaudah terus dilipat.

[Peneliti mengamati Damar naik sepeda]

N1 : Bisa?

P : Bisa ngga mundurnya? Mundur..

A : Leknan (=balik kanan)

N1 : Balik kanan?

P : Belok, terus hop..

N1 : Beberapa ini nganu, masih, udah ngga kebalik-balik.

P : Belok kanan kiri?

N1 : Kanan kirinya masih belum, ‘naik turun, nyalakan matikan’ nah itu kadang kebalik. “Bangun sama tidur” Nah ini baru dalam proses memperbaiki. Membenarkan dia ‘itu tidur dek, bangun itu kalau dah pagi dik’. Naik turun.

P : Biasa kalau malam, kegiatannya Damar kayak gini?

N1 : Ngga pasti sih. Kemarin itu hampir malam, hampir sampai malam dia mainan.

[Sepeda Damar nyangkut]

A : Mobil mobil mobil...

N1 : Apa? Hayo.. usaha. Usaha sendiri dulu. Terus terus..

A : Nabrak.

N1 : Mobilnya dipinggirin dulu. Mobilnya dipinggirin dulu. Ngga bisa ini nabrak.

A : Terima kasih.

N1 : Heh? Kok terima kasih.. Ini pinggirin dulu, dikasih sana atau kasih sana. Pinggirin.

A : Pinggirin.. (sambil menyingkirkan mobil mainannya)

N1 : Yaa. Dah, dah biar ngga ketabrak sepeda. Itu dikembalikan ke tempatnya.

A : Terima kasih.

N1 : Ya.

A : Ayo pit.

N1 : Ayo pit ayo pit, diajak ke mana pitnya?

A : Pit pit... brum brum brum.. wuwww...

N1 : Sehari, misalnya hari ini full di rumah, ngga keluar rumah sama sekali. Kayak gitu setengah hari aja udah heboh dia.

P : Harus ada keluarnya gitu bu? Dia yang minta atau memang?

N1 : Heboh. Yo kalau ngga (keluar) terus mainan diabul-abul (diberantakin) atau marah-marah. Kalau sering modelnya cuma tarik ulur sih. Kadang saya bebasin, tapi kadang yo tak....

A : Aduh... sayang bunda.

N1 : Hem? Sayang bunda?

A : Naik pit.

N1 : Naik pit?

A : Brum naik mobil.

P : Sepeda masih nyebutnya pit?

N1 : Pit. Yo kadang sepeda kadang pit. Dia tau kalau bahasa Indonesia tau, bahasa Jawa tau. Kalau dulu pas terapi kan disuruh bahasa Indonesia. 'Ini komunikasinya di rumah pake bahasa apa?' Bahasa Indonesia. Dilatih di terapi wicara itu sempat pakai bahasa Indonesia.

P : Ya.

N1 : Tapi akhirnya yo karena di pergaulan dia ketika masuk TK ya ada yang bahasa Indonesia ada yang bahasa Jawa, meskipun gurunya pake bahasa Indonesia tapi kan ada hari-hari khusus yang kadang pake bahasa Jawa. Dia mengenal sendiri kok.

A : A..... (sambil nyanyi) Sian (=siang)

[Damar mengengok ke luar melalui jendela]

N1 : Malam.

A : Itu gelap.

N1 : Kalau gelap, malam. Ada apa kalau malam?

A : Bulan.

N1 : Kalau siang?

A : Ada dua.

N1 : Kalau siang ada....?

A : !@#\$

N1 : Mata....?

A : Matahari.

N1 : Matahari.

A : Kalau sian (=siang), matahari bulan.

N1 : Bulan itu kalau malam.

A : Dua satu dua satu

N1 : Apanya?

A : Empat sembilan sepuluh.

N1 : Yang urut to..

A : Satu dua tiga empat lima enam tujuh delapan sembilan sepuluh.

N1 : Yoh... Enam tuh belum lho.. enam (=enam)

P : Oh, kirain habis lima, tujuh.

N1 : Emam. Dibetulin masih belum mau, masih emam (=enam). Kayak "James". "James" itu malah "Janes".

P : Oh, jadi masih....

[Damar menghampiri ibunya dan menaruh baju di kepala ibunya]

N1 : Masih meleset-leset pendengarannya. Harus diulang, kalau ngga harus....

A : !@#\$\$% (sambil nyanyi)

N1 : Apa to ah?

A : !@#\$\$%\$ (=pasir)

N1 : Hayo bilang dulu 'pasir'.

A : Pasi.. (Damar menghampiri HP peneliti)

N1 : No no no no... punya siapa?

A : Thomas thomas !@#\$\$

[Damar bermain HP ibunya yang *lowbatt*]

N1 : Tidak boleh. Ngga bisa. Itu baterenya habis lho itu. Nanti ngga boleh marah lho ya. Ngga bisa itu baterenya habis. Kasihkan mbak Nanda.

[Damar menghampiri HP peneliti]

N1 : Tidak. Punya Damar bukan?

A : Thomas...

N1 : Ada Thomasnya?

P : Mana? Thomasnya mana?

N1 : Hayo, tidak boleh dipencet. No. Boleh dilihat, tapi tidak boleh dipegang.

A : Nonton Thomas, Thomas (mencoba untuk membujuk ibunya untuk membuka video Thomas)

N1 : Engga, baterainya tuh habis. Tadi kan udah dipake adik to? Tadi adik sudah pake to? Adik sudah pakai belum tadi?

A : Thomas and his friend (dalam pelafalan Damar)

[Damar mencoba membuka kunci pola HP ibunya]

N1 : Tidak bisa. Sambungin dulu titiknya.

[Damar didekte ibunya dalam membuka pola kunci HP]

A : Thomas (sambil berlari ke belakang)

P : Mau nonton Thomas?

N1 : Sudah mulai bisa. Kalau dulu kan belum bisa cari di Youtube gitu. Sekarang dah mulai bisa. Game yo cuma satu sih, Subway Surf aja. Belum dikenalin ke game yang lain.

P : Oh.

N1 : Dia masih bisanya itu.

P : Ngetik itu juga bisa?

N1 : Ehm.. belum tapi dia, saya tuh herannya waktu bu Siska (fasilitatornya Damar), nomornya bu Siska tau dia. Ternyata yang dilihat itu fotonya.

[Damar menghampiri ibunya dan menyerahkan HP nya yang lowbatt]

A : Terengah-engah.

N1 : Nah, mati kan. Mati ini, ya sudah. Dah, biar mati dulu, istirahat (sambil memanjakan Damar). Dah, main kereta sana.

A : Sana sana... sana..

N1 : Ke mana?

A : Sana.

N1 : Ke sana ke mana? Adik mau ke mana?

[Damar pergi ke belakang]

P : Biasanya kalau udah kek gitu gimana bu?

N1 : Marah kek gitu? Dia engga kok, marahnya dia ngga seperti itu.

P : Kek gimana bu marahnya?

N1 : Yo kalau dia udah anu. Kayak tadi marah-marah, ehm... apa ya.. bukan mukul-mukul ya. Ya kayak marah-marah biasa sih, teriak-teriak gitu. Tapi ini belum, kadarnya belum tinggi.

P : Cuma kayak 'halah'..

N1 : Ho'o. 'wah, ngga boleh' Cuma kayak gitu aja. Udah nanti ilang itu. Lagian dia tahu baterenya habis. Bukan karena ...

P : Ngga boleh?

N1 : Ngga boleh gitu. 'Boleh sekali waktu' 'Boleh....' kan beda kan. Dilarang, tidak boleh sama sekali. Dengan yang 'ya boleh, nanti ya...' atau boleh dengan dibatasi. Berarti kan dia masih boleh.

P : He'em.

N1 : Yaudah, dia ngga bakalan marah-marah. Udah to, asyik mainan lagi.

A : Mau bobok

N1 : Apa dik? Mau bobok? Lah coba bobok sendiri.. Berdoa dulu sebelum bobok.

A : Ngga mau.

N1 : Kenapa ngga mau? Katanya mau bobok. Ngga mau bobok?

A : Aku ngga mau.

P : Dia kalau bobok sendiri atau ...?

N1 : Ngga, masih dengan saya. Tapi kalau dia ngantuk sekali, bobok sendiri bisa. Semau dia gitu lho. Mau tidur di mana kalau udah ngantuk yaudah. Kadang di tempat bapak e, atau di tempat kakak e. Kami berdua kan Cuma tidurnya di sini ini. Saya lebih seneng di sini to. Yaudah dia ikut ke sini. Tadinya dia tidur sama mbak'e di dalam. Saya tidur di sini sendiri. Kalau malam itu turun, ikut saya tidur di sini. Terus akhirnya, tau kalau malam saya tidur di sini ya udah dari sore dia di sini.

P : Oh...

N1 : Tadinya bertiga, saya, kakaknya, sama ini. Terus akhirnya berdua kan, di kamar sama mbak'e. Terus akhirnya ikut saya di sini. Sekarang kalau ditemeni mbak'e, ngga mau. Jadi maunya cuma berdua dengan saya. Temenin ayah'e yo ngga mau.

A : Main geng geng geng... (sambil membawa HP)

N1 : Baterainya habis.

A : !@#\$\$%

N1 : Iya. Besok lagi boleh. Tapi sekarang baterainya habis.

A : Mau tidur.

N1 : Yoh tidur.

[Damar ke kamar tidur yang berada di dekat ruang tamu]

N1 : Dah, merem. Kakak udah tidur? Dek?

A : Hem?

N1 : Kakak sudah tidur?

A : Sudah.

N1 : Oh sudah.

A : Es teh, es teh.

N1 : Es teh. Eh, mau minum ngga mas?

P : Udah bu, ngga usah. Hehe..

N1 : Bener ini, tak anggurin. Bener?

P : Udah bu, udah semua. Tadi di rumah udah makan juga.

N1 : Oh makannya di rumah? Tempat bude?

P : Tempat, ya rumah sendiri sama saudara saya. Ya sekalian bikin makanan. Itu pun kalau pulangnye ngga malam.

N1 : Oh.. ini tadi (Ibu dan Damar) udah sampe Wijilan.

P : Ngapain bu?

N1 : Susu... beli susu..

P : Oh... beli susu di ...

N1 : Plengkung Wijilan itu. Sering beli di situ.

P : Oh, saya juga sering..

N1 : Kakaknya kan pingin masak gitu. Tadi pagi jam enam atau setengah tujuh yo. Terus langsung ke selatan yang di THR.

P : He'em. Damar suka susu ngga?

N1 : Damar suka susu?

A : Suka susu.

N1 : Susu apa?

A : Yang putih.

N1 : Yang putih? Putih apa coklat?

A : Sokelat (=cokelat)

N1 : Oh sokelat. Cokelat apa sokelat?

A : Cokelat.

N1 : Oh coklat. Kalau mbak'e udah mendingan, udah mulai bisa. Ya kalau sedikit-sedikit belajar usaha. Dia dari kecil udah apa yaa.. mendingan untuk.. SD itu dia kan bawa makanan dari rumah gitu ya. Terus temen-temennya ada yang tertarik. Dia ngga

bilang itu ‘aku punya banyak di rumah’ dia bilangnya itu beli di warung dekat rumah. Padahal itu makanan ada di rumah. Terus dia menghargai sendiri.

[Damar merengek minta susu]

A : Mah, susu...

[Damar membawakan seplastik susu kepada ibunya]

A : Mah, susu sapinya dua. Makasih.

N1 : Oh, iya. Yang satu belum dimasak yaa...

A : Susu...

N1 : Iya, nanti tak masakin.

[Damar dan ibunya pergi ke dapur, lalu kembali]

N1 : Terus mbungkusi sendiri di rumah ‘bun, ini harganya berapa?’ dia mulai menghitung sendiri. Yo apa yang saya dapatkan di Akar Rumput, tak kasih ke dia. Ya dia “men ora isin” ketika dia usaha gitu kan. Biar ngga malu.

P : Iya sih. Saya juga dulu kecil seperti itu. Jualan es, muter kampung, eh sama eyang saya dimarahin. Ngga boleh gitu.

N1 : Ho’o. Rata-rata... saya dulu waktu saya yo... SMP SMA kalau mau usaha kayak gitu dimarahin. ‘Nek wis nyekel duit lali le sekolah’ terus juga malu atau gimana orang tua. Tapi kan sebenarnya untuk menumbuhkan rasa wirausaha sih. Kalau ini kan sama bapaknya yaudah ngga apa-apa. Misalkan ada lagi pensil ‘pensil kamu kok bagus?’ ‘oh ya, beli dideket rumahku’. Dia udah berani untuk menaikkan harga gitu lho. Ya sudah mulai. Semakin berkembang-berkembang. SMP kemarin dia ‘aku pingin belajar nyablon’. Kebetulan fasinya Damar waktu itu punya usaha sablon. Tapi sekarang dah keluar. Dia punya usaha sablon yo dari kuliah itu dia usaha sablon. ‘Nanda pingin belajar sablon e mas’ ‘ya besok tak ke rumah’ dia pingin ngajarin nyablon. Terus akal-akal gawe tas, dijual ke temennya. Satu dua kali dia udah bisa itu. Terus liburan ini seneng masak-masakan. Terus bikin opo... makaronis... udah laku. Kan dia udah bisa.. safe gitu lho. Nek ini (Damar), ini baru persiapan ini.. start yang terlambat ning yo wis rapopo.

P : Ini nyanyinya bisa ngga? Bagus ngga suaranya? Hahaha..

N1 : Ini kan kalau sama Dapnono, sama pak Bima terakhir penutup kae njur do anu campur sari’an. Ambyar terusan. Sama bu Siska, es cocok.

P : Damar lagi ngapain nih?

A : Maen.

N1 : Baru maen.

A : Ngga mau bun.

N1 : Dalem.

A : Es es teh teh.

N1 : Hem.. emoh malem-malem.

P : Apa tadi bu?

N1 : Es teh. Hobinya ngesteh.

A : Susu sapi.

N1 : Es teh es teh.

A : Susu sapi, susu milo

N1 : Susu sapi sama susu milo? Kok semuanya?

P : Emang doyan susu?

N1 : Malah belum lama e... setelah masuk kelas satu. Perlu susu.. sebelum sebelumnya susu. Kecilnya susah tuh susu.

P : Susu malah susah?

N1 : He'em.

P : Tapi kalau ditawarin susu mau atau ?

N1 : Yo, ehm.. kalau dikasih terus dia mau ya mau.. tapi kalau dia ngga mood yo tetep ngga mau. Snack itu juga ngga mau. Tapi kalau di sekolah dia mau lho. Makan snack, makanan kecil itu lho. Ya mungkin kalau di sekolah itu ada jamnya yaa.. pagi biasanya sarapan. Kalau di pagi sarapan, di jam snack dia ngga akan tertarik. Tapi kalau dia bangun tidur langsung berangkat sekolah, jam snack itu nanti dia udah berasa lapar kan. Kita snack itu jam setengah sepuluh apa jam sepuluh ya.. dia pasti dah berasa lapar, dia pasti makan snack-nya. Nah nanti jam 12 dia udah berasa lapar lagi, makan siangnya mau. Tapi kalau pagi dia sarapan, dia ngga akan mau snack. Snacknya ngga kemakan. Baru makan siangnya dia mau. Di rumah malah kalau ditawarin apa-apa makanan ngga mau. Ngga pake jam juga tuh..

P : Hehe.. nunggu laper berarti.

N1 : He'em. Kalau dia makan juga nunggu laper kok. Tapi kasian perutnya itu lho. Kalau masih kecil kasian perutnya.

P : Terus kalau makan banyak bu?

N1 : Pagi tuh susah. Siang mendingan, makan banyak itu malam.

P : Iya. Tenaganya udah capek..

N1 : Makan malamnya banyak.

P : Terus nanti tidur?

N1 : He'em. Tapi kalau ehm.. malam lupa ngga makan, susah tidurnya. Nanti terus jam 11 gitu njur metu, cari maem.. ke THR. Hobinya kan di sana itu... koyot. Ngga tau kan deket sana ada koyor.. Damar malah tau.

P : Di mana itu bu?

N1 : Ehm.. pas kalau yang mau ke Santa Maria, ada apotek to itu, utara jalan.. nah dua toko dari apotek. Sampingnya bengkel.

P : Oh deket situ.

N1 : Damar tuh senengnya ke sana kalau malam. Malam dimakan, terus pulang. Buat pagi, yo sarapan e okeh. Padahal kadang sarapannya susah, tapi kalau itu, wes le maem okeh. Daging dia seneng.

P : Daging apa bu? Ada pantangannya bu?

N1 : Apapun, saya dari kecil dia ngga tak pantangin. Padahal kan waktu terapi di Sardjito, dia kan termasuk agresif.. yo bukan agresif sih. Ngga terlalu, cuman aktif.. kadang tuh ya orang melihatnya, ngga kontrol.. ngga bisa dikontrol gitu lho.. akhirnya disaranin suruh ngurangin cokelat, ngurangin terigu, ngurangi yang anak-anak hiperaktif ngga boleh gitu lho.. terus ayah e 'seberapa sering dia makan to?' dia kan ngga banyak. Nanti kalau diliatin itu malah dia ngga suka.. yaudah kalau dia lagi mau yo dikasih, tapi kalau lagi ngga mau yaudah ngga usah dipaksain. Susu cokelat yo pingin. Yo paling aktif untuk berapa lama to, kadar gulanya untuk aktif paling Cuma berapa to.. yaudah jadi ngga pernah tak dietin dari dia kecil.

P : Oh..

N1 : Meskipun disuruh diet gitu... ngga ini.. ya kadang kan kita yang lebih tau untuk apa yang tepat.

P : He'em.

N1 : Ya mungkin bisa ada yang tepat untuk apa yang disaranin. Tapi kan ada juga yang tidak, kita punya pertimbangan yang lain. Terus susu.. kita ngasih gitu kan, terus banyak bentol-bentol sampe ngga bisa itu.. terus dokternya bilang 'ini alergi susu, ngga bisa susu sapi' gitu to, suruh kasih soya. Soya mahal nanti malah dia ngga akan tahan dengan susu sapi. Yaudah tetep dikasih tapi sininya (kepala Damar) diobatin gitu lho.

Sininya sembuh ya udah ngga ngapa-ngapain. Dah ilang sembuh yo wes. Sampe sekarang kasih susu sapi yo teges teges. Sop babi seneng.

P : Woh sop babi seneng?

N1 : Weh... jago. Sop apa dik?

A : Sop babi.

[Damar menghampiri ibunya, memanjakan diri]

A : Sayang...

N1 : Uh sayang..

A : Pasi pasi (=pasir)

[Damar memberikan kaos bergambar Thomas kepada ibunya dan mengeja gambar pasir]

N1 : Iya pasir (sambil mencium). Wis, yaa. Kalau dia dah ngga mau makan, dikasih macem-macem ngga mau, wis bapak'e nanti golek'e, ditawari wae sop babi. Kuncinya itu Cuma dua kalau dia pas lagi ngga mau makan. Sop babi sama koyor itu. tapi dah dua ini ngga mau nah wis takutnya kalau sakit. Tapi kalau dikasih dua ini mau, dia masih bisa ditahan gitu. Tapi kalau udah dua ini ngga mau makan yo infus, ke daya tahan tubuhnya.

P : Yaudah bu, mungkin segitu dulu. Hehe..

N1 : Iya.

P : Next time, kita ini lagi..

TRANSKRIP LIVE INTERVIEW-3 (Keluarga Damar)

Selasa, 14 Juli 2020 (pukul 18.30 – selesai)

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan tempat tinggal subyek penelitian.

N1 : Narasumber Pertama (IR)

N2 : Narasumber Kedua (DR)

A : Anak (DM)

P : Peneliti

P : Damarnya ngapain aja bu?

N1 : Damar hari ini tak ajak ke tempat utinya. Karena kalau dia seharian di rumah, ngga makan, kondisi badannya lagi ngga fit, dia rewel. Tapi kalau di tempat utinya kan ada adiknya, adik sepupu, anaknya adik saya. Di sana bisa main bersama terus kalau adiknya makan kan dia ada temennya. Paling ngga *keslamur* (terbiaskan) sakitnya terus dia mau makan terus kegiatan.

P : Oh, jadi biar bisa makan, liat temen makan, ikut makan?

N1 : Ho'o. Ada temen makan kan biasanya kalau yang ya bedanya setahun atau satu setengah tahun. Tapi dia kan pertumbuhannya bagus, jadi bisa mengimbangi, jadi seimbang karena Damar yang delay. Damar mundur, dia (sepupu Damar) menyesuaikan diri.

P : Jadi selisihnya ngga jauh ya?

N1 : Engga, satu tahun apa satu setengah yo.. sekarang sih kelasnya sama, naik ke kelas empat ini.

P : Berarti masih sepupuan?

N1 : Anaknya adik saya.

P : Hmm.. sepupunya Damar berarti..

N1 : Iya.

P : Udah ini yaa.. apa namanya... anaknya udah tahu kalau Damar dengan kondisi yang seperti ini?

N1 : Udah. Tapi biasa.. ya kayak temennya main.

P : Oh.

N1 : Biasa, kalau memang berebut. Dia (sepupu Damar) pingin yang menang yo dia tidak akan membedakan 'oh ini ada perbedaan dengan..' tau kalau Damar berbeda tapi dia memperlakukan sama dengan temennya. Jadi, bukan berebut terus 'ah, aku ngalah' gitu ngga ada.

P : Tapi sering pernah berantem juga?

N1 : Berantem. Berebut, berebut.

P : Terus Damarnya gimana kalau dia rebutan gitu?

N1 : Ya kalau memang bener-bener menginginkan ya akan diminta. Akan direbut gitu lho. Tapi kalau dia memang, kadang memang Damar itu punya 'oh ini buat adikku' malah justru dia sing agak kayak ngemong gitu lho.

P : Oh gitu..

N1 : Ya, dikasih. Ya nanti kalau pun direbut terus dapet, adik'e ketok nangis terus kan dikasih. Komunikasinya mereka ngobrol gitu yo wis biasa sih.

P : Jadi, adiknya juga paham.

N1 : Paham. Ngomongnya kayak gitu yo sudah menghafal dengan meskipun kan belum jelas ya. Kalau orang lain mungkin belum jelas, ngga dong mungkin apa yang dimaksud. Tapi untuk keluarga sini, keluarga adik saya, itu ada ibu, ada adik, suaminya adik sama anaknya dua. Kemudian sama adiknya bapak'e, sama suaminya karena belum punya anak. Itu sudah paham dengan Damar. Apa yang diminta terus ngomong apa gitu sudah mulai ngerti.

P : Tapi ada beberapa hal yang mungkin Cuma ibu yang ngerti itu dari Damar?

N1 : Hmm.. ya jelas ada, karena saya ibunya ya.. meskipun mereka tahu ya tetep berbeda. Kayak kemarin sariawan, terus dia ngga mau makan gitu. Kalau yang lainnya yo 'sakit kok, nek sariawan sakit' terus ngga dikasih apa-apa yo wis semauanya dia, Damar semauanya apa. Maunya mimik es yo dikasih es, ngga mau makan nasi yo dibiarkan. Nganu, mimik'e miring-miring.

[Melihat Damar yang sedang minum]

N1 : Sebelah kiri, bibir atas kiri. Nah, miring-miring kan. Tapi kalau saya, dia belum makan nasi, dia mesti belum kenyang, rewel. Ya tak paksi gitu lho. Tapi tau cara mengatasinya gimana.

A : !@#\$ Thomas, Thomas.

[Damar meminta HP untuk menonton Thomas]

N1 : Minta kakak.

A : !@#\$

N1 : Yo meskipun terus nyalahi ya.. kalau biasanya makan, duduk gitu, tapi kalau sariawan kayak gitu ya daripada tidak makan yo dia harus sambil tiduran langsung buka mulut, tak tuangin gitu. Biar ngga nyentuh bibirnya.

[Damar membawa HP ke ibunya]

N1 : Apa sayang?

A : Thomas, Thomas..

N1 : Ya, sini sini. Dibuka dulu sini. Pake sedotan, minta mbak Nanda sedotan. 'Mbak Nanda, minta sedotan'.

A : Mbak Nanda, sedotan mbak.

N1 : Yo kita sendiri kalau kita sariawan mesti kesakitan. Makan aja ngga enak.

P : Tapi kita masih bisa memaksakan diri.

N1 : Kita masih bisa memaksakan diri yaa. Ho'o. Kalau kayak Damar kan memang harus kita yang memaksa. Padahal dia bubur ngga mau. Sini dek (memanggil Damar)

P : Bubur ngga suka?

[Damar menghampiri]

N1 : Apa sini?

A : Makasih.

N1 : Jadi beberapa hari aja "M" jadi "N" karena supaya bibirnya ngga bersentuhan. "Thomas" jadi "Thonas" karena bawahnya kering, mengelupas atas sariawan.

P : He'em. Tapi emang kalau Damar lagi sakit gini emang sering rewel atau sering ngga doyan makan gitu?

N1 : Yo dia sih kalau badannya yang ngga enak, biasanya banyak tidur.

P : Oh, banyak tidur.

N1 : Ho'o dia akan banyak tidur, kalau sariawan dia ngga doyan makan.

P : Oh, berarti yang berhubungan dengan mulut itu ...

N1 : Ho'o. Dia susah makan. Tapi kalau sudah agak mendingan, udah biasa. Dua hari kita pertemuan itu lho, nah itu ngga mau makan. Sama sekali di rumah. Makannya kan kakaknya ngebel to, itu karena dia rewel, rewelnya ngga mau makan. Dia mau makan susah, ngga makan, rewel karena dia merasa laper haus mulutnya ngga enak.

[Damar membawakan makanan]

A : Mas.. mas...

N1 : Sini sini.. terima kasih dek Damar.

[Damar lari ke belakang]

N1 : Kemarin ngga makan ngga minum yo rodo anget terus mulai wes ngalahi es, mintanya es yo wis dikasih es. Yaudah yang penting kan ada asupan air, padahal yo sebenarnya ngga boleh to. Ya daripada tidak ada cairan yang masuk sama sekali, tapi yo terus saya imbangi. Terus air putih saya kasih.

P : Tapi kalau misalnya apa rewel gitu dia ngrewelnya itu kek mana bu?

N1 : Yo ngga begitu merepotkan sih kalau Damar. Paling mung nangis ‘uuuuu’ yo kayak anak kecil gitu lho. Sebatas itu aja sih, terus kalau disuruh makan itu ngga mau yo bikin kita emosi itu aja.

P : Oh.. tapi emang harus ada pengertian gitu?

N1 : Ho’o, harus di apa yaa kalau layangan ya terus diuluri dulu gitu lho. Yo dinut opo sing dipingini, milih. Gitu terus kalau biasanya kita makan ‘makan dulu, jangan sambil main HP’ lak terus nek loro ‘yaudah, sambil lihat HP tapi ma’em’ kan paling engga kalau ada asupan yang masuk dia akan berkurang rewelnya, sakitnya cepet sembuh.

P : Oh iya. Kalau merujuk ke beberapa poin sih kemarin ibu juga sudah sedikit menjelaskan tentang Damar. Terus bagaimana ibu berkomunikasi dengan Damar secara seorang ibu berkomunikasi dengan anaknya pasti ada cara tersendiri lah. Apalagi dengan keadaan Damar yang seperti ini, kan jadi ehm.. butuh pengertian secara lebih mengkerucut. Tapi pengalaman ibu, saya penasaran ehm.. kalau misalnya ada ngga sih hambatan atau kesulitan yang paling bahkan dari dulu sampai sekarang masih jadi kesulitan untuk berkompromi sama Damar tuh apa bu?

N1 : Apa ya.. Damar itu kalau sekarang sih saya sudah mulai enjoy ya dengan Damar. Ya kalau dulu ya memang, sebelum bicara itu paling susah. Titik paling susah itu ketika dia belum bicara.

P : Belum bicara? Belum mau bicara atau belum...

N1 : Belum bisa. Nah ketika belum bisa bicara padahal usia dia bicara itu kan sekitar lima setengah tahun. Dia sudah punya keinginan, sudah punya apa yaa.. ehm.. ‘aku tuh maunya seperti ini’ gitu lho. Sedangkan kita belum bisa memahami Damar karena dia belum bisa menyampaikan sesuatu ya apa yang kita mau kan? Nah itu kadang bentroknnya di situ. Yang paling sulit itu.

P : Jadi kayak, bentuk komunikasi verbalnya...

N1 : He’em.. yo kadang kita bisa memahami tapi kalau belum verbal kan tetep susah. Emosi, anaknya juga akan emosi gitu lho.

P : Tapi kalau misalnya Damar ini, lagi ada masalah sama.. ada masalah misalnya.. itu Damar langsung cerita atau Damar menunjukkan bahwa kayak keinginan untuk bercerita ke ibu atau gimana?

N1 : Ehm.. kalau selama ini dia merasa enjoy aja gitu lho. Masalah itu kalau Damar kayaknya belum begitu berat ya buat dia.. ya Cuma beberapa waktu sore itu kan tak biasain dia mengenal angka. Belajar rutin jam 5 kan, nah itu kan dia karena susah untuk dia. Untuk memahami, mengingat, itu kan susah. Nah, dia agak emosi, agak marah-marah gitu tapi yo tetep duduk. Ya kita yang harus memaksa gitu lho..

[Damar merengek ke ibunya]

A : Bun..

N1 : Apa? Apa dik? Sama kakak.

P : Berarti ketika Damar mengalami kesulitan atau Damar mengalami kayak 'wah aku rada susah belajar angka' itu dia menunjukkan dengan bahasa apa?

N1 : Emosi. Ho'o.

P : Kayak gimana itu bu?

N1 : 'Nggga mau' kadang belajar 'ayo dik disebut ini angka berapa? Sa.... satu' tapi ini (tatapan mata) tuh ngga nglihat gitu lho. Nggga mau ngliatin.

P : Nggga mau fokus?

N1 : Ho'o. Tapi tetep ehm.. karena kalau saya kan proses ya. Ya mungkin sekarang dia belum mau lihat, tapi pembiasaan ketika dia duduk saya ajak belajar itu, itu akan menjadi sebuah proses kalau saya.

P : Oh, yaya..

N1 : Dia mau duduk terus meskipun dia tengak-tengok ke sana ke sini. Tapi ketika dia sudah duduk yo mungkin

[Damar menunjukkan bahwa dia main game]

A : Main game...

N1 : Main game?

A : Iya..

N1 : Nah, ketika dia duduk mulai dia sekarang dia duduk hanya dua menit, besok tiga menit bisa lima menit kan proses. Ketika dia mulai bisa duduk lama, baru diajari untuk dia konsentrasi. Nggga akan tak paksain 'kamu harus duduk, konsentrasi' ngga tak paksain seperti itu sih. Biar proses juga.

[Damar bermain game sambil berdiri]

N1 : Duduk dik, mainnya sambil duduk mau di mana..

N1 : Itu aja main (Subway surf) dia baru bisa naik, kiri, kanan. Turun masih belum bisa. Itu juga (proses) belajar itu. Tadinya dia, saya main dia ngliatin. Terus dia pingin liat, saya (sedang) ngga main gitu, dia ambilin 'main bun' saya yang suruh main. Terus akhirnya 'kamu coba sendiri'. Nggga mau, harus tak pegangin jarinya tak ajarin, nah terus ketika suatu saat dia main sendiri. Sekarang dia sudah mulai, tetapi baru naik, kanan, kiri.

P : Oh berarti tetep ada ini ya.. dia proses kayak rasa ingin tau, ada sesuatu...

N1 : Ho'o, tapi dia ngga mau diajarin. Ketika digerakin pun dia..

P : Mau?

N1 : Ho'o. Tapi kalau suruh belajar 'ini lho dik' ngga mau. Itu main kayak gitu tak deketin, dia akan pergi. Karena takut saya ngajarin to. Otodidak.

P : Iya, tipikal yang merdeka.

N1 : Ho'o. Betul.

P : Ngga mau diajarin, tapi Cuma ya udah liat ntar bisa sendiri?

N1 : Ho'o. Liat dulu gitu lho. Makanya kan untuk belajar juga saya ngga begitu nge-press dia. Takutnya malah dia ketakutan itu yang membuat saya susah malahan. Justru itu.

P : Oh gitu. Tapi kalau ada Damar ngga suka gitu, dari apa misalnya dia sariawan, terus ngga suka. Ngga suka bahwa dia sariawan.

N1 : He'em. Ngga mau makan.

P : Ngga mau makan itu Damarnya emang cenderung langsung ngga nafsu makan atau ada sesuatu sebagai bentuk pengalihan?

N1 : Dia ngomong. Tak suapin gitu 'ngga mau, sariawan, sakit'

P : Langsung?

N1 : Ho'o. Tak suapin gitu 'sariawan' ya meskipun bilang sariawannya ngga sejelas itu ya.. sariawan (=sariawan) dia ngomongnya.

P : Tapi sebelumnya Damar pernah sariawan juga atau?

N1 : Dia itu karena sering minum teh. Hobinya dia minum esteh kan. Jadi yo itu sih saya harus mengurangi. Saya tau itu kan ngga bagus buat anak es teh itu. karena mengikat vitamin C. Nah itu yang harus tak kurangi ini.

P : Tapi Damar sudah ngerti, apa sariawan itu apa atau....

N1 : Ya sakit aja. Taunya baru sakit, tapi 'sariawan itu kekurangan vitamin C' belum. Saya belum menerangkan sampai situ.

P : Cuman ini sakit, di sini (bagian mulut)

N1 : Ho'o. Ini sakit di sini, 'maem yang banyak biar cepet sembuh' baru sampai sebatas itu.

P : Tapi kan tadi Damar sempet ngga pingin makan.

N1 : Pingin. Damar itu merasakan lapar. Cuma ketika disuapin itu ngga mau karena sakit itu lho. Tapi ketika dia sudah bener-bener lapar, dia paksain. Yang waktu kita rapat itu, dia kan di tempat utinya, terus sore waktu pulang ‘ini mau kasih makan apa?’ terus ada nasi dok-dok lewat ‘mau dok-dok? Ya, tak belike’ saya beliin. Tak suapin ngga mau, ‘sariawan, sakit bibir’ udah ribut. Sariawan mau makan mesti ribut kayak gitu udah biasa. Digetak-getak’o tetep ngga mau makan to. Tak letakin aja di meja makan, tak tinggal nonton TV. Habis (makanan) kok.

P : Sendiri?

N1 : Makan sendiri. Yo sedikit-sedikit sambil nonton HP, kan udah ngga begitu berasa sakit nah terus makan terus yo akhir e habis. Tapi yo dibiarin aja gitu lho. Tak biarin. Mbak e yo di kamar. Saya di sini, dia di meja makan sendiri. Yo paling Cuma tak inguk (intip), tak tinggal. Yo cuman gitu aja, kalau dia bener-bener ngga mau makan tak gituin, tapi tetep tak siapin gitu mas. Di meja makan, tak siapin, ada maem ada minum. Dia akan menyetch sendiri kalau bener-bener lapar.

P : Tapi kalau ngga laper-laper banget gitu?

N1 : Engga. Siang itu.. jarang. Siang kan belum merasa laper sekali, tapi kalau udah sore, seharian ngga makan mesti lapar. Dia mesti makan.

P : Dari ibu sendiri ngga ada memantik ‘ayo makan’ gitu?

N1 : Yo jelaslah kalau kayak gitu dari pagi siang yo tetep dari awal ‘ayo maem’ tetep iya, meskipun hanya minum sedikit, minum sedikit, lima suap, empat suap. Ada yang masuk itu sudah mendingan gitu lho. Nanti maem banyak kalau bener-bener lapar seperti itu maem banyak. Ya kalau buat ibu yo mesti ada ‘ayo maem’ sesakit apa dia, setidaknya dia, kita kan tetep usaha. Isi perutnya, ngga mau nasi yo diganti lain dia maunya apa.

P : Itu dalam konteks makanan ya bu, kalau misalnya dalam konteks kayak belajar atau kenalan sama orang gitu? Damarnya masih perlu dibimbing untuk kenalan? Atau Damar kadang ada inisiatif sendiri gitu?

N1 : Kalau dalam hal kenalan dia masih dibimbing. Belum ada, kecuali kalau dia dengan anak. Sama-sama anak-anak ya.. bukan salaman. Yo kadang panggil ‘ee...’ atau ‘adik’ gitu. Yo cuman baru bisa seperti itu tapi kalau ‘namamu siapa? Kenalan yuk’ masih belum ya. Paling yo itu manggil ‘adik...’ Inisiatif sih sudah mendingan sih.

P : Kalau dari faktor yang mempengaruhi pendiriannya Damar, misalnya ‘oh ada temen-temennya lagi’

N1 : Nah itu susah itu, dia pendiriannya nganu kalau udah A, A.. B.. B, ngga mau maem ya ngga mau maem. Bener-bener ngga mau maem. ‘Aku ngantuk, aku tidur, terserah yang lain, ngga mau bangun yo aku ngga mau bangun’. Terus kalau aku dah, kan punya mainan Thomas. Diajak ke Indomart, liat mobil, yang pernah saya cerita itu

lho. Lihat mobil, terus sama ayahnya disuruh milih, dia ambil kereta yang bukan Thomas ‘kamu pilih mana, mobil apa kereta?’ ‘kereta’ ‘yo, mobilnya kembaliin’. Keretanya dipegang, liat-liat lagi ketemu.. ‘kamu pilih Thomas apa rossi? Ayah ngga mau kalau dua’ ‘Thomas’ terus saya bawa juga mainannya dia yang Thomas yang sama. ‘ini sudah ada Thomas, Thomas ini kembaliin, ganti rossi’ ‘Enggak, Thomas’ yaudah. Kalau tadi bisa disuruh milih, tapi kalau udah nemu ‘oh ini lho yang aku inginkan’ yaudah ngga bisa ‘dah rossinya aja dek, Thomasnya kembalikan, kan kamu dah punya ini (Thomas)’ engga, tetep Thomas. Kalau untuk pendirian dia udah kekeh. Dah ‘aku milih ini, ya ini’ itu dah mulai kuat dia.

P : Kalau misalnya ngga mau ini, misalnya ibu ajarin matematika mungkin, terus ada Damarnya mungkin..

N1 : Ya itu tadi, dia akan memalingkan. Tidak konsentrasi.

P : Tapi ada kemungkinan akan...

N1 : Pergi.

P : Pergi atau kemungkinan dia akan belajar tanpa harus diajarin gitu?

N1 : Ehm.. ya nanti kalau dia pas mau ya itu, tapi masih belum terarah belajarnya. Kalau belajar sendiri ya. Ya buat lingkaran, buat yang buat seperti gambar-gambarnya dia itu, bentuk-bentuk yang dia masih seperti itu. Belum sampai tahap angka, itu masih belum. Dia masih ke proses pembentukan motorik sih kalau saya kira. Kan langkah-langkahnya mungkin masih ada langkah setelah itu tadi, terus dia harus ke taraf apa itu kayaknya dia masih belum melewati.

P : Oh.. yayaya.. berarti dalam tahap belajar ya. Kalau misalnya bermain? Misalnya ibu ada waktu luang bersama Damar, terus ngajak main. Main bisa di luar atau main game sama Damarnya. Pernah meluangkan waktu berdua sama Damar gitu ngga bu?

N1 : Yo kalau main sih iya ya. Kalau main sih kadang main di rumah itu ‘dek main apa?’ gitu. Kalau dia mau ditemenin ya ditemeni, kalau engga, engga. Tapi kalau dia ‘mau main, teman’ kan masih kosakatanya..

[Damar menyahut]

A : Teman.

N1 : Oh teman. Mau keluar? Terus ‘sepeda’ ‘yo’ gitu tak temeni. Dia keluar, dia mau main sepeda ke mana sama temennya, temen sepakbola di sini sama temennya. Yo tak tungguin.

P : Tapi temen-temennya juga ngerti Damar? Ngertiin Damar atau?

N1 : Mereka menganggap Damar biasa. ‘Mas Damar ngga boleh main to sama bundanya?’ yo diejek yo diejek. Terus Damarnya ‘main bun main’ ‘ya sana kalau mau keluar’ terus keluar naik sepeda itu. yo biasa.

[Damar ke jendela]

N1 : Hayo, ngga di jendela. Kamu mau ke mana?

A : !@#&

N1 : Kenapa? Minta tisu kakak. Kak, adik pilek, minta tisu. Ha minum es terus kok.

P : Nah, kalau kayak gitu gimana bu? Misalnya dia ehm.. udah tau pilek tapi masih minum es?

N1 : Yo tak kasih tau wae gitu.

P : Untuk menyamakan premisnya ‘kalau pilek bisa gini gini gini’ ?

N1 : Tapi kan yo dia punya pendirian, ‘kalau aku makan banyak, aku minum es juga ngga apa-apa’ gitu lho. Kalau pilek yo ‘obat’. Dia obat. Kadang kan tak kasih vitamin, itu suplemen makanan, itu obat, sama. Masih obat. ‘Apa dik? Vitamin ya dek ya..’ nah baru dia ngomong vitamin. Tapi ketika dia merasakan batuk pilek ‘bun, obat’

P : Udah bisa mengalokasikan kalau ...

N1 : Oh belum.

[Damar rewel menghampiri ibunya]

N1 : Apa to? Ini kenapa? Mau dibesarin suaranya?

A : Ho’o. Ngga bisa.

N1 : Bisa buat main game bisa. Bisa? Sudah?

A : Udah.

N1 : Bilang apa?

A : Makasih.

P : Pelafalannya udah mulai ini ya..

N1 : Jelas.

P : Walaupun sariawan..

N1 : Baru hari ini. Tadi pagi aja masih Thonas, Thomas jadi Thonas. Baru sore ini karena suruh ini dia udah banyak makan. Tadi di sana, di tempat utinya itu yo awal e

dia susah yo semuanya ikut maem. Semuanya makan dia ikut makan. Terus mulai enak to, meskipun dianya gitu. Besar e sariawan e.

[Ibu Damar menunjukkan bagian sariawan Damar]

N1 : Kemarin tak kasih apa, larutan cap kaki tiga itu dia kan ngga suka. Minum selain yang diminum di rumah dia kan ngga suka. Kayak gitu gitu. Terus akhire tak dinginkan dulu. Buat ngatasin sakitnya. Yo rodok mendingan sih. Minum dua kali.

A : Dua ribu.

N1 : Dapet dua ribu? Duduk to dik..

P : Tapi kalau misalnya merujuk ke proses pemberian rasa nyaman, gimana cara ibu memberikan rasa nyaman ke Damar?

N1 : Kalau dia itu anu og mas, gampang kok. Asalkan di tempat yang sudah biasanya, dia kan merasa nyaman. Tapi kalau di tempat yang baru, itu yang kadang susah untuk menempatkan dia. Yo kita ikutin dulu, dia mau ke mana, mau jalan ke mana kita ikutin dulu sampai dia bisa menemukan.

P : Kenyamanannya sendiri?

N1 : Ho'o. Senyamannya dia.

P : Entah itu sama ibu atau sama kakaknya atau?

N1 : Ho'o. Biasanya dengan saya tau kakaknya, tapi lebih sering dengan saya sih. Kayak di gereja. Di gereja itu dia nyaman di bangku paling belakang. Tak pindah paling depan ya dia ngga berasa nyaman. Dia malah justru mengganggu. Yaudah kita menempati bangku itu terus. Biasanya di Bintaran, di bangku paling belakang. Ada itu yo itu pun juga proses sih, dia beribadah pun juga sebuah proses. Ketika awalnya dia banyak jalan, muter-muter, yo tak ikutin saya masih ngikutin terus. Sampai selesai, sampai proses itu bener-bener dia sudah mulai 'iki kudune sudah saatnya duduk' tapi saya tidak bisa memaksa dia untuk duduk di dalam. Karena dengan 'kamu harus duduk' tapi kan dia tak paksa dulu untuk dia tau itu. ya saya harus proses, saya duduk di halaman depan dulu gitu lho. Duduk di halaman depan sambil tak pegangin, kenceng gitu. Yo orang kanan kirinya ya mungkin ngliatin ya.. 'yo udah anaknya biarin, dia bebas gitu' 'ya bu' saya Cuma gitu aja. Yo mungkin itu dinamakan beban tadi itu kan, waktu dia jalan terus gitu sampai ada yang ngomong 'wong ning gerejo kok mlaku-mlaku wae, nek mlaku yo wis ning dalan kana' gitu to. Yo sakit ketika diomongin kayak gitu yo sakit ya tak jawab saja 'yo masih mendingan mlaku mlaku ning greja masih dapat berkat ra ketang ning mburi' tak omongin gitu. Sedih, sedih, sakit diomongin kayak gitu. Tapi yo wis berlalu terus akhirnya saya ajak duduk itu, tapi masih dengan dipaksa. Jadi tak pegangin, tak pithing gitu lho 'duduk'. Tapi dua tiga kali saya paksa seperti itu, akhirnya kan dia mau. 'oh di gereja aku harus duduk' yo ngga dari awal sampai selesai. 'duduk dulu, sampai bacaan selesai' saya gitu. Akhirnya

mau. Setelah bacaan, homili, dia mulai jalan lagi. Yo wis gapapa, itu proses. Akhirnya sampai bacaan itu dia duduk sudah bisa agak tenang, tak bawa masuk. Masuk kan juga kadang keluar, masuk keluar masuk awal gapapa, kan gitu. Makanya saya milih yang bangku belakang. Dah dia mulai menemukan kenyamanan itu. Kemarin itu sebelumnya prosesnya ketika sebelum corona, saya prosesnya akan maju. Maju duduk. Sudah beberapa kali itu sempat, bangku nomor dua dari belakang, bangku nomor tiga dari belakang. Sudah mulai agak maju gitu lho. Prosesnya agak maju. Tapi kan terus berhenti karena corona itu, nah ini malah ngga tau lagi ini besok mau gimana bentuknya dia di gereja itu masih harus mengulang dari awal lagi.

P : Berarti ada pembiasaan, misalnya diajarin untuk duduk tapi ngga Cuma sekali..

N1 : Ngga bisa, kalau Damar Cuma sekali ngga bisa. Harus berulang-ulang.

P : Jadi pembiasaan.

N1 : Jadi pembiasaan. Makanya tadi saya katakan ketika dia belajar, dia ngga mau, dia ngga memperhatikan tak biarin gitu lho. Tapi tetep dia dalam posisi duduk. Bahwa dia tau sekarang saatnya untuk belajar. Itu penanaman pertamanya kan di situ prosesnya.

P : He'em. Masuknya masih tanggal 20 ?

N1 : 20 aja di rumah. Wah wis ini, ini nanti yo mulai lagi. Belajar bentuk yang berbeda lagi gitu untuk Damar. Padahal untuk adaptasi, Damar memang susah. Kalau saya mengatakan Damar adaptasinya lebih susah.

P : Entah itu adaptasi di lingkungan, maupun adaptasi cara?

N1 : Ya. Karena dia harus berulang-ulang gitu. Makanya saya katakan susah adaptasinya karena dia harus berulang-ulang. Untuk satu hal itu mungkin kalau anak yang lain melihat hal A ini tadi, dia sudah bisa menirukan. Tapi kalau Damar, dia harus diajarin untuk seperti A. Cara yang A ini berulang-ulang, sampai 3-5 kali dia baru bisa melakukan sendiri.

P : Karena ini tadi ya. Karena Damar punya pendirian yang kekeh?

N1 : Mungkin juga ya.

P : Jadi pendiriannya kuat, terus ngga bisa disandingkan dengan keharusan gitu.

N1 : Seperti 'harusnya ini lho dek' gitu kan.

P : Oke sih bu. Kalau dari beberapa poin mungkin masih itu. karena kalau dari Damar proses belajar mengajarnya... proses kegiatan belajar dalam lingkup sekolah..

N1 : Sekolah masih belum.

P : Masih belum mulai. Kemarin di beberapa SLB juga udah masuk, Cuma ya masih orientasi. Jadi mungkin ya saya akan sering-sering juga soal ‘Damar belajar apa?’

N1 : Kalau di minggu ini masih tak kenalin angka 1-5 tapi dari mulai gambar, ini angka 1 sampai dia nulis, sampai dia telunjuk. Baru sampai 5. Itu aja sudah ada beberapa langkah, 1-5 tuh dah beberapa langkah yang dia harus mengerti dulu. Bukan hanya kalau untuk ngomong dia sudah ya. ‘satu dua tiga empat lima enam tujuh delapan sembilan sepuluh’ sudah. Tapi kan ngomong. Tapi kan namanya ngomong, bisa lewat. Bukan mengerti. Nah ini tuntutan saya, tuntutan saya sendiri. Saya kalau kemarin lihat materi pembelajaran yang seperti itu, kan sudah lihat sendiri. Kelas 1, 2,3,4,5 capaiannya sudah ada kan. Saya tidak pernah memaksakan Damar untuk seperti capaian seperti itu. Dan bu Erli pun tidak memaksakan Damar untuk capaian seperti itu. Semua anak nanti capaiannya berbeda-beda. Memang targetnya di situ, tapi kemampuan anak berbeda-beda. Nah itu nanti penggaliannya akan berbeda gitu lho. Kayak Damar, harusnya kelas 4, eh, kemarin kelas 3 itu sudah sampai seribuan, sudah sampai seribu, tapi karena kondisi dia, 1-5 aja belum ya udah. Dia baru dikenalkan gitu lho.

P : Tapi untuk tahapan selanjutnya?

N1 : Tahapan selanjutnya untuk..

P : Habis lima, enam gitu..

N1 : Ya iya.. nanti juga akan dikenalkan tapi setelah 1-5 ini mengerti dulu. Nanti akan dikenalkan. Untuk huruf pun dia juga akan dikenalkan. Ya paling engga mengenal angka dan huruf.

P : Kalau huruf sudah sejauh mana bu?

N1 : Huruf itu baru beberapa, baru beberapa yang dia..

P : Yang familiar untuk diomongkan?

N1 : Iya.

P : Belum sampai misalnya kayak Z?

N1 : Z sudah itu tadi. Zet gitu. Karena di celananya ada gambar Z. O kan bulet. Tau. Ya sejauh dia yang mau aja. Wong sok sok bungkus mie sedap kae ‘mie sedaapp’ yang MIE yang mana SEDAP-nya yang mana ngga tau. Tapi kan dia tau bungkusnya. Terus tau ada gambar indomie. Tapi terpampang atas di baliho gitu dia ngga tau, ngga ada tulisan INDOMIE itu ngga ada. MI MI MI terus MILO karena dia ngapalin bungkusnya, ngapalin tulisannya ya dari bungkus itu. Gitu lho. Tulisan MILO itu ya jadi hafal dari gambar.

P : Secara visual gitu ya?

N1 : Dari WA itu ya dari foto. 'Bu Siska' 'mana tulisannya bu siska?' tapi dia dah tau mungkin dari gambarnya itu dia dah tau. Pake youtube gitu yo bisa mencet sendiri karena ada tanda panahnya itu. Oh ternyata dia liat simbol. Simbol dan gambar. Mengenalnya dari situ. Simbol dan gambar belajarnya. Atau ini 'oh ini lho' 'mie sedap' ya dari komunikasi gambar itu.

P : Oh, dari komunikasi visual. Baik bu.

N1 : Kalau dia tenang kayak gitu, saya tenang mas. Nek kemarin itu rewel, makanya ini tadi kan saya wedine nek rewel itu lho. Nek wis rewel wis susah. Ngga bisa apa-apa to saya. Tapi kalau dia tenang kayak gini, saya bisa melakukan hal yang lain.

P : Atau jangan-jangan, dia ngga rewel karena...

N1 : Kenyang. Tadi kan udah maem. Sudah mulai enakan.

P : Misalnya ini bu.. dia kenal sama saya, tau saya. Tau kalau saya datang, apakah Damar ntar mengubah sikap atau gimana?

N1 : Engga, dia belum bisa. Apa yaa.. 'kalau di hadapan orang aku harus berbuat baik..' belum sampai situ. Dia belum punya rasa yang seperti itu. kalau dia akan mengubah sikap, dia akan duduk di sini, anteng, atau dia akan belajar gitu kan. Kan menunjukkan, 'oh aku mampu seperti ini. Ben aku ki dialem' kan mesti kayak gitu to. Nek dia kan belum, cuek aja.

P : Cuma sebatas ngasih tau?

N1 : Ho'o. 'Bun, mas Radit...' itu tadi di belakang.. 'ya..' saya gitu. Ya cuman sebatas itu aja. Kalau ada tamu yo, 'bun, tamu' 'yah, dicari' tapi kalau 'ada tamu aku harus duduk, terus aku harus' duduk pun dia terus jaga sikap itu engga. Ya sakarepe dewe gitu lho. Belum apa yaa..nek kata kasarnya dia licik dengan mengubah penampilan dia kan? Belum punya kemampuan seperti itu. Saya lihat memang ada anak-anak yang sudah pinter ya untuk ngomong, terus merubah yang seperti itu. ada di sini ada, di sekitar sini tuh. Temennya Damar ada. Tapi kalau untuk Damar kayaknya belum sampai segitu.

[Damar menghampiri ibunya, dan berinteraksi]

N1 : Adik sama kakak dulu yaa? Bunda nemenin mas Radit dulu yaa...

A : Iya..

N1 : Iya..

[Damar lanjut bermain game]

N1 : Besok Sabtu, itu ada pertemuan orang tua.

P : He'em.

N1 : Dengan fasilitator, dengan pengurus. Kan di situ kemarin kan ada beberapa kelompok, nah nanti dibagi kelompok kalau ada waktu. Terus langsung ditanya mau kunjungannya kapan untuk minggu kunjungan dari tanggal 20 untuk seminggu tuh berarti sampai tanggal 25. Itu kan hari pertama kunjungan, nah nanti di kunjungan itu nanti bahasannya itu penyampaian programnya. Terus rencana riset mau gimana mereka. Baru minggu depannya lagi sudah mulai masuk ke riset. Risetnya ya bentuknya masih sederhana, yo koyo nek gawe proposal itu. Jadi, sebetulnya ngajarin sesuatu pembiasaan kan bentuknya akan seberat proposal.

P : Oh, jadi based on research ya bu pelajarannya?

N1 : Ya kadang orang tua ngliatnya, 'kok pelajarane enteng banget to? Remeh banget to?' sekarang kalau kita membuat riset menghias kamar, kan receh banget.

P : Iya.

N1 : Tapi, karena apa yang dilakukan itu malah luwih nyantol e daripada sing diajarke itu.

[Damar menghampiri kembali ibunya sambil bermain game]

N1 : Mas (Damar) hati-hati kena minumnya bunda yaaa...

A : !@#&

N1 : Dulu yo saya yo 'ini apa bocah ra iso nulis ra iso moco' tapi saiki wis setiap anak punya jalannya sendiri-sendiri. Rung iso mlaku wae kemrungsung wis, usia tiga tahun belum bisa jalan. Nek bapak'e, 'nek wayahe mlaku lak yo mlaku' Yo emang bener sih, kalau dia saatnya jalan juga jalan.

P : Tapi Damar kalau nulis udah sampe mana bu? Ehm.. maksudnya coret-mencoret..

N1 : Udah bentuk itu (menunjukkan coretan di dinding).

P : Buat gambarnya masih semau dia ?

N1 : Semau dia.

P : Belum terarah ke kertas?

N1 : Udah. Kertas buku udah.

P : Kertas bergaris atau polos?

N1 : Polis iya, bergaris iya. Tapi bergaris masih nabrak lho mas. Ya baru ini baru belajar tak ajari di garisnya ini. Baru dimulai. Mengenal angka ini, tapi masih tak pegangin. Bikin angka satu. Tapi di garis, angka dua. Mblenduk, cret gitu.

[Damar menimpali]

A : Mblenduk cret..

N1 : Mblenduk cret angka berapa??

A : Mblenduk cret.

N1 : Ini kalau ini angka berapa ini?? Liat dulu kalau angka Thomas itu mana?? (sambil menunjukkan gambar angka). Nih dilihat, ini mblenduk cret ini angka berapa?

A : Du..es

N1 : Du esteh mas. Ra gelem benerke 'dua' gitu du..esteh.

P : Kenapa gitu bu?

N1 : Ya ngga mau diajarin itu tadi. Satu tau dua tau, tiga udah mulai ngerti sedikit-sedikit. Ini mulai empat lima. Dia tau angka satu, mengenal angka satu bener bener mengenal kan karena dia senengnya Thomas, ada angka-angkanya.

A : Batu bara

N1 : Ya batu bara batu bara. Proses pembelajarannya itu kemarin pakai kereta, kan Thomas itu sebetulnya ada nomor urutnya. Angka dua tuh Edward, angka tiga tuh Henry apa yaa..

A : James.

N1 : James nomor berapa james?

A : !@#\$

N1 : Nah itu, karo mbak e nganti digoleke itu. Tapi yo masih belum, kemarin kemarin masih belum anu, baru ini. Dia mau mulai mengerti gitu lho. Nek kemarin-kemarin tak paksain yo tetep durung iso gitu lho.

P : Saya malah ngga teliti kalau Thomas itu ada angkanya... haha..

N1 : Haha.. tak pake itu yo Thomas itu tak pake (untuk belajar Damar). Kalau dia senengnya Thomas ya udah, pembelajarannya pake Thomas.

A : Ada uang.. !@#\$\$%

N1 : Terus main game? Bibirnya masih sakit?

A : Engga.

N1 : Oh engga, yo. Dulu awalnya itu ngomongnya itu tak ajari AIUEO, itu yo raiso nyebut. Bibir'e tak obahke, Aaa.... gitu. Yo ngga mau awal e tapi yo akhire yo iso AIUEO.

P : Berarti Damar (semester depan) naik kelas empat?

N1 : Empat, tapi kemampuan e embuh. Kalau di Akar Rumput, model Akar Rumput sama Salam kan naik kelas terus. Ngga pernah tinggal kelas. Cuma prosesnya nanti kan pengenalan terus ke riset. Lebih ke apa yang bisa dilakukan dia untuk mandiri. Sebenarnya yang paling susah sih itu mas, menemukan itu tadi, kelebihan potensi. Kalau baca tulis itu bisa diajari, tapi kalau menemukan potensi itu yang susah.

P : Oh gitu. Baik bu, kalau begitu kita cukupkan dulu. Mungkin besok-besok akan seperti ini lagi.. hehe

N1 : Iya mas.

P : Terima kasih bu, selamat malam.. Hehe

N1 : Iya mas, hati-hati di jalan.

[Peneliti berpamitan dengan Damar]

TRANSKRIP LIVE INTERVIEW-4 (Keluarga Damar)

Senin, 27 Juli 2020 (pukul 19.00 – selesai)

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan tempat tinggal subyek penelitian.

N1 : Narasumber Pertama (IR)

N2 : Narasumber Kedua (DR)

A : Anak (DM)

P : Peneliti

P : Kan sama nanem?

N1 : He'em.

[Damar bermain dengan Thomas]

N1 : Ini ngga bisa ini ngga ada kaitannya. Tiga itu saja. Atau cari gerbong yang ada kaitannya.

A : Ngga bisa.

N1 : Bisa, siapa bilang ngga bisa? Coba

A : Satu.

N1 : Besok mau ikut evaluasi?

P : Di itu (Sewon)?

N1 : Jalan magelang. Sewon lagi rada rawan.

P : Oh..

N1 : Besok siang, jam setengah satu.

P : Oh baik.

N1 : Besok tak shareloc.

P : Sewon banyak juga yang kena ya?

N1 : Ho'o. Di daerah Cita (salah satu murid Akar Rumput) juga. Makanya ngga bisa keluar masuk. Untuk masuk pun kita harus hati-hati, kita hentikan dulu kunjungannya. Hak saiki nek kene saiki sehat, masuk ke situ sehat tapi OTG (Orang Tanpa Gejala) terus dibawa ke tempat anak kecil yang lain kan malah mesake yang didatangi to?

P : He'em. Kemarin yang tempat saya yang kena anaknya dokter.

N1 : Dokter kan ibunya pasti juga menjaga to. Paling engga, tau cara pengangannya. Ini juga ini (tetangga) kan sebelah itu kerja ne ning lab. Dia kan di apa yaa... dinas kesehatan DIY tapi sing ning nggon lab gitu lho. Jadi kemungkinan untuk tertular besar to? Meskipun pakai APD (Alat Pelindung Diri) yo kemungkinan besar. Yo, ora temu kok mas.

P : Ya paling engga tuh punya kesadaran, punya pengetahuan ini lah lebih tau.

N1 : Kalau ngobrol (bersama tetangga) pun agak jauh. Ning greja juga ngga daftar, untuk sementara ini ngga daftar dulu. Istrinya sik sok metu, aku sik sok ngobrol tapi yo membatasi sih istrinya. Jadinya ya..

P : Ya gitu. Ehm... Damar habis mandi?

N1 : Ho'o, barusan pulang dari Kricak (rumah neneknya Damar).

P : Kricak?

N1 : Hayo itu yang buat besok, jalan Magelang itu. Besok ke sana (rapat evaluasi fasilitator Akar Rumput). Borobudur Plaza ke utara dulu, baru ke barat.

A : Bunda (Damar sambil membawa makan)

N1 : Dimaem dulu. Kok maemnya dibawa ke sini? Mas Radit ditawarin ngga? Mbok duduk, ambil kursi pendek sana. Kak tolong kursi pendek'e adik kak.

A : Kak, adik mbak.

N1 : Tadi berdoa ngga sebelum maem?

A : Berdoa mulai..

N1 : Kok berdoa mulai, berdoa tidak?

A : He'em.

P : Damar ngapain aja bu? Habis udah masuk sekolah..

N1 : Yo dia masih kegiatan di rumah yo paling sama bu Siska (pendamping Damar) dicek. 'ngapain Damar ngapain?' tadi main opo sing ditumpuk-tumpuk itu lho. Terus dibentuk menara apa apa...

P : Oh lego?

N1 : Nah lego. Tapi legonya dia masih besar-besar, kalau yang kecil masih belum. Maemnya sudah mulai maem sendiri.

P : Udah lama makan sendiri atau?

N1 : Ya kadang kalau dia cocok kayak gitu bisa maem sendiri tapi kalau lagi ra cocok yo...

A : !@#\$\$%

P : Sariawannya udah sembuh?

N1 : Udah, kalau dah mulai makan kayak gitu dah sembuh sariawannya.

[Damar diberi minum teh hangat]

N1 : Enak to, ngga harus es to?

P : Biasanya suka dengan es?

N1 : Es teh.

[Damar berusaha memberikan minum kepada peneliti, dan kemudian diarahkan oleh ibunya]

A : Mas Radit.

N1 : Ini lho mas Radit yang ini. Minumnya yang ini. Dicedake kursi kono nyo mas.

A : !@#\$\$%

[Damar sambil bernyanyi, dan mengajak ibunya bernyanyi]

N1 : Yo.

P : Ini kalau dah selesai makan boleh main?

N1 : Boleh, kalau dah selesai.

A : !@#\$ (menawarkan minum kepada peneliti)

P : Ini udah.

N1 : Dipegang aja.

[Damar mau nonton Thomas]

P : Kenapa?

A : !@#\$

P : Kamu mau nonton apa? Thomas lagi?

A : Iya.

[Damar asyik menonton Thomas, sambil menirukan pelafalan lagu Mandarin]

N1 : Kamu kok seneng dengerin lagu itu to?

P : Lagu apa bu?

N1 : Basa cino, mandarin.

P : Haha..

N1 : Lihat. Lihat bunda lihat. Kecilin dulu ya..

[terdapat suara tontonan Damar]

N1 : Ngerti basa inggris one, two, three ki ora tak ajarin og mas. Tak ajarin ra nyantel-nyantel kok.

P : Tapi diarahkan ke situ ngga bu? Biar tau..

N1 : Ya kadang dia bebas, saya bebaskan dia. Maksudde masih tontonan anak-anak, ngko kadang tak arahke. Ke bacaan kitab suci, atau pelajaran. Kadang tak arahke sekali waktu.

P : Oh, tapi dari apa yang Damar tonton sejauh ini, itu ibu juga ikut review 'oh ini yang pas untuk Damar'

N1 : Iya, iyalah, tetep tak anu, ada waktunya gitu lho. Wong dia punya gambaran untuk melepas body kereta, baterai, tau dari lihat dari itu. Awale dia ngga bisa melepas

'ini lho caranya' ya itu, ya sampai 3x minta bantuan tapi akhire bisa sendiri. Iki malah keretane digoleki ra ketemu, ketlingsut. De'e golak goleki.

P : Terus gimana nyariin terus?

N1 : Nyariin terus, kon nggoleke 'ngga ada' saya bilang. Ganti yang lain ya ngga mau. Lha wong ra ketemu og. Mbuh ning ndi tibone. Ning Kricak tak cari ngga ada, ning kene ra ana, ning mobil ra ana. Biasanya nek ora ning tempat tidur e ayah e, ning mbakyune apa ning kene. Ngga ada semua, ya wis.

P : Untuk risetnya (Damar) belum tau ya?

N1 : Belum. Belum tak anuin. Tapi sama bu Siska yo mung 'ikannya berapa Damar? Ayo dihitung' masih sebentar. Risetnya kalau untuk Damar belum sampai ke pembelajaran yo. Tapi ke pembiasaan.

P : He'em.

[Kebetulan, ada aquarium berisi ikan di ruang tamu, ini menjadi media belajar bagi Damar untuk membi

N1 : Kalau ikan harus makan, berarti ngasih makan.

[Damar membawa kursi, ibunya menyuruhnya duduk, makan sambil nonton video di Youtube]

N1 : Sini, duduk. Ini masih mau dihabiskan engga?

A : enggak

N1 : Mau dibesarkan?

A : Iya.

N1 : Nah, ini lho mas, ini kan ada nyopot-nyopot kan? (ibu Damar menunjukkan kepada peneliti apa tontonan Damar, yakni tontonan tentang bongkar pasang kereta). Nah, dia ngikutin, itu sudah mulai ada kemajuan kalau buat saya lho. Meskipun itu perkembangan yang kecil. Nek biyen kan mung nonton tok. Tapi sekarang dia sudah mulai mengikuti.

[Damar menonton]

P : Berarti visualnya, pengamatannya lebih ini ya.. cenderung ke pengamatan visual?

N1 : He'em. Yo semuanya sih. Pas biyen ning sekolahan pun dia lebih banyak mengamati. Misale jangkrik, dicekelke jangkrik, dideloke, nganti turu. Ini (ikan) kan tiap pagi dikasih makan 'hayo bangun kasih makan ikan' ha itu kan baru pembiasaan ini.

A : Sudah !@#\\$

N1 : Oh sudah dikasih makan.

[Damar memberi makan ikan tapi bukan dengan makanan ikan]

N1 : No. Makanannya ikan apa?

A : Daun.

N1 : Pelet namanya, makanannya ikan.

A : !@#\\$%

P : Tiap pagi harus makanin ikan bu?

N1 : Yo baru sekarang aja. Coba jalan engga. Besok nanem yo tetep tak kasih nanem.

P : Nanem apa bu?

N1 : Sawi.

P : Mulai nanem kapan bu?

N1 : Belum. Ini kan baru. Rabu ini menentukan judul, tujuan, maksud, alasan.

P : Ehm... Damarnya juga ini, dikasih pengertian?

N1 : He'em. Yo kalau untuk memilih harusnya kan anak memilih sendiri alasannya apa. Tapi kalau kayak Damar, terus Caca ngga bisa, Jaksa. Suruh milih sendiri ngga bisa. Orang tua nya yang mengarahkan, terus kalau untuk tujuan ya tujuan dari orang tua masihan. **Caca & Jaksa adalah teman Damar yang memiliki kondisi serupa dengan Damar.* Bisanya pembiasaan, alasannya untuk membiasakan biar dia bisa rutin mengerjakan.

P : Oh, dari ngasih makan ikan.

N1 : Ya perlakuannya beda.

[Damar asyik menonton]

N1 : Terus tadi sore lomba. Kelas satu lomba pasang baju di hanger sama melipat.

P : Siapa yang menang?

N1 : Ngga ada yang menang. Ngga cari yang menang. Nglatih aja.

P : Ikannya mulai kapan bu ditaruh sini?

N1 : Baru kemarin.

P : Oh baru kemarin. Damarnya juga pembiasaannya baru kemarin?

N1 : Tadi pagi. Baru membiasakan untuk tidak memasukkan barang ke dalam

P : Air?

N1 : Ho'o. Oh, dari kemarin sore heboh banget. Opo opo dimasukke.

P : Emang sebelum-sebelumnya juga kebiasaannya gitu?

N1 : Di sekolahan yang semester kelas tiga semester satu kan lele. Kae opo-opo dileboke sampai karo kancane 'kalau ada yang memasukan sesuatu, selain pakan atau yang ngasih makan tidak pada waktunya didenda 500' aku kena denda. Bayari Damar.

P : terus sekarang diarahkan untuk ngga ini? Ngga apa-apa dimasukkan..

N1 : Itu masih kok itu (bagian bawah aquarium) bawahnya itu kan wis krowong-krowong.

P : Apanya?

N1 : Gabus e. Dilepas, dimasukin. Nasi.

P : Nasi? Dianggep nasi?

N1 : Karena warnanya putih. 'bukan dek itu bukan nasi, nanti kalau ikannya makan itu malah mati' karo mbakyune dijipuke. Sehari ini udah dikasih makan 3x lho 'ini makannya'

P : Pelet?

N1 : He'em. Dikasihke dulu (ke Damar) 'dah kalau kamu ngasih makan, ini (makanan ikan)' terus wis ra ngleboke, wis mendinganlah.

P : Oh..

N1 : Ya harus seperti itu, ning yo emosi dulu gitu lho. Kemarin sore emosi sik.

P : Berarti kalau misalnya Damar masukin, berarti Damar masih berpikir kalau makanan itu adalah nasi?

N1 : Ho'o. Yo untuk tahu kan harus seperti itu salah yo ben. Tapi 'itu bukan nasih, putih-putih itu bukan nasi'

N1 : 'Tangan e jangan dimasukkan, nanti kesetrum' awal yo udah mau dimasukan. Dia ngga berani masuke, ning opo-opo cegurke. Aku wingi wedine nik tangane dimasukan. Ternyata dia udah bisa dikasih tau untuk tidak boleh dimasukan. Nganti wingi harus 'dibeliin tutup aja' ya itu proses. Nik wis bosen lak yo wis ra cegurke. Ki mau cupang e cegurke kono.

P : Ini cupangnya?

N1 : Cupang itu kan kemarin itu dia kan pingin. Ambil dimasukan wadahe dewe gitu lho. Akhire tak tukoke satu cupang, biar bisa mainan cukup satu aja. Tapi yo dicampur, karepe 'aku maunya di situ semua' gitu lho.

[Damar bermain ikan cupang milik kakaknya di dapur]

A : Ikaaannn

N1 : Kak, cupangmu...! haha...

P : Dimasukin lagi?

N1 : Ho'o. Ikan ngga mau kacang dik. Dikasih peletnya, di tas bunda.

P : Haha..

N1 : Yo ngono kuwi. Adik, Damar. Damar sini dulu. HP nya dipause dulu.

[Damar menghampiri ibunya]

N1 : Ini (makanan Damar) sudah selesai belum? Kalau sudah kasih belakang..

A : A.. makasih... (membawa makanannya ke dapur)

N1 : Iya. Udah belum? Sudah?

[Damar melanjutkan menonton]

N1 : HP nya ngga mau pake punya dia.

P : Harus pake punya ibu?

N1 : He'em, padahal wis ditukoke karepe tetep tak pake.

P : Tapi memang semenjak di rumah, Damar mainannya HP gitu?

N1 : Engga, sebelum... selama masih sekolah udah HP.

P : Tapi selama di rumah diarahkan untuk sekolah juga?

N1 : Kalau sekolah iya. Tetep tak batasi. Kalau dulu, kan rapat gitu kan pulang sekolah de'e tidak akan duduk diam kalau tidak pegang HP. Sementara saya harus ikut rapat. Satu-satunya jalan tak cekeli HP, nonton Thomas. Tapi duduk gitu lho.

P : Kalau sekarang gini?

N1 : Saiki karena di rumah, ya dia kesepian, tidak ada kegiatan. Mainan kadang kan terus wis bosan, nah larinya terus ke situ (HP).

P : Tapi dibatasi juga?

N1 : Ngko nek wis bosen tak ajak ning Kricak. Di sana kan ada adik sepupunya, bisa mainan yang lain.

[Suara telepon dari sepupunya Damar]

N1 : Sok-sok dibebedo karo adiknya, tau kalau lagi nonton Thomas, terus ditelepon.

P : Itu adik sepupunya?

N1 : Iya. Terus njuk karo Damar dipateni. Telepon dia nomor telepon siapa dia dah tau.

P : Melalui foto?

N1 : Iya. Yang nelfon siapa kan biasanya sok ketok. Nah itu juga dia tau. Ayah e kuwi foto profilnya bapaknya kan mobil, dia juga tau kok.

P : Oh, mungkin udah ini lah..

N1 : Udah pembiasaan mungkin. Beberapa liat gambar kuwi ‘oh ayah telepon’ yo ra dong saya juga. Tapi dia udah tau. Nggon e kakak e juga bukan foto ne kakak e tapi dia tau ‘bun kakak telepon’

P : Tapi itu dalam jangka waktu yang lama?

N1 : Nah itu belum tau itu. Aku tuh baru tau dia tau nomor telepon itu nyebutnya di bu Siska. Di deretan WA itu, ‘mana bu Siska?’ ‘ini’ pencet. Foto ne udu foto ne bu Siska. Tapi dia tau. Nggon e sopo meneh yang bukan foto ne orang itu, yo dekne yo ngerti. Tau tapi belum tak amati banget lho.

P : Tapi itu dah pembiasaan anaknya gitu ya..

N1 : Kayaknya, dia ngga masukin (benda ke aquarium) itu kan juga pembiasaan. ‘Ngga boleh ngga boleh’ ngga bolehnya kan ngga Cuma sekali. Kalau anak biasa kan ‘ngga boleh lho dik’ sebelum dia melakukan dia dilarang atau satu kali dia melakukan terus berhenti. Ini (Damar) ngga bisa.

P : Iya sih. Yang cupangnya juga?

N1 : Karena cupang masih baru, baru beli hari ini. Tadi siang. Kalau Caca saya lebih menanamkan ke percaya diri. Aku takutnya aku ngga bisa nangkep omongan dia. Koyo Damar pun sing ngerti bahasane secara penuh to hanya aku to, aku, kakak’e, bapak’e.

P : He’em.

N1 : Orang lain kadang ngga dong. Karena masih ada kata-kata yang belum jelas.

P : Kalau Damar kalau berkata-katanya masih agak kurang. Itu ada ngga sih bu yang dari Damar yang cuman orang rumah yang tau?

N1 : Ya ada. Banyak. ‘Pisan’ orang luar ngga bakalan tau.

P : Iya, karena “ng” nya masih ini ya?

N1 : Iya, tapi kan ketika di Kricak terus ‘pulan pulan’ itu artinya pulang, “g” nya hilang. Lama-lama kan mereka (keluarga lain) jadi tau. Caranya yo ngono. Tapi kan Cuma antar keluarga kan.

P : Sepanjang hari ini ngapain aja bu, Damar? Habis makanin ikan...

N1 : Tadi ngasih makan ikan, jam 2 tadi ke PASTY liat-liat ikan. Sempat ke PASTY tadi, dari PASTY ke Kricak, terus tak tinggal videocall terus dia diajak muter-muter karo mbak e. Biar dia tidak yo ketika aku menghadapi orang lain yang dia belum tau kan jangan mengganggu dulu, kecuali dengan orang yang dia udah tau. Ketika mas Radit datang ke sini pertama kali dia juga gitu to?

P : He'em.

N1 : Agak mengganggu ning kene, ning kana. Ketika udah biasa yo wis cuek wae. Yo kuwi, pembiasaan kalau Damar sih. Nek aku lho.

P : Dari bapak juga gitu.

N1 : Tapi tak coba ning belajar kuwi ning rung mlebu e.

P : Pembiasaan untuk belajar?

N1 : Ho'o. Pembiasaan untuk belajar satu sampai lima terus dekne sariawan, loro. Maksude iki rung mulai meneh. Aku mung jangan sampai dia terbebani. Ndak trauma. Koyo Jaksa wingi wae malah ngeri aku. Dikirone wis kon dituntut kon belajar.

P : Berarti untuk membiarkan Damar fleksibel, ngga tertuntut..?

N1 : He'em. Sik penting PD sik nek aku.

P : Tapi kalau sekarang udah mulai?

N1 : Iya, PD nek saiki. Anak-anak seperti itu (Damar) yang penting PD dulu. Nek jarena psikologi lho.

P : Kalau sama orang juga diarahkan untuk itu?

N1 : Kalau untuk sosial nek aku memaksakan. Jadi ketika ada tamu ‘kowe duduk, sopan’ duduk sopan. Kalau makan pake tangan kanan, tangan kanan, ya udah harus. Aturan-aturan sosial tetep wajib. Nek buat saya.

P : Bu Siska juga vcall sama Damar?

N1 : Tadi pagi tak anu, telepon terus tak vcall.

P : Damarnya juga mau?

N1 : Mau. Karena kalau Damar hanya telepon, ngga ngeh to. Kalau saya iseh mendingan vcall. Sama-sama le kelangan nganu. Kalau untuk anak-anak seperti Damar yo mending yo ketok wajah.

P : Bisa betah berapa lama bu Damar kalau nonton gitu?

N1 : Tak batasi, paling lama satu jam. Dewe rampung ngobrol, tak tutup pintu kuwi (depan) tak tutup pintu kamar, bobok.

P : Oh.. besok bangun pagi, makanin ikan. Ada jam-jamnya ngga sih bu Damar harus makanin ikan?

N1 : Pagi to. Nek deknen wis heboh, opo-opo cegurke karo mbakyune diajarkan. Masih itu. itu ceritane bapakne sik kepingin (peliharaan ikan)

P : Terus anaknya juga ikut-ikutan?

N1 : He'em. Ini wis karo bapakne 'ngko nek wis opo-opo dicegurke, ra keno nesu'.

P : Terus sebelumnya temenan sama Jaksa juga?

N1 : Yo sok-sok iya. Kadang yo cah kaya ngono raiso do ngalah. Hal yang biasa. Rebutan, yo kita masih arahkan.

[Damar memberikan baju bergambar Thomas kepada ibunya]

A : Ini pasi pasi.. ngga mau ngga mau.

P : Kenapa bu?

N1 : Jaket, ini kan dikudungke (kepada saya)

P : Iya.

N1 : Ini pasir, ini (gambarnya) bawa pasir. Dekne (Damar) itu pingin ngomong iso "R", "Pasir" padahal dah tak kasih tau ini bukan pasir. 'ini bukan pasir, ini batu bara, batu baya (=bara)' dia berusaha untuk mengucapkan "R" pasi pasi pasi. Dia yang kepingin sendiri. Yo tak nengke wae. Aku ngga "R". Nek tak ngono ke ngko ra gelem. 'adik, pasir, R!' nek ngono ngko ra gelem tapi dekne yo berusaha pasi pasi pasi.. kan dekne sendiri.

P : Emang awalnya udah ada niatan memberikan ini?

N1 : Dari dulu. Ini dah lama ini, tapi rung berhasil. Yo wis dibolan baleni.

P : Tapi bukan karena ibu yang nyuruh?

N1 : Bukan, nek tak suruh, ra gelem. ‘R dik,’ nak ra gelem, lungo. Ngga tau itu benang, diputerin, itu diamati **terdapat benang yang diputar dalam satu ruangan oleh Damar*

P : Oh iya, saya juga mau nanyain itu.

N1 : Diputer, diikatke meneh. Ngko tak ketok, dia berusaha untuk mencari benang. Dia tau tempat saya nyimpen benang. Diubengke meneh. Mbuh apa sing diamati aku rung nemu.

P : Udah berapa lama main benang?

N1 : Udah lama.

P : Cuma dipotong lagi?

N1 : Tak ilangi. Dia pasang lagi. Nganti sak kotak entek og. Benang baru sak lusin lho. Nek ning dalan, dia liat kabel yang bersilangan gitu, dia liat itu kabel, ning dekne masih beranggapan bahwa itu benang. Jadi, yang bersilangan seperti itu (kabel) itu masih dia anggap benang. Nah, gimana caranya untuk mengubah bahwa itu bukan benang, itu kabel.

P : Oh...tapi ibu juga tau pembiasaannya juga?

N1 : Yo aku awal e tak kiro mung main benang digubetke. Yo pembiasaan juga buat saya. Dia mau mengamati menjadi apa to itu, itu lho. Aku juga belajar, ngga Cuma dia belajar. Nik wong kan deloke reget banget. Tak nengke wae, wong ra ngerti. Sik ning jero kamar kae yo digubetke, ketok kendo, ambil lagi dicantolke meneh.

P : Mulai lagi semenjak pandemi ini?

N1 : Engga, Cuma 2 minggu atau ... ngko nek dekne punya kesibukan lain, iki (benang) tak resiki rapopo tapi ketika masih dia amati, tak resik’i.. protes dekne. Ra oleh.

[Peneliti mengamati gerak-gerik Damar ketika sedang menonton]

P : Kok anteng bu?

N1 : Ehm.. wis jalan muter. Yo tapi di bawah cari kereta. Misalnya di hadapannya itu nyusun kereta. Dia akan jalan, nyari kereta. Kecuali nek tak pateni, tak pause gitu, kayak tadi ini dibawa ke belakang ‘berhenti dulu, ini dibawa ke belakang’. Jadi, tak berhentiin dulu, yo ‘nanti boleh?’ ‘boleh’. Tetep mau dihentikan, ngga terus nangis gitu. Yo tetep ada tak hentikan. ‘udah ya, udah dulu ya’ nek dia belum puas, tak cas diambil lagi. Ning nek dia dah puas, tak cas, dia cari mainan yang lain. Ada kok batasan buat dia sendiri, dia udah tau. Nek padane tak nengke wae, dia akan dari situ nanti pindah ning kamar menikmati. Tekan bengi betah. Anteng. Tau tak nengke wae,

‘berhenti semua, kakak berhenti, adik berhenti’ nek mbakyune... aku nyuruhnya berhenti semua, nek mbakyune iseh pegang, dia ngga mau.

P : Damarnya udah bisa diajak kompromi?

N1 : Yo kadang nangis tapi yo mung sebentar. ‘udah to udah’.

P : Yaudah bu, mungkin itu dulu untuk malam ini.

TRANSKRIP LIVE INTERVIEW-5 (Keluarga Damar)

Rabu, 12 Agustus 2020 (pukul 19.00 – selesai)

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan tempat tinggal subyek penelitian.

N1 : Narasumber Pertama (IR)

N2 : Narasumber Kedua (DR)

A : Anak (DM)

P : Peneliti

P : Risetnya Damar udah?

N1 : dah, udah mulai ini. Kemarin kan bu Siska kunjungan. Mulai menanam, dia.

P : Menanam sawi?

N1 : Sawi. Udah mulai memasukan tanah ke tempatnya, terus nganu biji sawi. Ini hari kedua.

P : Terus yang ikan ini?

N1 : Ikan, ikan dia masih untuk ngasih makan tiap pagi masih.

P : Kebiasaannya udah ada?

N1 : Ho’o. Kalau kasih makan udah bisa. tapi untuk menghilangkan memasukkan sesuatu ke air sudah mulai berkurang. Ya masih tapi sudah berkurang.

P : Kalau berkaca dari proses yang Damar udah lalui selama dari tanggal 20 (Juli) ini, kesulitannya apa bu?

N1 : hayo jelas kalau kesulitan ngajak nulis dia masih kesulitan. Tapi nanti daripada tak paksain dia trauma, mendingan ketika dia mau ya tak kasih. Kalau dia engga ya tak col ke.

P : Mood-mood'an gitu atau?

N1 : Mood-mood'an, modelan kayak gini kan mood-mood'an. Ngga bisa dipaksakan, ngga bisa dibikin rutinitas itu ngga bisa.

P : Kalau misalnya yang riset ini?

N1 : Riset ya karena tadi malam hujan ya tadi pagi ngga nyiram.

P : Damarnya emang suka nanem gitu? Atau ada ibu pertimbangan?

N1 : Engga, belum keliatan. Sampe dia kelas 4 belum, selain nanem saya belum menemukan.

P : Jadi masih kayak try and error?

N1 : Iya.

P : Ada banyak waktu dengan ibu dengan Damar, mungkin ada...

N1 : Kalau waktu ngga jauh beda ya, karena di sekolah saya juga mendampingi. Sejak dia kelas 1, sejak TK malah. Tapi saya di luar waktu TK, jadi Damar di dalem, saya tetep nungguin. Karena kondisi dia, saya belum berani melepas. Terus kelas 1 dia perlu pendampingan saya malah justru masuk di kelas. Jadi tetep sama aja sih, pandemi atau ngga pandemi, dia tetep deket dengan saya.

P : Tetep dinamikanya gitu-gitu aja bu?

N1 : he'em

P : Tapi tetep tingkat kesulitannya untuk 'ayo belajar' gitu tetep masih (sulit) ?

N1 : Ya mood-mood'an itu tadi sih. Kalau pas moodnya bagus, diajak kena ya mau, kalau engga ya ngga mau. Dipaksain juga ngga bisa.

P : Kalau komunikasi verbal non verbalnya bagaimana bu?

N1 : Sudah ya dianggap bisa tapi belum komplit, belum 100%, sekitar 85% sudah. Masih ada kata-kata yang masih belum jelas kayak 'R' 'NG' itu kan masih belum. Jadi saya anggap ya sudah bisa tapi masih belum.

P : Tapi tetep pemaknaannya bisa?

N1 : Bisa. Pisang = pisan, pulang = pulan, tapi ya maksudnya dia tau. Cuma pengucapannya yang belum bener.

P : Kalau selama belajar di rumah tuh Damar ini ngga, ada rutinitas baru?

N1 : Karena di sekolah pun juga Damar juga mood-mood'an. Di sekolahan kan juga mood-mood'an, kalau dia lagi enjoy mau di kelas 1, kelas 2 atau di kelasnya dia,

dia mau nulis ya minta meja, buku ya dia nulis. Tapi pas dia tidak mau, temen-temennya nulis ya dia pergi. Ya entah di kolam, entah di pinggir kali, liatin air.

P : Kalau selama ini, untuk proses pengungkapan Damar kalau misalnya dia mengalami kesulitan gitu?

N1 : Ya karena saya sebatas dia yang mampu ya, saya tidak pernah memaksakan. Kalau dia belum bisa, belum mampu ya saya memaksakan. Jadi ya ngga ada intervensi 'kamu harus bisa'.

P : Cuma tetep mau memantau?

N1 : Iya. Ya tarik ulurnya ada. Tapi ngga maksudnya ngga 'kamu harus mencapai ini, di titik ini' 'waktu ini besok kenaikan kamu harus bisa baca tulis' waktu pertama iya, tapi setelah berjalannya waktu, saya ngga bisa memaksakan.

P : Oh, sampe sekarang juga seperti itu?

N1 : Yo bapak'e bilang 'nek wis wektune iso lak yo iso'

P : Hari ini ke mana aja bu Damar?

N1 : Lebih banyak sama kakak'e sama ayah'e. Yang biasanya jarang to ketemu sama ayahnya. Ini tadi duduk, ayahnya ngerjakan pekerjaan di meja makan, dia main kereta, minta susu. Kayaknya dibuatin sama ayahnya, saya pas pulang tadi. Terus mandi. Terus sama utinya tadi sempet lama.

P : Tetep ada penerapan belajar untuk mainannya dia?

N1 : Yo ada.

P : Perkembangan kemampuan belajar Damar apa bu?

N1 : Kalau Damar itu, membedakan naik turun itu sudah agak ada perkembangan. Terus dikasih tau dia sudah mau mendengarkan. Dilarang itu pas lagi marah dengan sebuah alasan, dia sudah mau menerima.

P : Contohnya?

N1 : Kemarin kan beli tango coklat, beberapa waktu yang lalu belinya. Saya takut dia batuk, karena coklatnya kental, tak suruh nyimpen mbak e, dia minta dibukakan mbak'e 'emoh, bilang bunda dulu'. Terus saya 'itu bikin batuk ngga? Kalau bikin batuk ngga boleh' 'haus haus' 'minum bisa minum yang lain ngga?' 'bisa' 'yaudah minum yang lain, ngga minum itu' dilepas, ngga diminum itunya. Berarti ketika dikasih alasan, dia sudah bisa menerima. Ngga saya harus memaksa. Itu dikasihkan, saya sambil nyuci tak kasih di dekat saya, ya ngga diambil lagi. Udah mau diajak bicara. Saya melihatnya meskipun itu hal kecil tapi sisi positif buat dia. Inget lagi, diambil 'bikin batuk' yaudah diletakan lagi.

- P : Berulang-ulang kayak gitu bu?
- N1 : Dia udah mulai tau.
- P : Udah bisa kompromi ya?
- N1 : Ho'o. Sekarang kalau tidur 'mau tidur ngga? Bunda dah mau tidur' dah tak siapin tempatnya 'kalau ngga mau tidur, bunda tidur sendiri'. Yaudah saya tidur, dia udah mendekat, duduk lalu berdoa. Yaudah udah menjadi rutinitas, berdoa. Udah ngga susah, harus sama saya.
- P : Karena apa-apa di rumah jadi berpengaruh pada aktivitas Damar?
- N1 : Yang di rumah yang berubah, yo kayak tidur dia udah mulai mudah. Kalau mandi dia masih agak kesulitan. Sekarang saya biasakan mandi bawa baju ganti 'di kamar mandi, habis pake baju, baju kotornya dibawa masukan mesin cuci' dia udah tau. Keluar bawa baju kotornya, masukan mesin cuci. Yo sudah mulai jadi kebiasaan, kalau mandi pake baju ke dalam, kalau keluar baju kotor masukan mesin cuci.
- P : Kalau ibu sendiri, cara ibu memahami Damar sejauh sampe berkembangnya ini gimana?
- N1 : Mengalir sih. Yo mengalir aja. Sampai saat ini ya bisa memahami, ya gitu aja. Mengalir aja.
- P : Pendekatan pada Damar ada pendekatan khusus ngga bu?
- N1 : Kalau sekarang udah engga dia. Udah mulai agak longgaran ya. Kalau dulu kan harus disuruh juga masih susah. Kalau sekarang 'dek ambilin ini dek' ya cuma sekarang tinggal baca tulisnya aja.
- P : Belajar baca tulisnya ?
- N1 : He'em. Yang masih agak susah sih itu. kalau kemarin kan maksudnya saya barengan gitu lho nulisnya sama bacanya. Tapi kayaknya dia masih agak kesulitan nulisnya, mungkin akan saya balik dari bacanya dulu.
- P : Oh..
- N1 : Itu juga try and errorrr. Belum pasti. Belum bisa pasti dikatakan itu berhasil.
- P : Tetep ini ya, pada minat Damar.
- N1 : Yo jadi media aja itu. misalkan ada tulisan apa di lagu, dimasukan apa.. kan dulu untuk bicaranya saya juga lewat lagu. Jadi pengucapannya lewat lagu, mungkin nanti bacaannya juga lewat lagu.
- [Damar sedang menonton Youtube]
- P : Tumben Damarnya ngga lewat-lewat?

N1 : Lagi nonton Youtube. Karena dari tadi ngga lihat. Di Kricak kan ngga ada wifi, kalau ngga ada wifi, saya batasin. Paketan saya bisa habis kalau dia pakai terus. Nah ini baru liatin. Tadi pagi liat, terus ke Kricak dia lepas, tidak ada Youtube. Pulang baru diambil.

P : Emang berkala gitu atau?

N1 : Yo kalau sudah terlalu lama ya saya hentikan.

P : Tapi tetep mau dia?

N1 : Yo marah. Marah kadang yo nangis, tapi yo diem, yaudah ‘dah, berhenti, bunda mau WA’ ‘bu Siska?’ ‘iya’ dilepas. Kalau udah saya pegang, dia mengerjakan yang lain. Pegang kereta.. tapi selama itu tidak saya minta ya dia asyik dengan itu.. dibatesin.

P : Tapi takutnya kayak kecanduan gitu?

N1 : Yo itu sih ada, kemungkinan itu ada. Makanya kan dibatasi. Beberapa hari ini kayak gabut aja, terus HP jadi pelarian. Ya dia.. direm aja.

P : Jadi bukan sampe keharusan?

N1 : Dia kan masih main game sama youtube. Main game juga subway surf aja. Lainnya kan belum bisa dia. Buka sendiri belum bisa.

P : Jadi kayak template itu aja?

N1 : Iya. Hanya dua itu aja dia tau.

P : Nonton pun juga kalau ngetik?

N1 : Oh dia lewat gambar.

[Damar bermain HP sambil jalan]

N1 : || Kok sambil jalan kenapa ngga duduk?

A : Main game..

N1 : Yo main game tapi sambil apa? Sambil apa? Sambil apa mas? Du....

A : Duduk.

N1 : Duduk di mana?

A : Duduk di kursi.

N1 : Ya, di kursi sana. Ayo...

A : !@#\$\$%

N1 : Mau di mana?

A : Nabrak. Pasi pasi...

N1 : Ya, pasir. Sudah?

A : Ngga mau.

[Damar minta dibuatkan susu]

N1 : ya minta tolong kakak, kalau mau buat minta tolong kakak.

A : Kakak, buat susu flag (berlari ke kamar kakaknya)

P : | Susu flag?

N1 : Frisian flag.

[Damar kembali ke ruang tamu]

N1 : || Ngga jadi buat?

A : Es teh.

[Damar minta dibuatkan es teh, susu, secara labil]

A : Pasi pasi...

P : Yang pasi itu juga masih?

N1 : | Ini lho, baju ini bawa batu bara tapi dia menganggap ini pasir

P : Berarti diarahkan juga itu batu bara?

N1 : Yo sudah, sudah batu bara, tapi dia pinginnya pasir 'r'.

A : Exp(r)ess.

N1 : || Expr(r)ess..

[Ibu Damar mengajari Damar untuk mengeja huruf R]

N1 : || Batu bara, batu bara.

A : !@#\$ Supe(r)

N1 : || Super.. super.. ayo to..

A : Supe(r)..

N1 : Adik mau maem tidak?

A : Engga.

N1 : Endak? Tidak lapar?..

[Damar pergi]

P : Bu Siska video call?

N1 : Jarang video call. Kemarin tuh kunjungan ke sini.

P : Ngecekin risetnya Damar?

N1 : Ho'oh. || Eh itu HP-nya bunda lagi dicharge lho. Tidak boleh. Adik pake ini dulu.

[Damar bermain kereta]

N1 : || Oh iya. Kereta?

[Damar mau menonton nani nani (anime jepang), minta dibukakan Youtube]

N1 : || Dah. Bilang apa?

A : Terima kasih.

N1 : Iya.

A : (Thomas and friends) !@#\$\$%^%

N1 : Thomas and FRIENDS.

A : Nasi go(r)eng.

N1 : Nasi goreng? Goreng..

TRANSKRIP LIVE INTERVIEW-1 (Keluarga Bayu)

(Minggu, 5 Juli 2020 pk. 15.00 WIB)

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan tempat tinggal subyek penelitian.

N1 : Narasumber Pertama (WY)

A : Anak (BY)

P : Peneliti

NB :

| : Tanda awalan interaksi antara peneliti dan narasumber

|| : Tanda awalan interaksi antara narasumber atau peneliti dengan anak.

Proses Interview

N1 : Berisik ya suaranya?

P : Ngga apa-apa bu.. emang natural.. hehe.. kalau hari Minggu ngapain bu?

N1 : Kalau Minggu ya di rumah ini mas, selama covid ini. Kan ngga keluar kemana-mana. Ini juga ngga minta kemana-mana.

P : Bayu ngga minta ke mana-mana?

N1 : Minta biasanya, dia tau kalau jadwalnya sekolah. Nanti kalau Sabtu sekolahnya libur. Nanti dia bingung minta keluar. Jadi, kan saya juga tau.

P : Kalau tidur siang gitu bu?

N1 : Kalau tidur siang itu kayaknya Bayu tergantung mood-nya. Kalau ini ngga usah disuruh, nanti minta ke kasur, naik tidur sendiri. Kalau engga kayak ini tadi cuma loncat-loncat terus marah.

P : Marah?

N1 : Iya, semalam kan saya bilang ‘besok bangun pagi, paginya jalan-jalan’ tapi kan tadi bangunnya siang. Dari tadi pagi marah.

[Bayu duduk dipangku oleh bu Wahyu, dia menggigit-gigit jari]

N1 : Ayo ngga boleh gigit-gigit jari. Minta keluar, minta jalan keluar.

[Peneliti memangku Bayu]

N1 : Dia ngga bisa dijanjiin.

P : Ngga bisa dijanjiin gimana?

N1 : Kalau ‘nanti kita pergi ya..’ minta terus. ‘nanti Bayu mau dikasih ini yaa...’ kalau belum dikasih, ngga diajak sesuai janjinya, dia nagih terus ‘bohong bohong’ (*hanya pelafalan yang dicontohkan oleh Bu Wahyu karena Bayu belum bisa berkomunikasi secara verbal).

P : Oh gitu. Terus kalau kayak gitu gimana bu?

N1 : Kalau kayak gitu sih ya kadang ya jalan, terus ngga jadi ‘besok ya..’ Besoknya udah minta pergi. Kalau sore gini ya paling sebentar habis mandi saya ajak pergi, paling muter-muter aja.

P : Oh gitu. Kalau marah itu yaa.. sekarang ini beberapa hari ini dia kayaknya sensitif gitu lho mas. Dia kayak pingin ngomong, tapi karena belum bisa terus marah nanti akhirnya nangis. Udah kemauannya ngomong itu ada, tapi belum bisa to. Terus

nangis. Tapi nanti paling dipeluk disayang-sayang udah. Sama bude nya itu juga, ‘ini gimana?’ ‘peluk aja’ terus duduk udah.

[Bayu menginginkan sesuatu pada ibunya *penggunaan bahasa sangat terbatas, baik secara verbal maupun non verbal]

P : Dia (Bayu) mau apa bu?

N1 : Heh nanti basah lho om nya itu lho.

[Kebiasaan Bayu adalah menggigit jemarinya sendiri sehingga membutuhkan pengarahan yang berulang-ulang]

N1 : Bayu tuh kalau dipegang sini (bagian punggung) terus nggelendot gitu. Kayak ada senderannya terus maunya gelendotan.

A : Eee....

N1 : Apa? Apa?

A : Eeee....

[Kondisi di rumah Bayu ramai karena jarak antar rumah berdekatan, sekaligus mereka saling mengenal dekat dan memahami kondisi Bayu]

P : Biasanya kayak gini ya bu?

N1 : Iya, (Bayu) harus manja-manja. Dulu sama yang terapi ya gitu, kalau lagi males ya manja-manja gitu.

P : Oh, berarti ini lagi males?

N1 : Iya. Kayaknya dari tadi moodnya belum. Soalnya itu, minta jalan-jalan tapi belum keluar dari tadi.

P : Oh..

N1 : Ngantuk tapi ngga mau bobok.

[Ada teman Bayu bernama Uzi mengunjungi Bayu]

A : (girang)

N1 : Kalau ada temennya (girang).

P : Sekarang udah jarang terapi ya bu?

N1 : COVID ini, berhenti mas. Di sekolah juga sekolahnya libur terus saya belum ke dokter lagi. Ya besok kalau sudah agak ini (kondisi pandemi mereda).

P : Oh... terus ada alternatif pengganti terapi di rumah?

N1 : Kalau di rumah, sarannya Cuma suruh nglatih ke ini sehari-harinya, kayak ngelepas baju terus bawa ini piring kotor ke belakang. Harus di ini, tugasnya dari bu guru juga kayak gitu. Ya kalau ngelepasnya celana, diplorotin gini udah ‘angkat kakinya’ udah tau.

P : Kalau ngelepas sendiri belum bisa?

N1 : Belum bisa, tapi kalo sebenarnya dicek matanya bagus.

A : Eee.....

N1 : Apa?

P : Emang sering gigit-gigit jari ini ya bu?

N1 : Iya, dulu kan dia nggigit, sampe ininya besar kan mas.. terus saya kasih kempeng. Cuman kelemahannya terus giginya segala ngga ini tadi.

P : Ngga...

N1 : Iya, terus kan item-item itu. terus lepas kempeng kok gigit-gigit jari lagi.. dah setengah tahun ini ngga tak kasih kempeng kok malah gigit-gigit jari lagi. Ya saya kalau di sekolah sih sama bu guru dibungkus (tangannya) gitu supaya ngga masuk. Tapi, kalau dipanggil dibentak ‘Bayu tangannya!’ terus gini (tidak menggigit jari lagi).

P : Oh gitu..

[Bayu berkomunikasi dengan ibunya]

A : Eeee...

N1 : Yo nanti nek habis mandi jalan-jalan ya. Keluar jalan ya..

A : Eeeee...

P : Biasanya kalau habis mandi jalan-jalan gitu bu?

N1 : Iya, habis mandi jalan-jalan. Selama ini saya ajak jalan-jalan kalau dah mandi. Tapi emang hari ini belum keluar.

A : Eeee..

N1 : Terus semalem itu saya bilang ‘besok bangun pagi’ biasanya bangun pagi mas, jam 5. ‘Bisa bangun pagi, kita jalan-jalan ya’ tapi dia bangun setengah 8. Terus ngga jadi jalan-jalan terus dia ‘bohong’ gitu.

[Suasana orang rumah sedang ada yang siap-siap pergi]

P : Ini mau pada pergi ya?

N1 : Iya, kalau Bayu kalau pada pergi ngga dipamiti ...

P : Kelayu gitu bu?

N1 : Iya.

P : Kalau sama yang lain gimana bu?

N1 : Kalau sama kakak-kakaknya tau. Tau namanya ‘Yaya...’ sama adik kandungnya tau.

P : Ada adik kandung?

N1 : Iya, dia ada adik satu. Tapi ikut bapak-ibu (kandung) nya. Suka nanyain dia (adik Bayu) ‘nu, Wisnu’

P : Oh..

A : Nggeehh..

N1 : Inggih? Kalau sama adiknya itu malah deket, malah tau.
[Saudara-saudara Bayu pamit pergi]

P : Bayu mau ngikut?

N1 : Endak, kalau Bayu pergi, paketnya sama mama e, sama bude paketnya. Haha..

A : Eeee..

N1 : Dari tadi, ngga tau mas ini ngga tau males apa. Marah-marah terus... marah-marah terus ya? Ho’o?

P : Oh... lagi mau marah-marah?

N1 : Keknya jengkel mau ngomong itu lho mas, tapi ngga bisa keluar kan.

P : Berarti ini ya, kata-kata yang bisa diucapin itu?

N1 : Ya itu, cuman eee ini.. ya paling cuman itu, kalau ini ‘bohong’ ‘ngeyel’ kalau maem, dulu kan dia ini mas, makan itu mau sebakul disuapin masuk.

P : Oh..

N1 : Iya, ngga bisa kontrol aku dah kenyang.

P : Tapi tetep?

N1 : Tapi sekarang dah ‘enyang mah’

P : Oh dah mulai bisa...

N1 : Terus saya juga kalau mau nganu ‘Bayu dah lapar belum? Maem ndak?’ saya tanya. ‘Aem’ itu berarti lapar, kalau engga ya ‘enyang’. Dulu segala sampe 10 hari, efek dari obat-obatnya kan obat keras. Obat otaknya itu.

[Bayu berusaha mengungkapkan sesuatu]

P : Kalau gitu tandanya apa bu?

N1 : Ini, kayak jengkel itu lho. Apa? Apa? Ngga boleh marah.

[Bayu mengendus]

N1 : Kalau dulu kan refleksnya itu gerak gini sama gigit, lewat terapi dah berkurang. Dulu kan habis pulang rumah sakit itu masih pake sonde mas, terus ngga bisa berdiri. Kalau berdiri tuh maunya pake jidat, pegang sini (jidat) terus akhirnya kita jemur air di botol terus ditaruh digenting, lalu dia (Bayu) sebelum adzan subuh itu dijongkoin terus siram pake air itu. Terus reflek bisa berdiri. Sarafnya kaget kan. Mau berdiri.

P : Terapinya emang seperti itu?

N1 : Iya, dari terapist nya kayak gitu.

A : Eeee....

N1 : Apa? | Kalau pintu kebuka gini dia maunya keluar. Kalau ngga ini, cuman dia belum bisa kira-kira to mas. Kemarin itu pernah saya tinggal ke belakang sebentar banget, dia udah jatuh, naik tangga ini udah dapat dua anak tangga tapi yang naik lagi kan ngga imbang. Jatuh, sini (bagian tubuh Bayu) biru. Dulu masih bisa disambi-sambi, kalau sekarang dah ngga bisa. Harus bener-bener ditungguin, karena saya tinggal ke belakang aja dia kadang-kadang ngikutin. || Apa, apa? Dalem? Minta apa mas Bayu?

A : !@#\$ eeee..

N1 : Dulu waktu keluar ICU itu ditungguin cuman dia bisa nangis mas.

P : Ehm...

N1 : Tapi ngga nangis nangis. Nangis itu pertama kali udah di rumah. Umur berapa itu baru bisa nangis lagi. Mungkin dulu apa karena ibunya juga kurang gizi ya waktu di kandungan, sama dia mau lahir kurang satu minggu itu ibunya jatuh tengkurep. Terus umur sebulan, digendong ibunya bonceng bapaknya, ini kena pintu palang kerata api itu lho. Itu mungkin kata dokter itu kemungkinan trauma waktu benturan itu. Dulunya ngga apa-apa kok, sampe umur 17 bulan udah lari, udah main bola. Kok cuman semalam panas, panas semalem pagi sama simbah (nenek Bayu) itu dah dibawa ke puskesmas. Kan orang tua dah bisa tidur kan dikiranya udah ini ya.. ternyata pas dia ngga panas itu pas ininya, jam 3 tiba-tiba nyanyi-nyanyi itu tiba-tiba digendong sama budenya itu ngga sadar. Ke rumah sakit itu kata dokter dah ngga ada harapan, udah biru semua, obat dah keluar semua udah pup nya dah keluar. Udah dimintain kain, tapi

kan kakak saya yang tadi kan perawat. Dia minta, pokoknya minta selang yang apa buat ngorek ininya. Terus bisa sadar, cuman ini begitu dia pertama sadar, matanya kayak muter itu lho. Dia kan kalau dideketin gini masih (matanya) tek tek tek tek, belum fokus. Itu. Udah cek ke, kan dia dokter matanya dokter marina, itu bagus semua sarafnya, masih bagus. Cuman yang sambungan otaknya mata ini ngga ada alat. Harus dilatih sendiri. Biar dia tertarik. Sekarang sih kalau lihat HP dan beberapa detik mau diem, liat TV Cuma diem. Film kartun itu mau, kalau pada ngegame itu diliatin 'ini lho mas bagus' 'ini lho sebentar' paling berapa detik.

P : Oh cuma berapa detik?

N1 : Iya, tapi kan itu dulu kan ngga bisa sama sekali. || Apa?

A : Ehm... !@#&

N1 : Dia tau kalau dia dibilang 'bau' dia 'Ieieeee....' mungkin 'piye, kok aku dibilang bau?' hahaha.. || he'em? Piye?

A : Eeee....

N1 : Apa, minta apa to?

A : Ehm.. !@#&

N1 : Apa, Bayu minta apa? Bayu minta apa? Ba...

A : Nggeh...

N1 : Enggeh?

A : Eeee... eee..

N1 : He'em. Mau minum? Mau minum ngga? Ngantuk to kamu? | Tapi, gimana ya mas, dia tuh susah banget, tidur itu kalau dia pas posisi baru mau tidur, terus ada suara, dia ngga bisa. Terus bangun, ngga tidur lagi. Tapi kalau dah tidur pules, mau ada orang teriak-teriak, ngga bangun.

P : Oh gitu?

N1 : Iya, kalau dia tidurnya sebentar, itu malah kayak cuma dicas itu lho mas. Tenaganya dah ini kan ada hyperaktif juga. Kan terus pantangan makanannya banyak, alerginya juga banyak. Alergi debu, alergi dingin, alergi apa ya.. kotoran rambut, alergi kotoran kulit. Itu macem-macem kata dokter Theres itu lho. Segala jenis telur ngga boleh. || Apa?

A : Enggeh.

N1 : Enggeh.

P : Dari sekolah ngecekin ke sini ngga bu?

N1 : Kalau sekolah engga, cuma ini aja, apa.. untuk apa kalau ada apa-apa langsung menghubungi gurunya. Paling gurunya sesekali videocall. Tiap hari dikasih tugas.

P : Tugasnya apa bu?

N1 : Kalau Bayu paling ini mas, itu kalau pagi liat TVRI itu Jalan Sesama itu. Dia tau kalau jamnya itu ‘ayo mas, liat TV, udah di-WA bu Andri’ dia tau. Diem nonton itu. Terus nanti dapat tugas apa, suruh ngajarin pake baju ikut masak atau ngasih piring kotor ke belakang. Megang pensil. Dulu kesenggol gini jatuh lho mas, ehehe.. kesenggol aja jatuh.

P : Ngajaknya gimana bu? Kalau misalnya mau ‘ayo pasang baju’ ngajak Bayunya.

N1 : Dia kan, apa ya mas, kalau sama saya kan ya udah kayak tergantung ya. Jadinya kalau saya ‘yo le, ikut ibu ngga?’ mau. Kalau minta maem ‘kalau maem duduk’ gitu ya. Terus duduk. Malem juga kalau tidur itu minta minum ‘wuw!@#’ ‘ya bangun kalau minum’ terus bangun. Cuma dia memang karena belum bisa megang, terus ininya itu (tenggorokan) belum bisa nengguk banyak lho mas satu sendok itu dua kali tegukan. Ya karena dulu kan rahangnya ketarik ke belakang. Nariknya ini yang paling itu terapinya. Sampai saya kan sampe terapi di Bethesda, saya bawa ke pijit saraf itu. Dari dia ngga bisa ngomong apa-apa, sampai dia udah tau, kalau naik becak, belok ke gang UKDW itu dah, sana belok kiri dia ‘puyang’ pulang ‘yoyo ma’ nah takutnya trauma kelamaan. Ini kan kalau dipegang hidung telinga gini ngga mau mas. Dulu kan dipijetnya daerah sini (hidung telinga) terus. Dia ngga mau. Tapi sekarang ini sedikit-sedikit mau dipegang. Sama dia terus kalau segala bau-bauan yang menyengat itu. Mau dia makan saus tomat, bumbunya terus ini kan bersin. Dia udah terlalu, mungkin iritasi ya. Kalau pilek gini kan tipis kelamaan pake sonde.

P : Dia kalau sama keluarga yang lain? Misalnya sama kakaknya gitu?

N1 : Tau, kalau sama kakak-kakaknya ini kan suka ngajak pada mainan. Itu mau. Kalau ‘yaya...’ itu tau.

P : Yaya?

N1 : Nadia (kakak sepupu Bayu) itu kalau Yaya.. yang belum bisa dipanggil tuh kakaknya Putri, kalau Galih itu kan suka ‘ayo mas, berenang yok’ dimasukin kolam di atas to mas. Seneng dia dikiranya diajak mainan. Dia kalau sama air seneng banget. Kalau berenang, kalau ini kalau di sekolah renang itu dia seneng banget.

P : Oh gitu.

N1 : Kalau mandi, keran udah nyala wah loncat-loncat itu. Suka sama air. || Apa?

A : Nggeehh..

N1 : Enggeh. Iya.. | dulu ngga bisa mas berhenti gini, dulu muter terus gangsing gitu. Dah ngga berhenti. Kata orang agak susahnya itu kalau dia nyari simbahnya, kan udah ngga ada to mas, kalau simbah utinya baru Desember kemarin. Dulu kan semua pada kerja dia cuma sama simbah e. Sampe sekarang masih suka ‘mbah e, mbah e’ manggil simbahnya.

P : Tapi, dia udah tau kalau dah ngga ada?

N1 : Ya pas ini, dulu pas mau simbahnya dah ngga ada itu, dia dideketin itu ‘simbahnya disayang dulu’ kan udah ngga sadar itu simbahnya. Udah dari umur seminggu to mas. Ya itu karena semua pada kerja, dia sakit kan, taunya dah ke puskesmas dulu. Ternyata itu kena virus juga. Dia kalau ininya kejang itu mungkin kalau ngga kena virusnya itu gangguan ngga sampe ini. Tapi ada virus.

P : Virus apa bu?

N1 : Kurang tau ya mas, kata dokternya, dokter Bambang itu virus dari udara. Gitu. Cuma dulu ini ada merpati. Mungkin kemungkinan itu pas kondisinya dia apa.. imunnya ngga dapat ASI segala jadi lemah banget. Cuma kalau bobok malem dulu kan biasanya kempeng itu lho mas, sekarang kalau mau bobok malem udah sana-sini sana-sini itu. Muter itu. nanti kaki bisa naik ke tembok kalau mau bobok itu. Tapi kalau udah dimarahi, kalau saya udah manggilnya ‘GREGORIUS’ itu dah terus diem.

P : Oh dimarahinnya..

N1 : Panggil nama lengkap. Kalau dah ‘GREGORIUS BAYU’ terus dah. Terus diem. || Ya? He’em. Itu mas Radit itu mau nyari mas Bayu. Ho’o to. Mau jadi temennya mas Bayu. Main bola. Bayu mau main bola lagi ngga?

A : Nggeehhh..

N1 : Enggeh? He’em. Ngga bole gitu.

A : Eeee..

N1 : Bayu mau main bola?

A : Nggeh..

N1 : | sekarang kalau dilepas di luar, ini dah bisa ngilang ini mas. Saya tinggal masuk bentar, dah ke sana. ‘Bayu mau ke mana?’ Kalau biasa kan kalau sekolah kan naik Gojek itu di rumah Soemo itu. Dia bilang ‘ngengeng’. || Apa? | Tapi ini lho mas, yang paling saya dulu itu dia kan udah inisiasi, kalau ke gereja itu, mau dia ribut atau apa, kalau mau terima komuni gitu, dibisikin, dia diem. ‘Bayu mau terima Tuhan, Bayu diem, nanti kalau dikasih sama bapaknya, mulutnya dibuka’ kan dia belum bisa. Diem. Padahal awalnya dia nangis, lari-lari gitu. Tapi kalau mau terima hosti, duduk. Kalau pelajaran di sekolah itu kalau sama guru agamanya kalau udah diputerin lagu, dia diem. Dia kayaknya suka di musik. Dulu kan sama simbah itu, campursari. Itu kan dia

diputerin lagu. Kok dia kayaknya tertarik. Kalau dibacain buku cerita ya diem. Ngga teriak-teriak.

P : Biasa tidur jam berapa bu, Bayu?

N1 : Ngga mesti mas, kalau malam itu paling jam 10, setengah 11 kadang tapi mesti di antara jam 2 setengah 3 itu bangun. Itu mesti. Minum nanti bobok lagi.

P : Atau nunggu capek?

N1 : Dia kalau capek itu tadi kakinya ini. Dia kalau bobok minta dipijit. Dipijit dulu kakinya baru diem. Dulu polanya ini bobok ini sampe jam 4 subuh ini ngga bobok. Terus mulai bisa bobok itu saya ginikan aja kok ngga ada ini. Malah sama dokternya itu ‘biarin aja siang ngga tidur ngga apa-apa, nanti kalau capek terus mau bobok, biarin aja, mau aktivitas loncat-loncat gapapa’ terus ngga pernah saya paksa tidur siang. Tapi nanti kalau dia seumpama bener-bener ngantuk habis mandi, naik ke tempat tidur, tidur sendiri. Kalau bobok juga kalau ngga minta kelon ya bobok sendiri. Kalau bobok ‘mau dikeloni apa bobok sendiri?’ ‘dewe’ sendiri gitu. Ngga mau ya udah sendiri. Kalau matanya itu yang saya masih bingung, soalnya dicek itu kan juga masih bagus semua. Kalau jalan nabrak gini juga dia bisa menghindar. Tapi kadang || apa le? Loh ini ngga boleh? Hayo, tangannya Bayu... tangannya..

P : || kamu duduknya enak?

N1 : | Kalau ada kaki diinjek lho mas.

P : Oh iya?

N1 : Kalau ada kaki, kadang sakit diplintir-plintir Bayu. || Tangan, Bayu... sopo? Cari siapa? Nino?

P : | Nino siapa bu?

N1 : Temennya, tapi setahun di bawahnya dia. Sukanya ngajak mainan. || Apa? Piye? Duduk aja to?

P : | Kalau mandi, dia minta mandi atau?

N1 : Kalau mandi, kalau bangun, dia minta ‘meh..’ bajunya ditarik-tarik gitu. Dia minta ‘mandi? Mandi sekarang apa nanti?’ tapi saya biasa kalau bangun tidur sebentar terus baring, paling sepuluh menit terus mandi. Saya biasain mandi, nanti ndak pada males. Kalau sore gini kadang-kadang saya ajak mandi sore, biar ini to mas. Dulu setengah 3 mesti mandi dia, soalnya ngga tahan dingin dia. Tapi saya sedikit setengah 4, jam 4 biar tahan ngga kalau mandinya agak malem. Dulu potong rambut aja terus bersin terus lho mas.

P : Iya?

N1 : Iya. || Apa itu?

A : !@#\$

N1 : Apa? Duduk sini..

A : Eee...

N1 : Mau apa? Ngga keluar.. apa? Apa? | Dulu sempet saya tinggal kerja, tapi nanti kalau saya pulang kerja wuh saya di ini mas,, dipukul di ini, marah.

P : Kenapa bu?

N1 : Ngga tau. Kalau ditinggal lama marah. ‘maheee mahee’ marah gitu. || Apa?

A : !@#\$

P : Kalau dijanjiin gitu dia nagih?

N1 : Iya. Nagih terus. Kalau belum ini. Sama anak saya terus diginiin ‘nanti ya, kalau dah ada uang nanti dibeliin apa’ sebelum dibeliin apa, nagih terus. Dulu suka ‘Bayu, yaya mau ke pasar, ikut ngga?’ kalau belum diajak ke pasar, belum diajak pergi, nagih terus. Kalau engga diturutin, biasanya terus dia anget badannya. Mungkin dia kepikiran. Tadi diajak pergi sebentar, udah.

P : Kalau sama tetangga gimana bu?

N1 : Untungnya tetangga sini kalau sama ini, karena kan udah tau sejarahnya ini, kan sakit. Kalau sakit kan semua ngga mau to. Tapi emang ngga ada ini sih mas, orang-orang. Ya memang ada satu dua orang yang sampe kalau didengerin ya sakit hati. Tapi yo wis yo biarin aja.

[Sesekali ibunya membisikan nama Bayu sambil melakukan pelafalan]

N1 : || Bayu prasetiyo.. itu lho, om nya mau tau nama Bayu. Ba... yu.. praseti...

A : Eeee...

N1 : Io....

P : Kalau nangis pas kenapa bu biasanya?

N1 : Kalau nangis pas dia apa, ini mas. Pas dia sakit banget, disayang-sayang. Kayak perasaannya kayak ‘Sayang, Bayu sayang’ itu mulai nangis.

P : Yang paling susah dari Bayu apa bu? Kalau misalnya minta apa gitu?

N1 : Saya nganu e mas, belum terlalu gini. Tergantung ininya, kalau Bayu kan sebenarnya belum bisa kayak minta jajan, minta ini sebenarnya belum ngerti. Cuma dia memang kalau pada ribut anak kecil pada jajan, dia suka ribut kan. Nanti kalau ke

warung ya cuma diem aja. Di sekolah juga dia ngga pernah jajan, makanan ya mesti saya arahin yang ini maem. Sama kalau dia sekali dulu mesti minta sekali minta ke Timezone. Tau dia. Nanti dia naiknya cuma yang kereta maju mundur maju mundur itu. Dia nganu sukanya cuma itu. Tapi kan dia karena udah semakin tinggi mungkin, terakhir dia habis ke Timezone terus pasti saya bilangin gini ‘le, maem’ minta makan. Minta makan, terus ini kalau ‘kalau cuma jalan-jalan ya cuma jalan-jalan, ngga makan ya. Ngga makan di mall ya’ cuma diem aja. Paling bawa bekal aja. Paling cuma gitu mas. Dia suka karena mungkin biasanya gini, terus engga, suka nanya. Kalau pulang sekolah itu juga ‘mas kita jalan kaki aja ya’ kan ada langganan bapak bentor di depan sekolah. ‘yok, jalan kaki aja ya...’ kalau dia ngga mau, dia terus berhenti ngga mau jalan, mas. ‘oh capek? Io capek?’ ‘hem..’ minta naik becak. Tapi pas kalau mau jalan ya, mau jalan ya jalan.

P : Tetep ini ya, walaupun dia ngga bisa..

N1 : Tetep sekarang udah kayak punya kemauan ‘aku maunya ini’. Dia kalau makanan kalau dikasih, dia ngga mau juga itu juga ngga buka mulut sih mas. Kalau dikasih yang agak dia ngga mau, ya dikasih dia ngga mau ya dikeluarke lagi, dilepeh lagi.

P : Terus kalau hal paling sulit dari Bayu apa bu? Kayak menasehati terus hambatannya gimana?

N1 : Kadang pas dia maunya apa, saya ngga ngerti-ngerti itu lho mas ‘maunya apa to le? Bayu tuh mau apa’ yo cuma ‘oooo’ marah teriak-teriak itu. ‘itu maunya apa?’ semua ngga dong itu dia teriaknya semakin keras, marahnya semakin... ya ngga marah tapi cuma teriak-teriak itu ‘Bayu tuh mau apa?’ Kalau sekarang malem dah tau oh ini mau cari posisi bobok yang enak. Cari ini. Tapi kalau pas dia ngga mau bobok, teriak-teriak ini maunya apa, itu semua ngga ada yang tau itu dah.

P : Dia jengkel.

N1 : Dia jengkel, nanti paling terus cuma dipeluk gini ‘mau apa?’ lama-lama tenang sendiri. Kalau saya udah bener-bener ngga tau ya cuma saya peluk gini ‘mau apa?’ Ngomong pelan-pelan, ngga usah teriak-teriak. Kalau teriak-teriak, ibuk e ngga tau kamu mau apa’ terus dia diem. Tadi pagi juga, sama budenya. Saya tinggal mandi ‘ini maunya apa ya bul?’ ‘wis dipeluk wae de’ saya bilang. Sama budenya dipeluk gitu, tenang dia. Terus ‘ngomong, apa minta apa..’ ‘Mahe bohong’ mahe bohong, belum diajak main. || hem... apa to? Giginya sakit?

A : !@#&

N1 : | cuma ini lho mas, dia tuh kalau dia belum bisa ini. Ngrasa sakit itu lho saya takutnya. Mungkin dia merasa sakit apa tapi ngga bisa nyampein itu lho yang saya paling takutin. Mau sakit gigi atau apa, badannya yang cuma saya tuh kalau yang

malem dia ribut ini apa kira-kira sendiri. ‘perutnya sakit’ ditanya cuma teriak-teriak tuh apa.

P : Bayu suka berenang?

N1 : Iya, kalau mainan air seneng gitu.

P : Kalau mandi juga di ember gitu?

N1 : Engga, saya ngga pernah ini mandi di ember itu ngga pernah. Tetep mandi kayak anak-anak biasa, gosok gigi juga biasa. Takutnya nanti kalau kebiasaan di ember ini to mas. Biasanya anak-anak kalau dah berendem susah ini. Paling nanti kalau minta pake ini, kalau sama temennya kan pada minta pake shower itu dia ikut loncat-loncat kayak main hujan-hujan. Tetep kalau sama bu gurunya, sama terapisnya, kalau dia nakal tetep harus dimarahi. Tangannya diini. Seumpama kalau salah, ngga boleh diketawain, harus dibenerkan. Kan ini kemarin itu sama kakak-kakaknya itu kan cuma pake aplikasi hp foto-foto kayak cewe itu lho mas, terus dipake DP. Terus ibu gurunya WA ‘Bayu jangan pernah didandanin kayak cewe’ langsung bu gurunya WA. Tapi dia terapis juga itu lho mas, kalau belum terbiasa, dia kayak protes gitu. Dulu kan di Bethesda yang wicara itu sama pak Angga, pas pak Angga ngga ada, digantiin ngga mau. Mbak (terapis baru) nya itu malah digigit itu. || Apa? Bayu minum ya..? dari tadi belum minum to? Diambilke ibu minum yo? Mau ikut apa di sini? Mau ikut ambil minum apa di sini?

A : !@#&

N1 : Ikut? Hayo nek mau ikut yok, ambil minum. | Sebentar ya mas..

P : Iya bu.

N1 : || Bayu ambil minum ya.. minumnya Bayu mana? Gelasnya Bayu mana?

[Ibu dan Bayu mengambil minum untuk Bayu]

N1 : || Minum...

A : Eeee...

N1 : Minum... bukan maem.. minum.

A : Ehm...

N1 : Lagi?

A : Eeee...

N1 : Lagi ngga? Lagi atau udah?

A : Nggeh...

N1 : Duduk. Bayu duduk.

A : Nggehh...

P : | Dah bisa duduk?

N1 : Duduk sendiri? Sekarang dah bisa mas, kalau capek duduk sendiri. Dulu duduk itu belum bisa, tak gini langsung melorot. Awal-awal sekolah itu masih belum bisa duduk. Cuma dia itu opo yo mas, mungkin kata dokternya itu ada luka itu, ngga bisa nyerap makanan. Belum maksimal. Ini kan malah makin kurus mas, dulu gemuk. Awal masuk sekolah itu 24kilo, terus satu bulan itu turun 2kilo. Sekarang paling 20an. || Apa?

A : Eeeee....

N1 : | Kalau pergi gitu tau batas. ‘batasnya ini ya, sampe sini ya, nanti kalau udah sampe situ harus balik ke sini’

P : Oh, Bayu udah bisa mudeng?

N1 : Iya. Sama dikit-dikit dikasih tau apa, udah.

[Ibu membisikan nasihat kecil kepada Bayu]

N1 : || mbok duduk anteng, pinter, he'em.. kayak di sekolah itu duduk anteng to sama bu Andri to. Bayu kangen bu Andri ngga? Kangen bu guru ngga?

A : Nggehh...

N1 : Inggih? Besok telepon bu Andri ‘bu mas Bayu kangen’

A : Nggeh...

N1 : Ayo neng ndi? Itu kan pergi jauh? Anak kecil ngga boleh ikut.

A : Eeee...

N1 : Piye apane? He'em? Coba liat giginya.. | kalau disuruh belajar AIUEO itu A... I... || piye le? Eh, om mau tau Bayu kalau belajar... A... I... U....

A : Eeee....

N1 : E... O...

P : | Belum bisa ya?

N1 : Kadang-kadang O bisa mas.

P : Kalau lagi kayak gini biasa keluar jarang ya bu?

N1 : Jarang banget e mas. Ini selama ada wabah ini, Bayu ngga pernah keluar. Paling cuma lingkup sini.

P : Tapi yang penting Bayunya kalau misalnya minta keluar...

N1 : He'em, paling cuma lingkungan sini. Kalau dulu tau mas, saya suka ngajak main ke Taman Budaya, ke Timezone, pokoknya yang ganti suasana gitu. Kalau laper dia suka makan soto, dah seneng dia.

A : Mahe....

N1 : || Apa? Mahe piye mahe? Ngga apa-apa itu, ngga diceritain Bayu. Itu omnya mau buat tugas sekolah, tanya mas Bayu. | dia kalau diomongin tau.

P : Oh, tau?

N1 : Kadang-kadang mulut saya terus digini, dipukul. || kalau mas Bayu terima rapot, itu dikasih tugas bu guru, ho'o to? Omnya juga.

P : Haha.. oh ngerti ya kalau dari tadi diomongin?

N1 : | he'em. Apalagi kalau diomongin kebiasaan jeleknya dia.

P : Oh...

N1 : || Ngga apa-apa, Bayu pinter og.

A : Eee...

N1 : He'em, Bayu pinter to.. pinter ora?

A : Eeee...

P : Bayu sering bosan ngga? Kan tadi keluarnya biasanya jauh-jauh tuh, kalo sekarang ngga bisa jauh?

N1 : | ya itu cuma minta main itu, protes, paling cuma tak ajak main ke sebelah. Kalau ngga tempat adik kecil di situ, kan ada kolam ikan, nanti kalau agak jauh juga nanti di gang sana. Ada yang pelihara ikan, ular gitu lho mas. Tak ajak nonton ke situ, tapi dari jauh. Kalau ini saya ngga berani.

P : Ngga berani dari dekat?

N1 : Kotoran itu lho mas, kan ini banget to. Dulu TK diajak gurunya ke PASTY itu dia ngg masuk itu karena kotorannya kan dia ini banget. Apa sensitif banget terus imunnya rendah banget to saya ngga berani.

P : Bayu sering ngambek ngga bu?

N1 : Ngambek itu, ya sering mas, dia itu kalau ‘iii.’ terus nanti mukanya keliatan kalau marah.

[Bayu melihat benda-benda yang ada di atasnya]

N1 : || apa? Warnanya apa le? Merah... kardusnya warna apa? Merah..

A : Hem...

N1 : He'em. Ngga, ngga pergi pergi, di rumah aja.

A : Eee... di rumah aja sini duduk.

P : Baik bu, mungkin segitu dulu untuk hari ini. Ke depannya mungkin saya sering-sering main ke sini.. hehe.. terima kasih bu..

TRANSKRIP LIVE INTERVIEW-2 (Keluarga Bayu)

(Kamis, 9 Juli 2020 pk. 16.30 WIB)

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan tempat tinggal subyek penelitian.

N1 : Narasumber Pertama (WY)

A : Anak (BY)

P : Peneliti

NB :

| : Tanda awalan interaksi antara peneliti dan narasumber.

|| : Tanda awalan interaksi antara narasumber atau peneliti dengan anak.

||| : Tanda awalan interaksi antara narasumber atau peneliti dengan Wisnu.

Proses Interview

[Rumah Bayu kedatangan Wisnu, adiknya. Wisnu diungsikan ke rumah Bayu karena di kediaman orang tua Wisnu terdapat pasien meninggal akibat COVID-19]

N1 : Ini adiknya Bayu, tapi item itu main terus..

P : Oh...

N1 : ||| Om nya itu rumahnya deket kamu lho, Nu.

N2 : Mana?

N1 : | Di mana mas?

P : Di ini, Wijilan, kan gudeg-gudeg itu.

N1 : ||| Kamu kalau sepedaan sampe alun-alun to?

P : ||| Alun-alun mana? Selatan?

N2 : Selatan

P : Wah, jauh.. emang rumahnya di mana?

N1 : | Sayidan. Yang pasar kecil itu lho mas, perempatan Gondomanan. Polsek itu ke timur.

P : Oh, jauh banget.

N1 : Itu anu og mas, agak mbeling (nakal). || Opo? | Bayu tadi diem aja, ngga mau..

P : Tumben, kenapa ya?

N1 : Hari ini pendiem, ngga tau.

P : Emang biasa gitu atau jarang gitu atau lagi kayak gitu?

N1 : Lagi, ngga tau kenapa, tadi juga biasanya ngga gini sih, biasanya kalau dah mandi minta keluar. Ini ngga minta keluar. || Apa le, pengen apa?

A : !@#\$

N1 : Opo? He'em ibu gimana? He'em..

[Ibu Bayu berusaha untuk memahami bahasa Bayu yang disampaikan secara terbatas]

N1 : Hem? Bayu?

A : !@#\$

N1 : Bayu apa?

P : | Hari ini ngga kemana-mana?

N1 : Engga, tadi pagi mandi, terus main, terus kok kayaknya ngantuk tapi ngga bobok bobok. Perutnya sakit kayaknya. Belum pup. Baru siang ini tadi bisa pup kok terus diem aja.

A : Nggehh..

N1 : Ini tadi sama bude, saya tinggal bikin ini (minuman) terus nganterin pesenan.

P : Oh banyak ya bu?

N1 : Engga, cuma berapa yang mesen. Baru dikit. || Mau main sama Nunu (panggilan Wisnu) ? Ho'o? Main sama Nunu, sama Nino? Dipanggil Om nya itu lho.

P : Banyak ini ya masukin jari?

N1 : Iya, hari ini ngga e mas. Ngga banyak masuk. Ngga tau, Bayu tuh kadang-kadang gini e mas, sehari ngga ini, terus kadang-kadang terus.

[Ibu Bayu berusaha untuk memahami keinginan Bayu yang sulit untuk diungkapkan]

N1 : Bayu piye? Bayu.... praset..io.. | ini malah tumben ini kok ngga gigit-gigit.

[Peneliti memangku Bayu]

P : || Pingin main?

N1 : Mainan sama Nunu? | Malem itu juga, adiknya kan bobok sini, sama itu yang sebelah juga minta bobok sini. Dia (Bayu) juga maunya di situ, di bawah, ikut. Bertiga.

P : || Kamu mau apa? Kenapa? Ngga boleh (masukin jari).

N1 : || Wo, kok nggandul, Bayu. Yu, tangannya Yu.

[Posisi duduk Bayu tidak bisa seimbang karena terbiasa untuk melendotkan tubuh]

P : | Emang gandul gini? Kalau diberdiriin agak susah.

N1 : He'em. || Ayo berdiri sendiri, ayo berdiri. Cah pinter, berdiri. Ayo to dek. (Bayu berusaha berdiri)

N2 : ||| Mas Bayu kenapa e?

N1 : | Kalau dipegang gini, itu terus gini mas. Senderan.

P : Kek pelor gitu bu? Nempel..

N1 : he'em. Nempel. Sukanya disayang-sayang. || He'em? Disayang-sayang ho'o? Piye?

P : Kenapa? Pingin apa bu?

N1 : | Kayaknya males, ini lagi diem e. Nanti kalau dah teriak, baru.

A : Nggeh....

N1 : || Inggih, piye? Bayu minta apa? Apa?

[Sesekali kakak sepupunya mencium pipi Bayu]

N1 : || Sapa? Yaya? Ngga keluar yaa.. | Kemarin itu anak-anak minta beli eskrim mas, dia terus 'Bayu ngga usah ya? Bayu juga mau eskrim?' 'hemmm...' Minta eskrim. Yang lain pada jajan, minta ikut. Ya tak diemin aja 'sana, ikut ngga apa-apa'.

[Ibu Bayu mengajarkan Bayu berhitung sambil memeluk Bayu]

N1 : || Satu.... dua... ||| Bayu mau diminta om nya lho, Nu. Entuk ra?

N2 : ||| Endak..

P : Kenapa?

N1 : ||| Mas Bayu mau dibawa Om nya, | Ya, om ya? ||| Nek ngga disayang yo..

N2 : Engga, engga, engga...

[Ibu Bayu mengajarkan pelafalan nama adiknya]

N1 : || Sapa? Wis.... nu.. piye? Wis...nu.. ho'o? Wisnu...

A : Eeeo..

N1 : Io? Wisnu adik e iyo.

P : | Kalau sama adiknya, akrab juga bu?

N1 : Iya, tau.

P : Sering main sama adiknya?

N1 : ya kalau pas adiknya ke sini, terus kemarin ini kan kalau sekolah kalau pulang dititip ke rumahnya (rumah Wisnu) to. Jadi yo teman mainnya.

[Ibu Bayu mencium Bayu, sambil mengajarkan pelafalan namanya]

N1 : || Ba... yu.. | Kayaknya ini hari ini nganu mas, kayak ngga semangat. Diem aja.
||| Kamu jajan apa?

P : ||| Heh, mas Bayu nya dibeliin es krim ngga?

N1 : Udah sore, ngga boleh, besok.

N2 : ||| Besok.

P : ||| Diajak main ngga?

N2 : He'em.

P : Main apa?

N2 : Ngga tau?

P : | Udah mandi belum?

N1 : Udah. Tadi sekalian pup mandi sekalian jam 3.

P : || Bayu ngga minum?

A : Nggeeh...

N1 : | Udah, Bayu tadi minum sirih. Kalau dulu di kolam juga mas, di kolam sambil minum ini (air sere) biar anget.

P : Emang suka sere? Atau cuma kadang-kadang?

N1 : Bayu? Kan di sini nganu to mas, pada sering minum itu to. Kalau buat nganu itu tulang, kalau pada... kesemutan. Itu mesti dikasih, ini kan buat itu to, ngilangin kesemutan. Apa, persendian. Kalau dicampur daun salam itu buat darah tinggi. || Apa? Ngantuk? Bayu ngantuk? Ho'o? Bayu ngantuk?

A : !@#\$

N1 : Endak? Engga kok diem aja kenapa? Males? Mau maem lagi?

A : !@#\$%

N1 : Ho'o, piye? (berbisik)

A : !@#\$

N1 : Ba...yu.. he'em...

A : !@#\$ (sambil mengendus)

N1 : Ngopo? Nek gitu ngopo? Kok gereget-gereget ngopo? Mau ngomong apa? Hem?

[Wisnu membawakan mainan Bayu]

N2 : ||| Bul, ini to?

N1 : Ho'o... disuruh megang mas Bayu. || Pegang...

A : Eeee...

N1 : Mas Bayu hari ini ngapain aja? Ditanyain omnya. Bayu ngapain aja? Bayu ngapain aja tadi? Main di kasur... dengerke lagu anak-anak.. ya? Ho'o to? Denger lagu.. main sama bu'e. Ngantuk?

P : | Ngantuk?

N1 : | Kadang males-malesan itu lho mas.

P : Oh.. mau tidur berarti?

N1 : Tidur juga malem mas, jam 11 jam 10.

[Ibu Bayu mengajarkan pelafalan nama, sambil mencium Bayu]

N1 : || Gregorius... Bayu... Prase...tiyo... ho'o?

P : | Dari sekolah ngga ada ke sini atau ngga ngadain... ngga ada menghubungi dari sekolah?

N1 : Engga, ini kan masih libur to, habis terima raport. Nanti mulai tanggal 16 mulai pembelajaran lagi.

P : Oh...

N1 : Kan kemarin habis rapotan.. Hari apa itu ya mas, belum lama kok.. 2 mingguan ini. Kan terus libur to habis terima raport. Tanggal 16 aktif lagi.

P : Raportnya bagus-bagus?

N1 : ||| Eh dek ambil raportnya, liatin omnya. | Kalau Bayu raportnya penilaiannya perilaku, mas.

[Wisnu mengambilkan raport Bayu, dan kemudian diberikan kepada peneliti]

P : || Pinjem ya Bayu ya...

N1 : Iyaa... | tapi Bayu itu kadang-kadang kalo foto itu tau lho mas.

P : Foto?

N1 : Kalau diajak selfie, difoto...

[Ibu Bayu memperlihatkan bebarapa foto Bayu]

N1 : Ini dulu pas masih sama simbahnya.

P : Oh..

N1 : Ya, kan. Kayak anak biasa. Ya, to. Kalau berenang seneng banget dia. Main air sama bude sama pas di TK-nya, bu Danik.

P : ||| Wisnu bisa berenang ngga?

N2 : Bisa. Mana kolamnya? Kalau ada kolam aku nyemplung.

N1 : | Kayak ini segala kan diajak selfie dia tau. Kayak nyadar kamera, kayak ngga anak sakit kan. Nyadar kamera.

P : Ini acara apa bu?

N1 : Perpisahan TK. Tetep dia, walaupun ngga naik panggung tetep saya sewain bajunya. Biar sama temennya gitu. Ini difoto sendiri aja tau, kayak ngga sakit. Ini dah sakit lho mas.

P : Oh ya?

N1 : Iya, udah sakit. Haha.. Udah sakit, dulu gendut. Ini juga udah sakit. Diajak nganu tuh tau, diajak foto. Ini bisa ketawa pertama kali setelah sakit. Difoto dia itu tau, gayanya kan juga ngga kayak anak sakit. Bisa duduk diem difoto.

A : Eeee...

N1 : Kalau yang ngga tau, dikirim fotonya aja dikira ngga ini. Jalan juga kalau ngga masuk tangannya ke mulut kan kayak anak biasa. Ini waktu TK. Sama temen-temennya juga ngga keliatan kalau dia sakit gitu kalau pas diem. Kurusnya Bayu ini sekolah ini kok mas. || Ya, ya, ya, ya..

P : Berarti kurikulumnya menyesuaikan sama ini (kondisi Bayu) ya bu ya?

N1 : | Ya, tapi sama gurunya yang dinilai dia cuma perilakunya to mas. Belum bisa ini. Agama juga.

P : Di sini ada kontak mata?

N1 : Iya, Bayu yang susah mata. Tapi yo gimana ya mas, dicek ke dokter yo masih bagus sarafnya pun. Memang katanya kalau untuk kembali ke 100% ngga bisa.

P : He'em.

N1 : Saya juga yang penting bisa mandiri gitu lho mas. Kalau masalah pinter ngga pinter ngga apa-apa. Yang penting bisa mandiri, bisa diajak... kalau diajak mainan 'ayo, loncat, jump jump, stop.' Itu berhenti.

P : udah ngerti ini ya?

N1 : iya, 'stop' berhenti. Sama ibu saya juga suka 'ayo bayu, lompat lompat'. || Apa? | kalau disayang-sayang, manja dia mas.

P : Iya..

N1 : Terus nangis. Terus kayak mau nangis. || Apa, yaya?

P : Itu (Bayu) dah mau nangis lho bu.

N1 : | Ho'o, kalau disayang-sayang... kalau ada yang pergi atau pulang pergi, dia ngga ditegur, nangis. Mintanya dia diperhatiin 'iya, sayangg..' gitu. 'Bayu sayang' || Iya?

A : Nggeh...

P : || Bayu dah makan belum?

N1 : || Sudah, nanti malam sekali lagi.

P : Kalau sama hewan, Bayu dah bisa?

N1 : | Dia baru bisanya itu meong, kucing. 'Meong' gitu. Tapi pas kemarin di sekolah itu pernah to mas, ada baca dongeng anak-anak itu. Pas hari, itu lho pembacaan dongeng hari Anak ABK, pementasan dongeng itu. dia pas lucu itu juga ketawa lho mas. Makanya saya heran kok Bayu 'Bayu dong to?' haha.. Kalau ada yang tempat tinggi, mesti dipanjatin sama dia.

P : Kalau pas lagi manjat-manjat itu didiemin atau?

N1 : | Saya diemin, sampe jatuh itu saya diemin. Ya kan biar tau 'ngga boleh manjat situ, nanti jatuh lagi' ini kan habis jatuh lagi mas kemarin.

P : Oh..

N1 : Saya kalau ngga terlalu bahaya ngga anu..

P : Biar Bayunya tau sendiri?

N1 : Iya. Asal ngga kebentur.

P : Pernah kebentur?

N1 : Sering mas. Kepalanya, sampe kalau bobok itu kayak orang jual bantal. Banyak banget bantal gulingnya. Nanti bobok itu yo sana masih ada tempat, sini terus sampe kebentur.

P : || Oke, ini Bayu, raportnya saya kembalikan.

N1 : || Oke om, mana tangannya? Terima tangannya mana?

A : Nggeh...

N1 : Inggih..

P : Makasih ya Bayu ya..

N1 : || Iya, om. Sama-sama..

A : Nggehh..

P : | Kalau dia (Bayu) senyum-senyum tuh tandanya apa bu?

N1 : Dia kalau daerah sini (sudut ruang tamu) e mas. Kalau telingannya dipegang, itu tau. Mungkin sarafnya ini ya. || Apa, apa? Bayu minta apa? Mau maem lagi? Minta apa? Hem? (berbisik)

A : !@\$@#

N1 : Bayu... prase...tiyo... mau bobok? Ngapusi ndak?

A : !@#&

P : Tangannya masih lemes ini bu?

N1 : | Iya. Kadang-kadang tangannya ngga mau ditekuk, kadang salim itu ngga mau. Kaku. Ini kan kecil banget to mas. || Hayo, ngga boleh nggigit lho..

P : Ini masih nggigit? Dalam arti marah, sedih atau?

N1 : Ngga tau, mungkin kan ini ya, giginya itu gatel apa ya.. || Hih, ngga boleh.. (Ibu Bayu sedikit bernada tinggi dalam memperingatkan Bayu)

[Bayu menggelendot ke peneliti]

N1 : || Hayo, kok nggandul gandul Bayu?

[Peneliti minta izin berfoto bersama Bayu, interview selesai]

TRANSKRIP LIVE INTERVIEW-3 (Keluarga Bayu)

(Senin, 13 Juli 2020 pk. 17.30 WIB)

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan tempat tinggal subyek penelitian.

N1 : Narasumber Pertama (WY)

A : Anak (BY)

P : Peneliti

NB :

| : Tanda awalan interaksi antara peneliti dan narasumber.

|| : Tanda awalan interaksi antara narasumber atau peneliti dengan anak.

||| : Tanda awalan interaksi antara narasumber atau peneliti dengan Wisnu.

Proses Interview

P : Ini saya merujuk ke beberapa pertanyaan ya bu..

N1 : Iya..

P : Soalnya kan kemarin-kemarin pengenalan. Hehe..

N1 : Kalau apa gitu nanti punya Bayu.. Bayu punya ini kok mas, tes hasil kesehatan, tes IQ segala ada. Tak ambilin. Kalau diperlukan ngga apa-apa dibawa. Pemeriksaan kesehatannya yang terakhir kemarin, September ada..

[Narasumber memperlihatkan beberapa berkas laporan kesehatan Bayu kepada peneliti]

N1 : Saya periksa di UPT Disabilitas yang di itu lho mas, SD Pujokusuman, tapi sekarang pindah ke mana ngga tau saya.

P : Oh..

N1 : Ini saya punya rangkapnya kok kalau diperlukan. Ngga apa-apa dibawa. Sama ini yang terakhir.

P : Ini saya bawa dulu ngga apa-apa ya bu?

N1 : Ngga apa-apa.. ini saya masih punya yang asli.

P : Baiklah.

N1 : Kalau ini ngga apa-apa. Kalau mau copy-an dari raport dari TK juga ada. Kan kalau TK bu gurunya nilainya dia dari perilakunya dia.

P : Oh gitu?

N1 : Iya.

P : Ini sih bu. Sekarang merujuknya ke beberapa konsep dari penelitian skripsi saya.

N1 : Oh iya.

P : Kemarin kan saya tanya-tanya ‘Bayu kegiatannya apa?’ gitu. Sekarang lebih mungkin mengkerucut ke yang intim.

N1 : Ya.

P : Misalnya hubungan Bayu sama ibu itu gimana, atau Bayu sama kakaknya, atau sama adiknya. Nah dari yang pertama ini bu, ehm... ibu secara pribadi itu membangun komunikasi dengan Bayu itu gimana?

N1 : Kalau saya ya ini mas, kayak karena dulu saya pernah tau kalau anak kayak gini gimana. Terus ya seperti kita sama anak biasa. Bukan terlalu terus dibedakan, kalau dia nakal juga suruh marahin. Kalau salah juga harus dikasih tau. Kalau ngomongnya ngga bener, ngga boleh diketawain, harus dibenerin. Jadi sehari-hari saya juga sekarang kalau ngajak ngomong Bayu ya kayak anak biasa. Kalau memang saat-saat khusus memang ada yang saya ulangi. Terus lebih ini nya kalau mau tidur itu.

P : Iya?

N1 : Iya, saya ini (berbicara dari hati ke hati), karena katanya pas mau tidur itu lebih gampang. Nyantolnya. Katanya gitu, makanya saya coba kalau apa yang ini (pesan yang disampaikan) saya ulangi kalau mau tidur.

P : Prosesnya kayak apa.. ada pengulangan?

N1 : Iya. Memang kalau Bayu kan harus diulang-ulang itu kan. Dia suruh ngangkat kaki aja masih harus... kalau lepas celana ‘angkat kakinya’ ‘angkat kaki kanan, satunya’ hehe..

P : Tapi kalau misalnya marahin gitu?

N1 : Kalau marahin iya, saya marahin kalau dia memang sampai.... cuma tidur, kalau dia lebih dari jam 11 (malam) ngga tidur tidur, tak marahin.

P : Terus reaksinya gimana?

N1 : Biasanya kalau saya bentak sedikit langsung diem. Nanti kalau saya sudah ‘GREGORIUS BAYU!’ terus diem.

P : Oh, berarti wujud marahnya ibu lebih ekspresif ya?

N1 : Iya. Soalnya kan dia kalau mukul saya kan ngga ini kan mas... ngga ini.. paling cuma omongan. Kalau dia nakal loncat-loncat paling saya pukul di betisnya gini ‘ngga boleh loncat-loncat terus’ kalau ngga tak pegangin kan biar terus ngga loncat.

P : Aktivitas Bayu hari ini ngapain bu?

N1 : || Hari ini tadi ngapain Le? | Tadi bobok sendiri mau..

P : | Oh, bobok siang?

N1 : Ho.o, terus adiknya itu mainan tab kok dia ngliatin. Kayak tertarik. Makannya tangannya di ini (ajarin) biar Bayu bisa mainan sendiri.

P : Ada respon khusus ngga dari anak bu? Kayak kalau misalnya ibu nyuruh ini, dia ada ngga maunya atau?

N1 : Kalau ngga mau, dia itu ngaku (mengkakukan diri) mas. Badannya terus kayak magnet itu ‘ayo to le, cepet to..’ kadang-kadang disuruh mandi itu juga ‘ayo to ke belakang’ itu ngga jalan bener. Kalau ngga mau..

P : Oh gitu?

N1 : Iya. Sekarang kalau punya kamauan juga ini kok mas.

P : Kalau punya kendala juga kayak gimana bu menyampaikannya?

N1 : Ya ini tadi dari tadi ini mas, mungkin karena rame ya, temennya pada ngobrol pada ini, dia itu ‘wuhhh wuhh...’ mau ngomong itu. Kalau ngga bisa, nangis. Terus dari tadi sempet gurunya ‘ini siapa ya? Yang nglakuin ini?’ dikira dia, dia nangis. ‘Engga, ngga marahin mas Bayu’.

P : Oh.. dikira dia yang ini?

N1 : Tadi tak ajak ini, nganterin nitipin makanan to. 'ikut ngga, ibu mau nitipin dagangan, terus kalau mau ikut, bangun' kan tiduran, terus dia bangun. 'kalau mau ikut, bangun, kalau ngga ikut yaudah' terus dia bangun. 'yo kalau mau ikut, pake sepatu' terus mau pake sepatu.

P : Kalau temen-temennya, ngomong sama Bayu gitu? Agak gampang-gampang susah atau?

N1 : Mereka ngomong, cuma dia ngresponnya pasti ketawa. Tadi pada ditungguin di tempat tidurnya dia, diajak mainan itu dia ketawa-ketawa sendiri. Kalau pagi, anak-anak itu, yang gendut itu tadi, juga ikut senam 'ayo, mas Bayu ikut senam di situ' dia ya ada kemauan, mau gitu, cuma kan ngikutin gerakannya ngga bisa.

P : Kalau main juga sama temen-temennya dia?

N1 : Iya. Tapi tak biarin kok mas.

P : Tapi temen-temennya juga oke gitu?

N1 : Iya, terus kadang-kadang juga anak-anak yang sebelah situ (depan rumah Bayu) 'Bayu, ayo ikut ndak? Nganu layangan' dia (Bayu) juga udah bingung cari sepatu. Terus tak 'ya sana ikut mas Anggit ngga apa-apa' terus saya ikutin. Keluar itu ya saya ngikut jalan ke sana.

P : Terus kayak kesulitan dalam komunikasi ke Bayu tuh yang ibu paling susah tuh apa bu?

N1 : Ini mas, kalau kadang-kadang dia teriak-teriak, minta minum, udah minum masih teriak. 'Bayu maunya apa?' gitu. Paling nanti ya itu tadi, dipeluk, dibisikin agak reda. 'maunya apa? Pelan-pelan ngomongnya' padahal ya dia belum bisa ngomong. Masih maunya apa, ngga tau. Cuman ini lho mas, kadang-kadang kalau dia merasa sakit saya takutnya. Merasa sakit atau apa itu kan belum bisa ngeluh itu yang saya takut itu cuman itu. Kalau malem, teriak-teriak malem kadang saya cuma 'kalau mau minum, duduk' kalau dia duduk berarti emang minta minum. Kalau malem itu suka pilek itu lho mas, bersin-bersin, paling saya kasih fix, atau nanti dipijit itu.

P : Kalau bentuk keterbukaan dari Bayu sendiri gimana bu? Terbuka dalam arti misalnya Bayu ada apa, ehm.. ada temen-temennya yang nakal misalnya..

N1 : Kalau apa ya mas, kalau nakalnya dalam artian mukul sama Bayu itu ngga ada. Cuman kadang-kadang anak yang kemarin anak cowok yang mungkin dia yang ngga bisa ini ya mas. Itu yang kadang-kadang sama Bayu diganggu. Kalau yang lainnya tau kalau Bayu sakit. Jadi ya gapapa.

P : Bayu kalau ada apa-apa langsung nyamperin ibu gitu?

N1 : Kalau ini kadang-kadang cuman.. maksudnya ada apa-apa gimana? Kalau main gitu?

P : Kalau main, atau misalnya lagi pingin apa gitu?

N1 : Kalau ini ya itu tadi mas, kayak terus dia nempel-nempel terus ‘mau apa?’ Tapi ini banyak banget sekarang mas, berubahnya Bayu tuh. Diem. Dulu teriak terus. Sekarang teriak-teriak itu kalau bobok mas. Kalau mau bobok itu teriak-teriak.

P : Itu kenapa bu?

N1 : Kalau menurut saya mungkin dulu kan kebiasaan kempeng. Cari posisi nyaman mau bobok kan dia bingung. Terus dulu kan pelampiasannya di kempeng, nggigit kempeng kan ngga teriak. Kalau sekarang kan ngga pake kempeng. Jadi dia tidur ini ya, itu mungkin pelampiasannya ya teriak-teriak itu. Tapi nanti kalau dah teriak, saya bentak, ya diem.

P : Kayak gini juga diem?

N1 : Iya. Ini kalau anak-anak main di atas (lantai 2), rame. ‘Apa, ayo sini, naik sendiri’. Tadi pagi mau naik sendiri. Udah dapet satu anak tangga itu ketahuan budhe nya ‘hayo, ngga naik sendiri’.

P : Langsung takut?

N1 : Soalnya pernah itu lho mas, jatuh. Jadi biru.

[Suasana rumah hiruk pikuk dengan anak-anak yang sedang sibuk mengerjakan tugas sekolah via online]

P : Anak-anak sudah mulai masuk sekolah ya bu?

N1 : Sudah.

P : Kalau Bayu?

N1 : Bayu tadi nganu juga, lewat Youtube itu pengenalan lingkungan sekolah.

P : Secara akademis, hari ini masuk?

N1 : Mulai pelajaran tanggal 16 (Juli). Kalau tiga hari ini pengenalan lingkungan sekolah.

[Bayu menunjukkan gelagat yang ceria]

N1 : || Apa? | Dia tuh kalau diperhatikan seneng mas.

P : Oh iya?

N1 : Iya.

P : Dia bisa bedain diperhatikan, sama diomongin?

N1 : Kalau iya, saya juga heran tuh di situ. Tadi saya omong-omong terus ditanya ‘mas Bayu sekolah?’ ‘ya, mas Bayu gini gini gini’ dia (Bayu) nangis.

P : Lah kenapa?

N1 : Ngga tau. ‘Lah ngapa? Ngga papa, ngga diomongin, Bayu kok’. Tadi kan itu pengenalan guru-gurunya profil sekolah. Pas dapet gurunya yang fotonya yang keluar itu, dia ketawa kok. ‘Siapa, Yu? Bu Andri?’ ketawa. Haha.. pas dilihatin, cuma sebentar nontonnya. Pas ada fotonya bu gurunya, ketawa.

P : Oh gitu.

N1 : || Apa, pilek? Dikasih fix ya.. He’em? Siapa?

[Bayu berusaha menyampaikan pesan kepada ibunya]

P : Jadi, Bayu kalau misalnya mau minta apa-apa gitu nempel ke ibu?

N1 : Iya. Kalau ada maunya sama siapa gitu.. dijanjiin sama siapa itu dikejar terus.

P : Selain nempel sama ibu, sama siapa lagi?

N1 : Biasanya kan kalau di sini yang sering saya titipin itu budhenya. Kalau sama kakaknya ini sering ngajak mainan. Dia kalau ada kakaknya itu kan suka nyanyi, kalau dia denger ada suara nyanyi cewe sendiri ‘Yaya’. Ya kan Nadia, dibilangnya katanya Yaya.

P : Berarti baru masih sekolah hari ini?

N1 : Iya, itu aja masih belum efektif to mas, cuma pengenalan lingkungan sekolah.

P : Berarti Bayu masuk ke kelas?

N1 : Dua. Kelas dua tapi ya pelajarannya cuma lebih banyak ke terapi. Dulu kan duduk segala gini belum bisa to mas. Duduk di kursi masih jatuh. Sekarang dah ngga gini terus dulu kalau duduk kan kakinya suka dilipet ke belakang. Cuman kan ngga boleh. Terus nanti ‘duduknya yang bener’ terus sila gini. || Duduknya ngga boleh apa le? Sama om Anang le? Suara apa?

P : || Dengerin apa?

N1 : || Itu kipas itu? Ngliatin kipas? Ho’o, kipas?

P : | Satu minggu tuh efektif sekolah tiap hari atau?

N1 : Lima hari, Sabtu libur. Kalau masuk itu jam, di sana jam 7.15 mas. Pulang dia 10.30. Nanti kalau hari Kamis ada pramukan itu sampe jam 11.00.

P : Oh.. tapi yang tahun ini, semester ini kan online semua ya bu?

N1 : Iya.

P : Berarti masih di rumahnya masih panjang. Tapi emang dari pihak sekolah ada rencana ngunjungi ke sini atau nanti gimana?

N1 : Kalau kunjungan engga e mas. Kayaknya engga, bu gurunya juga ngga bilang itu. cuman kemarin waktu rapotan itu nanti bu gurunya ada telpon, videocall satu minggu sekali. Tadi videocall sama bu guru. Kalau kunjungan ke rumah kayaknya engga ada. Ya cuman di sekolah kalau mau konsultasi apa, gurunya ada tiap Senin-Jumat ada. Cuman anaknya ngga boleh dibawa.

P : Baru satu hari sekolah..

N1 : Tetep nanti kalau pelajaran efektif itu pagi dah bangun, bu guru jam setengah 7 itu dah di-WA gurunya. Nanti jam setengah 8 diberi tugas, jam 8 nonton dulu Jalan Sesama itu. Nanti tugasnya apa.. tetep diini. Tadi Bayu juga ada itu, dari mahasiswa Sanata Dharma, cuman cuma lewat WA aja. Ini, survey pembelajaran online gitu dari sekolah.

P : Oh iya, kan udah jelang anak-anak masuk sekolah.

N1 : Kalau IQ-nya Bayu itu, rendah banget e mas. Dan hasilnya itu, ngejanya..

[Narasumber dan Peneliti melihat kembali berkas hasil tes IQ Bayu]

N1 : Cuman kalau Bayu ini belum ini e mas, belum bisa diajak omong.

P : Iya, emang gitu, nanti lama-lama bisa diajak omong.. bisa diajak omong secara verbal maksudnya. Ibu kan sejauh ini kan kalau ngobrol sama Bayu kan ibu paham dan Bayu juga ngerti. Saya pun juga...

N1 : ya cuman keseharian aja, kalau untuk gini berarti gini. Tapi kadang-kadang saya juga ngga ngerti maunya apa.

P : Kan Bayu masih tahap berkembang.

N1 : Cuman saya tuh juga kadang-kadang gini e mas, nanti Bayu itu bisa diajak komunikasi engga, apa.. bisa mandiri engga..kalau ini, keperluannya Bayu tuh sehari-hari saya. Sampai pup pun budhenya ngga mau ini, mau ditatih budhenya, ngga ini (mau). Nanti nunggu saya, kalau udah sama saya, baru mau. Dulu maunya sama saya, sama mbah Uti. Tapi mbah Uti ngga ada terus...

P : Tapi kalau misal sama mbah Utinya, lebih lama sama mbah Utinya atau sama ibunya?

N1 : Kalau kemarin kemarin waktu dua tahun sebelum (mbah Uti meninggal) sempet saya tinggal kerja. Dia sama simbah, tapi dia gerakannya belum seperti ini. Mulai sama saya itu 2014. Jadi kan simbah masih bisa, juga belum terlalu gerahnya ini.

2014 itu dah terus sama saya, tidur sama saya. Kalau dulu sama simbah, tapi mulai 2014 sampai mulai sakit itu terus sama saya.

P : Berarti kan Bayu ini adaptif? Kan dulu sebelum sama ibu kan juga sama mbah Utinya. Kalau misalnya Bayu bisa nyaman sama ibu kan berarti kan adaptasi juga dalam proses.

N1 : Iya. Tapi kalau sama lainnya itu ngga ada e mas. Atau karena juga mungkin juga sama budhanya pas ini mau tapi kalau sama yang lain, sama kakaknya itu ngga deket dia. Apa mungkin karena ngga pernah pegang dia ya. Dulu sama terapisnya juga, kalau sama yang biasa, dia mau manja-manja. Tapi, ganti baru sampe mbaknya itu digigit sama dia, ngga mau.

P : Berarti Bayu nyamannya sama ibu ya?

N1 : Ya mungkin karena saya terus yang megang ya. || Apa? | Kalau dengar rame gini dia bingung. Mau ikut main. Kalau sama kakak sepupunya yang satu, satunya yang udah kerja itu dikasih tau, dia kan kedokteran. ‘oh Bayu tuh harus ini, gosok gigi’ ini segala itu dia ngerti. Nanti kalau denger suaranya itu ‘Hayo...ngeyel’ dia langsung kayak gigit-gigit ini (jari), dimarahin kak Uti, langsung turun. ‘Eh ada kak Uti lho’ langsung turun (tangannya).

P : Oh takut dia?

N1 : Iya. Kayak kalau vitamin segala itu ‘ayo suruh minum vitamin, dimarahin kak Uti lho’ terus mau..

P : Bayu kalau videocall sama gurunya pake seragam ngga?

N1 : Engga. Kan bu gurunya Bayu itu ya mungkin kondisi anaknya ya mas. Ngga bisa dipaksa kan Bayu itu katanya moody kata bu gurunya. Kadang kalau moodnya bagus apa aja nurut, tapi kalau engga ya kayak di sekolah, maunya tidur ya tidur dia itu. Sama bu gurunya ini ‘ini Bayu tidur lho bu’ difoto.

[Bayu melihat benda-benda yang ada di sekeliling rumah, ibunya mencoba untuk memberikan pengetahuan belajar tentang hal tersebut]

N1 : || Kertas, lampu..

P : | Besok agendanya Bayu ngapain bu?

N1 : Ya semuanya Bayu kalau itu.. nganu paling yo habis itu sama gurunya terus apa..

[Wisnu menghampiri proses wawancara]

P : ||| Mas Bayunya ngga dikasih (makanan)?

N2 : (geleng-geleng kepala)

N1 : ||| Engga, nanti mas Bayu ndak gosok gigi sing cokelat-cokelat. Haha..

A : Ee...

N1 : || Apa? Mas Bayu apa?

P : ||| Wisnu kalau mas Bayu ngomong kamu mudeng ngga?

N1 : ||| Ditanya om nya itu kalau mas Bayu ngomong kamu tau ngga mas Bayu minta apa?

N2 : Engga.

P : Ngga tau?

N1 : | Nanti terus teriak-teriak ‘bu lik, mas Bayu’

P : Pernah berantem ngga mereka berdua (Bayu dan Wisnu)?

N1 : Kalau Bayu itu nganu dulu sama ini, selimutnya dipake ini (Wisnu), marah. Nanti kalau ini seumpama kepukul Bayu, dia tau cuman diem. Nangis, tapi ngga berani bales. ||| Ngga berani bales yo?

N2 : Aku wis tau dicokot bul..

N1 : | Hehe.. digigit pernah. Kalau dia pas di kasurnya itu, ngga boleh, ditendangi ‘minggir!’ siapa aja ‘minggir’ terus ‘mas Bayu pelit’

A : Eee...

N1 : || Apa? Mas Bayu mau jajan? Mau beli apa?

A : !@#\$\$%

N1 : Sosis? Mau? Dibeliin Nunu ya? Nggeh? Dibeliin Nunu nggeh? ||| Mas Bayu dibeliin sosis.. dibukain sekalian, beli dua.

N2 : Aku engga.

N1 : Oh engga.

N2 : Pingin wafer.

N1 : Ya. Mas Bayu sosis. Jangan yang pedes ya.

[Wisnu membelikan Bayu jajanan]

N1 : || Ditanya om nya itu apa.. tanya apa lagi om? (sambil memberikan arahan untuk berbicara)

A : !@#\$\$

[Bayu berusaha berkomunikasi dengan ibunya, ibunya berusaha untuk memahami secara intim dengan memeluk dan mendekatkan wajah ke telinga]

N1 : || He'em. Siapa? Nino? Bayu mau main sama Nino?

N2 : ||| Bu lik, yang ayam ngga apa-apa?

N1 : Ngga apa-apa, asal jangan yang merah. || Mau bersin?

A : (bersin)

N1 : Mau bersin lagi ngga?

P : | Mandi jam berapa ini tadi bu?

N1 : Tadi jam setengah 4, bangun tidur tadi mas.

P : Oh..

N1 : Tadi ditungguin budhe, ngga bobok.

[Wisnu memberikan jajanan kepada Bayu]

N1 : | Dulu nggigit juga ngga bisa mas?

P : Nggigit makanan?

N1 : Ngga bisa. Sekarang kue kering udah bisa. || Ini, sosisnya mas Bayu. Ini mau ndak?

A : !@#&

N1 : Ya buka yang bener to, maemnya yang bener.

[Bayu makan sosis disuapi ibunya]

N1 : || Lagi? Lagi engga? Lagi ngga? Udah? | Sedikit sedikit to mas...

P : Nanti diajarin minum gelas gitu ngga bu?

N1 : Kalau siang itu ya kadang-kadang minum dari gelas. Dari botol, dari gelas, botol tapi yang kecil. Soalnya mesti tumpah.

P : Kalau pakai sedotan? Belum bisa?

N1 : Sedotan cuma naik turun naik turun mas.

P : Ngga nyampe mulut?

N1 : Iya.. haha..dulu padahal setelah sakit itu masih mau minum susu pake botol. Cuman kok pernah sariawan terus ngga pernah pake botol.

P : Sariawan?

N1 : Iya.

A : Enggeh..

N1 : || Nggeh? Apa lagi? Hem? Piye mau apa? Berdiri? Mau ke mana? | Tesnya itu cuman nganu e mas, suruh mewarnai itu lho. Tapi Bayu kan masih belum bisa untuk milih warna, jadi dia dibantu pegang, suruh ngambil crayon itu dibantu cuman segaris itu kok terus penilaiannya ngga tau dari mana pengamatannya. Hasilnya segitu. Tapi kalo nganunya ya disuruh, Bayu mewarnai itu.

[Peneliti melihat hasil gambar media tes IQ Bayu]

N1 : Tangannya kan belum bisa to mas. Cuma ini aja dibantu. Diarahkan kalau warna kan dia belum bisa milih, jadi yang dilihat dia ya warna yang cerah cerah.

P : Mungkin itu dulu bu.

N1 : Ini rapotnya Bayu kalau ngga mau dibawa ngga apa-apa.

P : Oh, baik. Ini kan masih awal, mungkin selama dua minggu mungkin Bayu dinamika sama sekolahnya dulu.

N1 : Iya.

P : Nanti saya ke sini lagi, pekan depan. Ngobrol-ngobrol aja. || Bayu, saya pinjem rapotnya dulu ya?

N1 : || Boleh om (memberikan arahan untuk menanggapi dan menjawab)

TRANSKRIP LIVE INTERVIEW-4 (Keluarga Bayu)

(Selasa, 21 Juli 2020 pk. 18.00)

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan tempat tinggal subyek penelitian.

N1 : Narasumber Pertama (WY)

A : Anak (BY)

P : Peneliti

NB :

| : Tanda awalan interaksi antara peneliti dan narasumber.

|| : Tanda awalan interaksi antara narasumber atau peneliti dengan anak.

||| : Tanda awalan interaksi antara narasumber atau peneliti dengan Wisnu.

Proses Interview

[Kondisi rumah dalam suasana belajar, Wisnu didampingi oleh kakak sepupunya dalam belajar]

N1 : Bu gurunya dia mau. Waktu itu, pertama masuk itu kan pengenalan lingkungan sekolah itu kan lewat video.

P : Iya.

N1 : Nah, pas itu dia ngga mau lihat. Tapi pas suara bu gurunya, dia mau. HP-nya mau diambil. || Bu gurunya bu siapa le?

A : Eeee..

N1 : Bu Andri.

P : | Emang dari dulu sama gurunya itu terus bu?

N1 : Bayu baru mau dua tahun ini sama bu Andri itu. Dari pertama kali masuk

P : Oh, sampai sekarang?

N1 : Iya, paling kalau pas olahraga, kalau pas agama, nari, musik, gurunya ganti.

P : Oh, cuman..

N1 : Wali Kelasnya yang pegang itu, bu Andri.

A : Eeee....

P : || Bayu mau belajar? Ngga ikut belajar sama Wisnu?

N1 : || Engga.

P : Hari ini ngapai bu?

N1 : Beberapa hari ini kan dia minum obat, jadinya pileknya itu lho mas. Vitamin buat pileknya itu kan bikin ngantuk, jadi kalau habis pagi itu, habis mandi, sarapan, minum obat, nanti ngerjain tugas udah merem. Tidur lagi, baru siang.

A : Eeee....

N1 : || Dalem?

A : Eeeee....

N1 : || Engga, piye to?

A : Eeee...

N1 : Kan wis maghrib, dah malem to. Tadi dah keluar. He'em to? Wis keluar jalan-jalan jauh to? Capek to?

P : | Tadi mandinya jam berapa bu?

N1 : Jam 3. Bangun jam... || bangun jam berapa tadi ya le? Bobok siang tadi jam berapa ya le? | Jam setengah tiga itu bangun. Terus keluar sebentar, mandi, habis mandi jalan-jalan lagi. || Tadi pagi kemana le? Ditanyakan om itu? tadi pagi kita ke mana? Belanja sayur ya le? Iyo belanja sayur.

[Ibu Bayu memberikan proses edukasi melalui obrolan sederhana dengan pendekatan tertentu kepada Bayu]

P : Besok sekolah bu?

N1 : Iya, tiap hari. Besok nganu terus kalau udah mau dijadwal gurunya seminggu sekali kunjungan. Gurunya yang ke rumah.

P : Udah ini, ada rencana mau ke sini?

N1 : Iya, pokoknya seminggu sekali gurunya kunjungan ke rumah.

[Ibu Bayu memberikan arahan Bayu untuk duduk dengan tenang]

N1 : || Dah kamu duduk sini, anteng. Ngga digigiti (jari tangan)

P : | Berarti gurunya yang ngunjungi bu Andri atau?

N1 : Bu Andri. Wali kelasnya.

P : Oh. Berarti udah berapa hari sekolah bu? Dari tanggal 13..

N1 : Baru 3 hari ini apa ya mas. Masuk pertama itu tanggal 13, 14, 15 itu kan masih MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) itu. Belum ada tugas. Mulai Senin kemarin kayaknya.

[Ibu Bayu memberikan pengajaran mengeja benda yang dilihat Bayu]

N1 : || Apa? Lam....pu..

P : | Tugasnya tadi ngamatin?

N1 : Iya, temanya masih kamar, jadi pas hari apa itu, fungsinya bantal apa, fungsinya selimut apa.

P : Ibu juga ikut bantuin Bayu?

N1 : Iya, yang ngomong tetep saya. Haha... || yang ngerjain tetep ibu ya le?

P : | Tapi Bayunya gimana kalau misalnya ini (mengerjakan tugas)

N1 : Kadang Bayu itu, ini lho mas tangannya itu kalau disuruh pegang, kan itu di HP kan, dia suka kaku gini. Kadang-kadang ngga mau, megang pensil kadang juga gini (posisi tangan yang mengalami hambatan motorik halus) kan jadi susah diarahkan. Tapi tetep harus megang kan..

P : Oh gitu.. ngamatin kamar ya?

N1 : Iya, kamarnya isinya apa, ada bantal, terus mencocokkan tulisan sama gambar itu. || Apa? Lamm...pu.. he'em? Lampunya ada berapa? Coba dihitung.. lampune dihitung ada berapa?

A : !!@#%

P : | Bayunya juga udah tau kalau disuruh ngamatin lampu atau kamar?

N1 : Iya itu mas, kalau disuruh liat kalau dia ngga mau ya ngga mau. Cuek. Nanti suka berdiri, kalau di kasur ya terus tiduran. Apa yang menarik dia aja, kadang-kadang kalau pas gambar itu, kalau dia tertarik warnanya mau, lihat sebentar. Kayak tadi, kalau disuruh nonton drama Cinde Laras itu dia ngga mau sama sekali, karena mungkin ngga menarik itu lho. Tapi pas video gurunya saya puter kan mesti gurunya nyapa pagi itu pake video. Tapi kalau pas gurunya dia mau liatin, ketawa. Kalau pas namanya disebut, ya 'enggeehhh..' hehe.. tapi kalau pas disapa gurunya, sampe selesai dia mau ngliat, mau dengerin. Tapi nanti kalau pas dia ngga seneng yaudah.

P : Haha... kalau lagi ngga suka gitu, ngga dipaksain atau diajak ?

N1 : Kalau saya engga sih mas, moodnya ngga ini. Kan tugasnya biasanya bu gurunya pokoknya nanti sebelum maghrib tugas harus sudah dikumpulkan. Tapi nanti kalau jam-jamnya dia udah mau maghrib itu yo tetep tak 'ayo, dikerjain' kalau udah ngga mau ya sudah, saya bilang bu guru 'Bayu ngga merespon, ngga mau' gitu terus tapi yo ngga sama bu gurunya terus harus gini gini, engga. Kalau pas ngga mau ngespon ya saya ngomong 'ini ngga mau bu' terus 'cuma dikerjain berapa, terus ngga mau lagi'

P : Bayunya ngga ada dibujuk? Atau

N1 : Ya terus pergi gini mas kalau ngga ini. Tapi kalau pas nganu, harus mau ya dari.....

[Bayu bertingkah]

N1 : || Nakal to? Semalem dimarahin bu e yo?

P : | Digimanain bu?

N1 : Diceples, loncat-loncat terus sampe malem. 'nek wis ngga nganu, dicubit itu' saya cubit gini terus berhenti. Kalau keluar nakalnya, nakal lho ini mas.

P : Kayak gimana?

N1 : Ngga mau denger, diomongin ‘ayo anteng’ ga mau. Itu yo lompat sampe kadang-kadang saya pegangin kakinya tuh..

P : Tugasnya udah dikerjain semuanya atau?

N1 : Udah. Yang ngga mau nonton itu tadi Cindel Laras itu, saya juga ‘ini bu, yang mau, yang ini yang ini dia ngga mau nonton’ kalau yang ini hasilnya kan kadang divideo, ngerjain, difoto.

N1 : Kemarin sore jatuh di kamar mandi.

P : Nangis?

N1 : Nangis. Baru mandi, disabunin to mas, loncat-loncat.

A : Eeee...

N1 : || Nanti kalau udah mau bobok ya le..

P : Emang mood-moodan gitu bu kalau belajar?

N1 : | Engga, Bayu kalau mau bobok cuman saya ajak ngomong apa, terus belajar AIUEO.

A : Eeeeeee

N1 : || A...

A : Eeee

[Ibu Bayu menerapkan pembelajaran kepada Bayu, Bayu berusaha mengikuti]

N1 : || I...

A : Ee..

N1 : Lha kaki lah..

A : Eeee...

N1 : Gregorius... gregorius sopo? Ba...?

A : Ehmm...

N1 : Bayu...

A : Ehm...

N1 : Praseti....? Gregorius Ba....ba... yu.... prase....ti..?

P : | Selain malem belajarnya kapan aja bu?

N1 : Bayu?

P : He'em.

N1 : Ya cuma pas ada tugas itu. kalau dia kan sering ngga bobok itu tetep saya kasih di tempat tidur, paling ya saat saat itu aja sambil mainan, sambil apa, diajari apa.. 'ini, kipas', masih barang-barang apa, 'ini tangan' masih kayak gitu. Yang belajar...

P : Berhitung?

N1 : Berhitung sih paling saya cuma satu sampai lima, ngga terlalu ngejar.. Bayu sih masih ini sih mas, besok ya kalau sudah bisa ini kan tetep kurang lebihnya sama bakatnya dia apa. Kayaknya dia seneng, kalau denger musik dia seneng.

P : Oh denger musik seneng bu?

N1 : Iya,..

P : Sama dong, saya juga.. haha..

N1 : Makanya dia kalau pelajaran agama itu, kalau sama pak gurunya dia udah bosan, diputerin lagu-lagu, dia diem lagi.

P : Biasanya lagu apa bu?

N1 : Kalau di sekolah ya lagu itu, kalau di rumah ya paling lagu anak-anak. Lagu anak-anak itu sukanya dia itu kalau ngga Ambilkan Bulan, bu.. Paman Datang. Kalau saya nyanyi salah, mulutnya dipukul.

P : Kenapa bu?

N1 : Mulutnya dipukul, mulut saya. Oh ngga mau lagu itu. ganti. Pernah di sekolah itu diajari nyanyi.. || tadi diajari apa le? Nyanyi? Nyanyi apa? Saya ngga bisa itu, ya marah dia. Maunya ini nyanyinya.

P : Bayunya gimana cara ngasih tau kalau maunya ini?

N1 : Ya kan saya biasanya nyanyi, 'mau nanyi apa?' nanti kalau ngga seneng, mulut saya dipukul.

P : Oh, ngasih opsi gitu?

N1 : Kalau dia ngga mau denger ya terus dia pergi, kadang itu, telingannya ditutupin. Kan ini simbahnya anak-anak ini (tetangga sebelah), mereka kalau jam 11 siang harus bobok, kan pada takut, terus 'mah, sekalian Bayu, mah' 'Bayu bobok!' 'maheeee...' nyari saya terus 'ayo bobok...' terus udah, telinganya tutupi. Kalau ngga nyari bantal, kepalanya ditutupi.

[Wisnu menjahili Bayu dengan membuatnya terkejut]

N1 : ||| Mas kaget to Nu! Kaget..

P : | Selain lagu apa bu?

N1 : Kalau sukanya kayaknya ini, soalnya dari kecil dulu waktu sama simbah, suka dinyanyiin lagu-lagu jawa itu lho. Kebiasaan dia kalau tidur, ngga siang, ngga malam dinyanyiin tembang. Terus dulu kan habis sakit, ngga tidur itu, tiap hari kan muternya retjobuntung itu kan tiap malem kan campur sari. Dia seneng. Sampe sekarang..

P : Campursari?

N1 : Ho'o. Dengerin. Kata bu guru juga kalau pelajaran musik dia seneng. Kalau nari ngga terlalu. Tapi dulu di TK, dia nari malah mau karena ngga ada pelajaran musik. Di TK adanya kan cuma nari. Kalau pas pada nari ya dia ngikut. Pokoknya dia ngikut, ya maksudnya mungkin mau ikut di barisan, ikut loncat-loncat, muter tapi ngga jelas.. kalau di sekolah katanya kalau diajak ke ruang musik, mau. || Kalau musik sama pak siapa Yu belajarnya?

A : Hemm..

N1 : Pak Suryo.

A : Ee...

P : | Besok sekolah jam berapa bu?

N1 : Bayu itu sebenarnya setengah 8, jam 7 seperempat itu dah nyapa lewat video. Bu guru itu 7 seperempat udah, setengah 8 udah mulai ngirim tugas. Tapi di rumah ini ya sebangunnya Bayu. Sebangunnya, sudah sarapan dulu, kalau ngga sarapan teriak-teriak 'aem..' || A'em dulu terus baru ya...?

A : Enggeh...

N1 : Nggeh mahe... | Kalau tempatnya Bayu kan ngga terlalu ini ya mas, mungkin maklum anaknya, nanti dibatesin sampe maghrib dulu tugasnya. Dulu sampe jam 2, pokoknya sebelum jam 2 tugas harus sudah dikirim. Tapi sekarang kok mundur sampe jam 6, mungkin anak-anaknya susah diini kalau sama orang tuanya ya.. tergantung moodnya juga. || Duduk ya?

[Ibu Bayu mengeja nama Bayu]

N1 : || Bayu, prase..tiyo..

A : Eee..

N1 : Dalem? | Ini siang tadi minum obat to mas, terus udah tidur, jadi cuma males-malesan aja.

P : Oh gitu..

N1 : || Bayu belajar ndak?

A : Ee....

N1 : Baca..

P : | Kalau PR nya gitu nanti bentuk laporannya gimana bu ke gurunya?

N1 : Nganu, kalau suruh video responnya Bayu ya tetep, liat itu sambil divideo. Kalau cuman foto ya foto. Tapi nanti kalau tugas yang ini, gambar ini itu ya di HP itu lho mas, mencocokkan gambar. Kalau harus bersuara ya sengomongnya dia apa. Jadi boros kuota.. Bayu aja kelas olahraga, saya ngga ikut.

P : Kenapa bu?

N1 : Yang tugas kelas olahraga. Soalnya apa ya mas, isian (soal) nya itu kalau untuk Bayu tetep ngga mungkin lah. Tetep orang tuanya yang ngisi, kan sama aja. Saya bilang sama guru olahraganya ‘mas Bayu harus ikut pak?’ kuis-kuis segala kan tetep dia ngga bisa. Mending ngga usah ikut.. || Ya le..hehehe.. | keluar.

P : Ibu ada cara mengenali minat Bayu untuk belajar?

N1 : Kayaknya kalau ini mau dilihat itu kalau yang warna-warna itu. pernah diputerkan lagu yang aladin yang warna warni itu. terus yang bola-bola warna itu dia sekarang mau lihat.

P : Kalau dari ibu sendiri, cara ngajak Bayu?

N1 : ya kalau ini aja, pas saat-saat dia diem. Kan lebih banyak, saya kalau ini keluar kan cuma jam-jam tertentu. Selebihnya cuma di dalem ya waktu itu. Tapi sebenarnya ngga terlalu sering teriak-teriak gini kok mas. Kalau apa.. di tempat tidur itu, diem, itu ya saya omongi. Nganu ‘Bayu mau denger cerita ngga?’ terus ‘Bayu mau tau ini apa engga?’ ‘ini kipas’ tapi harus diulang-ulang ulang-ulang terus. Bisa tau meong itu lama banget. Haha.. kucing meong itu baru ‘ini, gambar meong’ kucing bunyinya meong itu lama banget. Terus ‘iong, iong’ gitu.

P : Sejauh ini juga seperti itu ? Apa.. sistem belajarnya Bayu..

N1 : Iya. Tetep kan kalau Bayu itu terakhir waktu pemeriksaan dokter itu belajarnya harus tiap hari. Model kayak Bayu kan lama. Pelan pelan pelan diulang ulang ulang. Bu gurunya itu pernah bilang, kan Bayu udah pernah bilang. Belum lama belajar AIUEO, sudah bisa bilang E. Kata bu gurunya, dulu ada murid yang bilang U aja sampe tiga tahun. Berarti tiga tahun itu belajar bilang U.

P : Oh... jadi kalau selama belajar di rumah ini juga kayak gitu bu?

N1 : Iya, saya cuma gitu.

P : Sesuai moodnya Bayu juga?

N1 : Ya kalau saya juga ngga pas ini to mas. Kan sering disambi juga. Belajar di rumah ini kan njuk jadi nganu to mas, apa saya juga harus ngawasin ini. Kalau di sekolah kan bisa diini ya (disambi kegiatan yang lain di luar rumah). Nah, sekarang kan tetep apalagi Bayu nganu, kalau ngga diawasi bener-bener.. tadi kejatuhan panci.

P : Kejatuhan panci? Kok bisa?

N1 : Tangannya ngantul-ngantul gini mas.

P : Oh.

N1 : Dia tuh kayaknya udah ingin tau.

A : Eee...

N1 : || Apa? Minum? | Minum yo mas, tak bikinke nggeh..

A : Nggeh...

N1 : || Bayu di sini sama om?

[Ibu Bayu pergi ke dapur membuatkan minum untuk peneliti, sembari menunggu, peneliti ngemong Bayu dan ikut mendampingi Wisnu dalam belajar]

N1 : || Bayu kelas.... Bayu... kelas duu....a

[Bayu menangis]

P : | Kenapa bu?

N1 : Keliatan e marah. Apa.. kaget.

P : Bedanya apa bu?

N1 : Kalau kaget itu terus diem kayak kaku semua. || Apa?

P : Pingin keluar bu?

N1 : Iya.

A : Ae....

N1 : || Aer apa? Minum?

A : Nggehh..

N1 : ya, tak ambilke minum ya..

[Ibu Bayu mengambilkan Bayu minum]

P : | Gurunya kapan ke sini bu?

N1 : Belum tau, nanti ada pemberitahuan dulu kalau.

P : Ke sini mau ngapain juga belum tau?

N1 : Belum. Paling nganu, liat perkembangan. || Mana? Lampu?

[Kakak sepupu Bayu memeluk dan mencium Bayu, ada kecemburuan dari Wisnu]

K : Mas Bayu sayang Iya, ho'o?

N2 : Ora..

K : Mas Bayu saudara sah e Iya? Soal mas Bayu ngerti jeneng e Iya..

N2 : Ora.

[Proses interview terjeda karena peneliti harus ikut menenangkan Wisnu yang menangis ditinggal pulang ibunya selepas mengantarkan beberapa barang]

N1 : ||| Wah, rekaman e mas e isine nangis e Wisnu.

[Proses interview dilanjutkan]

N1 : || Apa.. ? Bayu lihat apa? Burung...

A : Ee...

P : Bayu besok sekolah kan?

N1 : Iya om..

P : | Jam berapa bu?

N1 : Setengah 8.

P : Setengah 8 ya..

N1 : 7 seperempat udah diini gurunya.

P : Tapi Bayu nya masih (tidur)

N1 : Ho'o. Kalau semalem itu kan boboknya malem. Terus bangun sampe jam berapa itu ya mas, jam setengah itu bobok lagi. Jadi ngga saya bangun setengah 8. Baru setengah 9.

P : Berarti sekolahnya sebangunnya Bayu?

N1 : Iya. Sekarang iya. Kalau dulu jam setengah 6 itu dah bangun 'mas sekolah ndak?' 'sekolah' bangun setengah 6.

P : Oh gitu? Kalau sekarang?

N1 : Kalau sekarang kan pas dia belum bangun kan saya malah jadi beres-beres, selesai dulu. Kalau dulu kan tetep harus berangkat pagi.

P : Tapi Bayunya tau kalau harus sekolah?

N1 : Tau, setengah 6 mesti gampang bangunin dia tuh ‘sekolah ngga?’ bangun. Tapi karena saya kerja ya tetep harus bangun to mas.

P : Tapi kalau sekarang sebangunnya?

N1 : Iya.

P : Kalau misalnya ngga bangun bangun ya, bolos..

N1 : Hahaha.. engga sih tapi kalau bu gurunya engga apa-apa sih mas, tugas ngga ini ngga dinganu. Kadang dulu kalau boboknya malem tapi harus dibangunin pagi, di sekolah ya bobok kok dia. Tapi bu gurunya WA ‘Bayu bobok ya bu’.

[Ibu Bayu memeriksa keadaan mulut Bayu]

N1 : || A.. a dulu gigi e to.

A : !@#\$

N1 : Lihat gigi yang dalem itu, sakit engga...

P : | Bayu ada jam belajar sendiri ngga bu?

N1 : Engga mas. Saya ngga ini. Ya sesempetnya saya aja.

P : Kayak tadi itu ya kalau misalnya lagi tidur ya sekalian.

N1 : Iya. Kalau siang juga kalau ngga pas keluar kan di kasur itu sambil ini. Apa.. sarung bantalnya emang saya cari yang gambar-gambar warna mencolok gitu. Terus gambar binatang, jadi sambil tidur ‘ini gambar apa le?’ sambil buat belajar. Dulu sih sempet saya tempel-tempel gambar gambar itu, gambar ini ini ini.. gambar binatang itu, belajar. Soalnya Bayu belum bisa ini to mas, belum bisa anteng duduk diem, fokus itu belum bisa. Jadi, (cari media belajar) yang menarik aja.

A : Eee...

N1 : || Apa?

A : Eee..

N1 : Ba...yu...

P : | Biasa Bayu tidur jam berapa bu?

N1 : Ngga mesti mas, kalau udah ini nanti di kasur, dia mau lompat-lompat atau apa tapi kalau dibilang ‘ngga boleh lompat-lompat’ terus tak ‘kalau ngga bobok, duduk’ gitu nanti lama-lama, asal lampu dah dimatiin semua, tidur Bayu.

P : Sekarang belum mau tidur ya bu?

N1 : Belum. Ini nanti masih nganu, di kasur masih loncat-loncat. Mainan apa...
P : sering ini juga bu, apa... videocall sama bu gurunya?
N1 : Kalau videocall kemarin itu mas baru dua kali.
P : Dua kali semenjak masuk ini?
N1 : Iya. Atau apa video gurunya apa tiap hari.
P : Lalu Bayunya?
N1 : Saya lihatin, kalau asal gurunya, mungkin karena dia udah kenal suaranya, mau ngliatin terus nanti mukanya ditempel tempel di HP. 'Ini bu Andri le, ini bu Andri Yu.. dia saya dudukin dulu, saya liatin itu HP, dia mau liati kalau bu gurunya.
P : Oke. Mungkin itu dulu bu. Malam ini panjang.
N1 : Ya. Tapi maaf lho mas..
P : Ngga apa-apa bu.

TRANSKRIP LIVE INTERVIEW-5 (Keluarga Bayu)

(28 Juli 2020 pk. 17.00 WIB)

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan tempat tinggal subyek penelitian.

N1 : Narasumber Pertama (WY)

A : Anak (BY)

P : Peneliti

NB :

| : Tanda awalan interaksi antara peneliti dan narasumber.

|| : Tanda awalan interaksi antara narasumber atau peneliti dengan anak.

||| : Tanda awalan interaksi antara narasumber atau peneliti dengan Wisnu.

Proses Interview

P : Bayu ngapain aja bu hari ini?

N1 : Cuma paginya ngerjain tugas, terus tidur. Kasurnya buat tidur adiknya, terus adiknya dibangunin.

P : Oh gitu?

N1 : Ditendang, ditindihi, adiknya bangun terus dia bobok.

P : haha.. Berarti ngga sekolahnya cuma hari ini doang atau kemarin kemarin juga?

N1 : Kan nganu mas, dijadwal. Bayu sebenarnya dapet hari ini. Cuma ngga semua. Cuma dua orang. Terus nanti pertemuan sama gurunya tapi tadi Bayu pilek, masih pilek terus saya bilang, gurunya 'ngga usah aja kalau gitu'.

P : Oh berarti gurunya harusnya berkunjung ke sini atau videocall?

N1 : Memang rencana memang ada terus mau berkunjung. Terus anaknya latihan sekolah juga.

P : Latihan sekolah?

N1 : He'em. Tapi kalau kondisinya bener-bener sehat. Kalau engga sehat, engga datang gapapa.

P : Terus hari ini ngapain aja bu?

N1 : || tadi ngerjain tugas apa? Tadi ngerjain tugas apa?

A : !@#\$%

N1 : Apa? Namanya apa? Rumahku... tapi masih ada yang belum dikerjain satu to? | Ya cuman itu, main-main itu terus ngerjain tugas. Mandi, terus tidur sebentar, tidur sendiri.

P : PR-nya masih banyak?

N1 : PR-nya? Masih ada satu, tapi dia udah males-malesan, minta tidur tapi ngerjain satu, satu ini aja udah tidur gini terus dah nanti lagi. Masih besok ngumpulannya.

P : Berarti sekolahnya online lima hari aktif ya?

N1 : Iya, lima hari.

P : Kemarin ikut sekolah ngga?

N1 : Engga, cuman ngga tau jadwalnya mau berapa seminggu berapa kali anaknya sekolah. Cuman dapat dapat hari ini, besok udah yang kelas empat.

P : Minggu lalu juga?

N1 : Belum, baru mulai ini.

P : Baru hari ini?

N1 : Iya. Apa mungkin minggu lalu kelas lainnya kurang tau ya mas, tapi Bayu jadwalnya hari ini.

P : Emang dari sekolah emang dijadwalkan seperti itu bu?

N1 : Iya. Ada terus yang masuk cuman kan sekolahnya ini dari SD sampe SMA mas.

P : Oh.

N1 : Jadi mungkin bergilir-bergilir, ngga tau itu sebulan dapat berapa kali. Bayu baru dapet sekali ini.

[Wisnu mengajak ngobrol peneliti di tengah sesi interview]

P : Tapi kalau yang sekolah online tetep jalan tiap hari?

N1 : Iya, he'eh. Tugasnya ada terus.

P : Hanya yang tatap muka aja yang dijadwalkan?

N1 : Iya.

P : Tapi gurunya ngga ke sini?

N1 : Entah gurunya ke sini,

P : Atau kita yang ke sana?

N1 : Kita yang ke sana. Tapi kalau mau konsultasi ke sekolahan tiap hari ada bu gurunya.

P : Oh.. cuman ngga boleh bawa anaknya?

N1 : Ho'o, tapi ini jadwal ya anaknya harus dibawa. Tapi kalau bener-bener sehat.

P : Kemarin main-main atau di rumah doang?

N1 : kemarin itu, ya cuma jalan sebentar keluar. Ini belum keluar, eh.. tadi cuma beli ke warung itu sebentar. Pas hari apa itu malah ngga turun dari kasur sama sekali.

P : Kenapa? Tumbenan gitu?

N1 : Habis pup mungkin lemes itu lho mas. Cuma tidur aja kayak orang pingsan.

A : Ueee..

N1 : || Ue apa? Kae maen sama omnya, Bayu ngomong.. kemarin Bayu ngapain aja..

[Ibu Bayu mengajak Bayu untuk membangun relasi]

N1 : | Awal-awal itu malah udah mau pake masker lho mas. Sekarang malah kalau pake masker, digigit, digigit jadi basah itu. Tak ganti.

P : Awal-awal pake maskter tuh kapan bu?

N1 : Bulan apa ya.. bulan April itu dah mau bisa pake masker anteng, sekarang kok malah tau terus digigiti itu jadi basah. Nah, ngga bole ke sekolah juga kalau ngga pake maskter.

P : Oh iya. Terus ada upaya kalau keluar pake masker itu ngga bu?

N1 : He'em kasih, pake terus. Cuma ya sebentar digigit. Basah. || Awas.

A : !@#\$

N1 : Apa?

A : Eeee...

N1 : Apa? He'em..

P : || Kenapa?

N1 : Bayu mau ngomong apa?

[Bayu berusaha untuk menyampaikan pesan kepada ibunya, ibunya berusaha untuk memahami]

[Wisnu datang menghampiri proses interview]

P : ||| Eh, aku mau nanya sama kamu, kamu kalau sama mas Bayu nakal ngga?

N2 : Engga.

P : Masa?

N1 : ||| Woh, nakal...

N2 : Weh, ora yo.

N1 : Ngga jagain mas Bayu, main sendiri kok.

P : Ho'o

N2 : Woh, ngga tau kau..

P : Ya makanya aku nanya.

[Suasana rumah sedang ramai oleh sanak saudara Bayu]

P : ||| Mas Bayu diajak ngomong.

N2 : Mas Bayu. Dah bisa ngitung belum?

N1 : Enggeh.

N2 : Enggeh..

P : Emang kamu tau?

N2 : Ini (bu Wahyu) yang tau, diajari ibu simbah yang dah meninggal.

P : Diajarinnya gimana?

N2 : Satu, dua, tiga (sambil mengganggu Bayu)

P : Mas Bayunya diajari?

N2 : Hayo diajari to yo.

P : Terus diajarin apa lagi?

N2 : Enggeh.... yok mas Bayu bilangnye enggeeeeh... meong....

P : Meong apa?

N2 : Kucing.

P : Terus kalau mas Bayunya belajar, kamu ikut ngga? Ikut bantuin ngga?

N2 : Ho'o. Aku motret.

N1 : Aku midio (mengambil video)

P : | Tugasnya apa bu yang belum selesai?

N1 : Yang belum selesai, ada.

[Ibu Bayu mencarikan file tugas Bayu]

N2 : ||| Mas Bayu ki, pinter yo.

P : Pinter apa?

N2 : Pinter ngitung. Yo pokokmen, pinter. Yo mas Bayu yo..

N1 : | Tadi ini yang dikerjain mas. Terus yang belum...

[Ibu Bayu menunjukkan instruksi tugas, dan hasil tugas Bayu]

N1 : || Bu Andri mana? Tuh dicari bu Andri.

P : | Emang kayak gitu bu kalau sama bu Andri?

N1 : Gimana?

P : Emang kayak gitu kalau sama bu Andri?

[Wisnu menimpali]

N1 : || Siapa? Bu Andri, ho'o?

A : !@#\$

N1 : Bayu kangen bu Andri ngga?

[Bayu menggesek-gesek giginya]

P : | Emang suka kayak gitu bu giginya?

N1 : Ho'o. Setelah ngga pake kempeng itu terus suka gini e mas. Kempeng itu, satu kempeng itu cuman tahan tiga hari dulu mas. Kan digigit terus. Kalau beli sampe satu toples.

P : Ngilu bu.

N1 : || Ini kenapa gigit-gigit?

A : !@#\$

P : | Deadlinenya kapan bu yang ini (tugasnya)

N1 : Apa? Tugas?

P : Tugas yang tadi.

N1 : Besok paling. Besok ngga apa-apa. Biasanya saya pagi, tapi soalnya takutnya nanti kalau ada tugas lagi kesusu. Nanti Bayu moodnya makin ini (tidak bagus).

P : Kalau moodnya ilanag gitu, udah ngga mau lagi?

N1 : he'em. Kayak tadi itu kan terus ngantuk itu to mas. Ngga mau, udah bener-bener terus mapan tidur. Kalau rame itu, pikirannya cuma maunya main aja.

P : Oh.

N1 : Main ke rumah temennya. Kalau masih pagi harus mandi kan masih ini. Semua masih belajar, dia juga.

P : Cuma Bayunya ngga ikut belajar?

N1 : Ya kalau nganu harus ini mas harus adep-adepan (berhadapan) dia diajak ngomong. Menyebutkan apa ya juga nanti divideo.

[Proses interview terjeda karena banyak teman-teman Bayu main ke rumah Bayu]

P : | Kemarin jari tangan

N1 : Kalau ngga jari, ini kadang tangan itu satu jam lebih ngga digigitin bisa lho, tapi kadang kok masuk. Terus nanti gantian digigitnya yang ini. Kalau dimarahi, tangannya habis gini (masuk) itu terus dipukul itu dia ngga nggigit.

P : Oh.. tapi kalau gigi?

N1 : Gigi mungkin ini ngga masuk, terus mungkin giginya. Ini kan dari tadi ngga gigit-gigit.

P : Tapi gesek-gesek gigi.

P : Besok sekolah jam berapa bu?

N1 : Kalau besok ngga ke sekolah cuman online.

P : Jam?

N1 : Jam 6 seperempat itu gurunya dah nyapa, tapi 'masih tidur bu'. Temen-temennya juga gitu. 'Baru tidur bu'.

P : Tapi Bayu kalau sama temen-temennya kenal juga ngga bu?

N1 : Kalau kenal kayak gitu belum mas. Mungkin dia tau karena satu ruangan terus ya.

P : Kayak Bayu terhadap temen-temennya yang di sini?

N1 : Tapi ya, ya sama gini masih cuek-cuekan. Apalagi kan sama kayak Bayu gini mas. Semaunya Bayu.

[Peneliti berbincang dengan Wisnu tentang Bayu]

P : ||| Mas Bayu kalau sakit, kamu mau ngrawat ngga?

N2 : Mau

P : Gimana?

N2 : Dijagain.

P : Dijagain, tadi itu.. diajak berantem.

N2 : Njagain maksudnya pas ada bulik.

P : Itu kan namany bulik yang jagain, bukan kamunya.

N2 : hayo kan aku yang mainan sama mas Bayu gitu maksudnya.

P : Mainan apa? Lego?

N2 : He'em.

P : Legonya di mana? Di atas?

N2 : He'em.

N1 : ||| Ngga, mas Bayu ngga mainan lego kok.

N2 : Sama Nino. Njuk nek Nino pulang, aku mainan sama mas Bayu.

N1 : Ho'o. Nek ga ada temennya mainan sama mas Bayu.

[Proses interview terjeda karena ibu Bayu menyuapi Bayu, peneliti mengajak Wisnu untuk ikut menyuapi Bayu]

P : Lagi seneng apa Bayu bu?

N1 : Bayu? Apa ya.. dia kalau tertarik apa, kemarin tuh, Wisnu nyanyi-nyanyi tuh dia loncat-loncat.

P : Wisnu bisa nyanyi?

N1 : ||| Bisa nyanyi apa nu? Nyanyi apa Nu?

[Wisnu bernyanyi, Bayu nampak senang sambil meloncat-loncat]

N1 : Pas pelajaran makan, belajar makan sendiri.

P : Oh..

N2 : Bisa makan sendiri. ||| Makan dewe o bu?

N1 : He'em harus dipegangi.

[Peneliti meminta file tugas Bayu melalui Wisnu]

N1 : | Kalau renang, dia seneng mas.

P : Renang di mana bu?

N1 : Kalau sama sekolahan itu di sana e mas, di Bantul sana.

P : Jauh.

N1 : He'em.

P : Kalau sekarang? Di belakang rumah?

N1 : Hahaha.. ngga renang lagi.

[Ibu Bayu mencarikan foto Bayu yang sedang berenang]

N1 : | Pokoknya nek main air, seneng ini.

P : Ngga takut tenggelam bu?

N1 : Engga kan yang ini to mas, yang cetek.

A : Eeee...

N1 : || Enggeh.. ya duduk, duduk yang bener.

A : Eeee...

N1 : Apa, Iyo?

P : | Bayu masih diajakin ngitung tiap kalau sebelum tidur itu?

N1 : Masih, tapi dua hari ini engga. Tidurnya ngga ini, dua hari ini. Nendang-nandang terus. Marah-marah terus.

A : Eee...

N1 : || Bayu belajar ndak??

A : Eee..

N1 : Mau bobok, belajar ngga?

A : !@#\$\$

N1 : Nek, mainan gigi terus ngeces.

A : Eee..

N1 : Ngeyel ngga? Bayu ngeyel? Ho'o?

A : Eee..

N1 : He'em.

A : !@#\$

[Bayu minta gendong]

N1 : || Nyuwun gendong? Ho'o?

A : Nggeh..

N1 ; Oh ya, yok. Sebentar ya.. mau ke mana?

[Proses interview diakhiri dengan peneliti mendampingi Wisnu belajar]

TRANSKRIP LIVE INTERVIEW-6 (Keluarga Bayu)

(10 Agustus 2020 pk. 17.00 WIB)

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan tempat tinggal subyek penelitian.

N1 : Narasumber Pertama (WY)

A : Anak (BY)

P : Peneliti

NB :

| : Tanda awalan interaksi antara peneliti dan narasumber.

|| : Tanda awalan interaksi antara narasumber atau peneliti dengan anak.

||| : Tanda awalan interaksi antara narasumber atau peneliti dengan Wisnu.

Proses Interview

P : Seharian ngapain aja tadi bu?

N1 : Tadi? Kalau hari ini lebih banyak disambinya e mas, dari hari Jumat itu. Jadi, Bayu ngga ngerjain tugas, ngga main, apalagi hari ini tadi. Jumat itu pas ada pesenan dibungkus dari gereja itu. tapi cuma sampe jam 10, masih sempet ini, sore jalan-jalan. Ini tadi baru selesai, jadi Bayu cuma main-main sendiri || ya Yu? | Adiknya suruh nemenin ngga betah.

P : Oh.. ||| Piye?

N1 : ||| Ho'o to Nu?

N2 : Apa?

N1 : Suruh nemenin mas Bayu malah main sendiri to?

N2 : He'em, napa?

N1 : Ra sayang mas Bayu?

P : | PR nya udah semua atau?

N1 : Hari ini malah belum liat.

P : Oh belum lihat.

N1 : Tapi kemarin itu nganu mas, pada anak-anak itu pada ngomongin mau beli eskrim. Dia (Bayu) nangis. 'Bayu mau minta eskrim?' 'Enggeeehh' terus pada pergi tuh juga dia nangis. PR-nya apa tadi ya. Dibuka WA-nya.

[Ibu Bayu membuka tugas Bayu yang dikirimkan oleh guru dia WA dalam bentuk video dan voicenote]

P : | Bikin TikTok bu?

N1 : Ho'o. Hahaha... suruh bikin TikTok.

P : Kalau diajakin ngerjain tugas, masih mood-moodan juga?

N1 : Siapa?

P : Bayu.

N1 : Bayu? Ya itu mas, mesti kalau ngerjain apa divideo itu, nyapu ya dia kadang-kadang mau. Terus kalau dibilangkan dia lebih banyak tugasnya diajak ngomong gini. Liat responnya engga.

P : Oh. Biasa dia responnya gimana bu?

N1 : Mau ngliatin apa engga. Berarti kan dia mulai tertarik.

[terjeda karena telepon masuk dari HP ibu Bayu]

N1 : | Nunu tuh sekarang banyak main mas. Main sendiri.

N2 : ||| Aku ngga mau ngancani mas Bayu.

P : Kok ngga mau kenapa?

[Peneliti mengeluarkan lembaran interview guide]

N2 : ||| Itu PR-nya apa?

P : ya aku mau nanya-nanya sama mas Bayu. Kamu mau bantuin?

N2 : Lihat.

P : Emang kamu bisa baca?

N1 : | Temennya ini (Bayu) mau main ke sini.

P : Kapan?

N1 : Sekarang, ngga tau ini anaknya ikut apa engga. Lama ngga ketemu.

P : Emang rencana mau main ke sini?

N1 : Baru tadi bilangny.

P : Oh.. bu gurunya belum main ke sini juga?

N1 : Belum.

P : Selama belajar, kesulitannya (Bayu) apa aja bu?

N1 : Kalau sama Bayu sebenarnya sih Bayu nurut-nurut aja mas. Ya cuman kalo pagi ngga mau. Cuma kadang sekarang sama Nunu itu kan, jadi ini (Wisnu) yang telat. Nanti kalau saya rangkap sama yang kemarin itu. Tapi dia (Bayu) kalau pas banyak kerjaan itu malah bangunnya pagi-pagi. Terus rewel macem-macem itu.

P : Rewelnya kayak gimana bu?

N1 : Kalau kayak tadi itu, ngga tidur siang sama sekali. Terus minta pup, minta apa.

N2 : Bengkak-bengok.

N1 : Ho'o dari kemarin teriak-teriak. Disambi-sambi terus.

N2 : Njuk sama bulik, mas Bayu ditinggal bobok yo?

P : Oh ya? Kalau misal Bayunya ngga mood belajar gitu ibunya ngajakin buat belajar gitu ngga?

N1 : Tetep ngerjain kalau saya mas, tetep dikerjain cuma ya kadang telat itu.

[Wisnu membantu membacakan pertanyaan kepada ibu Bayu]

N1 : Wisnu, jangan..

P : Haha ngga apa-apa bu. Gimana cara ngajaknya tadi bu?

N1 : Yo tak 'ayo mas, ngerjain tugasnya dulu' diajak ngomong biasa.

P : Harus berulang-ulang ya bu?

N1 : Ngajaknya?

P : Ho'o.

N1 : Paling sekali dua kali, 'ayo Yu, bangun' tapi dia tau tidur segala itu kalau mau mimik. Kalau minum bangun.

P : Oh gitu. Kalau mau belajar juga..

N1 : He'em.

P : Kalau waktunya belajar, ya belajar.

N1 : Biasanya sih saya memang nganu mas, apa.. kalau pagi dah dapat tugas itu dia udah mandi udah sarapan ya langsung dikerjain tapi kalau dia masih belum bangun, masih kayak males-males tuh ya belum.

P : Tapi ada kesulitan ngga bu? Apa.. ngajak Bayunya susah gitu?

N1 : Engga sih mas kalau Bayu. Sebenarnya Bayu itu engga, dia ngga maksudnya belum tak yang ‘ngga mau?!’ gitu, engga.

P : Oh.

N1 : Masih mau, cuma ya itu tadi kadang-kadang ngga mau ikutan. Kayak kemarin kan suruh nyebutin tanaman-tanaman yang di rumah. Itu kalau ngga mau ya ditendang aja potnya.

A : Ho’o..

N1 : Ho’o.. haha..

P : Terus kalau ibunya ngga tau Bayunya ngga mau, maksain atau ?

N1 : Engga, yaudah kalau ini.. bu Andri juga ‘ngga usah dipaksa banget’. Kayak kemarin ini kan apa.. saya ditendang, dijatuhin itu. terus saya cuekin, terus saya tidur hadap sana (berlawanan dengan Bayu). Dia di situ. Masih nendang-nendang itu. Ngga taunya kejepit di antara kasur. Hahaha.. terus saya tolong itu marah ‘koweiiii’ hahaa.. mungkin udah dipanggil-panggil kok ngga nengok. Habis nakal og, nendangi terus kok.

P : Kalau Bayunya ngga mood gitu, sering lama ngga bu? Moodnya hari ini ngga mood, ngga mood terus.

N1 : Engga sih. Dia teriak-teriak, diajak keluar, udah seneng banget.

[Wisnu membantu peneliti membacakan interview guide]

P : ||| Nomor berapa ya.. ehm.. ini..

N2 : Bagian...

P : Bagaimana..

N2 : Bagaimana mengungkapkan diri kepada orang tua atau anggota keluarga?

P : Nah, | Gimana bu?

N1 : Ngungkapkan apa?

P : Ya kalau misalnya Bayunya ngga mood belajar gitu..

N1 : Oh.. Bayu ngga mau belajar ya ini, ngga mau liatin aja mas.

P : Pergi gitu ngga bu?

N1 : Kalau pergi engga, tapi paling kalau diajak duduk terus dia itu (tidur)..

P : Oh.. terus cara ibu ngajakin belajarnya dengan?

N1 : ya dibangunin lagi.

P : membujuk gitu?

N1 : Kalau membujuk engga, saya cuma bilang ini ‘ayo diselesaikan tugasnya, kalau ngga dikerjain ngga diajak jalan-jalan’

P : Oh.. ada reward punishment gitu bu?

N1 : He’em. Ya kan seneng main kalau sore gini.

P : ||| Ayo lagi Nu, nomor....

N2 : Empat belas.

P : Ini aja. Lima belas.

N2 : Apakah orang tua atau anggota keluarga mampu melaksanakan atau memahami kondisi anak dalam proses mendampingi di rumah?

P : Ini yang jelas.

N2 : Apakah orang tua atau anggota keluarga mampu merasakan atau memahami kondisi anak dalam proses pendampingan di rumah? Opo Bul?

N1 : Maksudnya gimana mas?

P : Maksudnya ibu bisa memahami kondisi Bayu selama pendampinga di rumah, terutama kan pas pas kayak gini mungkin Bayunya gampang jenuh atau...

N1 : Soalnya itu kan apa ya.. tugasnya cuma sebentar-sebentar to mas. Apa.. ngga harus selesai ngga apa-apa, semaunya Bayu.. kalau sudah.. kayak kemarin, sebenarnya suruh nyebutin tanaman berapa.. tapi Bayu baru nyebutin berapa udah ngga mau, saya bilang ‘bu, Bayu maunya sampe di sini terus ngga mau lagi’ ‘oh yaudah ngga apa-apa, udah bagus’

P : Taunya Bayu...

N1 : ya itu, terus balik aja pergi.

N2 : Njuk diajak jalan-jalan yo.

P : Diajak jalan-jalan?

N1 : Iya.

N2 : Di tempat dik siska.

P : Iya. Diajak jalan sering ke situ atau pas lagi ngambek doang?

N1 : Biasanya tiap sore. Jalan-jalan muter muter daripada ke jalan besar kan. Terus paling cuman main di situ yang tempatnya agak longgar, kan di situ ada.. ada peliharaan ikan, kura-kura. Itu sambil nganu Bayu ‘itu kura-kura lho, ini ini ini..’

A : Ee...

N1 : || Apa? Wong ditanya omnya ya dijawab to, Bayu yo kadang males belajar to?

A : Ee..

N1 : Yo rasah malu.

P : Oh malu?

[Ibu Bayu menasehati Bayu perihal proses belajar dengan cara mendekatkan wajah ke wajah Bayu]

P : | Ibu ada ngasih dukungan ngga ke Bayu? Misalnya ayo belajar, dukungan dalam bentuk ‘wah bagus’ pujian gitu?

N1 : Kalau itu kalau dia kadang-kadang apa.. kalau dia nurut itu mas. Kalau dia ini, dia itu kayak apa ya mas. Diini tau, dibilang ‘mas Bayu anteng ya, pinter ya, ngga rewel ya, duduk dulu di sini anteng, apa ya berdiri di sini jangan kemana-mana, anteng, mama e ke mana sebentar, ke belakang’ dia tau ya saya ‘wah, pinter, ngga kemana-mana’ dia tuh tau kalau dikayak gituin tuh kayak seneng gitu lho. Kalau saya tinggal apa ‘ibue cuci piring dulu, mas Bayu boboan, ngga boleh loncat-loncat, ngga boleh berdiri, pinter ya’ dia itu ketawa ‘enggeh’. Ya diem. Nanti kalau misalnya udah selesai, dia tetep diem ngga ini nanti ‘wah pinter, Bayu ngga ini’ terus dia tuh seneng.

P : Tapi kalau dalam konteks belajar? Misalnya ‘wah Bayu udah ngitung pot segini’ gitu?

N1 : Oh ya paling saya bilang, ‘dah le, dah selesai le’ tapi kalau udah ada jawaban dari bu guru ‘Bayu hebat’

P : Oh... terus ada ini ngga bu? Bentuk komunikasi khusus bahasa komunikasi yang khusus ya cuma ibu dan Bayu yang ngerti?

N1 : Yang ngerti? Rata-rata sih kalau saya sih ngomongnya ya tetep biasa ya mas.

P : Cuma Bayu nangkepnya?

N1 : Bayu itu kalau mungkin ngungkapkan ‘oh Bayu minta ini’ ngga semua pada tau. Tapi saya mudeng dia maksudnya gini ‘oh minta apa?’. Sama budenya, kan yang selalu telaten ngasih minum kan budenya, dia itu kalau haus itu manggil-manggil budenya ‘eng eng’ ‘apa? Minta minum’ ‘enggeeh’

P : oh, jadi yang biasa ngasih minum itu budenya?

N1 : Ho’o. Malem itu dulu itu juga sering yang nyiapin maem budenya ‘eng aem’

P : Oh... itu ada pengulangan gitu ngga bu? Misalnya Bayu ngerjain ini terus Bayunya harus diulang-ulang biar dia tau?

N1 : Sering mas, kalau pas kayak gitu, nglepas baju, terus ngomong diajarin ngomong kayak AIUEO. Terus kadang-kadang dia itu, 'Ba...' dia mau ngikuti 'yu...' terus sayang kadang-kadang dia mau, tapi kadang-kadang dia ngga mau. Terus saya ngga tidur, ngga ngomong 'Bayu mama sayang...' dia tuh suka 'ayang..' 'yang' gitu. Dulu sampe dijuluki penjual sayang ini mas.

P : Oh ya?

N1 : Kalau ada yang dateng apa pergi itu harus nyapa dia 'yayang'.

P : Tapi kan tadi PR-nya Bayu kan jarang-jarang ya. Berarti ada aktivitas pengganti, tetep dalam konteks belajar. Kan belajar ngga harus ada instruksi dari sekolah, tapi ibu ada untuk kebiasaan untuk Bayu, belajar untuk hal-hal sederhana.

N1 : Kalau nganu, saya tuh suka bilangnyanya gini mas 'ibu banyak kerjaan, mas Bayu mau bantuin ibu ngga? Bantuinnya ibu, mas Bayu anteng, ngga boleh rewel, diem aja' kadang kan saya kerjanya di samping kasur itu. 'mas Bayu ngga rewel, mas Bayu ngga rewel, itu dah bantuin ibu'

P : Oh gitu, tapi dia paham ?

N1 : Paham. Kadang yo diem. Tapi kalau nanti saya udah jalan-jalan ke sana ke sini nanti dah ribut. Maunya ya ditungguin. Jadi sering tapi ya dia bosan di kasur ya udah saya dudukin, saya bikin kulit itu (pastel) dia duduk di samping saya, diem aja 'anteng ya.. bantuin ibu diem di sini ya'

P : Oh, itu jadi kebiasaan buat Bayu juga?

N1 : Iya, sebenarnya kalau saya tinggal ini ya saya bilang gitu.

P : Sebelum-sebelumnya juga gitu bu? Maksudnya sebelum, waktu Bayunya masih sekolah. Sebelum banyak di rumah..

N1 : Tetep, ho'o. Kan kalau Bayu harus diajarin sehari-hari di rumah dulu. Kayak dulu-dulu ini dah ini mas, 'kalau ambil minum, di belakang sini ya' saya tunjukkin 'ini, kalau Bayu mau minum, Bayu ke belakang' gitu.

P : Oh gitu.

N1 : Dan dulu juga kayak gitu, sebelum banyak di rumah. Terus waktu dulu kan tunggu sekolah walaupun ngga ini. Terus waktu saya dah mulai bekerja ini saya bilangin 'nanti di sekolah, sekolah sama bu Andri, nanti yang jemput ibunya mas Bayu ya..mama e kerja ya...' dia diem. Pertamane yo marah tapi lama-lama dah engga. Nanti pulangnyanya dijemput, kalau ngga budhe, mamahe jemput ke rumah ibu, nanti kan kalau dia pulang dulu bude yang jemput. Tetep diomongin, tetep dikasih tau.

P : Walaupun kalau misalnya sekarang kan kebanyakan di rumah bu, tetep diomongin ada instruksi khusus buat Bayu gitu ngga? Buat apa yaa... proses belajar tanpa ada instruksi dari sekolah.

N1 : Kalau itu sih engga mas, saya ngga belajarnya ngga saya ajari yang ini belajar ngga sambil, sehari-hari aja, sambil ngomong apa. Kadang pas mau tidur itu, 'Yu coba berhitung itu, satu, dua' sampe lima.

P : Bayunya bisa? Mau?

N1 : Kadang-kadang mau dia mas. Sering engganya kalau Bayu. Kan masih semaunya sendiri. Kadang-kadang buat narik ini buat tertarik aja susah.

P : Terus ada upaya lain gitu ngga bu supaya dia mau?

N1 : Ya kalau ngga mau, dia ngeyel, saya tinggal pergi.

P : Baru dia mau?

N1 : He'em. Kalau ngga mau ini ya saya 'Yu nanti kalau ngga mau, sama bu Andri ngga boleh keluar, ngga boleh jalan-jalan sore' Dia ngga ngerjain juga ngga jalan-jalan sore. Mau teriak-teriak ya tetep dia di rumah.

P : Tetep didiemin? Pernah kayak gitu?

N1 : Pernah. Dia berapa kali itu ngga, dia kayak ngga tertarik itu lho mas. Ngga mau, dapet instruksi dari bu guru tuh 'ayo le' dia ngga mau yaudah nanti ngga jalan-jalan.

P : Oh, jadi ada kayak ancaman, bukan ancaman..konsekuensi?

N1 : He'em. Biar dia ini 'oh, berarti kan nek aku mau pingin ini, aku harus ini dulu'

P : Tapi tetep pembiasaan itu tetep berlangsung?

N1 : Tetep. Makanya dia mesti mau kok, ngerjain apa 'ayo le, ngerjain tugas bu Andri dulu' walaupun ngga sampe selesai. Seumpama tugasnya suruh nyebutin lima, cuma sampe berapa..

P : Tapi paling engga dia, ini ada kemauan

N1 : Iya. Tetep maksud saya juga sekolah kan biar biasa gitu lho mas.

P : Dari Bayu ada kebiasaan khusus ngga bu? Selama di rumah ini, yang sebelumnya Bayu yang biasanya begini terus semenjak ada corona kebanyakan di rumah, jadi kayak ada kebiasaan baru itu ngga?

N1 : Engga. Biasa dia tetep, cuma sekarang jadi bangunnya siang juga. Kalau sekolah dia itu setengah 6 udah bangun.

P : Bangun sendiri?

N1 : He'em. Paling cuma, dia seringnya bangun pagi, paling kalau belum bangun cuma dibilangin 'sekolah ngga?' bangun sendiri. Sekarang ya saya kalau dia bangun siang kan malah terus mumpung dia masih tidur, haha..

P : Oh, bisa nyambi yang lain?

N1 : Iya.

P : || Wisnu sering ini ngga ngasih dukungan ke Bayu kalau belajar?

N2 : Cuman minumi.

P : Apa?

N2 : Mimiki

P : Mimiki gimana?

N2 : Nyuap minum.

N1 : | Dia kadang-kadang video dia yang tak suruh 'mas Bayu divideoin, ngerjain tugas'.

P : Oh gitu.. bantuin nugas harus mau ya?

N1 : Harus mau, nanti kalau ngga mau, dia ngerjain tugas, ngga ada yang bantuin. Tugasnya dia lebih banyak.

P : Bayu kalau sama Wisnu ini ngga bu, ada kayak hubungan spesial? Haha. Misalnya, kalau Bayu pingin cuma sama Wisnu ketika dia ini?

N1 : Engga sih, Wisnu baru ke sini karena ada corona ini. Tapi memang Bayu itu kadang-kadang kalau dia lama ngga ke sini tuh kayak 'nu..' manggil-manggil. Mungkin kan 'kok ngga ke sini? Lama'

P : Oh...

N1 : Padahal sebenarnya mungkin kangen, nyari adiknya.

P : Cuma ya bisanya seperti itu, terbatas. Kalau sama yang lain gimana?

N1 : Kalau sama yang lain itu pernah dia itu digoda kakaknya sampe nangis, mungkin sakit atau gimana itu ngga terasa. Terus dia itu tau, mamanya dia dateng itu, dia kayak ngadu itu lho mas. 'apa?' oh itu saya yaya di.. 'oh, yaya nakal' 'ho'o' baru ini, baru diem. Nanti ketemu siapa, ngadu, nangis lagi.

A : !@#\$\$%

N1 : || Apa? Kenapa?

[Proses interview diakhiri karena kehadiran orang tua dan teman Bayu]

P : Emang ngga ada perbedaan instruksi dari sekolah ke anak?

N1 : Engga e mas. Sama.

P : Yang instruksi kemarin juga berlaku buat Risang juga?

N1 : Kalau kemarin itu tingkatannya beda. Kalau sama-sama kelas 1 tapi satu apa, kalau Bayu kan C.

TRANSKRIP LIVE INTERVIEW-1 (Keluarga Arsa)

(17 Juli 2020 pk. 19.30 WIB)

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan tempat tinggal subyek penelitian.

N : Narasumber (CN)

A : Anak (AR)

P : Peneliti

NB :

| : Tanda awalan interaksi antara peneliti dan narasumber.

|| : Tanda awalan interaksi antara narasumber atau peneliti dengan anak.

Proses Interview

N : Tapi kebanyakan kalau yang autistik, eh sorry, autistik tidak tiba-tiba juga ya. Tapi kalau *downsyndrome* sama *cerebalpalsy* itu biasa dibawa dari janin, emang dibawa dari lahir.

P : Ehm.. berarti emang karena paparan...

N : Nah, yang Radit teliti saya ngga tau.

P : Nah, balik lagi ke Arsa ya Om ya. Kalau Arsa sejauh ini di rumah, selain penyesuaian yang kemarin itu, ngapain aja?

N : Selama ini? Selama ini ya harus difasilitasi sama saya. Jadi saya yang harus muter otak, bikin apa lagi bikin apa lagi.. gitu. Nah terus terang, saya sendiri kan ada kerjaan lain di luar, jadi kemarin ini lebih produktifnya pada saat awal-awal pandemi justru. Karena tiba-tiba kantor ngga buka, jadi saya ngga kerja, ngga masuk gitu kan, dari rumah. Sekolah juga kan.. jadi bener-bener murni gitu di rumah, jadi itu adalah momen-momen di mana saya harus muter otak gitu, jadi produktif. Nah, kemudian

sudah sekarang udah mulai *new normal* kan istilahnya jadi mulai sayanya juga mulai sering keluar, mulai ada pekerjaan gitu lho yang harus saya keluar rumah, jadinya ehm.. moodnya beda gitu lho dengan pada masa awal-awal pandemi. Kalau masa awal-awal pandemi kan memang saya harus muter otak gimana cari kegiatan untuk saya sendiri dan saya sendiri juga cari kegiatan yang bisa saya kolaborasi sama Arsa. Jadinya produktivitasnya justru lebih tinggi, gitu. Nah kalau sekarang ini ya, ya dia lalui seharusnya itu ya aktivitas yang ada di rumah aja. Nah cuman saya lagi melihat, dia tuh lagi senang belajar pelajaran justru. Karena anak saya ini sebenarnya kemampuan akademisnya itu bagus. Tulisan tangannya itu rapi, dia bisa membaca, dan dia bisa berhitung. Bahkan kita dulu waktu saya masih di Bali saya ikutkan dia di Kumon, tau Kumon ya?

P : Ya tau.

N : Nah, kursus matematika gitu. Saya senengnya kumon itu ya anak itu tidak dilesin kayak guru les panggil ke rumah gitu lho. Tapi kalau guru les panggil ke rumah diajarin kan? Angkanya satu per satu, kalau ini engga, diajarkan tekniknya kemudian dikasih PR, dikasih tugas. Nah anak saya ini waktu di Bali cukup cukup bagus gitu lho perkembangannya, sampe dia level apa yaa.. saya agak lupa, sampe level yang cukup buat saya cukup press juga, tapi akhirnya dia mutung. Kenapa? Karena asisten pengajar yang biasanya dampingi dia berhenti. Nah, problem problem seperti yang sering muncul pada anak-anak autistik. Jadi kelekatan terhadap satu sosok yang kemudian, diganti dengan sosok yang lain itu akan menimbulkan masalah. Jadi kalau dia biasa dengan asisten itu, kemudian asistennya ngga ada, dia udah mulai kehilangan mood. Karena itu juga terjadi waktu berenang. Dia belajar berenang kan sama satu pelatih, nah waktu itu kalau anak yang reguler biasa kan tiga bulan aja, kayak adiknya, adiknya tuh tiga bulan aja udah bisa satu gaya. Cepet gitu lho. Nah dia (Arsa) perlu satu tahun setengah. Tapi dari satu tahun setengah itu, kira-kira satu tahun itu untuk pendekatan.

P : Oh yaya..

N : Jadi, saya dateng ke kolam renang, saya anterin seminggu dua kali ya paling dia cuman nempel di pundaknya pelatihnya aja. Nanti sesudah itu ya pulang, tapi itu tetep kita jalanin, tetep kita anter ke kolam renang, sampe kemudian dia merasa nyaman dan dia mau belajar berenang, dan akhirnya bisa berenang. Gitu. Nah kemudian akhirnya berhenti di dengan pelatih ini. Kita carikan pelatih yang lain, cewe, ini (tadi) pelatihnya bapak-bapak, terus kemudian ada satu pelatih ibu-ibu, cewe gitu lho. Saya pikir ehm.. kira-kira pasti cocok karena apa? Karena pelatih renang yang cewe ini juga fisioterapis jadi dia menguasai penggunaan alat bantu gitu lho. Nah untuk supaya berenangnya jadi lebih bener gitu lho. Karena anak saya ngga, gaya engga, tapi dia bisa berenang. Dia bisa mengapung, dia tidak tenggelam. Jadi kalau dia berenang di laut pun dia bisa. Cuman kalau disuruh dengan gaya yang proper yang bener ngga bisa. Nah saya pikir dengan pelatih yang baru ini bisa, tapi ternyata juga ngga bisa. Karena chemistry-nya ngga dapet. Nah anak anak autistik itu ehm.. apa yaa.. punya

kecenderungan seperti itu. jadi kalau dia melekat, dia cocok gitu ya, ada chemistry dengan orang, dia akan melekat seterusnya. Dia ngga akan pernah bosan. Nah sebaliknya kesulitannya kalau kita harus beralih ke orang lain itu agak susah. Nah ini terjadi juga waktu tiba-tiba pandemi harus di rumah, saya sendiri sebagai ayahnya itu ngga bisa tiba-tiba langsung mendampingi dia, ngga mau dia. Dikasih sesuatu dia juga ngga mau, dia harus dulu saya melakukan apa, kemarin saya ceritain, saya lakukan dulu sendiri, dia lihat. Nah, kalau saya lakukan itu konsisten setiap hari di rumah, dia kan jadinya terbiasa untuk melihat saya kerja kan... ngliait saya jahit gitu kan.. baru kemudian di saat-saat tertentu, waktu saya tawarin, dia mau. Nah dari situ apa yaa.. ehm.. moodnya dibangun gitu, motivasinya dibangun. Kalau anak yang lain kan engga. Kasih ada tugasnya 'ada tugas buat kamu, silakan kerjakan' dia bisa kemudian membangun moodnya sendiri. Anak-anak autistik tidak punya kemampuan itu. Harus dikondisikan. Nah, saya lihat dia lagi seneng, karena setiap hari dia pegangin buku. Kita kan suka beliin dia buku-buku berhitung, diisi, dia isi. Nah sesudah diisi, dia pegang, dibawa kemana-mana kemudian dia lihat lagi. Jadi saya berpikir saya mau hunting buku-buku berhitung yang apa... yang gampang-gampang mungkin ya. Kayak worksheet buat dia, dia isi tiap hari. Nah ini membuktikan bahwa anak-anak autistik itu juga punya kemampuan akademis gitu. Tapi tidak semuanya jenius juga, karena kalau di film-film kan semuanya keliatannya jenius kan. Itu engga, anak autistik yang under receiver juga banyak. Yang lower juga banyak. Gitu.

P : Berarti kan udah mulai sekolah cuman belum ada aktivitas..

N : Yak. Kalau anak-anak yang lain udah. Tadi barusan kita (narasumber dan para fasilitator Sanggar Anak Alam) ngobrol, udah ada perencanaan. Batas waktunya sebenarnya nanti sampai tanggal akhir bulan ini. Sampe tanggal 27 (Juli) dan mereka merepresentasikan perencanaan mereka. Semester ini mereka mau ngapain gitu lho.

P : Kalau yang Arsa masih..

N : Kalau Arsa harus dibangun oleh saya dan bu Erna (fasilitator Arsa), jadi mentornya kan bu Erna. Saya orang tuanya kan posisinya kan. Jadi kita harus berdua, apa komunikasi, rencananya mau seperti apa. Nah karena Arsa masuk kategori berkebutuhan khusus, kita ngga bisa targetkan panjang-panjang juga. Gitu lho dan karena fokusnya magang dan di masa seperti ini kan apa yaa.. orderan atau produksi itu kan ngga menentu gitu lho. Jadi ya harus menyesuaikan keadaan juga. Nah, untungnya di Salam, fleksibilitasnya tinggi gitu lho. Jadi nanti rencananya ngga jalan, berubah pun kita ganti lagi dengan perencanaan yang lain, sah-sah aja. Bukan hanya untuk Arsa lho, anak-anak yang lain juga gitu.

P : Kalau selama ini, terutama selama COVID itu kan pemberlakuan belajar di rumah kan mungkin mulai pertengahan Maret atau .. April..

N : Maret.. 15 Maret.

P : Nah, itu ada kesulitan apa.. dari apa.. om sebagai ayahnya Arsa tuh kayak misalnya pengadaptasian Arsa terhadap situasi ini.

N : Kesulitan yang utama itu bingung ya.. seharusnya semua orang tua bingung.. haha.. guru bingung, orang tua bingung, sekolah juga bingung gitu lho. Karena tiba-tiba semuanya harus kumpul di rumah, tidak dengan persiapan secara mental. Jadi terus terang ehm.. jam tidur saya berubah, karena mikir itu kan. Kemudian bangunnya jadi lebih siang gitu kan. Pokoknya ritme hidup yang dulunya udah jalan seperti adanya, kemudian tiba-tiba semuanya berubah gitu lho. Termasuk juga menemukan cara-cara apa yang bisa dilakukan, supaya kita semua itu punya aktivitas gitu lho. Jadi, kendala utama itu ya mengatasi kebingungan itu tadi. Karena kan ngga ada satu orang pun yang bisa kasih petunjuk kan. Karena semua orang juga bingung. Sama saya misalnya konsultasi sama orang tua yang lain, orang tua yang lain juga situasinya sama. Ya kan harus mengasuh anaknya juga. Jadi kendala utama waktu masuk masa pandemi di bulan Maret itu adalah kalau saya pribadi ya bingung, mengatasi kebingungan, mau ngapain nih anak saya, dua lagi kan.. kalau yang kecil sih ngga masalah karena masih TK kan waktu itu. Ya masih main-main lah bisa diisi dengan permainan. Tapi kalau Arsa gimana ya.. saya dateng kemudian dengan ide, saya dulu yang coba. Saya dulu yang kerjakan. Dengan dia melihat saya kerjakan, dia ternyata terpancing gitu lho. Karena itu kan sebenarnya pekerjaan dia juga sebelumnya kan. Cuma karena beda situasi, jadinya dia ngga mau langsung melakukan itu (jahit) di rumah. Gitu..

P : Oh ya..

N : Rigit itu pemikirannya.

P : Selama ini Arsa kalau misalnya sekolah atau bergaul gitu sama temen-temen fine fine atau?

N : Kalau di Salam, fine. Tapi saya tidak yakin di lingkungan yang tidak mengerti dia. Itu juga alasan saya, alasan utama saya kemudian bermigrasi dari ehm.. Bali ke Jogja. Karena saya harus menemukan sebuah lingkungan yang dia bisa belajar di dalamnya, tapi lingkungannya juga ngga masalah dengan dia gitu lho. Jadi fleksibilitas bentuk dan penerimaan yang tinggi untuk menerima dia, itu saya perlukan itu lho. Ya di salam itu ya anak-anak autistik itu kan sering emosional, emosinya itu naik turun.. ya kan.. kadang hal sepele bisa memicu emosi dia. Saya sendiri, saya akui sering terpancing gitu lho, karena mungkin kedekatan saya sama dia. Jadi saya merasa bahwa saya harus bereaksi terhadap emosinya dia. Tapi saya lihat temen-temennya yang lain justru jauh lebih santai ya. Jauh lebih nerima gitu lho. Jadi kalau dalam pergaulan, engga ini.. sampai saat ini engga mengalami kendala sih. Dan dia hafal semua temen-temennya, baik temennya yang di jogja maupun temennya yang dulu di Bali.

P : Karena udah menemukan kenyamanan?

N : Ya. Cuma dia tidak punya kemampuan untuk menjalin relasi baru secara mandiri. Jadi misalnya gini, ini kan ada orang-orang baru gitu lho mungkin kita tertarik untuk kenalan. Mungkin dikenalin kemudian ngobrol gitu. Dia ngga bisa. Itu memang kemampuan yang dia tidak miliki sama sekali. Cuma apa.. ikatan emosional ada.. ikatan emosional ada. Ikatan emosional dia sama adiknya, cukup kuat.

P : Contohnya?

N : Contohnya.. kalau bangun, mereka tidur satu kamar kan. Jadi kita biasa kan berangkat tidur sama-sama. Jadi kalo kakaknya udah matiin TV, itu dia udah mau tidur. Kemudian dia biasanya sikat gigi, ganti baju tidur, dia tidur. Nah kita juga mengkondisikan adiknya, 'kamu juga harus tidur'. Karena kalau tidak kakakmu menganggap 'kok adiknya boleh ngga tidur'. Padahal dia udah mau tidur, nah itu bisa jadi masalah karena rutinitas kan. Nah itu ngga jadi masalah karena adiknya juga memahami gitu. Jadi mereka sama-sama berangkat tidur. Nah yang saya bilang tadi apa ikatan yang cukup kuat dengan adiknya secara emosional pada saat bangun tidur. Adiknya kalau bangun tidur, sudah nyalain lampu kamar dan sudah keluar, seberapa ngantuknya pun kakaknya, dia akan keluar. Karena dia merasa adiknya sudah bangun, dia juga harus sudah bangun. Nah itu contoh ikatan emosionalnya dia dengan adiknya. Contoh yang kedua, ini saya bawa dia (adik Arsa) karena anaknya bu Erna itu kan bekas temen satu TK nya dulu sekarang udah kelas dua anaknya bu Erna, anak saya baru kelas satu. Gitu. Beda satu tahun. Ini pasti nanti begitu jam 10, Arsa akan nanyain, kenapa adiknya belum pulang. Dan kalau dia belum melihat adiknya pulang, sampai nanti jam 12 dia akan terus tanya sampe jam 12. Setiap kesempatan dia pasti akan nanya. Kalau saya belum pulang, dia ngga tanya. Gitu. Karena mungkin saya sudah terbiasa karena kalau pulang biasanya juga agak malem. Dia jadinya tau gitu. Dan juga mungkin karena saya ngga tidur bareng dia. Kalau Didi, adiknya, itu kan juga satu kamar, jadi dia merasa harus tidur satu kamar. Itu contohnya. Walaupun mereka suka berantem juga. Berantemnya biasanya karena Arsa lagi emosi, kita tegur, dia cari pelampiasan.

P : Dengan?

N : Adiknya. Jadi, kita marahin dia karena dia merusak barang gitu lho. Dan dia kemudian cari kambing hitam gitu lho. 'Kalau aku dimarahin, Didi juga musti dimarahin'.

P : Terus adiknya gimana?

N : Kabur biasanya.

P : Tapi Didi juga menerima kakaknya apa adanya ?

N : Iya. Dia tidak malu punya kakak (autistik).

[Proses interview berakhir karena narasumber harus rapat dengan para fasilitator Sanggar Anak Alam]

TRANSKRIP LIVE INTERVIEW-2 (Keluarga Arsa)

(18 Juli 2020 pk. 13.30 WIB)

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan tempat tinggal subyek penelitian.

N : **Narasumber (CN)**

A : **Anak (AR)**

P : **Peneliti**

NB :

| : Tanda awalan interaksi antara peneliti dan narasumber.

|| : Tanda awalan interaksi antara narasumber atau peneliti dengan anak.

Proses Interview

P : Kita mulai ya om ya..

N : Oh ya.

P : Daftar pertanyaannya mungkin kita lebih ke ngobrol aja, jadi lebih natural. Jadi nyambung yang kemarin kan ehm.. kita bahasa Arsa sama Didi yang kalau misalnya tidur, harus bareng ya.. kalau semalam gimana Didi?

N : Karena kan semalemnya kan pulangngnya ngga terlalu malam, jadi ngga terlalu masalah. Jadi belum nanyain karena kan belum jam tidurnya dia (Arsa). Nah kalau dah mendekati jam tidurnya dia, adiknya belum pulang, itu akan jadi masalah. Bakal nanya gitu lho. Karena kan kemarin kira-kira pulangngnya jam 10 kan, belum jam tidurnya dia, karena kan jam tidurnya dia kan kira-kira jam 11 kan. Karena kalau engga kan nanti ditanyain. Kalau terlambat nanya 'Didi didi didi' berulang kali, nanya sama maminya.

P : Lalu alasannya belum pulang maminya biasanya?

N : Ya kalau terus-terus ganggu gitu ya pasti nelpon saya gitu, kayak kemarin.. sebelum kemarin ya.. hari ada itu sampe jam setengah 12, iya maminya telepon karena nungguin kakak udah tidur. Dia ngga mau tidur kalau adiknya (belum pulang). Jadi ikatan keterikatan emosionalnya di situ gitu lho.

P : Lalu kalau untuk misalnya Arsa lebih bisa berkomunikasi secara verbal atau non verbal?

N : Dia verbal ada, bisa. Tapi memang terbatas, jadi dia sulit untuk mengungkapkan dengan bahasa yang kompleks. Jadi mengungkapkan perasaan, hal-hal yang abstrak itu susah buat dia. Jadi kalau yang bersifat mekanik misalnya makan, mau mandi, bisa. Pokoknya hal-hal yang menggunakan kata kerja lah ya, mekanik kan soalnya. Itu bisa, tapi kalau yang berhubungan sama yang ‘apa pendapatmu?’ tapi kalau dikasih pilihan suka atau engga, dia bisa pilih. ‘Suka yang mana’ misalnya dikasih makanan, dia bisa pilih gitu. ‘mau atau tidak’ mau misalnya. Tapi ‘kenapa suka itu?’ ngga bisa. Jadi komunikasinya memang sangat terbatas, sangat mekaniklah kalau saya pakai istilahnya. Untuk kepentingan dia hidup sehari-hari. Beraktivitas sehari-hari.

P : Tapi kalau misalnya mengungkapkan kayak lagi sedih...

N : Ngga bisa. Semua anak autistik tuh punya keterbatasan di sana, punya kendala di sana.

P : Tapi untuk kepekaan dari orang tua? ‘Oh ini Arsa lagi sedih atau..’

N : Sebagian besar tau. Tapi kadang kita juga ngga tau itu lho karena banyak dorongan impulsif dari diri dia sendiri yang muncul. Kita ngga tau ya misalnya kita lagi mikir apa.. tiba-tiba dia kesel atau apa. Hal-hal sepele memindahkan barang aja buat dia bisa jadi, bisa mengganggu. Dulu waktu dia kecil aja misalnya, bunyi pintu itu kan kalau ada handle nya kletek itu kan bunyinya, memicu dia gitu lho, impulsifnya, jadi dia ngga suka. Kalau sekarang, geser barang khusus di meja makan, piring misalnya geser jangan ada bunyinya. Jadi musti diangkat (sambil memperagakan dengan benda lain). Ya hal-hal yang kita juga ngga ngerti kenapa ya... saya juga ngga perlu cari jawabannya sih, biasanya nanti seiring waktu akan hilang dengan sendiri tapi berganti dengan impulsif yang lain.

P : Oh.. yayaya..

N : Jadi, sebenarnya kalau dilihat, kita sendiri pun juga punya, punya apa.. yaa.. itu juga punya di beberapa aspek punya kecenderungan impulsif seperti itu. seperti misalnya kalau saya, kalau ada merk di sini (kerah baju), saya ngga bisa. Ngganggu gitu kalau saya pake. Itu impulsifnya saya.

[Didi datang menghampiri proses interview]

P : Kalau Didi gimana om?

N : Sama Arsa, komunikasi?

P : Ho’o.

N : Ehm.. dia masih tahap belajar sih ya. Tapi kalau bermain ya dengan cara mereka bermain. Cuman kalau bermainnya menggunakan komunikasi kayak role play gitu ya, ngga bisa. Cuman biasanya ya biasanya permainan yang bersifat bercanda gitu.

P : Biasanya kalau misalnya lagi belajar gitu gimana?

N : Apanya? Lagi belajar? Siapanya yang lagi belajar?

P : Arsanya..

N : Dia bisa sendiri, kadang kita bikinin dia worksheet atau kita carikan buku yang saya bilang kemarin saya mau cari buku-buku baru, itu dia bisa kerjain sendiri. Tapi, kalau ada hal-hal baru, itu biasanya kita bantu. Khususnya matematika ya, kalau tulis menulis dia sudah bisa. Tapi kayak matematika ya biasanya dia lupa untuk komposisi bilangan yang sedikit kompleks kayak misalnya perkalian yang harus menyimpan. Kan ada perkalian yang harus menyimpan satuan, puluhan gitu kan. Nah itu kadang dia bingung. Karena kan buat dia abstrak gitu kan. Tapi kalau yang di bawah itu yang agak sederhana yang bisa sendiri.

P : Itu yang biasanya sebelum pandemi ini ya?

N : Iya. Kalau pelajaran sekolah ya. Kalau pelajaran yang bersifat life skill dia kebanyakan karena cara dia belajar dia itu visual, melihat dulu, nah itu biasanya kita contohkan. Kita ajarkan stepnya. Kalau yang lifeskill ya, kalau misalnya penggunaan mesin jahit, nah itu dia lihat dulu kita bagaimana kita mengoperasikannya. Apa yang harus dilakukan, nah kemudian dia merekam langkah-langkahnya. Nah baru kemudian sesudah itu, tahap pembiasaan. Nah, biasanya tahap pembiasaannya dia ngga terlalu lama gitu lho. Apa.. ini juga ehm kemarin waktu yang di tempat bu Erna juga sempet cepet gitu lho. Kalau dikasih instruksi ini begini begini begini begini dianya ngga terlalu lama untuk dia paham. Tapi harus visual, kalau jelasin dingomongin ngga bisa.

P : Kalau misalnya ini, selama masa belajar di rumah ini. Kemarin kan sempet bilang kalau belajar di rumah, terus yang biasanya dilakukan di sekolah terus di rumah, nah setelah mungkin setelah om bisa menemukan kebutuhan Arsa ketika pandemi ini, misalnya om mencontohkan menjahit dsb itu, nah setelah itu, bentuk pendampingan yang dilakukan om gimana?

N : Kalau jadi, apa pun itu harus saya lakukan bersama-sama dengan dia. Jadi biasanya kita mulai dengan dia melihat nah dari situ kan dia proses belajarnya memahami. Memahami tahapan-tahapan. Jadi, saya berikan dia waktu itu untuk mengobservasi. Jadi, kemarin ini yang sesudah dia mau produktif lagi bersama-sama saya, saya kemudian berpikir 'dia bisa meningkatkan apa lagi ya?' gitu. Nah selain mengoperasikan mesin, kemudian saya berpikir dia juga harus melihat proses dia sebelum dia mengerjakan. Jadi, proses dari menggunting, proses mengukur, nah, tapi saya belum pada tahap menyerahkan itu ke dia. Kalau proses menggunting kemudian memola, bisa. Karena itu kan udah ada cetakan, jadi tinggal dibuatkan, apa... pattern polanya saja kemudian dia bisa nggunting. Cuma untuk masalah pengukuran itu kan semuanya bermain secara abstrak di sini kan. Misalnya ini dimensinya seperti ini atau ini bahan-bahannya seperti ini, ini harus seperti apa.. nah dia belum mampu. Kemudian

saya juga menggunakan pisau, pisau yang cukup tajam, pisaunya itu namanya ruler cutter, itu bukan gunting biasa, nah itu pun saya pernah kena, kepotong gitu lho, hanya karena tersentuh. Makanya cukup bahaya kan buat dia, sementara dia masih impulsif, jadi saya belum merasa aman untuk menyerahkan tahap itu ke dia. Jadi saya sendiri juga harus memilah tahapan mana yang saya yakin dia bisa melakukannya secara aman. Aman buat dia, aman buat orang lain juga karena kalau tadi pisau atau cutter itu dia impulsif terus dia goyang-goyangin kemudian ada orang di sampingnya itu tersentuh sedikit aja udah langsung tergores. Tajem banget soalnya.

P : Tapi kalau misalnya berproses Arsa, misalnya dia mengalami kesulitan dan butuh bantuan om, nah menyampaikannya gimana kalo dari Arsa?

N : Biasanya karena prosesnya itu selalu berdua kita udah bisa lihat bahwa dia mengalami kesulitan.

P : Oh..

N : Kayak misalnya kalau ada benang nyangkut gitu ya, atau diininya kusut gitu kan, saya yakin dia ngga bisa mengatasi itu. jadinya saya mengintervensi. Mengintervensi dan saya yakin dia juga melihat, melihat gitu oh kalau nanti terjadi benang kusut, apa yang harus dilakukan gitu lho. Cuma pada tahap dia menemukan cara sendiri, belum sih. Jadi lebih banyak semuanya itu ehm.. apa.. pendampingan kita jalan sama-sama gitu. Kalau untuk tahap persiapan ‘pah mau jahit sekarang’ dia bisa. Disiapin semuanya, roll kabelnya dia colokin, dia siapin tempatnya, dia bisa gitu lho, kemudian buat beresin tempatnya juga dia bisa. Cuma ada tahap-tahap yang secara teknis saya yakin dia ngga bisa, mau ngga mau harus didampingi. Nah cuman bagaimana dia menyampaikannya ya otomatis karena saya dampingi kan saya bisa langsung mengidentifikasi. Melihat oh dia ngga bisa melakukan ini. Atau ada hal yang biasanya ngga saya sadari, biasanya dia kemudian menunjukkan tanda dengan ngasih lihat, dengan bersuara gitu lho. Biasanya saya tau kalau ada ribut-ribut gini pasti ada sesuatu yang ngga pas buat dia.

P : Jadi, Arsanya tau bahwa dia mengalami kesulitan dan butuh bantuan.

N : Iya, yang terpenting kalau masalah pendampingan dan dia butuh pendampingan yang pendampingan secara intensif dan saya juga orang tuanya, sedikit banyak saya sudah tau gelagatnya dia gitu lho. Nah ini yang akan menyulitkan untuk orang baru masuk untuk mendampingi dia.

P : Tapi kalau untuk masalah mendukung Arsanya? Bentuk dukungan dari om misalnya kayak ‘ayo’ jadi selain praktek menjahit, dukungan dari om bentuknya apa supaya ketika mengalami kesulitan tetep dia berusaha.

N : Kalau saya sih lebih fokusnya ke karena dia problem utamanya saat ini emosinya tidak stabil, tapi itu lebih karena punya keterbatasan menyampaikannya itu. tapi kalau kita kan yang reguler itu kalau misalnya kita ketemu masalah ada hal yang

mengganggu di perasaan kita atau di pikiran kita, kita kan banyak cara untuk bisa lakukan. Nah, kalau anak autistik itu, bingung jadi bingung bagaimana mengungkapkan mengekspresikan. Nah ini yang menyebabkan dia jadi emosi. Nah menurut saya yang terpenting yang saya fokuskan di sini adalah selalu bilang ke dia bahwa ngga apa-apa salah gitu lho. Tapi dia juga harus tau yang bener gimana..

P : Dengan cara memberikan gambaran?

N : Ya, dengan cara langsung mengerjakan secara visual ya. Karena dia kan ngga bisa dikasih ceramah, kan ngga bisa. Apa kemampuan auditorinya itu lemah sekali, cuma sensitivitas auditorinya tinggi. Jadi dia bisa mendengar dengan baik sebenarnya, dia tau perbedaan suara. Dia tau perbedaan tone, tau. Cuma menggunakan kecerdasan auditori itu untuk mengekspresikan perasaan dia itu yang dia ngga mampu. Saya rasa semua anak autistik seperti ini.

P : Tapi dari cara om mendampingi di luar aktivitas menjahit, untuk aktivitas biasa apakah juga sama? Atau ada kekhususan untuk aktivitas lain di rumah?

N : kalau di luar dari jahit tergantung ya aktivitasnya apa, kayak misalnya aspek sosial ya. Tapi masa pandemi ini saya juga harus hati-hati ya orang juga belum tentu mau kan ditengokin dia. Tapi kalau setiap kali ada kesempatan, saya berpikir 'saya bisa bawa Arsa ngga ya' untuk keluar. Karena kan dia juga lebih banyak kan ada di rumah. Kayak misalnya ini, saya habis ngobrol sama Radit, saya ada ke salah satu temennya yang di daerah Nologaten di Ambarukmo Plaza sana itu ABK juga tapi dia karena kecelakaan. Jadi dia sebenarnya, normal biasanya. Tapi tahun berapa dia jatuh kemudian mengalami kejang, kemudian waktu SMP operasi kepala. Kemudian mengalami masalah gitu lho, di otaknya. Kebetulan karena dia kebanyakan di rumah, karena rumahnya ini ada halaman yang luas, ehm... orang tuanya memfasilitasi dengan mencocok tanam. Nah ini kan jadi kesempatan bagi Arsa untuk keluar, karena dia kan udah lama ngga ketemu temennya. Kebetulan beberapa fasi juga nanti ikut bareng-bareng. Nah, ini memfasilitasi kebutuhannya dia untuk bersosialisasi itu seperti itu.

P : Tapi untuk keluarga yang lain om sama bu Ivy apakah Arsa bisa menyesuaikan?

N : Kalau keluarga dekat justru ke temen-temen. Jadi, temen-temen saya punya beberapa punya temen baik, banyak mereka di jakarta, waktu kita di jakarta kita ketemu mereka. Kita lebih intensif ketemu mereka daripada ketemu saudara. Mereka udah tau Arsa dari bayi, jadi ya mereka udah tau gitu lho. Bahkan mereka lebih kangen sama Arsa, ngga ketemu, dibanding sama adiknya. Karena apa yaa.. karena memorinya lebih banyak gitu loh sama Arsa.

P : Terus selama di rumah ini kontak-kontakan sama?

N : Lewat WA, videocall. Dan dia bisa excited kalau misalnya kita ‘mau telepon om, mau ngga?’ mereka kan juga punya anak, dan anaknya mereka tumbuhnya seumuran.

P : Tapi kalau misalnya Arsa membutuhkan perhatian khusus dari om dan bu Ivy gimana?

N : Biasanya dia bikin masalah. Bikin ulah lah gitu.. atau bisa dengan berantem sama adiknya. Bisa dengan ribut kayak gini, bisa dengan sesuatu yang mungkin dia ingin kita perhatiin lah kalau ada yang mengganggu dia. Atau bisa juga dia dengan bercanda justru. Dia suka bercanda. Bercandanya dengan mengganggu adiknya terus liatin kita. Jadi seolah-olah ‘aku gangguin ini, si Didi’ bisa bercanda, dia bisa bercanda. Jadi ya ada beberapa cara yang menurut saya itu yang hanya diketahui oleh saya dan keluarga. Kalau orang lain mungkin agak bingung ‘kenapa dia gitu?’ kayak gini misalnya dia teriak-teriak nah tiba-tiba nanti bisa diem, tiba-tiba nanti bisa bercanda sama adiknya.

P : oh.. kalau apa... selama masa pandemi ini kesulitan yang Arsa hadapi apa sih om?

N : Bosen kalik ya.

P : Bosen?

N : Iya. Tapi saya juga ngga ya mau ngga mau itu harus diterima dulu ya karena ini saya juga ngga mau ehm.. sembrono itu lho, melanggar protokol kesehatan dengan membawa ke tempat-tempat umum. Karena kita kan juga belum tau kan situasi yang sebenarnya seperti apa sih. Bukannya paranoid, saya sih bukan orang yang ehm.. paranoid gitu lho. Karena saya juga harus di luar, tapi sebisa mungkin anak kita ngga tau kondisi yang real seperti apa sebenarnya. Seberapa menular dan seberapa bahaya sih sebenarnya virusnya jadi yang paling aman ya mereka di rumah. Jadi sebisa mungkin kalau ada momen-moment yang aman, ya saya aja gitu. Kayak kemarin Didi, saya ajak ke DST kan. Kemudian yang Arsa nanti sore saya ajak ketemu temennya gitu lho. Tapi kalau ke tempat-tempat umum misalnya ngga dulu deh. Problem utamanya ya itu, kehilangan rutinitas dan saya yakin dia bosen juga. Karena kan rutinitasnya ngga ada selain di rumah kan.

P : Di luar rutinitas yang biasa dia lakukan?

N : Iya. Di luar dari itu. kalau di luar kan mungkin dia ketemu banyak orang. Ketemu aktivitas yang lebih beragam. Ya tapi keadaan gini mau ngga mau ya tetep harus di rumah. Itu yang terbaik buat saya, buat dia juga.

P : Kalau antara om dan bu Ivy, Arsa lebih dekat sama siapa?

N : Dari kecil sama saya. Dari kecil sama saya, dari dulu waktu masih tidur bareng itu dia tidur sama saya. Tidur sama saya kemudian kalau saya ngga ada terus dia

nyariin, walaupun saya cukup keras mendisiplinkan dia. Kan dia impulsifnya cukup tinggi dulu ya, jadi seolah olah, saya ngga mau walaupun anak saya itu punya kebutuhan khusus, jadi mengontrol semuanya gitu lho. Jadi semuanya harus sesuai keinginannya dia gitu lho, ngga bisa, karena saya yakin sebagian itu karena dorongan impulsifnya dia. Dia juga ngga ngerti, dan ngga bisa tahan gitu lho. Jadi saya juga ngga mau dia kemudian jadi salah, salah asuh gitu lho. Jadi saya cukup keras tapi dia cukup dekat sama saya. Cuma kedekatan ini agak berubah semenjak remaja gitu kan, dan saya merasa juga di Arsa, di dia. Sama seperti remaja yang lain begitu udah remaja, kedekatan secara fisik juga berkurang. Kalau waktu kecil secara fisik kan lebih dekat kan. Bisa nempel-nempel. Jadi, fisik touching itu lebih sering gitu kan. Tapi semakin dewasa ya lumrah ya semakin berkurang.

P : Iya. Jadi mulai kedekatan lagi ada pandemi ini ada proses produktivitas jahit bareng gitu ya?

N : Iya. Yang saya kemarin saya jelaskan, dia kalau udah nempel sama satu orang ya seumur hidup nempel sama orang itu. Sampe kemudian nanti frekuensinya berkurang-berkurang lama-lama mungkin ilang ya. Tapi selama sering ketemu ya dia akan nempelin orang itu.

P : Kalau sama om, sama om terus gitu?

N : Iya. Dia ngga, walaupun ini pintu dibuka dia ngrasa bosan mau main keluar, dia dari kecil emang engga suka kabur. Beda sama temennya, temennya itu pintu pagar udah ditutup, bisa lompat pager, terus ambil sepeda satpam. Ilang. Itu dorongan impulsif.

P : Wah bahaya juga.

N : Untungnya anak saya engga. Ngga kabur-kaburan kayak gitu.

P : Seringkali om ngomong sama Arsa secara verbal atau?

N : yang saya pelajari, seperti tadi saya bilang kalau kemampuan auditorinya kan lemah, jadi biasanya dia tidak tahan kritik, diceramahin, kritik dan sebagainya. Jadi, ngga usah panjang-panjang, cukup dibisikin. Misalnya dia lagi makan terus berisik kan, nah saya mau ngomongin dia diem-diem karena dia ngga mau dikritik. Kita bisikin aja telingannya atau kita tempelin ini aja (menempelkan jari telunjuk ke bibir). Dan biasanya dia tau ya walaupun dia ngga langsung berhenti berisiknya ya at least dia tau ngerti tuh lho ya orang tuh notice, mengganggu. Biasanya nanti juga ada perubahan gitu, lebih sedikit diem, atau mungkin lama-lama jadi berhenti. Yang saya pelajari dari dia ya, jadi dia ngga suka orang yang pitch nya tinggi, jadi ada orang yang kalau ngomong tone nya tinggi, selalu ngambil nada-nada yang tinggi. Jadi kayak bersemangat. Dia ngga suka, dia bisa terganggu. Jadi bukan inti dari ngomongannya yang buat dia masalah, tapi suaranya yang mengganggu dia. Tapi kalau ngomongnya yang datar-datar normal biasa jadi lebih enak bisikin aja. Misalnya kita nyuruh dia

mandi, bisikin dulu ‘mandi, mau pergi’, dah. Tunggu aja dia mandi. Tapi kalau misalnya dah bisikin misalnya 1 menit, dia ngga jalan, terus kita bisikin lagi, dia marah. Karena kan merasa diteken. Ya itu bentuk defensif menurut saya, karena dia punya keterbatasan untuk menjelaskan, untuk mengcounter, untuk berargumentasi ya kan. Kalau adiknya kan bisa, ‘Didi, mandi’ ‘ntar dulu, sebentar, nanti dulu aku belum selesai’ kan bisa. Kalau ini kan ngga bisa.

P : Aktivitas harian yang diajarkan ke Arsa apa om di rumah?

N : Di rumah dia tuh rutin, jadi ya bangun tidur ya kemudian biasanya dia *breakfast* dulu kemudian mandi, kemudian habis mandi, makan siang, kemudian dia entah main dia punya rubik atau ngerjain worksheet-worksheetnya dia. Kemudian sore dia mandi, ngga usah dikasih tau, baru makan lagi. Nah, itu juga rutinitasnya ngga bisa dibalik. Misalnya gini, kalau pagi itu, dia makan dulu. Baru mandi. Kalau malam, dia mandi dulu baru makan. Ngga bisa dibalik. Pagi misalnya, disuruh mandi dulu, terus makan, ngga bisa. harus makan dulu baru mandi. Kalau sore, walaupun udah jamnya (makan) dia belum mandi, dia ngga akan sentuh makanannya. Dia mandi dulu, baru dia makan. Itu perbedaannya, perbedaan yang tadi saya bilang. Rigitnya itu di situ. Kalau kita kan engga, fleksibel kan.

P : Berarti udah emang rigitnya gitu..

N : Rutinitas itu penting. Nonton deh film-film yang ini apa.. mengenai anak-anak autistik. Itu pasti tergambar sekali pola pikir yang rigit. Kaku. Apalagi kalau ada OCD (Obsesif Compulsif Disorder).

P : Lalu, dari om sendiri untuk memberikan rasa nyaman ke Arsa gitu gimana?

N : Kalau saya ke dia udah ngga perlu memberikan rasa nyaman lagi. Karena dia udah nyaman dengan saya. Yang harus memberikan rasa nyaman itu orang baru. Ini yang perlu proses.

P : Kayak saya gini?

N : Ho’o, jadi nanti kalau misalnya mau observasi atau apa, jadi dia perlu waktu untuk mempelajari. Role-nya apa, itu sih karena kalau misalnya rolenya itu diubah seperti waktu saya itu berusaha dua minggu menggantikan posisi gurunya yang biasa di Salam dia juga engga. Waktu dua minggu pertama kan. Karena buat dia, ‘role saya bukan itu, tapi ya itu sama ibu itu’ jadi kalau misalnya itu dibawa ke rumah ya bukan role saya, karena kan saya ngga pernah sama dia sebelum-sebelumnya. Nah dia butuh waktu untuk itu. nah itu rigitnya di situ, cara berpikir kaku.

P : He’em. Bener bener. Berarti Arsa lebih apa yaa.. telaten dalam menemukan dia nyamannya dengan siapa..

N : Dia lebih selektif sih. Kalau yang dia sampe ngga menemukan kenyamanan ya dia ngga mau. Ya itu guru renang yang fisioterapi. Pada akhirnya kita berhentiin ya

karena dia ngga nyaman terus. Padahal dia seneng berenang. Kalau diajak berenang dia ngga pernah nolak. Lompat-lompat, jebur-jebur. Tapi saya menemukan waktu sama ibu itu, dia ngga pernah menemukan kenyamanan.

P : Untuk pengawasan terhadap Arsa sendiri? Lebih fleksibel atau?

N : Ini, apa yaa.. dia itu kalau impulsifnya lagi keluar itu kan dia kemampuan motorik halusnya kan menonjol sekali, bagus sekali. Bahkan dari kecil aja waktu kecil dia udah bisa menjimpit, mengambil rambut selembur. Itu kan kemampuan motorik halusnya. Sementara kemampuan motorik kasarnya ketinggalan, itu dia tertinggal. Naik sepeda dia belum bisa, saya juga belum menemukan cara gimana naik sepedanya. Berenang aja kudu satu tahun setengah.

P : Iya.

N : Ya kan. Untuk koordinasi anggota tubuhnya dia itu lho. Kaki badan tangan kepala gitu lho. Tapi motorik halusnya dia bagus sih, kadang kadang kalau itu dia tidak energinya dia banyak dan tidak tersalurkan, itu biasanya dia jadinya mengambil apa ya.. sesuatu untuk memuaskan itu. contohnya apa, kalau di dekatnya dia ada ini (sisa benang pada jahitan sarung bantal), dia akan melepaskan. Dia akan lepasin sampe lepas. Dan kalau lihat di kamarnya dia, bantal itu, kalau dah dijahit, nanti dilepas lagi. Itu salah satu, saya sih tungguin aja sampe kapan dia selesai dengan itu. karena itu kan kebutuhan dia dari dalam gitu. Jadi saya ini ini juga ngga bisa. yang kita jaga itu adalah hal-hal yang bisa menyebabkan dia ehm.. yang berbahaya buat dia. Kalau kayak kompor gitu ya kita ngrasa dia udah tau cara ini kompor, aman gitu lho. Cuma kadang-kadang dia suka bereksperimen sama kompor. Bakar-bakar sesuatu, nemuin kecoa misalnya. Dia sadis juga, nemuin kecoa itu dia bakar gitu. Sebenarnya keingintahuannya dia sih untuk coba ‘ini kalau dibakar gimana sih?’ sensasinya. Ya tapi kan api bahaya juga kan, jadi kadang-kadang kalau hal-hal seperti itu ya kita lihatin atau minimal kita berada di dekatnya dialah. Kalau benda-benda tajam tidak, dia tidak terlalu terobsesi sama itu. cuma dia kalau emosinya lagi keluar, sebisa mungkin kalau dia lagi jahit itu ya jauhkan aja. Kalau dia lagi pegang ya kita ambil.

P : Jadi pengawasan yang dilakukan lebih ke bagaimana Arsa...

N : Iya, ke bagaimana dia tidak mencelakai dirinya sendiri. Saya rasa anak-anak autistik seperti itu sih rata-rata.

A : Makasih (Arsa tiba-tiba nongol)

N : ya, makasih.

N : Ya kalau yang umum sih dia bisa beraktivitas, kita yakin dia tau kok mana yang bisa mana yang engga, mana yang boleh mana yang engga. Cuma ya kek keluar rumah dia harus nyeberang, itu harus saya pegangi. Karena dia ngga nyadar. Nylonong itu ngga nyadar. Itu sih.

P : Mungkin gitu dulu om. Beberapa pertanyaan ke depan, nanti menyesuaikan observasi. Soalnya kan mungkin rutinitasnya akan berbeda.

TRANSKRIP LIVE INTERVIEW-3 (Keluarga Arsa)

(25 Juli 2020 pk. 14.30 WIB)

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan tempat tinggal subyek penelitian.

N : Narasumber (CN)

A : Anak (AR)

P : Peneliti

NB :

| : Tanda awalan interaksi antara peneliti dan narasumber.

|| : Tanda awalan interaksi antara narasumber atau peneliti dengan anak.

Proses Interview

P : Sambil saya rekam ya om ya.

N : Boleh.

[Narasumber sedang membereskan beberapa barang milik Arsa]

P : Lagi apa om?

N : Ini lagi lagi beresin ininya Arsa, nanti kalau lagi ada mood saya kerjain.

P : Lagi ngga ada mood?

N : Ho'o. Ada yang beberapa yang tertunda, lagi beres-beresin kain. Soalnya kayak gitu gitu kan bukan kerjaan utama, jadi harus nunggu mood dulu. Kalau ngga nanti setengah-setengah, ditunda-tunda ngga jadi. Kalau Arsa sendiri belum ada ini sih. Belum ada kegiatan karena saya masih nunggu dari Bu Erna karena kalau dari sana kan belum ada produksi.

P : Oh..

N : Gitu jadi sementara ini ya di rumah sama kalau misalnya emang ada kesempatan saya ngajak dia keluar berkunjung, kayak kemarin berkunjungnya saya sempet cerita. Cuma masalah kalau dia (Arsa) diajak belajar zoom ngga bisa. lewat zoom sama temen-temennya dia juga ngga bisa. ngga bisa interaksi.

P : Terus biasanya?

N : Harus dia lebih ini nya offline, tatap muka.

[Didi sedang membuat keributan di belakang narasumber]

N : || Di, papi lagi ngomong nanti kerekam suara kamu. Nanti rekamannya ngga jelas.

P : | Jadi harus tatap muka gitu om?

N : Iya, kalau zoom ngga efektif ya buat dia. Karena kan punya kendala komunikasi.

P : Tapi emang kalau misalnya pake zoom gitu emang sesekali kalau dari pihak sekolah mau ngecek?

N : Iya. Kebanyakan sih saya yang ngezoom, karena saya fasilitator ehm.. apa.. siswa yang lain. Jadi saya yang banyak ngezoom, dia banyak seringkali cuma nongol doang, siapa sih ngomong sama siapa sih. Tetapi untuk berinteraksi ngga bisa. jadi saya pikir kalau fasilnya dia ngezoom sama Arsa ya ngga efektif, palingan cuma bertegur sapa aja gitu lho. Ngga bisa komunikasi yang dua arah. Dia memang kebutuhannya offline. Ketemu di kegiatan itu. Nah sementara saya nunggu produksinya di tempat bu Erna belum, jadinya ngga bisa dimagangin dulu. Di kelas Arsa itu memang ada beberapa berkebutuhan khusus, jadi saya sendiri megang kalau ngga salah lima, nah ada empat di kelasnya empat terus di kelas lain ada satu. Tapi kita kategoriin dia sama dengan yang lain.

P : Kalau Arsa?

N : Kalau Arsa, kemampuan akademisnya kan dia basicnya udah punya kayak menulis dia udah punya, berhitung bisa. dan dia punya ketertarikan sebenarnya kalau kita siapkan apa.. ehm.. worksheet worksheet dia mau ngerjain. Bahkan kalau buku-buku yang lama dia keluarin lagi ya dia lihat lagi. Dia mau ngerjain. Cuma kemampuan basicnya dia ada. Cuma saya berpikir buat apa juga dikembangin terlalu berat. Toh ngga kepake juga kan. Lebih baik skill sehari-hari yang dipake. Makanya saya sama maminya ya dari dulu prinsipnya kayak gitu lho, dan saya rasa anak berkebutuhan khusus memang perlunya itu ya. Kecuali memang anak-anak berkebutuhan khusus yang punya intelegensi yang tinggi gitu. Jadi bisa dikembangkan ke arah sana gitu lho. Tapi kalau yang engga, ngga harus dipaksakan gitu. Buat apa juga gitu. Kalau Arsa belum terlalu banyak sih yang saya bisa ehm.. apa yaa ceritain untuk minggu ini karena memang belum banyak kegiatan ya yang membutuhkan pendampingan saya.

P : Arsa lagi ngapain om?

N : || Sa | tuh lagi nonton || Sa, sini sebentar sa...

P : || Hallo...

N : Dah, ini siapa? Mas Radit.

A : Mas Radit

[Narasumber mengajarkan Arsa bagaimana berkenalan dengan peneliti sebagai orang baru]

A : Mas Radit, Mas Radit... (Arsa mengucapkan nama peneliti secara berulang)

N : || Mas Radit, ya.. | Udah gitu aja.. haha

P : Haha..

A : Mas Radit.

N : || Mas Radit mau ngobrol, boleh?

A : Boleh bole.

N : Nanti kalau mau lihat lebih real, interaksinya dia, kalau di rumah kan dia lebih banyak pinginnya sendiri, kecuali kalau dia pas lagi jahit. Di situ. Itu bawahnya kardus.

P : Kalau lagi jahit gimana ?

N : Kalau lagi jahit, saya biasanya nemenin. Nah itu cuman kan saya lagi belum ini, jadi belum bisa ngliait interaksinya. Ya mudah-mudahan di tempat magang itu cepet.

P : Kalau Arsa sendiri, rencana risetnya apa?

N : Dia masih tetep. Masih tetep. Ehm.. ruang lingkupnya jahit, cuman kan kalau sekarang kan nanti dimasukin ke produksi. Jadi dia yang magang itu, dianggep risetnya dia. Dia belajar. Kalau selama ini kan dia belajarnya sendiri, jadi kalau jahit pun jahit sendiri, ditemani saya atau ditemani mentor yang lain. Intinya dia belajar di suatu sistem belajar bekerja sama dengan orang lain, di bawah arahan orang lain.

P : Tapi untuk Arsa, Arsanya juga udah tau kalau akan magang?

N : Belum. Nah dia punya kebiasaan, kecenderungan kalau dikasih tau jauh-jauh hari justru nanti jadi kepikiran, snewen, malahan nagih nanti 'kok ngga pergi-pergi?' jadi lebih baik tidak usah dikasih tau dulu, nanti pada hari H-nya, saya tinggal aja ke sana, kemudian saya jelasin ngapain. Karena dia tuh, apa yaa.. overactive mind ya.. jadi suka nanti berpikir dan ngga sabar misalnya. Kayak misalnya janjiin mau ke mana. Jadi dia ngomongin itu, sampai harinya tiba. Daripada pusing-pusing jawab-jawabin dia, nanti aja, kalau udah jelas kapan waktunya. Baru gitu lho saya jelasin.

P : Arsanya kalau dikasih tau kalau tentang hal-hal mendadak itu, langsung bisa menyesuaikan gitu atau nanti harus..

N : itu lebih baik daripada dikasih tau sebelumnya.

P : Oh.

N : Kalau Arsa tuh ngga bisa dikasih tau jauh-jauh hari, kalau dikasih tau jauh-jauh hari malah dia kepikiran gitu. Malah snewen. Jadi kita memilih yaudah ngga usah dikasih tau dulu lah, nanti pas hari pada hari H nya pada saatnya baru kita kasih tau. Jadi itu malah jauh lebih efektif.

P : Itu jadi bentuk kebiasaan baru dari Arsanya juga?

N : Iya. Ngga masalah kok. Jadi dia pembiasaannya melalui proses aja. Lebih efektif daripada kalau kita ngasih tau dari seminggu sebelumnya, waduh itu jadi masalah nanti malah. Akan jadi kepikiran buat dia. Gitu. Pernah satu kali kita mau pergi ke mana, naik kereta, woh itu selama satu minggu ngomong terus, nagih terus 'kapan perginya' jadi saya sudah memahami bagaimana model-modelnya.

[Proses interview diwarnai dengan impulsif Arsa pada objek pintu]

A : (menutup pintu)

N : || Tolong dibuka, tolong dibuka, gelap, gelap.

P : || Dibuka aja ya?

N : Dibuka boleh?

A : Hm.

N : Ya dibuka dulu, gelap. Ya, makasih.

A : Makasih.

N : | Rigitnya gitu kalau misalnya itu (kursi kecil dekat pintu) harus di situ.

P : Oh..

N : Jadi kalau pintu posisinya kalau siang harus kayak gitu.

[Arsa berulang kali terimpulsif pada pintu dan kursi di dekatnya, selanjutnya Arsa memukul meja di belakang]

P : Kalau misalnya kayak gitu ada ketidaknyamanan atau ?

N : Iya, terganggu dengan sesuatu yang menurut dia bukan pada tempatnya. Kayak misalnya kita nyalain lampu, tapi belum waktunya. Nah dia tau kalau nyalain lampu itu harusnya nanti sore dan udah ada waktunya dan harus dia yang nyalain. Kalau ngga, dia akan merasa terganggu gitu.

P : Kalau lampu udah waktunya tapi nyala dan bukan dia yang menyalakan?

N : Ya. Sama. Tapi nanti suatu saat akan hilang, akan hilang dan berganti dengan yang lain. Ya tergantung dia nanti memilih apa ya.. memilih apa yang mengganggu apa yang tidak mengganggu dia.

[Arsa berulang kali teriak di belakang]

N ; Ada banyak hal yang kita ngga tau sih, ya ngga perlu dicari tau juga sih. Karena itu dorongan impulsif yang kadang ngga ada reason nya juga.

P : Kita pun kayak gitu ya..

N : Ya, cuma kita berusaha untuk cari alasan.

P : Biasanya emang kayak gitu kalau jam-jam segini?

N : Engga sih, tergantung pemicunya, sama tergantung apa yang dia pikirin juga. Kalau lagi tenang ya tenang, kalau lagi dia ketawa ketawa sama adiknya dia bisa ketawa. Ada pola pikir sama hal-hal yang kita ngga ngerti.

P : He'em.

N : Karena kan dia punya keterbatasan ngungkapin kan. Ngungkapin itu.

[Arsa terus menerus berteriak-teriak]

N : Kalau lagi kayak gitu, lagi gelisah. Ada yang mengganggu.

P : Tapi tidak menyakiti diri sendiri?

N : Kadang iya. Gigitin tangannya sendiri. Karena dia ada dorongan untuk mengungkapkan sesuatu tapi ngg bisa gitu lho. Kemudian lebih ke emosi. Merusak. Ya mudah-mudahan nanti di tempat yang baru yang saya harapkan sih bukan dia yang beradaptasi, tapi orang-orang di sekitarnya yang beradaptasi. Orang ngga tau. Kalau saya kan emang udah mengamati dari dia bangun tidur sampe tidur lagi, apa yang membuat dia terganggu apasih. Ya kan kalau kita di rumah kan udah mengamati. Sedikit banyak udah tau lah tanda-tandanya. Saya udah prediksi waktu saya geser dia ini ngga, masalah ngga, eh ternyata masalah. Sore biasanya saya duduk di sini kan mau ngrok, pintu saya buka, ngga boleh. Karena kalau sore pintu mesti ditutup. Karena kalau lampu depan dah nyala, itu berarti pintu harus ditutup. Ngga boleh dibuka kayak gini. Gitu. Nah kalau orang yg ngga ngerti, akan susah kan.

[Arsa masih teriak-teriak]

P : Ada hal-hal dari Arsa yang orang rumah yang tua gitu ngga om?

N : Yang kita udah tau? Kayak apa yaa...kayak kalau bilang 'terima kasih' itu artinya ehm.. konfirmasi, nanti kalau kita bilang terima kasih itu kan berarti kita konfirmasi ama dia. Misalnya dia mau masak air sendiri, kemudian datengin kita, nunjuk gitu mau masak air. Terus dia bilang 'terima kasih' nah itu dia minta konfirmasi dari

kita. Kalau kita bilang terima kasih berarti ok ngga masalah. Jadi dia ngga merasa inisiatif dia tuh salah. Gitu. Jadi kalau kita jawab terima kasih, itu konfirmasi gitu 'gapapa'. Nah ini orang tua yang tau. Orang luar ngga bakal ngerti. Kayak misalnya, hari ini hari Sabtu atau hari Minggu dia gelisah karena dia nunggu kita tuh ngajak dia keluar.

P : Hari Sabtu minggu?

N : Karena kebiasaan dulu sebelum pandemi setiap weekend itu kan kita keluar, kebiasaan itu kan masuk ke sistemnya dia, ke sistem berpikirnya dia. Jadi dia kalau Sabtu sama minggu itu diajak keluar. Selama ini udah 4 bulan kan?

P : Iya.

N : Kita ngga bisa dong ngajak dia seperti dulu. Jadi biasanya setiap weekend itu dia agak bingung. Dalam arti dia bisa ngga ya, nuntut itu lagi. Sementara dia ngliat kita ini tidak mempersiapkan diri untuk keluar.

P : Oh

N : Nah biasanya itu menimbulkan kegelisahan untuk dia. Nah saya juga memang mau mematahkan itu karena kecenderungannya dia ini kan akan membuat ritual, akan membuat jadwal yang terkadang menyulitkan juga gitu lho. Kalau misalnya ngga terpenuhi. Kayak misalnya pada awal pandemi kan bingung kenapa ngga pergi ke sekolah, woh itu jadi masalah. Bingung gitu. Tapi karena dia lihat adiknya ngga pergi, saya juga di sini, di rumah, ya sedikit banyak dia ngga menuntut gitu. Itu lama lho, satu bulanan kita bilang 'ngga boleh' sampe pernah satu kali saya ajak ke depan Salam, terus saya tunjukkan 'ngga ada orang' gitu. Jadi secara visual harus dikasih lihat. Ya kayak gitu.

P : Harus ada visual untuk akhirnya dia ngga ke sekolah.

N : Gitu. Akhirnya dia menyadari 'oh emang sekarang ngga boleh' gitu.

P : Oh dia gelisah. Gelisah karena.. ini kan weekend

N : Weekend, iya. Kemungkinan. Kalau saya kadang suka membreakdown dia punya rutinitas. Saya justru mengambil kesempatan untuk membreakdown itu lho supaya ngga jadi rutin. Karena kalau jadi rutin akan jadi masalah kalau itu tidak terpenuhi.

P : Iya sih.

N : Kebetulan ada kesempatan keluar, dia senang dia. Dan anehnya dia tau, weekend itu kapan dia tau. Saya juga ngga ngerti cara menghitung harinya itu. anehnya pas masih belum boleh keluar, tau liburannya di tengah-tengah minggu, ngga apa-apa. Jadi tiba-tiba ngga sekolah karena libur, karena hari libur, ditengah-tengah, ngga

masalah. Tapi begitu datang weekend hari minggu.. dan hanya dia yang tau entah melalui TV atau apa.

P : Oh.

N : Kadang-kadang kita juga ngga ngerti ini hari apa ya..kalau kebanyakan di rumah kan lupa hari kan. Kalau dia kayaknya engga. Dia tau. Gimana cara mengingatnya saya juga ngga ngerti. Ini jatuh hari sabtu tuh engga ngerti saya gimana mengingatnya. Karena dia kan ngga pegang Handphone. Kayaknya melalui TV. Sebentar saya ke sana dulu.

[Narasumber menghampiri Arsa yang sedang gelisah]

N : Dia nyuci tuh

P : Nyuci piring?

N : Iya. Kadang mau kadang.. engga nyuci perabotan.

[Arsa sedang mencuci perabotan rumah tangga sambil berteriak]

N : Itu kebiasaan di Salam, kan Salam setiap kali makan siang harus rapiin sendiri.

P : Berarti ada kebiasaan yang dari sekolah dibawa ke sini?

N : Iya, kayak dulu dia makan agak pemilih, dia makan jenis makan yang pemilih. Sekarang apa aja dimakan. Itu bagusya, ya kalau di Salam kan tergantung dari dapurnya kan. Mau makan siang apa ya itu yang dimakan ya dia makan. Jadi dibawa ke rumah, apa yang disipain ya dia makan.

P : Apa yang disiapkan, makan?

N : Itu bagusya ya, jadi dia ngga terlalu pemilih. Kalau ini masih pemilih (menunjuk Didi)

P : Kalau nyuci baju?

N : Belum bisa. takut ngga bersih. Dan kita kan pake mesin, jadi tinggal cemplungin aja.

P : emang jam-jam segini harus nyuci atau moodnya ?

N : Engga, itu tidak... kebiasaan sih.

P : Dari dianya sendiri?

N : Dari dianya sendiri. Kadang ya ngga mau, kadang dia taruh aja, kadang dia mau.

P : Bukan suatu keharusan?

N : Engga, itu bukan bagian dari rutin, menurut saya itu jauh lebih baik. Jangan sampai dia merasa bahwa harus dia yang melakukannya, itu repot kan. Ya dia malah repot. Jadi obsesif gitu. Itu yang repot, karena nanti ngebreakdownnya saya harus mikir lagi gimana cara mengalihkannya ya. Dulu pernah kita pikir beliin dia poster, kan seneng poster, poster apapun itu. ada poster bilangan, ada poster binatang, ada poster tanaman. Tapi lama-lama jadi obsesif. Dikumpulin kan, jadi mainannya dia malahan. Tapi jadi obsesif, jadi sangat terikat malahan. Nah, yang repot adalah kalau cuma dipegangin doang, disimpen ngga apa-apa. Tapi, ada keharusan dia harus ngebacain satu-satu. Bayangin misalnya kalau posternya itu segini (tebal). Yang jadi masalah waktu itu jam tidurnya terlambat, sampe malam banget soalnya. Karena dia merasa berkewajiban harus membaca itu.

P : Oh.

N : jadi posternya diambil satu satu, dibacain satu satu, binatang apa.. burung dibacain satu-satu. Terus pagi juga ehm.. ritual itu tuh muncul jadinya pergi sekolahnya itu tuh telat. Karena harus selesaiin. Dan ngga bisa diberhentiin, harus sampai selesai. Akhirnya satu kesempatan, tak sembunyikan.

P : Terus dianya ?

N : Bingung. Kita juga tahan gitu kan. Kita tahan ngga... nah itu keputus, ritualnya itu keputus. Karena kalau ngga, dia sendiri yang jadinya snewen, di satu sisi karena kalau malem dah ngantuk mau tidur, tapi belum selesai. Nah itu kan jadinya gelisah kan, jadinya snewen gitu. Ya itu bisa jadi masalah. Yang kita pikir ngga masalah kemudian ketika masuk ke ritualnya dia, jadi obsesi yang kemudian jadi timbul masalah.

TRANSKRIP LIVE INTERVIEW-4 (Keluarga Arsa)

(2 Agustus 2020 pk. 14.00 WIB)

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan tempat tinggal subyek penelitian.

N : Narasumber (CN)

A : Anak (AR)

P : Peneliti

NB :

| : Tanda awalan interaksi antara peneliti dan narasumber.

|| : Tanda awalan interaksi antara narasumber atau peneliti dengan anak.

Proses Interview

P : Oh.. kalau Arsanya?

N : Arsa minggu ini ngga terlalu banyak, sama kayak minggu kemarin karena memang terus terang belum da kegiatan yang terstruktur. Kan kalau di Salam minggu lalu fokusnya masih presentasi pra riset. Terus terang kalau Arsa ini kan di lebih banyak membutuhkannya offline, ngga bisa yang online. Kalau untuk aktivitasnya sendiri belum terstruktur nih, tapi saya juga mulai mikir, dan kayaknya harus nentuin target kalau misalnya magangnya ngga bisa jalan dalam satu minggu atau dua minggu ke depan, harus ada backup gitu lho. Jadi harus ada dia ngapain gitu lho. Karena dari dia, dia masih produktif itu dari presentasi akhir semester itu di bulan Mei. Juni kan dah libur, juli juga libur. Jadi selama dua bulan ini dia ngga terlalu produktif. Nah begitu Juli, masuk tahun ajaran baru kan rencananya dia ikut magang tapi tempat magangnya lagi ngga berproduksi kan. Jadi saya harus bikin backup gitu, saya lagi mikir-mikir, saya sendiri juga harus ngatur waktu. Jadi jadwal saya juga harus kosongin gitu lho. Karena saya ada satu minggu dua kali itu. Saya sendiri juga harus ada jadwal khusus yang mesti disiapin buat Arsa. Kalau masalah kerjaan ini dah banyak gitu lho. Ini yang tertunda aja masih tiga tas, kemudian saya pikir mau bikin sesuatu yang baru apalagi gitu lho. Kalau bahan baku, bahan baku banyak nih bahan baku ini semua. Yang kurang cuma jadwalnya aja, karena kan kalau yang bisa handle kan saya. Jadi selama ini kendalanya itu sih. Untungnya saya kerjanya fleksibel. Cuma memang karena kemarin rencananya mau magang, belum kepikiran gitu lho. Nah ini karena tertunda dua minggu kan belum jalan. Dari kira-kira tanggal 13, sampe sekarang kan. Kalau misalnya ada tanda-tanda belum jalan, saya harus mulai mikirin gitu lho. Dia ngapain.

P : Jadi kebiasaan dari Arsa, terlalu... dulu sebelum pandemi banyak di sekolah, lalu pembiasaan baru karena apa-apa di rumah kan.

N : Iya. Ya tapi kalau saya pelajari dari dia memerlukan waktu sih untuk memulai kebiasaan baru, tapi kalau nanti udah dimulai kira-kira satu dua minggu ya, itu biasanya kalau masalah jadwal itu biasanya dia bisa ikutin. Dia agak sulit kalau ehm... personal.. jadi emang ikatan interpersonal, itu dia yang butuh waktu lebih panjang. Lebih lama. Tapi kalau pembiasaan jadwal rutinitas, ngga terlalu sulit. Asal memang dilakukan secara teratur ya. Karena kan memang hidupnya sangat berpola kan.

P : Untuk yang akhir-akhir ini masih rencana kegiatan Arsa mau apa gitu?

N : Kalau untuk kegiatan Arsa ini kan karena masih presentasi, kami memfasilitasi, karena kan saya juga fasilitator SMA kan, itu sedang memikirkan untuk jadwal offline. Jadi, ada beberapa ide yang kebetulan kemarin saya cerita, temennya itu ada tinggal di rumah yang lahan belakangnya luas, ada beberapa tanaman di sana, nah Arsa kayaknya seneng di sana. Makannya saya berpikir juga sama beberapa fasilitator, nah ini bisa jadi, ini bisa jadi modal ya gitu, sarana atau media untuk offline.

Tapi kegiatan offline-nya apa, itu yang kita belum bikin jadwal. Itu, kalau kegiatan ya? Nah nanti mungkin kalau jadwalnya udah ada ehm.. Radit bisa gabung, bisa lihat.

P : Berarti nanti tetep ada dari om sendiri tetep dampingi Arsa juga atau?

N : Ada. Nah sebenarnya kan satu-satunya yang dampingi dia ya saya, cuman karena belum ada program baik di rumah maupun di luar jadinya proses pendampingannya belum bisa banyak terlihat gitu lho. Karena kalau itu kan harus direncanain ya, jadi ngga bisa dadakan hari ini aku mau apa gitu lho. Atau Arsa dibikinin apa.. ngga bisa.. karena dia butuh konsistensi, kayak misalnya, saya mau nglanjutin itu (jahitan), project dia misalnya ya kan, kerjanya dia yang tertunda, kerjaan saya sama dia sih. Tapi saya harus memastikan juga, ya saya ngga bisa ngerjain cuma sehari atau dua hari gitu lho. Nah ini bisa konsisten dilakukan, kalau saya belum atur jadwal saya, ya saya belum berani gitu. Karena dia butuh itu, kalau nanti dia tiba-tiba, misalnya dua hari atau dua kali jalan kemudian tidak jalan lagi, ngga akan ada hasilnya buat dia juga kan.

P : Oh...

N : dia membutuhkan konsistensi yang agak panjang gitu lho.

P : Oh gitu..

N : Ho'o. Dia kalau dibikinin jadwal, dia akan ngikutin jadwalnya. Dia akan ikutin, jadi buat apa gitu kalau saya cuma bisa jalanin dua hari ternyata waktunya ngga bisa gitu kan. Ya lebih baik saya atur dulu waktunya, kemudian atur juga di Salam itu yang offline-nya. Gitu.

P : Berarti harus ada masterplan jangka panjang?

N : Ya ngga panjang-panjang banget sih ya. Tapi ya konsistensi dijagalah, kayak kemarin pandemi itu kan bisa sampe 2-3 bulan kita ngerjain sesuatu. Jadi keliatan hasilnya gitu lho. Jadi, waktu itu bikin selimut. Ini selimutnya gede lho, bentangnya bisa sampe 3 meteran, nah ini butuh waktu. Bikin 4, kemudian tas itu berapa. Ya cukup produktif waktu itu. ya tapi karena memang waktu itu mau ngga mau, ngga ada apa-apa lagi kan. Ngga boleh keluar semua kan sama sekali yang waktu awal-awal pandemi. Gitu. Kalau sekarang kan karena udah masuk kerja, saya sendiri juga harus ngatur gitu. Dan jujur aja, ehm.... mood juga ngga selalu stabil.

P : Mood-nya Arsa?

N : Saya.. kalau dia udah dibikinin jadwal, biasanya dia ikutin jadwalnya. Ya kalau kita sediain ya, kita fasilitasin. Ya cuman masalah dia lagi seneng, apa dia lagi ngga seneng itu istilahnya, itu banyak faktor yang bisa pengaruhin gitu lho. Kalau dia kurang tidur ya dia marah-marah kalau sambil jahit. Ya sabar. Tapi dia jalanin. Cuman kalau saya, saya kan lebih, karena banyak kerjaan yang lain juga, kalau misalnya apa.. moodnya lagi terganggu, lagi ngga pingin misalnya kan, nah ini juga susah. Jadi saya

juga.. karena memfasilitasi atau mendampingi Arsa kan bukan cuma mikir teknis aja, tapi juga harus siap sabar. Harus siap apa yaa.. harus siap terima reaksi dia juga. Nah, kalau saya lagi ngga mood juga, moodnya lagi bad juga, ya ngga enjoy jadinya. Jadi capek aja. Jujur ada juga lho yang gitu gitu, ngga selalu on the mood. Ngga selalu ehm.. apa, idealis, engga.

P : Tapi ada ini ngga, apa.. misalnya ada tabrakan, misalnya Arsanya lagi mood, omnya lagi ngga mood.. terus tapi Arsanya lagi pingin jahit gitu?

N : Biasanya kalau saya ngga mood ya saya ngga jalani. Karena kalau saya paksa jalani kemudian dia, ya kalau ketemu dianya mood sih ngga apa-apa ya, sayanya ngga capek kan. Tapi kalau diannya ngga mood juga kan jadinya eritating kan jadinya. Tapi kalau biasanya dia lagi ngga mood juga bisa disabar-sabarinlah.

P : Disabar-sabarannya kek gimana om?

N : Ya, kadang dia kan satu hal yang sering muncul, impulsif. Impulsif tuh dia terdorong untuk melakukan sesuatu tuh karena dia tuh ehm.. ngerasa harus nglakuin itu. kayak misalnya ngluat benang lepas itu kan. Misalnya ada jahitan nih (sambil menunjukkan hasil sulaman), ini ada di pinggir-pinggiran yang lepas gitu kan, nih kayak gini nih. Nah impulsifnya ini harus dedelin. Dan bisa satu ini nanti. Baru dia berhenti. Ya kadang-kadang kan, ya kalau dia melakukan sesuatu yang ngga merusak desain sih ngga apa-apa. Pernah kemarin ini kita bikin tas itu tuh dah dibikin pola kotak-kotak gini, udah banyak gitu kan, kotak-kotak satu ukuran. Kemudian dia mungkin karena iseng kan gunting sesuatu apa gitu kan, bawahnya kegunting jadi beberapa potong ngga bisa kepake karena kegunting. Gitu. Nah kalau kayak gitu kalau saya lagi ngga mood kan kesel juga gitu kan. Jadi ya capek gitu lho.

P : Jadi harus menyesuaikan juga?

N : Ya, terus ngga sabar kadang-kadang gitu kan. Nginjek motornya itu kenceng-kenceng, padahal saya kan musti pelan-pelan. Ya selain karena jadinya miring, bahaya juga buat dia kan. Misal terlalu kenceng nginjek gas motornya itu kenceng-kenceng. Ya gitu-gitulah, kalau sayanya tenang, sayanya mood, sayanya oke, nanganannya juga ngga capek gitu lho.

P : Kalau Arsanya lagi ngga mood gitu?

N : Ya kalau sayanya mood, ngga masalah. Cuma masalahnya kalau misalnya lagi ngga mood, dianya lagi ngga mood.

P : Wah itu...

N : ya kalau dianya lagi mood, sayanya lagi ngga mood, dipaksain ya mungkin masih bisa ya. Masih bisa gitu, karena dia kan ehm.. tenang gitu. Tapi kalau dua-duanya ngga mood ya capek jadinya. Capek lho bener lho. Nanganin. Nanganin kalau lagi ngga sabar, kitanya juga ngga sabar gitu kan, capek.

P : Seenggak moodnya om, juga pasti harus sabar.

N : Iya. Ehm.. ya mau ngga mau juga karena saya sudah ngasuh dia ya dari kecil. Gitu. Ya tapi jadinya tau batas sih kalau saya. Kayaknya engga bakalan, bakalan engga, ngga bakalan jalan gitu lho rencananya kalau dipaksain, ya mending jangan dijalanin. Kalau saya sih gitu.

P : Tapi, Arsanya ini ngga, Arsanya kan terbiasa dengan konsisten. Nah ketika omnya ngga mood, terus...

N : Asal jangan dimulai aja hari itu.

P : Oh.. biar Arsanya ngga ikut?

N : Iya. Ya anggap aja bolong lah gitu. Paling dia bingung bingung aja, papa kok ngga jahit.

P : Oh..

N : Kalau dimulai, mulai ya ini misalnya, ya musti spend dua jam, kadang dua jam lebih. Nah kalau ngga tahan, ngga tahan itu moodnya, ya lebih baik jangan. Kalau ngga ya dua jam tiga jam itu juga capek. Ngerjain sesuatu yang kita sendiri 'aduh kayaknya kita sendiri juga lagi ngga enak, lagi ngga mood, harus ngadepin dianya juga yang lagi ngga sabar' gitu kan, capek. Menurut saya jangan dipaksain sih, karena kita kan ngga ngejar target juga. Ya kan, ngga ada target. Jadi saya sih ngga mau bikin, bikin tambahan stress. Gara-gara maksain jadwal. Kalau saya ya.

P : Berarti kalau misalnya satu hari omnya ngga mood, anggapannya bolong dan tidak memulai, Arsanya mungkin bingung?

N : Bingung, kalau bingung kan dia, kalau dia bingung palingan dia cuman kayak gelisah aja sih.

P : Kayak kemarin itu?

N : Ho'o. Karena kan waktu itu weekend kan. Hari ini engga sih, kemarin juga engga sih. Makanya beda-beda. Ya itu yang menurut saya tantangannya kalau anak-anak dengan ehm.. autistik, itu apa yaa, suasana hatinya apa yaa.. suasana emosinya itu yang gampang berubah. Ceria bisa tiba-tiba sensi, sensitif gitu lho, marah. Bisa nanti ehm.. lagi marah-marah, tiba-tiba ya hilang aja. Kalau kebutuhannya atau kalau apa yang bikin dia ngga seneng itu udah hilang. Kalau kita kadang-kadang, ada enaknya juga sih, kalau kita kan kadang-kadang suka baperan. Panjang gitu kan, lama ngilangin perasaan, kalau mereka engga. Tapi, jeleknya juga gampang muncul jadinya gitu lho. Baperannya juga gampang muncul.

P : Haha...

[Interview dijeda oleh obrolan narsum dengan Didi]

N : Kayak misalnya bercanda gitu kan, kebanyakan Arsa ngisengin adiknya. Lagi makan misalnya dicubit cubit, didorong-dorong, ya kita tau bercanda. Tapi ntar karena satu hal yang mungkin kita ngga sadar gitu ya. Itu bisa dia emosi. Dari yang bercanda, jadinya apa.. marah gitu lho. Padahal adiknya ngga tau masalahnya apa sih sebenarnya.

P : Tapi adiknya biasa aja ngga kalau dikerjain?

N : Kadang-kadang kalau misalnya karena kan (dari umur) jaraknya jauh, gede kan. Takut juga dia, bisa kabur sampe kamar neneknya.

P : Haha..

N : ya nanti tunggu gedean dikit dia bisa self defence, ya saya biarin aja , biar itu proses mereka sendiri kan. Gitu kan, menyelesaikan konflik. Tapi kalau sekarang ini ya ngga bisa karena dia kan kalah, kecil. Cuma Arsa ngga ini unfull, dia ngga menyakiti kok. Cuma kadang-kadang kayak mau ini aja, mau nakut-nakutin dia (Didi) kan gitu lho. Kalau nakal kan nyari korban kan, tapi ngga diapa-apain. Ya cuma dikejar-kejar aja. Terus ditarik-tarik bajunya, tapi ngga pernah dipukul, ngga pernah dicubit (keras). Kalau pun cubit pun biasanya cubit karena bercanda, dan biasanya cuma kayak bajunya ditarik, tangannya sih. Tapi kayak ngga pernah dipukul itu ngga pernah.

P : Selama pandemi juga mereka berantem-berantem gitu?

N : Ya iya, kadang-kadang. Tapi itu pemicunya banyakan ya karena kita ngga ngerti dia (Arsa), dia terganggu karena apa gitu. Kayak misalnya ini (Didi) kadang ngga tertib, misalnya makan berantakan. Bisa bikin dia (Arsa) jengkel. Terus ehm.. dia (Didi) tumpahin sesuatu, itu dia mecahin sesuatu, tandanya kan menurut kakaknya ini (Didi) ceroboh ya kan. Ngga teratur gitu lho. Ha itu bikin bisa ganggu dia. Atau karena bisa dia melakukan sesuatu yang kita tegur, kemudian dia cari pembelaannya dengan mencari gara-gara ke adiknya. Jadi kayak pelampiasan gitu lho. Jadi kayak misalnya ‘yang salah bukan aku nih, tapi Didi’ padahal ngga ngerti, ngga ada hubungannya apa-apa gitu ama dia (Didi). Ya itu caranya dia (Arsa), caranya.. self defence sih. Caranya dia mengalihkan fokusnya bukan ke dia aja, tapi orang lain.

P : Tapi nanti kayak gitu berdampak ini dong om, dia tidak introspeksi.. jadi cenderung...

N : Ya makanya kalau misalnya itu memang jelas bahwa ini masalahnya dia ini (Didi) musti dipisahkan, musti dipisahkan supaya ngga jadi sasaran.

P : haha..

N : Tapi biasanya dia (Didi) tau kok memang ya itu caranya dia untuk melampiaskan gitu lho. Mengalihkan. Kalau kita kan bisa meng-creat sesuatu untuk memblaming (menyalahkan) orang kan? Ya kan?

P : he'em.

N : Apakah itu berbohong, menciptakan situasi, bikin cerita baru lah, yaa kan alibi dan sebagainya, nah kita kan mampu, mereka kan ngga mampu. Jadi 'kalau aku (Arsa) dimarahin, kamu (Didi) juga harus kena' gitu lho. Itu menurut saya di situasi yang normal, di kalangan orang-orang umumnya juga sering muncul. Kayak misalnya anak-anak ketangkap mencuri, terus dia tau temennya ada yang mencuri juga, pernah mencuri juga tapi ngga ketangkap gitu. Nah salah satu yang bisa dilakukan kan 'ah bukan aku aja, si itu juga' nah itu kan sebenarnya sama kan, untuk mengalihkan bahwa attention-nya itu bukan aku aja. Ya walaupun saya juga salah, tapi bukan aku yang salah, orang lain juga melakukan hal yang salah kok. Nah caranya dia ngga seperti itu, karena dia ngga mampu. Secara verbal dia ngga mampu. Tapi dia jadinya mencari 'oh ini, perlu disalahin nih'. Padahal ngga ada hubungan kadang-kadang.

P : Cuma sebelumnya Arsanya tau ngga kalau dia..

N : Melakukan kesalahan? Tau. Kadang-kadang dia berusaha untuk menyembunyikannya kok.

P : kayak gimana itu om?

N : Misalnya pernah dia ngisi kan ada saya punya minyak goreng itu yang gede terus harus dipindahin ke tempat kecil kan. Nah dia tuh terobsesi, nah yang kecil itu harus selalu terisi penuh. Harus penuh. Supaya nanti kalau kita mau goreng itu dia tinggal tuangin gitu lho. Dia suka bantu. Nah suatu kali dia mungkin kebanyakan, tumpah. Woh ribut sendiri itu. saya lagi kerjain sesuatu, maminya lagi mengerjakan sesuatu. Nah dia berusaha tuh lap-lapin, pake kain. Tapi karena dia ngga bersih gitu ya tetep ketahuan ya. Dia berusaha untuk menutupi itu, jadi lapnya itu dicuci, ambil sabun, dicuci. Jadi dia berusaha untuk bertanggung jawab. Jadi dia tau kan. Terus kadang-kadang dia suka, dia kan terobsesi kan kalau lihat benang. Jadi kalau dah kayak gini tuh, benang di kamarnya kan ada seprei, sarung bantal. Nah kalau saya masuk, benang-benangnya itu diselip-selipin, disembunyiin.

P : Oh. Biar ngga tau?

N : Ho'o. Terus dia gini seolah-olah tidak melakukan. Jadi dia tau. Jadi, itu natural sih emang. Anak-anak biasa juga berusaha untuk melindungi dirinya. Nah itu yang menurut saya menjadikan Arsa dikategorikan masuk ke dalam high function.

P : Selama tahun ajaran baru ini juga Arsanya kan udah prariset, dibantu sama om juga kan.. cara bantunya gimana om?

N : Nah, dia prarisetnya kan kemarin kita ehm... saya bilang ke temen-temennya bahwa kita belum bisa bikin jadwalnya karena memang ehm.. dari pihak dari tempat magang itu kan belum jelas, cuman ehm.. saya bilang kan ada pertanyaan 'sesudah itu backupnya apa?' saya bilang iya kalau misalnya ngga jalan harus yang dibikin tugas

buat dia. Langkah pertama, kalau yang masalah kerjaan yang tadi saya bilang, masalah kerjaan ngga masalah, saya bisa menemukan ide apapun gitu untuk dia bikin, tinggal nyari di pinterest, tinggal nyari di Instagram, tinggal nyari ide aja. Banyak lah gitu lho. Kemudian bahan-bahan juga ada, alat-alatnya juga masih. Yang paling harus diatur tuh waktu. Balik lagi yang tadi. Ngatur waktunya itu.

P : Kalau Arsanya juga fleksibel juga?

N : Kalau dianya sih udah mau diapain juga dah mau. Udah siap dia. Nah, yang saya harapin tuh nanti kalau ada jadwal yang offline bareng, itu jauh lebih menyenangkan buat dia sih. Karena kan keluar, ketemu kan. Walaupun kelompok kecil mungkin 5-6 orang kan. Buat dia lebih ada suasana gitu.

P : 5-6 orang itu temen-temennya yang dah dia kenal atau?

N : Iya, yang dia kenal. Cuma kalau yang di Salam itu yang namanya SMA itu kan ngga per kelas. Jadi dicampur, jadi bisa ada kelas 10, 11, 12. Radit sendiri penelitiannya deadline-nya kapan? Maksud saya, udah dapat cukup bahan dari Arsa belum?

P : Sebenarnya kan penelitian saya bersifat kondisional, maksudnya ya realtime. Jadi, kalau minggu ini belum ada kegiatan apa-apa ya ngga masalah.

N : Sebenarnya Arsa ini terkendala masalah teknis kan, kalau mengenai riset kan. Tapi sebenarnya komunikasi yang terbangun di Salam sebagai komunitas belajar di antara fasilitator, orang tua, sama peserta didik, dengan anak-anak. Itu tuh cukup menurut saya cukup dinamis, cukup konstruktif untuk kategori sebuah komunitas. Karena ehm.. enak gitu lho. Jadi, ya walaupun ada, saat ini adalah masalah komunikasi dengan satu anak karena anak-anak itu tuh responnya itu tuh minim banget.

P : Kalau mentornya sama Arsa?

N : Bu Erna. Belum ada komunikasi secara langsung.

P : Karena ini terkait sama tempatnya yang belum..

N : Iya. Nanti kalau misalnya udah nyemplung ke sana ya bu Erna yang handle. Kalau sekarang yang mau dikomunikasiin apa? Komunikasi dengan saya, tapi saya juga yang mau dikomunikasiin apa, wong kerjaan aja ngga ada gitu lho.

P : Tapi sebelum masuk tahun ajaran baru itu juga bu Erna?

N : Engga, mas Ubet. Jadi yang waktu yang dia kelas 10 semester 2, ini kan dia masuk kelas 11 semester 1 kan. Kalau yang tahun ajaran lama mas Ubet. Nah mas Ubet itu memang dari awal Januari sebelum pandemi itu, udah di-set sama dia kan, tapi udah dibikin jadwal, jadi mas Ubet sendiri ini kan awam sama sekali mengenai fokus risetnya. Jadi berhubungan sama jahit gitu gitu dia awam. Jadi lebih banyak sama kita, sama saya sama Arsa. Kemudian kita bikinkan jadwal, kita bikinkan target, kemudian

ada indikator-indikatornya. Nah, jadwal.. ah sorry, rencana itu sebagian besar terlaksana justru malahan sesudah stay at home. Gitu. Tapi ada indikator yang jadinya ngga tercapai target yang ngga tercapai karena sebenarnya ehm.. di bulan Agustus itu ada event tahunan namanya Special Kids Expo (Spekid). Arsa tahun lalu diundang, dapat undangan untuk ngisi. Jadi itu khusus anak-anak banyakan sih autistik, tapi ada juga yang lain. Jadi mereka untuk majang karya, kemudian itu juga event untuk orang tua umum sama orang tua yang lain, atau apa.. bisnis-bisnis yang mereka itu jualan. Terapi itu bisa masuk ke event itu. nah, rencananya kita mau ikutin Arsa lagi dengan karya yang lebih berbeda. Kalau tahun lalu agak dadakan. Nah target semester lalu tuh di situ, jadi bikin produk, bikin karya yang bisa masuk di event itu.

P : Oh targetnya di sana, tapi karena pandemi, jadi ya capaiannya..

N : Produknya sih jadi, produknya jadi, spekidnya ngga jadi.

P : Oh..

N : Tapi, berarti program fasilitasnya ngga berjalan. Karena mas Ubet itu jarak jauh. Yang handle bukan mas Ubet jadinya, yang handle ya saya sendiri.

P : Oh iya.. tapi kalau di luar risetnya Arsa mungkin ada ini ngga selama pandemi ini om ada ngajarin hal-hal ke Arsa? Di luar dari risetnya dia..

N : Apa yaa.. dia tuh agak sedikit terbatas sih sebenarnya. Minatnya. Jadi kayak misalnya saya mau ngajak dia belajar bertanam misalnya. Dia ngga mau. Terus apa lagi.. yang saya lihat dia tertarik untuk ngerjain worksheet gitu sih. Jadi, rencananya mau cari buku juga, udah kemarin. Dari situ keliatan dia seneng bawa kan. Oh dia seneng rubik. Dia seneng main rubik, jadi dia punya empat rubik, itu dibawa-bawa sama dia. Tapi juga dia ngga selalu, kayak main handphone dia ngga selalu. Jadi dia ngga terlalu banyak ketertarikan. Kalau dia udah seneng satu ya dia seneng satu aja. Kalau handphone ngga terlalu tertarik, kalau dibawa keluar terus wifi, iya mau. Tapi kalau di rumah ya taruh aja. Dia punya handphone sendiri kok dia. Biasa buat liat youtube. Main game dia sempet seneng main game. Dan dia juga seneng main game itu ya cuma satu atau dua yang emang dia seneng, udah. Dia tuh seneng temple run. Tau temple run?

P : Oh iya.

N : kalau main temple run, dia jago banget. Temple run sama subway surf. Kan mirip. Jadi, dua permainan itu yang dia seneng banget. Dia bisa, dia jago banget kok. Kayaknya dia yang paling jago di rumah ini. Di antara temen-temennya dia bisa main terus sambil liat ke sana, jadi dia ngga.. kalau kita kan takut. Dia engga, dia santai aja biasa aja. Gitu. Udah ya udah tau gitu lho. Tapi terakhir ngga mau.

P : Jadi, berubah ubah?

N : Iya, berubah-berubah.

[Arsa berteriak-teriak]

P : Kalau untuk beberapa kayak ajakan untuk melakukan sesuatu gitu?

N : Kalau keluar rumah, dia excited. Kalau keluar rumah. Karena kan keluar. Buat refreshing buat dia. Kalau melakukan di rumah, kalau dalam tahap membantu. Misalnya saya suka bikin ini ekoenzim. Kulit buah kan sebenarnya kan, harus difermentasi. Kulit buahnya kan saya kumpulin di freezer. Lalu masukin ke wadah. Jadi, dia mau bantu. Nah kemarin ada kejadian. Proses fermentasi sebenarnya menghasilkan gas, karena itu perubahan dari gula, dari makanannya itu kemudian menghasilkan gas. Nah, saya udah kendorin supaya gasnya itu enggak ngumpul, karena kalau ngumpul bisa meledak. Nah, sama Arsa, dikencengin. Itu botol jadi keras itu. Saya aja sampai takut. Bukanya itu saya takut. Karena di sini itu meledak. Lihat tembok itu ngga? Ada garis-garisnya itu sampe ke atas itu. meledak. Terus sebelum meledak lagi saya bawa keluar, belakang. Di belakang ada juga yang meledak. Ya itu yang saya pelajari, karena impulsifnya itu apa yaa.. impulsifnya itu yang kadang dia ngga bisa secara logika dia takar gitu lho. Dia tetep harus pendampingan. Dan sebelum-sebelumnya saya itu rajin gitu lho, saya lihatin, saya kendorin. Dari 12, 4 meledak. Meledak itu heboh banget.

P : Berarti kalau gitu impulsifnya masih tidak terkendali gitu?

N : Iya, kadang-kadang iya.

P : Cara mengendalikan itu gimana?

N : Ya kalau yang membahayakan harus diintervensi, harus bener-bener dikasih tau sampai dia ngerti.

[Arsa berteriak-teriak]

P : Kenapa om?

N : Engga, dikasih apa dia kesel kalik.

P : Tapi kadang kalau misalnya apa.. yang tadi soal jahit soal mood-mood'an tadi, kalau misalnya om nya lagi ngga mood terus dibolongin, Arsanya kan bingung. Itu reaksinya apa? Atau gelisah gimana gitu?

N : Kadang, kadang bisa nanya sih.

P : Nanyanya?

N : Karena kan udah jam jahit gitu, berarti kan dia minta jahit gitu. Ya cuma ya saya bilang 'ngga hari ini ya, besok' gitu. Ya kan, jadi saya ya kasih tau gitu. Biasanya sih kalau dikasih tau yang sederhana kayak misal 'besok ya' atau 'hari ini kita ngga dulu' misalnya saya lagi sakit misalnya, saya lagi ngga enak badan gitu. Dikasih tau yang sesederhana mungkin. Dia tuh ada satu sesi ya, kalau kita bikin teh, misal kita

bikin teh di gelas besar, di mug gitu ya.. terus kita tuangkan, tehnya kita minum, nah dia tuh akan terobsesi untuk terus diisi. Dibikin air panas di isi, dan itu udah warnanya udah ngga ada tehnya. Jadi, kita harus tau bahwa sesudah dua kali diisi, harus dibuang. Jadi harus taruh di sampah, harus dibuang, karena kalau tetep dia melihat ke situ sampe besok pun akan terus ngisi. Nah itu obsesinya di situ. Kalau dia lagi terobsesi masak air, dia suka masak air, jadi setiap hari dia yang masak air. Nah itu tugasnya dia. Kalau lagi keluar obsesinya, pingin masak air. Itu dia akan mencari cara bagaimana menghabiskan satu panci itu.

P : Oh.. walaupun masih banyak.

N : Masih penuh. Jadi kita bisa kaget lho. Oh ini tinggal setengah, bahkan bisa sampe udah habis. Padahal kan ngga mungkin gitu lho. Bingung gitu. Bisa cara dia dengan botol minum diisi-isiin. Gelas diisi-isiin. Nah kalau itu sih masih ngga masalah ya. Misalkan memindahkan ke wadah. Bisa juga dia minum terus. Nah itu kan bahaya. Ya kan. Dia bisa muntah gitu lho. Nah kalau kayak gitu, harus diintervensi. Harus dibilang 'stop, ngga boleh'. Karena bisa itu kejadian. Obsesinya dia ngga bisa tahan, gimana caranya harus habis. Botol diisi-isiin, diminum terus.

P : Berarti harus pakai nada yang agak tinggi?

N : Oh iya. Tetep kok anak-anak autistik itu perlu diregulate ya. Perlu dibimbing dengan jelas. Karena mereka ngga bisa dikasih tau dengan abstrak. Kata-kata bersayap gitu ngga bisa. jadi harus literally. Harus memang begitu yang dia harus lakukan gitu lho. Ngga bisa disindir. Ngga bisa pake bahasa yang sayap tuh ngga bisa. kalau anak-anak kan kalau kita yang reguler, disindir jauh lebih sakit. Ya kan dibanding marahin langsung. Kalau mereka ngga bisa, ada sikap-sikap yang dulu waktu pertama kali terapi itu yang dibilang ke kita sebagai orang tua bahwa anak ini tuh yang harus dilatih pertama kali adalah kepatuhan. Karena kalau itu ngga ada, yang lainnya ngga bisa berkembang. Jadi kepatuhan dulu, patuh terhadap instruksi, patuh terhadap aturan yang dibikin di tempat terapi atau di rumah. Kalau mereka udah memahami itu, udah patuh gitu, yang lain gampang. Bukan gampang sih, yang lain ngikutin. Bisa diajarkan.

P : Kalau belajar di rumah juga Arsa kayak dibikin patuh?

N : Kalau Arsa sudah melewati itu, cuma memang ada dorongan, itu seumur hidup sih, ada dorongan obsesi yang sering muncul. Kayak misalnya dia merasa ada dorongan untuk memasak air, dia ingin masak air. Tapi dia ngga bisa nunda sampe itu habis, jadi dia berpikir bagaimana cara menghabiskannya. Itu obsesi kan. Terobsesi, ngga bisa. kayaknya ngga enak kalau saya ngga melakukan itu sekarang. Itu obsesi. Terobsesi. Anak-anak ini punya kelemahan di situ.

P : Obsesi yang harus dilakukan?

N : Iya. Dulu sikat gigi yang kemarin saya cerita itu. obsesinya ngeluarin odol banyak-banyak. Jadi satu gede itu, seminggu. Nah kita kan bisa pake dua minggu tiga minggu. Sebagian besar kebuang.

P : Tercecer gitu?

N : Tercecer. Kebuang. Jadi di kamar mandi itu bekas. Ya, ngeliat kayak gitu, ngga bener kan. Kalau habis terus dikasih, habis dikasih terus kan dia ngga pernah belajar kan. Akhirnya kita ngga kasih dia. Kalau misalnya sikat gigi, dia bawa sikat giginya, kita yang nuang odolnya. Sampe kita ngrasa bahwa dia udah bisa lepas dari obsesi itu.

P : Kalau lagi di sekolah juga biasa terobsesi untuk kayak nglakuin sesuatu harus di sekolah?

N : Dulu jahit. Sebelum stay at home itu harusnya jahit di sekolah. Kalau di rumah engga. Makanya saya bilang butuh dua minggu untuk... terobsesi kan. Ngga mau, dikasih jahit.

P : Tapi pendekatannya gimana? Waktu awal-awal itu?

N : Saya lakukan aja. Dia belum sama-sama saya, dia cuma lewat, lihat. Nah habis itu udah dua minggu, ditawarkan baru dia mau. Ngga langsung gitu, karena dia pikir kan itu bukan pekerjaan di rumah, 'ngapain aku kerjain di rumah'.

P : Oh...

N : Nah, kebayang ngga sih kalau misal orang tuanya itu... kalau saya sama Arsa kan dari dulu udah pegang ini, dari dia mengalami kebutuhan, dia autistik ya kita udah mulai banyak belajar gitu. Banyak belajar gimana mengerti dia. Bagaimana membuat dia mengerti kita atau dia mengerti lingkungan. Dan proses itu masih terus jalan gitu lho. Mereka tuh kayak kertas, lipatnya banyak. Kalau bayi yang reguler itu kan seperti ini.

P : Selama pandemi ini mungkin ada ritual yang dari dulu belum hilang? Atau malah selama pandemi ini ada ritual baru dari Arsa?

N : Kalau ritual baru sih ngga ada. Tapi, ehm.. dia itu kan setting dia punya jam itu bukan berdasarkan jam, kalau kita kan berdasarkan jam. Dia engga. Dia ngeset itu berdasarkan apa gitu. Misalnya kalau makan siang itu dia harus mandi dulu. Kalau ehm.. sorry, kalau makan malam harus mandi dulu, makan pagi harus mandi dulu. Kalau makan pagi ngga harus mandi dulu. Terus kalau tidur itu harus sesudah acara TV apa. Jadi, patokannya acara TV, bukan jam. Jadi kalau acara TV itu belum selesai, dia ngga akan matikan, dia ngga akan pergi tidur. Gitu lho. Jadi walaupun acara itu selesai lebih awal, dia tetep akan matikan. Padahal bukan jam tidurnya dia. Nah itu cara dia menjadwalkan hidupnya dia. Jadi kalau ritual baru tuh ngga ada. Ritual baru tuh

ngga ada, semuanya emang yang alami lah gitu. Karena ada beberapa ritual yang kita bongkar, kita stop.

P : Apa itu?

N : Weekend.

P : Oh iya.

N : Sabtu Minggu harus keluar. Nah ini awal-awal dia selalu gelisah gitu, ngga ada tanda-tanda. Dulu malah nagih. Tapi karena berulang kali kita ngga ikutin lama-lama dia yaudah, berarti weekend ngga perlu keluar. Itu sebenarnya sebuah kemajuan, karena ritual itu dibangun dari dia kecil. Karena kan kebiasaan kita kalau weekend kan mesti keluar. Kita ajak keluar. Nah kemarin keputusannya itu pandemi, kan ngga boleh keluar. Ya kan. Ngga berani gitu. Ya awal-awal ya dia bingung, nagih terus. Tapi sesudah itu jalan berapa bulan, hampir udah 4 bulan, butuh 3-4 bulan lho matahin ritual itu. kemarin ngga nagih, minggu lalu juga ngga nagih, jadi ngga harus gitu lho. Buat saya sendiri itu sebuah kemajuan, perbaikannya. Karena kadang kadang harus. Jadi, saya, jangan sampai dia ada ritual. Yang dia harus lakukan. Karena kalau dia sampai melakukan itu, berarti dia harus melakukan itu terus. Jadi kalau kecenderungan kalau terlihat dia udah mau bikin ritual kayak gitu sebaiknya kalau saya, saya akan jangan.

P : Selama pandemi ini juga berarti kemungkinan untuk memunculkan potensi adanya ritual itu ada?

N : Ada. Itu masak air itu kan ritualnya dia. Cuma kan kita merasa itu kan belum pada tahap mengganggu gitu. Ya kadang-kadang aja kalau misalnya obsesinya keluar dia merasa harus masak air, dihabisin, isi-isi botol minum terus diminum. Nah kalau itu berulang terlalu sering, itu jadi obsesi. Nah saya harus berpikir bagaimana harus mematikan ini gitu lho. Kalau engga menurut saya ya ngga apa lah, belum mengkhawatirkan. Karena buat kita prosesnya juga cukup melelahkan loh. Kalau pas lagi snewen ya, kan prosesnya dia punya ritual kemudian kalau dia ngga bisa menjalankan ritual itu, dia akan snewen kan. Dia akan gelisah, nah kalau gelisah itu kan bisa macem-macem kan. Dia bisa nagging, nanyain melulu. Terus atau dia tantrum, atau dia marah-marah, atau dia mukulin sepanjang hari, capek jadinya. Jadi kalau itu terus berlanjut ya seperti itu akan melelahkan lagi gitu lho.

P : Kalau yang air ini emang dari sebelum ini dah nglakuin atau?

N : Engga.

P : Baru ini?

N : Iya. Belakangan ini.

P : Emang dari dianya?

N : Iya, dari dianya. Dulu sampe pokoknya harus penuh sebelum itu. kalau sekarang saya lihat itu indikatornya itu ngga terlalu obsesi lagi karena setengah pun dia tinggal tidur. Kalau dulu dia ngliait panci setengah itu harus dihabisin. Nah karena dia terobsesi untuk masak. Dia harus masak, jadi dia tinggal tidur pun penuh. Kalau sekarang, tinggal setengah pun dia tinggal, jadi kan ngga ada orang yang menghabiskan atau masak kan. Masalahnya mereka ngga bisa ngatur untuk dorongan itu lho.

P : Kalau Arsa untuk obsesi yang mungkin sifatnya tidak beresiko gitu masih dibiarin aja?

N : Iya, kalau menurut saya, terlalu dikekang juga ngga bisa kan. Saya juga ngga mau kayak gitu. Kalau yang ngga menjurus bahwa ini akan menyulitkan dia dan orang-orang di sekitar dia ya menurut saya ngga apa-apa.

P : Oh.

N : Ada satu obsesi juga lucu sih, setiap pulang sekolah dari Salam, salam tuh kan agak masuk ke persawahan. Jadi ada rumah makan cukup gede, yang baru dibangun, jadi samping rumah makan itu ada tanaman, tanaman pager gitu lho. Terus ditanemin cabe. Awalnya Arsa sebelum warung itu jadi, di persawahan kan suka ada yang nanem cabe kan. Atau tumbuh sendiri. Nah dia awalnya cuma dari iseng, metik satu dua kemudian dikantongin, bawa pulang. Besok dia melakukan lagi yang sama, bawa pulang, lama-lama jadi obsesi. Kemudian yang di pinggir sawah itu kemudian habis, dia selalu begitu pulang, dia selalu ngga mau barengan sama saya. Saya selalu ditinggal. Dia ngga mau sama saya karena dia ngga mau saya nglarang dia petik cabe. Nah, masalahnya kan ya itu kan punya orang. Kalau yang di sawah itu kan tumbuh sendiri, ngga akan ada yang marah-marah. Nah kalau di pinggir warung itu kan memang ditanam orang. Soalnya orang tua yang lain, saya bilang saya udah bilangin dia, udah marah-marahin dia. Tapi ya namanya obsesi ya dia tetep akan melakukan itu. nah, untung stay at home. Nah mudah-mudahan begitu nanti balik lagi kalau misalnya udah offline ya, ke Salam, ngga melakukan itu lagi karena dia lupa asiknya metik cabe itu. Itu bisa sampe satu toples. Nah akhirnya dia stop karena pandemi ini.

P : Jadi selama dia ngambil cabe itu om nya tau nya itu cuma kalau di kulkas ada cabe itu?

N : Iya. Karena kan jarang banget sama saya kan. Orang lain yang lihat.

P : Berkaitan sama membangun kemandirian Arsa selama di rumah, kebentuk proses nya gimana?

N : Dia ngga terlalu banyak bantuan. Ya kalau makan itu kita siapkan karena terkadang kita khawatir dia ambil terlalu banyak. Dan dia terobsesi sekali, kalau dia udah ada yang di atas piringnya dia, kalau sudah ada harus dihabiskan. Jadi, kalau dia belum punya kemampuan menakar, ambil banyak kan..

P : Harus habis?

N : Ho'o. Karena dulu kejadian bisa seperti itu. jadinya dianya anses gitu kan, snewen. Tapi di luar itu tuh, mandiri. Ya, proses membangun kemandiriannya ngga sekarang. Udah dibawa dari waktu kecil.

P : Kalau kemandirian dalam hal-hal yang bersifat apa yaa... mungkin kalau stay at home mungkin akan lebih mandiri bisa mengatur diri ini di rumah doang?

N : jadi dia dari umur berapa emang yang penting tuh ya beberapa basic harus dipastikan dikuasai. Contohnya toilet training. Jadi kalau kemandirian di dalam rumah dia udah mandiri.

P : Berarti kalau di dalam rumah masih ada proses pengawasan yang tadi itu karena obsesi ?

N : Iya.

P : Supaya diluruskan.

N : Jangan sampai juga dia semau-maunya kan. Kan bahaya kalau ngga ada yang ngerem, ngga ada yang ngasih tau, dia ngrasa bahwa apa-apa boleh. Jadi semua-maunya.

P : Sebelum pandemi kan Arsa kebanyakan menghabiskan waktu di sekolah. Mungkin apa yang kalau mengisi waktu di pagi sampe siangya itu yang mungkin, itu dari om, ehm... juga ikut menyadari akan Arsanya perihal aktivitas yang sekarang dibandingkan ketika sebelum pandemi?

N : Kalau pagi tidak terlalu produktif sih terus terang. Kalau pun mau dibikin itu lebih efektif siang ke sore, atau sore ke malem karena moodnya juga lebih bagus buat dia. Karena dia ehm... udah lebih tenang. Kalau baru bangun udah dikasih kegiatan itu pengalaman saya dia moodnya ngga gampang terbangun gitu lho. Jadi selama ini kalau mau melakukan aktivitas pun lebih banyak siang ke sore, atau sore ke malam.

P : Sisanya terserah dia? Asal undercontrol?

N : Rada khawatir kalau misalnya pergi dengan orang yang belum mengerti dia.

TRANSKRIP LIVE INTERVIEW-5 (Keluarga Arsa)

(10 Agustus 2020 pk. 13.00 WIB)

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan menerapkan PHBS (Pola Hidup Bersih dan Sehat) di lingkungan tempat tinggal subyek penelitian.

N : **Narasumber (CN)**

A : **Anak (AR)**

P : **Peneliti**

NB :

| : Tanda awalan interaksi antara peneliti dan narasumber.

|| : Tanda awalan interaksi antara narasumber atau peneliti dengan anak.

Proses Interview

P : Udah mulai ada aktivitas atau masih sama kayak kemarin?

N : Masih kayak kemarin. Saya yang mau bikin jadwal kan kemarin saya bilang. Minggu ini saya mau bikin jadwal. Luangin waktu, kalau ngga diluangin juga kan susah. Belum banyak sih kalau Arsa pendampingan.

P : Ngga apa-apa.

N : Kalau mengenai Arsa ya.

P : Tapi kalau memang nanti kemungkinan penjadwalannya dari om itu, kemungkinan gambaran umumnya apa?

N : Ya saya mulai lagi bikin bikin sesuatu sama dia. Jadi saya harus luangin waktu, kemudian mikirin mau bikin apa, kemudian bikin bareng-bareng dia. Di rumah, soalnya ngga bisa dilakukan di luar kan. Jadi mau ngga mau dilakukan di rumah. Gitu. Ya ini yang terus terang semuanya nunggu jadwal saya, nunggu saya ngatur jadwalnya.

P : He'em.

N : Kalau dia mah pasti ikut, sambil nunggu jadwal yang dari Salam itu yang ketemu offline. Kan ada jadwal yang ketemu offline. Gitu. Selebihnya ya karena temen-temen yang lain semuanya kan kebanyakan ini sendiri kan. Kalau yang anak-anak berkebutuhan khusus kayaknya difasilitasi sama orang tuanya. Kalau Arsa kan sebenarnya yang pergi kan, magang di tempatnya bu Erna. Nah karena ini belum jalan jadi ngga bisa disiapin apa-apa. Jadi akhirnya balik lagi ke saya sebagai orang tuanya gitu. Karena fasilitatornya kesepakatan adalah dia bisa memfasilitasi Arsa asalkan

Arsa ke tempatnya dia gitu lho. Untuk magang. Cuma kan masalahnya magangnya ngga jalan-jalan.

P : Haha..

N : Produksinya ngga jalan kan.

P : Jadi kemungkinan plan penyesuaiannya masih harus dijadwalkan gitu ya om?

N : Iya. Gitu.

P : Sampe sekarang Arsa potensinya menjahit?

N : Menjahit. Karena dia motorik alusnya kan lebih bagus dibanding motorik kasar. Jadi kerjaan yang membutuhkan.. tulisan tangannya bagus, rapi, walaupun gedegede, tapi konsisten. Rapi. Terus eh.. kemampuan dia berhitung juga bagus, cuma dia ngga percaya diri aja kadang-kadang. Kayak misalnya kalau perkalian ke bawah ya, ada menyimpan, itu dia ngga PD gitu, belum otomatis. Tapi kalau perkalian tunggal dia gampang.

P : Arsa kalau selama COVID ini kemungkinan ada kemarin kan pembiasaan menjahit di rumah kan, kerjaan di sekolah dibawa ke rumah, itu kan butuh waktu berapa minggu..

N : Dua minggu.

P : Dua minggu. Kira-kira ada ini ngga, aktivitas lain yang itu menjadi kemungkinan akan menemukan potensi lagi bagi Arsa?

N : yang baru? Kita udah uji coba cukup banyak ya, dulu musik, sampe panggil guru waktu di Bali. Panggil guru private di rumah, main keyboard. Tapi waktu itu cuma bertahan sebulan ya, empat minggu lah. Karena dia bosan. Terus dia akhirnya ya ngga lagi. Susahnya kalau dia emang ngga passion di sana, nanti disodor-sodorin dia ngga mau. Misalnya dirayu gitu kan, 'coba aja, coba' ngga bisa. terus masak dulu, lagi seneng-senengnya masak terus dia masak. Waktu dia di Bali itu dia seneng membantu, seneng-senenga masak, tapi ya ngga terlalu berlanjut sih. Dan saya juga masih khawatir kalau membiarkan dia bermain-main di dapur sendiri. Main kompor terutama ya, main api, jadi kalau ngga ada orang. Ya kalau sebatas masak air aja ngga inilah, ngga bahaya. Tapi kalau masak yang lain, kadang-kadang kan dia soalnya impulsif kan. Dia suka uji coba, nanti dia lihat kayu dibakar ama dia. Gitu, jadi dia suka coba-coba juga, iseng.

P : Di rumah?

N : Di rumah.

P : Sampe sekarang pun?

N : Iya. Jadi kalau dia lihat serangga, kecoa apa apa, bisa dibakar. Tapi kalau saya lihat sih ya itu sebenarnya kan bentuk curiosity, keingintahuan yang sebenarnya kalau saya lihat, anak-anak kecil yang lain juga kadang-kadang muncul itu kan. Menurut saya itu alami sebenarnya. Cuma masalahnya di Arsa adalah dia ketinggalan. Dia terlambat. Jadi di usianya dia yang badannya udah tinggi kayak gitu, udah gede, dia melakukan ehm.. apa yaa.. hal yang sama seperti anaknya yang lebih kecil gitu lho. Menurut saya bahayanya jadi lebih dobel, ya kan? Karena dia mungkin, kalau anak kecil kan mungkin mainnya itu, kalau main api cuma korek api atau lilin itu kan, nah kalau dia udah main kompor. Apinya kan lebih gede lagi kan? Keberanian dia udah lebih berlipat, sementara keingintahuannya itu agak tertinggal gitu lho. Keasikannya itu agak ketinggalan gitu. Ya itu yang memang psikolognya pernah bilang 'memang anak ini secara psikologis, itu ketinggalan' waktu itu ketika umur sepuluh tahun, itu ketinggalan empat tahun.

P : Oh

N : Jadi, setengah umurnya. Jadi kalau kita lihat dia sekarang 17 tahun ya, mungkin secara psikologis secara mental, bukan otak ya, jiwanya gitu lah, itu sama anak-anak umur kurang dari 10 tahun, 9 tahun apa 8 tahun. Gitu jadi berantem juga sama adiknya, karena jadinya seumuran sama adiknya ya kan. Secara mental ya. Adiknya kan sekarang mau 8 tahun, nah kalau dia sekarang mau 17, 8 tahun setengahnya kan kira-kira. Secara mental, secara psikologis sama adiknya sebenarnya dia seumuran. Gitu, makanya kalau mereka berantem itu, lebih karena Arsa tuh mencoba mencari blamming, mencari itu defense yang kemarin saya bilang 'kalau saya dimarahin tuh, dia juga harus dimarahin gitu lho'. Dia kemudian ehm.. apa yaa.. mencoba untuk melibatkan adiknya itu di salah dia gitu lho. Nah itu kan tipikel anak seumur itu kan.

P : Kalau selama masih belum ada kejelasan soal kegiatan, kita kan kegiatan sekolah di rumah aja kan masih, selama virus itu masih ada mungkin orang juga. Nah terus mungkin selama di rumah atau apa selama ada pandemi ini tuh Arsa seringkali banyak perubahan atau om cara mendidikan Arsa di rumah itu ada kekhususan tersendiri atau?

N : Kalau kekhususan engga, tapi saya mengambil momentum belajar di rumah ini ya, stay at home ini, itu ehm.. kalau sebagai kesempatan untuk ngerubah jadwalnya dia. Karena anak-anak autistik terutama di Arsa yang saya lihat dan saya tau itu kan memang sangat rigid sama jadwal. Dari jadwal itu keluarlah ritual, gitu. Jadi dia akan memegang itu. Kalau yang ngga menimbulkan apa yaa.. masalah sih gapapa, jadwal pergi sekolah pulang sekolah ya oke. Gitu kan, ya cuma ada jadwal-jadwal yang harus kayak misalnya jadwal weekend harus keluar. Nah begitu pandemi kan ngga bisa keluar, gitu lho. Terus jadwal dia dulu kalau kita beliin dia poster yang saya bilang akhirnya dibacain sama dia, itu kan dia bikin ritual. Dia bikin jadwal baca yang akhirnya mengganggu semuanya. Nah, kesempatan pandemi ini ya akhirnya apa yaa..

salah satu sisi positifnya adalah belajar, belajar ehm... membuat dia tuh jauh lebih fleksibel. Karena kalau mau keluar ngga harus weekend. Ya kan?

P : He'em.

N : Terus kalau weekend juga ngga harus keluar, kalau ngga ada keperluan, kalau ngga ada rencana. Gitu lho. Jadi karena mau ngga mau harus stay at home sekarang ini ya jadwal dia kan berantakan semuanya.

P : Oh... gitu

N : Nah jadwal awal-awal dia di rumah itu dia bingung dan kenapa akhirnya ngga mau mulai ngejahit lagi karena dia masih berpegangan sama jadwalnya dia kalau...

P : Jahit harus...

N : Di sekolah. Karena dia kan berpikir 'saya harus ke sekolah, nanti jahitnya di sekolah' makanya ngga mau jahit di rumah. Tapi begitu dia melihat sudah dua minggu semua di rumah, ngga ada yang berangkat, Didi juga ngga berangkat, saya juga ngga kerja gitu dari rumah kan. Ya akhirnya itunya apanya menguap sendiri gitu lho.

P : Oh, dari Arsanya sendiri?

N : He'eh. Awal-awalnya tetep maksa, tetep nagging. Nagih terus gitu lho. Tetep.

P : Tapi dari om sendiri itu ada ini ngga, ehm.. apa bentuk komunikasi yang terjadi 'oh ini apa kalau jahit ya karena situasi kayak gini ya di rumah'

N : Arsa tuh ngga bisa diomongi terlalu panjang. Karena kalau diomongin terlalu panjang dan bertingkat, berlapis gitu. Dia tuh ngga bisa dikasih instruksi berlapis. Instruksi berlapis itu misalnya gini 'Sa tolong ambilkan, ehm.. garpu satu, sendok satu, di laci nomor tiga, yang ada di kamar' itu bertingkat kan?

P : Iya.

N : Nah itu ngga bisa.

P : Terus ini tadi om gimana caranya?

N : Jadi ya harus harus to the point, kayak kenapa ngga keluar, ngga bisa dijelaskan sekarang ada pandemi ini nanti menular.... singkat aja 'tidak boleh keluar, bahaya, ada virus corona' karena dia bisa lihat di TV.

P : Oh gitu. Tapi itu berlangsung...

N : Dan harus diulang. Nanti dia nagging lagi kan. Misalnya ini Sabtu, dulu awal-awal kan, Sabtu kita ngga berhasil, minta keluar kan. Nanti minggu dia akan gitu lagi kan. Ya diulang-ulang aja. Nah ke sininya saya jadi belajar, kayaknya kalau dia, kalau dia lagi tantrum gitu lagi marah-marah, sebenarnya yang harus belajar tuh kita. Kita

nih, orang-orang di sekelilingnya dia. Untuk apa? Untuk tahan beberapa waktu. Karena dia juga akan lewat.

P : Tantrumnya?

N : He'eh. Jadi dia kan marah-marrah nih misalnya, kadang kita kan ngga ngerti dia marah-marrah karena apa. Kadang-kadang hanya mungkin di pikiran dia yang dia tau. Mungkin dia kesel karena apa udah lewat gitu kan. Atau dia denger apa, apa aja bisa jadi apa.. bikin dia emosi. Nah, kalau dia udah tantrum gitu kuncinya adalah, kalau saya belajarnya nanti juga lewat. Kalau dimarahin malah jadi panjang. Tapi ada yang harus didisiplinkan. Harus didisiplinkan, kayak misalnya tuh udah mulai merusak barang, nah itu harus didisiplinkan. Barangnya diambil, dia dimarahin. Biar dia tahu gitu lho. Bahwa dia melakukan hal yang ngga boleh.

P : Selama pandemi ini juga, apa udah pernah ngrusak barang gitu?

N : Kalau ngrusak barang mah dia kan tangannya tadi motorik halusnya bagus tapi jelek, jeleknya dia ngga bisa diem. Jadi kalau dia duduk, kasih apa aja yang ada jahitan, baju kek, tas kek, apa.. bisa protokol. Waktu di Bali itu dah dari dulu dan kita juga ngga tau harus gimana ya, ya mungkin karena suatu saat dia akan, ehm.. hilang sendiri. Itu impulsif kan? Keinginan untuk nyabut itu lho. Ini yang tengah rambut dia, makanya dia selalu botak, ini lagi saya botakin. Kalau dia udah panjang, salah satu yang dicabut ya rambutnya dia. Ngga ada rambut. Nah kalau sekarang ini kita selalu botakin dia sebelum dia panjang karena kalau dia udah keburu panjang bisa bisa dicabut. Ini lagi dicabut nih, makanya kemarin saya botakin. Terus bantal, sarung bantal.

P : Selama di rumah juga kalau misalnya dia bosan gitu pernah destruktif?

N : Ya destruktifnya itu ya ini, ya dia badannya kan udah gede ya. Dia tingginya tuh hampir saya lho. Tingginya udah hampir sama kayak saya. Jadi dia pasti lagi emosi gitu dia suka nendang bangku, gitu gitu ya kita marahin. Gebrak-gebrakin bangku, duduk tapi gebrak-gebrakin. Di Salam aja pernah patah kok. Bangku kayu. Itu yang masih sering muncul di dia. Nah kita curiganya itu mungkin perubahan hormonal secara biologis. Karena dia kan di masa perubahan fisik kan, jadi ada perubahan hormonal yang membuat dia lebih anxies, lebih emosional. Bukannya ngga enak sih ya, tapi mungkin di dia bikin bingung. Gitu lho.

P : Yang biasanya..

N : Karena dulu tidurnya udah ngga, sekarang udah lebih sensitif tidurnya. Lebih sensitif, gampang terbangun. Kalau dulu engga. Waktu lebih kecil kecil engga, tidurnya pules banget. Tidurnya lebih pules dan gampang. Kalau sekarang cenderung agak susah. Karena banyak mikir dia, mungkin banyak terikat apa. Nah, katanya sih ini nanti juga akan lewat. Kalau masa perubahan tubuhnya, pubernya itu dah selesai. Gitu.

P : Selama di rumah, aktivitas yang Arsa biasa kayak kemungkinan ada jenuh ngga sih Arsanya?

N : Jenuh. Saya susah mengukur kejenuhannya dia ya. Tapi kalau dia diajak keluar, seneng. Walaupun bukan pandemi. Dia ngga pernah menolak kalau diajak keluar, ya dia seneng. Dari dulu ya. Jadi saya ngga tau gimana ngukur tolak ukur (kejenuhan), tapi saya tau kalau orang di rumah terus ya biasa (jenuh). Tapi saya tanya adiknya, adiknya yang kecil saya ajak keluar, dia ngga mau. Tapi kalau ketemu sama temennya, diajak pulang dia ngga mau. Gitu. Jadi ya mungkin dia jenuh, tapi kalau adiknya yang kecil itu kan dah mengerti bahwa kita di rumah kan karena ada virus, pandemi. Jadinya kalau diajak keluar kadang ngga mau, tapi kalau udah ketemu temen, asik juga ya. Malah ngga mau pulang. Kalau Arsa tolak ukurnya agak susah buat saya.

P : Kadang marah-marah sendiri?

N : He'eh.. kadang kalau udah diajak keluar, pulang ya marah-marah juga. Jadi, ya seumur hiduplah saya akan belajar dari dia.

P : Selama ini emang ini ya, Arsa terutama pandemi, om belajar untuk memfleksibelkan Arsa gitu?

N : Iya, itu yang kerasa sekali. Karena kalau tidak ada pandemi ini, jadwal dia kan sudah pasti kan. Dan dia kemudian ehm.. mempunya ritual-ritual gitu lho. Jadi kayak misalnya yang tadi saya bilang, kalau pagi itu dia makan dulu sebelum mandi oke. Tapi kalau siang dia harus mandi dulu baru makan, kalau malam dia harus mandi dulu baru makan.

P : Tapi, saya mau merujuk ke beberapa poin sih om, terutama kan saya meneliti soal komunikasi, soal jadwal pendampingan yang berkaitan dengan kegiatan riset itu fleksibel aja, bagi saya fleksibel, ini kan penelitian modelnya realtime, kan data ngga secara instan ada. Berdasarkan pengalaman om, pola komunikasi yang terbentuk dari om ke Arsa atau sebaliknya itu biasanya seperti apa om, selama mendampingi di masa pandemi?

N : Saya merasa bukan hanya di masa pandemi ya, tapi polanya memang seperti ini. Saya merasa karena dia punya, karena dia mengalami kendala di komunikasi, dia tuh kan ngga bisa yang abstrak, sesuatu yang abstrak itu dia ngga bisa. makanya dia ngga bisa tuh perintah bertingkat, berlapis, dia ngga bisa karena buat dia abstrak. Ngambilin sendok ya ngambilin sendok gitu lho. Kalau ngambilin sendok di laci nomor 3 di kamar gitu, itu buat dia jadinya semakin abstrak, jadi 'aku harusnya ngambil, buka laci atau aku harus ke kamar, atau aku harus ngambil sendok?' int'nya gitu kan. Buat dia membingungkan, buat kita engga. Jadinya, dia selalu minta konfirmasi.

P : Konfirmasinya?

N : Kalau dia melakukan sesuatu, kita tuh harus konfirmasi ‘iya, gapapa’. Dia tuh harus melakukan itu. contohnya misalnya, dia matiin kompor, atau dia matiin listrik misalnya. Dia selalu bilang terima kasih. Bukan, bukan dengan harapan kita tuh bilang terima kasih sama karena dia udah melakukan itu. bukan. Kalau orang lain mungkin menganggap ‘oh mungkin minta dipuji’ gitu kan, terima kasih. Kalau buat saya, saya menangkap bahwa itu adalah pola komunikasi dia. Kalau kita bilang terima kasih, artinya ngga masalah. Karena kita konfirmasi gitu lho bahwa dia melakukan itu, dan kita oke gitu lho sama dia. Kalau orang lain atau anak-anak lain, itu kan bisa secara abstrak. Melihat ini sebenarnya, apa.. orang lain nyaman ngga sih dengan yang saya lakukan? Gitu. Nah, dia ngga bisa. dia kalau melakukan sesuatu, orang-orang di sekitar atau kita harus bilang terima kasih. Kayak misalnya dia mau masak air, dia pasti nunjuk, ‘masak air masak air’ gitu. Saya bilang ‘iya, masak air’ berarti kan kita konfirmasi sama dia. Dia masak air. Nanti kompornya udah selesai, mati, nanti dia bilang ‘terima kasih’ udah selesai kan prosesnya kan, kita bilang ‘iya, terima kasih’ itu konfirmasi kita buat dia. Nah itu pola komunikasinya dia. Karena pola komunikasi verbalnya dia itu sangat sangat terbelakang, sangat ketinggalan gitu lho. Jadi, model diskusi dua arah, menyatakan pendapat, itu tuh dia tuh memang susah. Dan itu seumur hidup sih. Itu akan berlangsung seumur hidup. Jadi orang-orang di sekitarnya harus paham, tanda-tanda ini.

P : Tapi kalau berkaitan sama pujian atau apresiasi gitu misalnya Arsa belajar selama di rumah, Arsa mungkin ada banyak belajar apa gitu dari om ada apresiasinya ngga?

N : Dia tuh senang dipuji. Seneng dipuji.

P : Bentuk pujiannya?

N : Apa aja, misalnya ‘bagus’ ‘hebat’ ya.. ‘oke’ misalnya. Kadang-kadang gini kita tuh ada istilah buat dia kalau dia udah bikin sesuatu kan ritualnya dia, misalnya bikin tas, bikin selimut. Tas atau selimutnya itu harus foto sama dia. Jadi dia harus foto dengan selimut. Itu berawal dari dulu dia bikin sulaman kan, sulaman kan di selembur kain itu kan, selembur kain itu awalnya maminya tuh pasti foto. Tujuannya untuk posting di fanpagenya dia gitu lho. Di facebook. Dia kemudian melihat itu, dan meniru, jadi setiap dia selesai, sebelum maminya foto, dia pasti ambil handphone siapapun, kebanyakan handphone saya, untuk foto. Itu tuh kan bukan produk. Dan kemudian sesudah produk itu kita lanjutkan, jadi dia berfoto gitu lho. Dengan produknya dia. Kalau udah gitu kita bilang ‘itu tuh nanti akan dikirim ke tante’ siapa. Karena kolektor produknya Arsa tuh temen-temen kita sendiri. Kita bilang ‘good bisnis’ gitu lho. Nah, dia menangkap itu sebagai pujian. Jadi kalau udah jadi satu produk ini tuh, prosesnya udah selesai, nanti akan diambil oleh orang lain, dan dia merasa senang kalau kita bilang ‘good bisnis’.

P : Sampe sekarang juga seperti itu?

N : Iya. Dia ngga masalah, kalau dah selesai tuh dia ngga pegangin itu buat dia.

P : Oh,

N : Dia malahan marah kalau misalnya ‘kok ngga dijadiin apa-apa ini’ dia bisa nanya, bisa nagging lah gitu.

P : Toh selama pandemi kan juga lebih produktif ini ya..?

N : He’eh. Kemarin ini kan ada temen saya ulang tahun, kan mau dibikin tas kan, nah dia seneng, kan ‘nanti kasih buat tante ya’ temen baik kita. Terus foto terus ‘good bisnis’. Terus nanti temen saya bilang ‘eh Arsa terima kasih ya kadonya udah nyampe’ dia udah ngerti, dia seneng. Seneng, dia butuh, ehm.. kalau dalam masalah ekspresi Arsa tuh ngga ketinggalan. Jadi dia bisa mengekspresikan kesedihan, bisa mengekspresikan marah, seneng. Kalau seneng tuh itu yang tadi saya bilang, keliatan sekali. Bahwa usia mentalnya dia tuh memang setengah dari usia sebenarnya. Kalau dia senang, anak umur 18, 17 mau ke 18, itu masih lompat-lompatan kayak anak kecil. Kalau dia lagi seneng misalnya, iya dia tuh paling seneng, paling gampang ini, dia tuh paling seneng, seneng indomi. Mie instan mau mie sedap kek atau apa gitu. Nah tapi dia tau bahwa dia ngga boleh masak sendiri. Dan dia ngga, dia hanya makan yang kita masakin gitu. Dan waktu dia makan itu ya waktu kita masakin. Jadi dia ngga bisa, walaupun ada stock di tempatnya, nah ini pemahaman yang dia pegang teguh akhirnya kan. Karena dia kaku. walaupun stocknya banyak, satu kardus misalnya, dan dia mungkin, dia suka, dia pingin gitu, dia ngga akan bikin sendiri.

P : Dia nunggu dibuatin?

N : He’eh. Dan dia juga ngga akan minta dibikin. Tapi kalau kita yang ngeluarin, woh dia udah seneng banget. Misal kita udah siap-siap ya, milih-milih ya, karena kita kebiasaannya gini ‘kalau mau bikin, sama-sama kita bikin’ jangan saya bikin hari ini, istri saya besok bikin juga gitu lho. Karena apa? Arsa pasti minta. Arsa pasti pingin dibuatin. Nah kalau saya bikin hari ini, istri saya bikin besok, Arsa jadi makan dua kali dong berarti. Jadi kita sepakat, kalau di rumah, kalau mau bikin semuanya bikin. Jadi kalau mau bikin indomie ya lima orang bikin indomie semuanya. Mie instan ya. Nah kalau kita udah keluarin yaudah lompat-lompat dia. Persis kayak anak-anak gitu lho. Seneng banget gitu lho, dia sampe nungguin. Terus makannya cepet lagi. Dia pasti yang pertama habis. Selalu dia yang paling habis. Tujuannya apa? Dia nungguin punya kita. Dan dia kalau udah selesai makan, dia ngga buru-buru cuci piring. Piringnya dia taruh di tempat cuci piring, engga. Dia nungguin. Karena kita kan masih lebih lambat makannya. Karena biasanya kita bikin dia duluan. Nah, dia kan selesai duluan. Kalau dia selesai duluan dia pasti nungguin, berharap kita bagiin. Nah kalau kita bagiin, dia seneng.

P : Oh..

N : Ada ekspresinya gitu lho. Jadi dia tidak mengalami kendala dalam pengekspresian. Jadi dia bukan tipe yang disimpn gitu ya. Bukan melankolik. Arsa tuh bukan melankolik. Dia bisa nangis, dia bisa marah sampe nangis, dia tantrum, marah nangis dia bisa gitu lho. Tapi dia bukan tipe yang melankolik, jadi dia ngga akan tersentuh sama orang nangis. Jadi percuma gitu lho, kita menunjukkan kesedihan sama dia, karena dia ngga melankolik, dia ngga akan tersentuh gitu lho. Tapi dia bisa, mampu mengekspresikan emosi. Sedih, nangis.

P : Biasanya kasusnya apa om kalau sedih?

N : Dimarahin, dia ngga dapat sesuatu atau kadang-kadang dia tersinggung. Tapi belakang dia udah jarang sih. Masa-masa dia suka nangis itu masa-masa bentar saya inget-inget. Kayaknya 2-3 tahun lalu.

P : Tapi berkaitan sama itu, ada sisi emosional lalu kalau dari segi efektivitas penyampaian pesan dari om ke Arsa tuh gimana? Misalnya suruh belajar?

N : Arsa tuh lemahnya di auditori, kinestetiknya tuh bagus, terutama di motorik halusnya. Kemudian ehm.. intelektualnya itu lumayan gitu lho. Ya sayangnya kita ngga bisa ngukur kan IQ nya berapa. Cuma masalahnya kendalanya di auditori. Kemampuan dia untuk mendengar.

P : Sampe sekarang?

N : Sampe sekarang. Jadinya, karena dia punya masalah dipemrosesan informasi di otaknya dia. Jadi sampe sekarang dia ngga akan bisa paham instruksi yang terlalu panjang. Jadi kita mau ceramahin dia juga ngga bisa. percuma. Yang ada dia malah akan tersulut emosinya. Nah kebiasaan itu di neneknya. Tapi belakangan udah engga sih, tapi dulu-dulu dia perlakuan sama. Namanya nenek-neneknya ngga nyadar. Diceramahin, ya kita bilang ngga efektif. Dia malah bingung kemudian jadi tersinggung. Cara yang paling efektif sama dia kalau kita minta dia melakukan sesuatu, bisikin ke dia. Bisikan kalimat pendek. Bisikin kalimat pendek. Misalnya, 'kita mau pergi, ganti baju' cukup kan? Pendek jelas. Udah gitu, tunggu. Jadi jangan ditambahin. 'kamu makan yang cepet ya, nanti kita mau pergi, kita mau pergi ke sini, makannya yang cepet, nanti pake baju yang ini' ngga perlu gitu lho 'kalau ngga nanti kita terlambat' ngga perlu. Kita kasih tau intinya ke dia. 'mau pergi, ganti baju' kemudian kita tunggu. Kita tunggu dia memproses ini (pesan) lho. Dan dia akan tetep lakukan, itu akan jauh lebih efektif dibanding instruksi yang panjang. Karena kemampuan auditorinya dia lemah.

P : Itu pesan yang bisa dimaknai oleh Arsa?

N : Iya. Anak yang lain mungkin beda ya. Anak yang lain mungkin beda. Dan dia ngga, dan dia juga agak susah membaca facial expresion. Kayak kita terganggu sama dia lagi nagging kan ngga bisa.

P : Dia ngga bisa membaca..

N : Facial expression, ekspresi muka gitu ngga bisa. kalau kita melototin gitu misalnya. Kalau kita teriak ke dia, dia baru tau. Kalau cuma dicemberutin doang, ngga tau.

P : Ekspresinya harus jelas?

N : Jelas, harus kuat. Harus jelas, harus ngomong. Kalau saya gini tipenya kalau udah tantrum, tak diemin gitu lho. Tak diemin aja, dia ngomong apa tak diemin. Tapi saya tau dia kayaknya ngga ngerti gitu lho saya diemin. Kalau orang lain kan didiemin pasti jengkel banget, kalau sampe ngga mau nyahut itu dah jengkel banget gitu lho. Arsa ngga bisa, dia akan terus ngomong, akan terus nagging karena dia menganggap 'kenapa saya ngga jawab?' gitu lho. Jadi dia ngga tau bahwa saya diem itu bukan berarti saya ngga mau jawab. Tapi karena saya jengkel. Dia facial expression ngga bisa.

P : Emang harus, informasi harus jelas kalau Arsa?

N : Jelas, to the point, sesingkat mungkin. Dan kalau perlu dibisikin aja. Nah, kejadian juga waktu visit di rumah temennya. Waktu saya dari rumah, waktu udah pandemi nih, biasanya waktu kita mau keluar, kita ngga ngasih tau pokoknya ikutlah dia seneng-seneng aja. Begitu nyampe, di rumah temennya udah disipain snack. Dia sambil makan snack, udah keluar langsung ini (bubling)nya, kata-kata yang di memori yang dia inget, dikeluarin semua. Nah ini yang membuktikan bahwa kalau terlalu banyak disuruh ngomong sama dia, dia ngga akan tambah mengerti, tapi akan mengendap, akan menjadi ingatan.

P : Oh... makanya kalau misalnya menasehati gitu?

N : Ngga bisa. jadi boomerang malahan nanti, karena dia ngerti, dia cuma hafal.

P : Berarti itu ada kaitannya menjahit harus di sekolah ?

N : Iya.

P : Terus harus di rumah.

N : Ngga mau.

P : Berarti kan ada pembiasaan baru.

N : Iya.

P : Kira-kira pembiasaan baru yang nampak selama covid ini apa om?

N : Kalau di rumah sih emang udah jalan dari dulu ya, kebiasaan baru yang muncul apa.. jadi rajin mandi iya. Jadi, maksudnya dia pokoknya yang utamalah rajin mandi. Kemudian dia tuh jadi aware sama waktu. Karena dia kan yang tugasnya matiin sama hidupin lampu. Kemudian tutup tutup pintu. Sebelum-sebelumnya engga. Karena

mungkin kebanyakan di rumah, dia jadi mengambil ritual gitu yang ada di rumah. Kalau cuci piring kadang mau kadang engga. Malah dia seneng bantu pas lagi bersih-bersih. Ya itu yang baru. Jadi, Arsa tuh jadi asisten kalau kita lagi mau nyapu sama ngepel.

P : Dia ngapain?

N : Dia geser-geser. Geser barang. jadi misalnya itu ya kita ngepel bagian sana, nanti dia nggeser (barang) ke sini, nanti kalau udah selesai, dia pasti balikin lagi. Ngga usah dingomongi, kalau dingomongin bisa nanti salah paham. Kita tunjuk aja. Nah dia udah tau, kalau saya nunjuk berarti kembalikan lagi gitu.

P : Itu juga termasuk proses mendidik Arsa?

N : Iya. Iya karena ngga perlu diomongin, tunjuk aja, kalau ditunjuk dia udah tau. Gitu jadi cara dia menyerap informasi tuh emang berbeda dibanding orang lain. Itu yang kemudian kita sebagai orang-orang di sekelilingnya juga harus belajar gimana menyampaikan informasi ke dia. Nah saya lagi berpikir, saya menyampaikan ini ke adiknya. Karena kan adiknya pernah tanya ‘kakak sih kenapa sih ngga bisa ngomong?’ ya dia ngomong kan bisa cuma ya ngga kayak orang lain. Ya maminya bilang supaya dia supaya dia (Didi) mengerti ‘ada sesuatu yang eror di otak kakak’ ada sesuatu yang ngga berjalan seperti seharusnya gitu. Cuma saya belum jelasin karena terlalu kecil buat dia untuk menyadari apa sih yang dimaksud autistik. Tapi saya juga berpikir ‘kapan sih waktu yang tepat nih’ sebagai pemahaman. Karena harus disampaiin ke adiknya. Karena kan suatu saat dia harus mendampingi kakaknya. Semakin dia dewasa, semakin dia harus belajar mendampingi kakaknya kan.

P : Kalau misalnya di rumah otomatis waktu untuk bersamanya kan lebih panjang. Banyak. Didi sebagai adiknya Arsa itu jadi proses adaptasi terhadap kakaknya?

N : Iya. Dan syukurnya, boundingnya mereka bagus kok. Boundingnya bagus, jadi Didinya tuh ngga takut sama kakaknya. Ya cuma kalau kakaknya lagi tantrum-tantrum aja dia ngumpetlah. Kemarin bilang, ‘papi aku mau tidur di kamar papi aja ya?’ terus saya bilang ‘kalau kamu tidur di kamar papi, kakak tuh makin panjang itu lho’ karena kan ritual tidurnya dia berubah. Harus tidur sama adiknya, tiba-tiba adiknya ngga ada. Buat dia problem. ‘tunggu aja dulu sampe dia selesai, papi temenin’ saya temenin. Lima menit kemudian ya Arsa diem aja sendiri.

P : Oh

N : Entah dia lagi kesel karena kepikiran apa gitu. Ya untungya bounding mereka bagus. Masih bisa bercanda, kadang-kadang kakaknya masih bisa jailin adiknya, adiknya juga yang ngejar-ngejar kakaknya. Itu yang menurut saya ya mungkin kalau kita punya sibling yang autistik. Karena secara mental kan umur mereka sama. Mereka sebaya. Secara fisik mereka ngga sebaya. Makanya saya ngga khawatir kalau misalnya

Arsa memperlakukan Didi karena dia ngerasa secara di dalam (psikis), dia ngerasa adiknya tuh sama gitu lho. Padahal fisiknya dia lebih tinggi. Kalau dia tarik tangan adiknya, adiknya kan lebih kecil kan. Arsa tenaganya lebih besar.

Catatan:

Proses wawancara atau *teleconference* seringkali didatangi oleh kerabat keluarga narasumber sehingga terdapat beberapa kalimat yang tidak peneliti cantumkan dalam transkrip ketika narasumber berinteraksi dengan keluarga.

Proses wawancara seringkali didatangi oleh anak sehingga terdapat narasi yang menjelaskan interaksi antara orang tua dan anak.